

BUKU DARAS

METODE PENELITIAN DAKWAH

Dr. Nurhidyat Muh. Said, M.Ag



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR
2013

BUKU DARAS

METODE PENELITIAN DAKWAH

Penulis : Dr. Nurhidayat Muh. Said, M.Ag

Editor : Dr. Hamiruddin, M.Ag

Desain Cover :

Lay-Out : Meidy Hadi Susanto

Percetakan : Alauddin Press

Penerbit : Alauddin Press
Jl. Sultan Alauddin No 63 Makassar 90221
Telp. (0411) 864924 – Fax. (0411) 864923

Hak Cipta@2013, pada Alauddin Press
All rights reserved

ISBN :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

SAMBUTAN REKTOR
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing, H.T.,M.S.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh UIN Alauddin Makassar pasca diresmikannya pada tanggal 4 Desember 2005 adalah melakukan aktivitas konkret dan nyata untuk mewujudkan obsesi UIN sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia Bagian Timur. Upaya yang dilakukan untuk mencapai cita-cita ini adalah dengan mengaktifkan sinerjitas antara ilmu pengetahuan umum dan agama agar supaya tidak terjadi dikotomi antara keduanya.

Langkah konkret yang dilakukan untuk tujuan di atas dimulai dengan menggagas sistem pengajaran pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan cara mempertemukan silabi umum dan agama, memadukan dan mensenyawakan literatur umum dan agama, serta pendampingan dan persenyawaan yang dilakukan dalam diskusi-diskusi langsung di ruang kelas yang dihadiri oleh pengajar dan dosen bidang umum dan agama.

Buku ini adalah salah satu bentuk nyata dari realisasi dan pengejawantahan ide sinerjitas ilmu. Buku ini diharapkan untuk memberi kontribusi penting yang dapat melahirkan inspirasi-inspirasi serta kesadaran baru dalam rangka pengembangan keberilmuan kita sebagai bagian dari civitas akademika UIN Alauddin yang muaranya diharapkan untuk pencapaian cita-cita UIN Alauddin seperti yang disebutkan di atas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh para tokoh pendidikan muslim pasca Konferensi Pendidikan Mekkah dan pada konferensi-konferensi pendidikan setelahnya di beberapa negara.

Semoga buku ini yang juga merupakan buku daras di UIN Alauddin dapat memperoleh ridha Allah. Yang tak kalah pentingnya, buku ini juga dapat menjadi rujukan mahasiswa untuk memandu mereka memperoleh gambaran konkret dari ide sinerjitas pengetahuan agama dan umum yang marak diperbincangkan dewasa ini.

Amin Ya Rabbal-Alamin.

Makassar, Oktober 2013

KATA PENGANTAR

Bismillahir- Rahmani-Rahim

Alhamdulillah Rabbil alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku daras ini bisa diselesaikan. Salawat dan salam juga penulis kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga keteladanannya dalam mengembangkan dakwahnya, termasuk dalam hal ini masalah perekonomian dapat teraktualisasi di kalangan umat Islam dewasa ini.

Buku yang sederhana ini disusun dalam rangka mereaktualisasikan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan Metode Penelitian Dakwah.

Dakwah sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki sejumlah lapangan penelitian, sebetulnya belum lama lahir dan dirumuskan. Padahal dakwah sebagai aktivitas dan instrumen penyebaran Islam telah dikenal dalam usia yang cukup lama. Hal demikian dimungkinkan karena pada masa itu, para ahli lebih terfokus pada konsepsi dan sistematisasi ilmu-ilmu induk keislaman. Kesadaran akan perlunya suatu ilmu yang independen dan memiliki ruang dan metode tersendiri mengenai dakwah dan seluk beluknya, mengantarkan kepada lahirnya suatu disiplin keilmuan dakwah. Sebagai disiplin ilmu yang baru lahir, tentunya ilmu dakwah tetap terikat dengan disiplin-disiplin keilmuan lain yang lebih dulu lahir. Dalam hal metodologis misalnya, ilmu dakwah menilai perlunya mengadopsi konsep dan teori keilmuan yang telah mapan. Hal demikian dimaksudkan agar dakwah sebagai ilmu dapat tetap eksis ditengah pesatnya perkembangan keilmuan modern.

Dalam kaitan penelitian, ilmu dakwah melakukan pendekatan pada sejumlah disiplin keilmuan yang telah mapan, dan pendekatan tersebut difokuskan kepada sejumlah ilmu-ilmu bantu dakwah. Sosiologi sebagai disiplin keilmuan yang lebih dahulu mapan, dipilih sebagai salah satu pendekatan atau metodologi dalam melakukan penelitian dakwah. Dalam kaitan ini, berarti gejala-gejala dan fenomena dakwah ditangkap, diperspektifkan serta diperlakukan dengan analisa sebagaimana menganalisa masalah-masalah yang

terdapat dalam disiplin ilmu sosiologi. Atas dasar pernyataan tersebut, berarti semua teori dan metodologi yang terdapat dalam sosiologi digunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah gejala dan fenomena dakwah.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan buku ini, oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan tersebut dan mengharapkan kritikan yang konstruktif demi perbaikan selanjutnya.

Demikian dan hanya kepada Allah kita berserah diri dan Dialah Yang Maha Benar dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Makassar, Oktober 2013

Penulis



DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
 BAB I METODE PENELITIAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI	 1
A. Pengantar	1
B. Latar Belakang Masalah/Konteks Penelitian	4
C. Catatan Seputar Metodologi Riset	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pikiran	8
F. Hipotesis	12
G. Menentukan Masalah, Konsep, Variabel dan Hubungannya	13
H. Menentukan Wilayah Penelitian	13
I. Sistematika Metodologi Penelitian	14
 BAB II PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF	 24
A. Warna-Warni Penelitian Kualitatif	25
B. Metode Penelitian Kualitatif	39
C. Penelitian Kuantitatif	42
D. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
 BAB III TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA	 60
A. Penyusunan Alat Pengumpul Data	60
B. Wawancara Sebagai Seni Bertanya	64
C. Kuesioner Atau Interview	67
D. Kelebihan dan Kelemahan Wawancara	67
E. Pertanyaan Terbuka dan Tertutup	69
F. Aspek Komunikasi Dalam Wawancara	72
G. Wawancara Sebagai Proses Tukar Informasi	73
H. Merencanakan Wawancara	74
I. Melakukan Wawancara	77
J. Hal-Hal Penting Sesudah Wawancara	79

K.	Mengapa Teknik Wawancara Digunakan	80
L.	Angket	86
M.	Studi Dokumentasi	88
N.	Pengamatan	88
O.	Metode Pengumpulan Data	91
P.	Data Statistik Sebagai Data Tambahan	98
Q.	Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif	101
BAB IV	TEKNIK SAMPLING UNTUK PENELITIAN	
	DAKWAH	102
A.	Pengertian Populasi Dan Sampel	102
B.	Populasi Dan Sampel	103
C.	Jenis Populasi Dan Sampling	109
D.	Cara Menentukan Besarnya Jumlah Anggota Sampel.	110
E.	Teknik Pemilihan Anggota Sampel	112
F.	<i>Stratified Random Sampling</i>	114
G.	Alokasi Unit Ke Dalam Stratum	115
H.	Ratio Method of Estimation	117
I.	Single Stage Cluster Sampling	118
J.	Sampling untuk Populasi Bergerak	118
BAB V	METODE ANALISIS PENELITIAN DAKWAH	
	DAN KOMUNIKASI	127
A.	Analisis Wacana	127
B.	Etnografi Komunikasi	143
C.	Analisis Framing - Analisis Bingkai	144
BAB VI	PENDEKATAN DALAM PENELITIAN	
	DAKWAH KOMUNIKASI	151
A.	Pendekatan Sosiologi	151
B.	Wilayah Penelitian Dakwah Dengan Pendekatan Sosiologi	155
C.	Teori-Teori Sosiologi Untuk Penelitian Dakwah	158
D.	Kritik Mengenai Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Dakwah	160
E.	Pendekatan Historis	161
F.	Pendekatan Fenomenologis	169
G.	Aplikasi Teori Dalam Perspektif Islam	189
H.	Perspektif Teori Konflik	193
I.	Perspektif Teori Struktur Fungsional	205

J.	Pendekatan Teologis	219
BAB VII	JENIS PENELITIAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI	266
A.	Metode Deskriptif	266
B.	Metode Eksperimen	267
C.	Metode Survei	269
D.	Jenis-jenis Metode Penelitian	269
E.	Metode Deskriptif	271
F.	Metode Developmental	273
G.	Metode Studi Kasus	274
H.	Metode kausal-komparatif atau ' <i>ex post facto</i> '	278
I.	Metode (<i>true</i>) eksperimental	281
	DAFTAR PUSTAKA	284



BAB I | METODOLOGI PENELITIAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

A. Pengantar.

Dakwah sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki sejumlah lapangan penelitian, sebetulnya belum lama lahir dan dirumuskan. Padahal dakwah sebagai aktivitas dan instrumen penyebaran Islam telah dikenal dalam usia yang cukup lama. Hal demikian dimungkinkan karena pada masa itu, para ahli lebih terfokus pada konsepsi dan sistematisasi ilmu-ilmu induk keislaman. Kesadaran akan perlunya suatu ilmu yang independen dan memiliki ruang dan metode tersendiri mengenai dakwah dan seluk beluknya, mengantarkan kepada lahirnya suatu disiplin keilmuan dakwah. Sebagai disiplin ilmu yang baru lahir, tentunya ilmu dakwah tetap terikat dengan disiplin-disiplin keilmuan lain yang lebih dulu lahir. Dalam hal metodologis misalnya, ilmu dakwah menilai perlunya mengadopsi konsep dan teori keilmuan yang telah mapan. Hal demikian dimaksudkan agar dakwah sebagai ilmu dapat tetap eksis ditengah pesatnya perkembangan keilmuan modern. Dakwah sebagai ilmu, terbangun dari beberapa bidang keilmuan di antaranya pertama, ilmu sumber seperti ulum al Qur'an dan ulum al hadist serta ragam keilmuan lain yang terkait dengan keduanya, kedua, ilmu dasar teoritik seperti pengantar ilmu dakwah, dasar-dasar ilmu tabligh (KPI), dasar-dasar ilmu bimbingan penyuluhan, manajemen dakwah, dan ilmu pengembangan masyarakat. Ketiga, ilmu teknik yang terdiri dari teknologi tabligh, irsyad (bimbingan), tadbir (manajemen) dan tathwir (pengembangan masyarakat). Keempat, ilmu bantu yang terdiri dari psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah, manajemen dan komunikasi. Dalam kaitan penelitian, ilmu dakwah melakukan pendekatan pada sejumlah disiplin keilmuan yang telah mapan, dan pendekatan tersebut difokuskan kepada sejumlah ilmu-ilmu bantu dakwah. Sosiologi sebagai disiplin keilmuan yang lebih dahulu mapan, dipilih sebagai salah satu pendekatan atau metodologi dalam melakukan penelitian dakwah. Dalam kaitan ini, berarti gejala-gejala dan fenomena dakwah ditangkap, diperspektifkan serta diperlakukan dengan analisa sebagaimana menganalisa masalah-

masalah yang terdapat dalam disiplin ilmu sosiologi. Atas dasar pernyataan tersebut, berarti semua teori dan metodologi yang terdapat dalam sosiologi digunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah gejala dan fenomena dakwah.

Sebelumnya, sudah dibicarakan tentang bagaimana menentukan topik dan judul penelitian, selanjutnya adalah bagaimana melakukan penelitian. Sebelumnya melakukan penelitian, maka langkah awal harus menyusun terlebih dahulu proposal penelitian. Ini akan menjadi panduan dan acuan tindakan-tindakan yang akan dilakukan baik dalam proses pengumpulan data, analisa data, hingga penulisan laporan.

Proposal pada dasarnya adalah rencana kerja. Ini harus dipahami dulu, bahwa proposal adalah rencana, yang tentunya berisi langkah-langkah apa yang akan dilakukan ketika rencana dilaksanakan. Sebuah kegiatan akan bisa memberikan hasil yang memuaskan, apabila sudah diawali dengan rencana yang baik. Tanpa perencanaan, aktifitas selanjutnya akan kacau dan tidak jelas ujung pangkalnya. Karena itu, proposal sebagai sebuah rencana kerja dalam melakukan penelitian, harus disusun sebaik mungkin.

Marczyk, Demateo dan Festinger (2005;41-46) mengatakan bahwa penelitian adalah kegiatan yang terstruktur. Oleh karenanya perlu direncanakan sejak awal secara baik dan runtut. Hal ini nantinya akan memudahkan si peneliti itu sendiri, bisa mengetahui tahapan-tahapan yang mesti dilaluinya. Sebenarnya, penentuan topik penelitian, termasuk dalam katagori rencana penelitian. Namun, dalam struktur proposal, topik sudah termasuk dan tampak dalam bagian-bagian proposal yang dibuat.

Dalam hal ini, proposal penelitian, dalam arti kata sistematikanya, dibuat setelah topik dan judul penelitian ditentukan. Berangkat dari hal inilah kemudian diuraikan satu per satu menurut bagian-bagian yang sudah ditetapkan. Perlu ditegaskan disini, sistematika sebuah proposal penelitian bisa berbeda-beda antara institusi atau antar perguruan tinggi (bagi mahasiswa). Hanya saja perbedaan ini lebih banyak pada redaksional dan pemahaman terhadap nama-nama sub bagian dalam proposal, sementara substansi umumnya memiliki kesamaan. Perbedaan substansi juga ditentukan oleh metodologi yang digunakan (kuantitatif atau kualitatif). Dengan kata lain, ada sub bagian yang perlu ada dalam penelitian kuantitatif, namun tidak diperlukan dalam penelitian

kualitatif, begitu juga sebaliknya. Terhadap perbedaan yang kedua ini, harus diperhatikan dengan baik agar tidak keliru dalam menggunakannya.

Unsur-unsur dalam proposal adalah sebuah kesatuan, dimana masing-masing memiliki fungsinya sendiri. Untuk itu, mahasiswa (peneliti) harus paham betul apa fungsi tersebut, sehingga bisa menuliskannya/menyusunnya. Agar memudahkan, saya memberikan ilustrasi singkat. Coba anda bayangkan sebuah rumah. Di dalam rumah ada bagian-bagian tertentu, seperti ada ruang tamu, ruang tidur, ruang keluarga, kamar mandi, dapur dan sebagainya. Masing-masing ruangan punya fungsi dan kegunaannya sendiri. Kesatuan dari fungsi-fungsi ruangan tersebut menciptakan sebuah rumah dalam artian lengkap. Menghilangkan salah satu ruangan (misal, ruang tamu), berarti menghilangkan salah satu unsur dalam rumah sehingga ia tidak lagi disebut rumah yang lengkap. Atau kesalahan dalam menempatkan perabot, misalnya menempatkan kasur di ruang tamu, juga merusak susunan rumah.

Sistematika proposal penelitian, pada dasarnya mirip seperti ilustrasi di atas. Setiap bagian dalam proposal punya fungsi dan kegunaan. Agar bisa menyusun dan menuliskan pada setiap bagian, kita harus paham terlebih dulu fungsi dan guna bagian tersebut. Ini penting, sehingga tidak keliru dalam menempatkan isi dari masing-masing bagian dalam proposal.

Berikut ini saya akan gambarkan sistematika dalam sebuah proposal penelitian, yang dipakai di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Sekali lagi, ini bisa saja berbeda dengan institusi/ perguruan tinggi lain, terutama dalam penyebutan dan posisi. Sistematikanya adalah sebagai berikut :

- I. Latar Belakang Masalah/Konteks Penelitian
- II. Rumusan Masalah
- III. Tujuan dan Manfaat Penelitian
 - a. Tujuan Penelitian
 - b. Manfaat Penelitian
- IV. Tinjauan Pustaka
- V. Kerangka Teori/Kerangka Pikir
- VI. Hipotesis Penelitian (khusus penelitian Kuantitatif)
- VII. Metode Penelitian
 - a. Pendekatan Penelitian
 - b. Data dan Sumber Data

- c. Teknik Pengumpulan Data
 - d. Lokasi/Fokus Penelitian
 - e. Definisi Konseptual (khusus penelitian Kuantitatif)
 - f. Variabel Penelitian (khusus penelitian Kuantitatif)
 - g. Operasionalisasi Variabel Penelitian (khusus penelitian Kuantitatif)
 - h. Populasi dan Sampel Penelitian (khusus penelitian Kuantitatif)
 - i. Teknik Analisis Data
 - j. Perkiraan Jadwal Penelitian
- VIII. Rencana Sistematika Penulisan Laporan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, masing-masing unsur dalam proposal tersebut di atas, adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Beberapa unsur hanya digunakan dalam penelitian kuantitatif, selebihnya dipakai dalam penelitian kualitatif. Disarankan sekali, bagi mahasiswa yang baru akan melakukan penelitian (termasuk baru mengenal penelitian ilmiah), memahami satu persatu fungsinya. Untuk melengkapi pemahaman, anda bisa membaca berbagai referensi mengenai penelitian (cukup banyak buku yang membahas metode penelitian).

Melalui proposal penelitian seperti di atas, tampak jelas pula bagaimana prosedur ilmiah yang dilakukan. Hal ini juga yang menjadi ciri khas penelitian ilmiah, sekaligus pembeda dengan aktifitas lain yang memiliki kemiripan, seperti kegiatan wartawan investigatif dalam meliput berita. Ada prosedur tertentu yang harus dijalani, yang menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui, dan terpenting memiliki landasan teori tertentu.

Susunan proposal di atas juga bisa anda gunakan untuk penelitian teks, tentu saja dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak diperlukan untuk penelitian teks. Sementara untuk penelitian lapangan, semua unsur di atas bisa digunakan.

Berikutnya, kita akan bahas satu persatu masing-masing bagian tersebut, sehingga akan ada pemahaman yang komprehensif tentang proposal penelitian dan proses lanjutannya.

B. Latar Belakang Masalah/Konteks Penelitian

Langkah awal yang harus dilakukan adalah menjelaskan latar belakang penelitian. Istilah latar belakang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif, sementara konteks penelitian lazim

dikenal dalam penelitian kualitatif, kendati ada juga yang menyamakannya.

Latar belakang penelitian akan menjawab pertanyaan penting yaitu : (a) mengapa topik ini penting untuk diteliti, atau alasan apa yang membuat kita merasa perlu meneliti hal tersebut, termasuk penjelasan masalah-masalah awal yang mendatangkan pertanyaan bagi si peneliti. Untuk mendapatkan hal ini, peneliti harus melakukan studi awal, bisa dengan menelusuri berbagai literatur ataupun melakukan pengamatan awal (Ardianto, 2010;9). Hasil penelitian orang lain bisa jadi sumber utama dalam menentukan hal ini, karena ada kemungkinan penelitian orang lain masih menyisakan pertanyaan yang belum terjawab, si penelitalah yang kemudian melanjutkannya. Karena itu, memperbanyak kajian literatur dan pengamatan sangat penting sekali, sehingga alasan utama melakukan penelitian tersebut bisa sangat kuat. (b) Fakta-fakta awal apa saja yang mendukung kita untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut. Berkaitan dengan yang pertama, semua yang menjadi alasan tersebut harus didukung dengan fakta-fakta awal. Untuk itu, peneliti harus bisa menjelaskannya sehingga kelihatan aspek pentingnya topik itu untuk diteliti. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian bukanlah pekerjaan “mengarang”, tapi didasarkan atas fakta yang kuat.

Kedua alasan tersebut selanjutnya dijelaskan oleh peneliti secara naratif atau dengan penjelasan yang terstruktur. Bagi peneliti pemula, sering timbul kesulitan dalam menuliskan ini, dikarenakan belum terbiasa dalam menulis secara sistematis. Sering terjadi, penjelasan dalam latar belakang penelitian melebar kemana-mana, terkadang sudah keluar dari konteks yang ingin disampaikan.

Guna memudahkan cara dalam menulis latar belakang ini, disarankan untuk terlebih dulu menuliskan point-point yang akan dituliskan. Semua point tersebut kemudian disusun secara berurutan sehingga kelihatan pola penjelasannya. Ada sebagian pihak yang menuliskan dengan cara piramida terbalik, yaitu memulai dulu dari hal-hal yang bersifat umum, secara perlahan menukik hingga sampai pada fokus penelitiannya. Cara piramida terbalik, bisa digunakan, kendati tidak mesti seperti itu. Yang terpenting adalah kelihatan pola dan struktur yang ingin disampaikan. Hubungan antar paragraf, pilihan kata dan kalimat, cara pengutipan, harus diperhatikan dengan seksama. Inilah gunanya membuat kerangka terlebih dahulu, sehingga bisa kelihatan alur penulisannya.

Patut pula ditekankan disini, semua kutipan yang diambil, harus mencantumkan sumbernya dengan pola running notes/intra teks. Contohnya, ...(Ahmad, 2012;13). Penulisan itu menjelaskan bahwa kata-kata yang diambil dari buku Ahmad, terbitan tahun 2012 pada halaman 13. Apapun dan darimanapun sumber yang diambil, harus mencantumkan identitas kutipan tersebut. Pengutipan tersebut tidak hanya berlaku untuk penulisan latar belakang, tapi juga berlaku untuk semua naskah yang ada dalam penelitian tersebut. Demikianlah penjelasan singkat mengenai sistematika proposal penelitian dan cara menyusun latar belakang masalah dalam penelitian. Penjelasan berikutnya adalah pembuatan rumusan masalah.

C. Catatan Seputar Metodologi Riset :

Seputar “Konsep” :

- “Konsep” adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu.
- Ada dua jenis konsep: 1) konsep yang “jelas” hubungannya dengan realitas atau fakta sosial yang mereka wakili, contoh: konsep tentang kursi, pisau, buku, dsb. 2) konsep yang kabur atau lebih abstrak hubungannya dengan fakta sosial yang mr wakili, contoh: konsep tentang kekerabatan, messianisme, kecerdasan, birokrasi, dsb. Konsep yang abstrak ini sering disebut “konstruk” (*construct*).
- Konsep bisa disebut sebagai mediator antara dunia teori dan dunia observasi, antara abstraksi dan realitas.

Proposisi, Aksioma/Postulas, dan Teorem :

- Proposisi sering didefinisikan sebagai hubungan yang logis antara dua konsep.
- Biasanya, proposisi tidak memiliki format tertentu, melainkan disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan yang menunjukkan hubungan antara dua konsep. Contoh: “niat menggunakan kontrasepsi modern bervariasi menurut status sosial-ekonomi”, “di antara faktor timbulnya pandangan radikalistik terhadap agama adalah pemahaman literalistik (skripturalistik) terhadap ajaran-ajaran agama, dsb.
- Ada dua tipe proposisi: 1) “aksioma atau postulat”, yaitu proposisi yang kebenarannya tidak dipertanyakan lagi oleh

peneliti sehingga tidak perlu diuji dalam suatu penelitian; 2) “teorem”, yaitu proposisi yang dideduksikan atau diderivasi dari aksioma. Yang menjadi perhatian penelitian sosial adalah teorem, bukan postulat atau aksioma.

Seputar Teori :

- Teori adalah serangkaian asumsi, konsep (termasuk konstruk), dan proposisi (terutama teorem) untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep.

Hipotesa :

- Hipotesa adalah hasil kerja dari teori atau proposisi. Atau berarti hasil deduksi dari teori atau proposisi. Sifatnya lebih spesifik, sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris. Misalnya kita ingin menerangkan mengapa perilaku agresif lebih menonjol pada suatu lingkungan masyarakat tertentu daripada lingkungan masyarakat lainnya. Untuk itu, kita butuh “teori agresi” yang salah satu proposisinya menyatakan bahwa frustrasi menyebabkan tindakan agresif. Dalam penelitian, proposisi ini harus dijabarkan menjadi hipotesa yang lebih terinci, misalnya: tindakan agresif lebih tinggi pada kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi daripada yang memiliki tingkat kepadatan rendah”. Bila dibandingkan, hipotesa ini lebih operasional dan siap diuji daripada proposisi sebelumnya.
- Hipotesa selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Hubungan itu bisa dinyatakan secara eksplisit maupun implisit.

Variabel :

- Variabel adalah sesuatu yang memiliki variasi nilai yang diperoleh dari konsep, misalnya konsep “penduduk”, memiliki beberapa variabel: jenis kelamin, suku bangsa, umur, dll.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sub bab Tinjauan Pustaka ini dimuat esensi-esensi hasil penelitian literatur, yaitu teori-teori. Uraian teori yang disusun bisa dengan kata-kata penulis secara bebas dengan tidak mengurangi makna teori tersebut; dapat juga dalam bentuk kutipan dari tulisan orang lain, yaitu kutipan langsung tanpa mengubah kata-kata atau

tanda bacaan, kemudian analisis, dibandingkan dan dikonstruksikan. Teori-teori, dan temuan-temuan itu harus relevan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Kegunaannya adalah untuk bahan acuan penelitian. Kebenaran yang diperoleh dari penelitian tersebut karena ada acuan, disebut kebenaran koherensi, artinya terdapat relevansi dengan teori-teori yang telah ditemukan para ahli terdahulu.

Dari teori-teori itu terdapat konsep-konsep atau variabel-variabel yang kemudian dijadikan operasional. Peneliti selanjutnya menyusun konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Hal demikian mempunyai hubungan erat sekali dengan kerangka pikir dan hipotesis dalam rancangan penelitian tersebut.

Bab Tinjauan Pustaka dirinci menjadi sub bab-sub bab. Kalimat judul bab atau sub bab melukiskan inti dan merupakan abstraksi dari uraian-uraian.

Kutipan-kutipan atau pertanyaan-pertanyaan yang dikutip dari literatur sangat perlu memperoleh perhatian, jangan sampai ditulis tanpa diterangkan sumber, penulis, serta tahun dan halamannya.

Sutrisno Hadi (1977: 93) menjelaskan teknik melakukan penulis kutipan. Ia membaginya menjadi kutipan langsung (*direct quotation*) dan kutipan tidak langsung (*indirect quotation*). Kutipan langsung adalah kutipan yang persis seperti kata-kata yang digunakan dalam literatur tersebut. Kutipan tidak langsung, yang disebut *paraphrase*, merupakan kutipan tidak menurut kata-kata, melainkan menurut pokok pikiran atau semangatnya, ditulis dalam kata-kata dan kalimat penulis, bukan kalimat yang terdapat dalam literatur yang dikutip. Bagaimana teknik memberi penghargaan kepada sumber yang dikutip dapat diperhatikan petunjuk penulisan superskrip dan *foot note* misalnya yang diuraikan dalam buku yang berjudul "Bimbingan Menulis Skripsi- Thesis", karangan Prof. Drs. Soetrisno Hadi, A.M. Di sini bukan tempatnya untuk menjelaskan secara rinci tentang hal tersebut.

E. Kerangka Pikiran

Dalam kerangka pikiran diuraikan jalan pikiran menurut kerangka yang logis atau menurut *logical construct*. Inti pembicaraan dalam kerangka pikiran adalah upaya mendudukan perkara permasalahan penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka

teoritis yang relevan dengan masalah itu, yang mampu menangkap, menerangkan, dan menunjuk perspektif terhadap masalah itu.

Jalan pikiran yang digunakan adalah jalan pikiran deduktif, yaitu bermula dari hal-hal yang bersifat umum, dalam hal ini teori, dalil, hukum, kaidah, meluncur kepada hal-hal yang bersifat khusus atau spesifik, dalam hal ini adalah masalah-masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Dalam uraian kerangka pikiran ini harus diterangkan dengan jelas apakah hal-hal yang khusus itu merupakan bagian atau kelas dari hal-hal yang bersifat umum di atas? Caranya, kita mencari karakteristik pada hal-hal yang bersifat umum atau pada hal-hal yang bersifat khusus tersebut penjelasan sesuai dengan hukum logika. Bila dalam hal-hal yang bersifat khusus itu terdapat atau terbukti karakternya sama, berarti ia merupakan bagian dari yang bersifat umum itu. Atau sesuatu yang berlaku dalam hal-hal yang bersifat umum akan berlaku pula dalam hal-hal yang bersifat khusus, yang merupakan bagian atau kelas dari hal-hal yang bersifat umum itu.

Sesuai dengan jalan logika deduktif tersebut tahap berpikir dalam menyusun kerangka pikir ada tiga tahapan yaitu tahap berpikir *judgement*, *conception* dan *reasoning*. Tahap *judgement* adalah tahap menyusun teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan kaidah-kaidah, yang diperoleh dari literatur-literatur (Rusidi, 994: 13-14).

Lukisan uraian teori-teori yang berkenaan dengan masalah itu merupakan 'peta' tingkat perkembangan ilmu sampai yang terakhir dalam disiplin ilmu yang bersangkutan. Teknik penyusunan uraian teori-teori itu, sebaiknya disusun dalam sebuah kerangka, mencakup ruang lingkup dan aksentuasi penelitian, dengan menetapkan komponen-komponen berupa aspek-aspek sesuai dengan identifikasi masalah yang tercantum dalam rancangan penelitian, hipotesis-hipotesis dan tujuan penelitian. Masing-masing aspek disediakan literatur acuannya, mana penulis atau pakarnya, tahun pernyataan dan esensi pernyataan. Kemudian dilakukan analisis dan kritik dari penulis sebagai sikap dan pandangannya yang dituangkan dalam tulisan itu dengan menggunakan bahasa ilmiah. Dijelaskan pula, perbedaan antar pakar, bila ada, dan mengapa penulis berpihak kepada salah satu dari mereka. Bila tinjauan kritis analitis itu tidak dilakukan oleh penulis, dikhawatirkan peneliti akan dikategorikan sebagai "gudang ilmu" atau sebagai "pengecer ilmu", yang selalu menurut pandangan orang lain saja, bukan menurut sikap dan pandangan pribadinya.

Teknik kutipan pendapat atau gagasan orang lain secara langsung atau tidak, perlu mencantumkan rujukannya, mungkin dengan memberi nomor numerik 1 sampai dengan n, versi pertama numerik itu merujuk kepada nomor yang sama dalam daftar pustaka, versi kedua numerik merujuk kepada catatan kaki di bagian bawah halaman, versi ketiga dibagian belakang esensi kutipan itu ditulis nama pakar/penulis, tahun dan esensi pernyataan yang terpadu dalam ulasan (Atmadilaga, 1989: 47-48).

Teori-teori, hukum-hukum, dalil-dalil, dan kaidah-kaidah itu dijadikan landasan berpikir deduktif, di dalam ilmu logika disebut sebagai premis mayor.

Tahap conception, yaitu tahap menyusun konsep-konsep yang diperoleh dari kenyataan atau masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas. Pada setiap masalah terdapat konsep atau variabel (perubah) yaitu dependent variabel (perubah terikat) dan pada setiap faktor terdapat pula variabel yang disebut independent variabel (perubah bebas). Konsep-konsep atau variabel dari masalah-masalah itu disusun sedemikian rupa hingga menjadi kerangka konsep atau *conceptional framework*, ini sebagai premis minor.

Tahap reasoning, yaitu tahap membuat pertimbangan-pertimbangan atau membuat argumentasi-argumentasi sebagai alasan untuk perkara premis minor dalam premis mayor di atas. Apabila pertimbangan telah matang atau argumentasi telah mantap, berarti masalah telah duduk di dalam teori, dalil, hukum atau kaidah, kemudian ditarik kesimpulan atau *conclusion* sebagai konsekuensi dari logika itu. Kesimpulan itu bersifat sementara, sebagai teori kecil atau teori adhoc atau *liypotetical conclusion* dan disebut hipotesis yang memerlukan pengujian dengan data hasil proses pengumpulan data dari lapangan.

Kerangka pikiran adalah dukungan dasar teoritis sebagai dasar pemikiran dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi peneliti. Di atas juga telah diuraikan bahwa teori yang dimaksud adalah yang relevan, sehingga dengan demikian temuan baru itu merupakan lanjutan kesinambungan kegiatan yang telah dirintis oleh para pakar ilmiah (ilmuwan) sebelumnya. Untuk tiap disiplin ilmu telah tersedia teori yang banyak. Kerangka pikiran yang kita buat adalah dalam bentuk esei-argumentasi dukungan dasar teoritis sebagai rangkuman dari evidensi-evidensi, yaitu risalah singkat yang lebih menonjolkan sikap dan pandangan pribadi mengenai suatu fenomena yang disoroti secara kritis-analitis.

Dalam proses membuat kerangka pikiran, teori-teori yang memiliki tingkat abstraksi tertentu diturunkan hingga tidak abstrak dan menjadi transparan, berupa penjelasan-penjelasan evidensi-evidensi yang jumlahnya sesuai dengan jumlah teori yang dikemukakan dalam kerangka ini. Evidensi-evidensi ini disusun menjadi premis-premis yang berbentuk esensi dari tiap evidensi. Umpama, evidensinya 5 buah maka premis yang harus diajukan pun 5 buah pula. Agar memperoleh perhatian kita, evidensi-evidensi itu tidak dituangkan kedalam tulisan melainkan tersimpan pada catatan kita diluar tulisan itu. Bila pekerjaan itu telah selesai, peneliti kemudian menyusun hipotesis berupa logika berpikir deduktif dalam rangka mengambil kesimpulan khusus dari kesimpulan umum berupa premis-premis. Logika deduktif di atas menganut asas koherensi mengingat premis-premis itu merupakan informasi yang bersumber dari pernyataan yang telah teruji kebenarannya; dan dengan demikian hipotesis yang dikemukakan akan mempunyai derajat kebenaran yang tidak jauh berbeda dengan premis-premis. Jumlah hipotesis tersebut tidak perlu sama dengan jumlah premis. Setelah tersusun kerangka pikiran, premis dan hipotesis, langkah selanjutnya adalah membuat persiapan penelitian, yaitu menyusun disain penelitian (Atmadilaga, 1989: 42-44).

Disain penelitian terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

1. Metode
2. Teknik pengumpulan data
3. Populasi
4. Teknik sampling dan jumlah anggota sampel
5. Lokasi
6. Operasionalisasi variabel dan pengukurannya
7. Teknik dan rumus analisis.

Langkah-langkah tersebut merupakan implikasi konsekuensi untuk menguji hipotesis-hipotesis, melalui proses logika berpikir induktif yang menganut asas korespondensi. Artinya walaupun hipotesis itu mempunyai kepastian kebenaran, namun dalam hal ini statusnya dipandang berupa hasil pemikiran rasional-abstrak, dan untuk memperoleh kesahihan atau validitas ilmiah diperlukan pengujian lebih lanjut secara empirik. Itu berarti bahwa kebenaran hipotesis tadi harus didukung oleh data. Apabila data yang diperoleh tidak sesuai maka hipotesis tadi tidak bisa diterima atau ditolak atau difalsifikasi, dan bila hipotesis sesuai dengan data maka hipotesis itu diterima.

Kerangka pikiran, premis, dan hipotesis yang mantap adalah ibarat jantung dan jiwa pada diri manusia, yang mengarahkan ruang lingkup dan aksentasi karya, ilmiah yang bersangkutan (Cibid: 45).

Proses seleksi evidensi-evidensi ilmiah yang kemudian diangkat menjadi premis-premis, merupakan manifestasi kemampuan penguasaan *the state of affairs* atau *the state of the art*. Sedangkan hipotesis-hipotesis yang dikembangkan dari premis-premis itu, merupakan tingkat orisinalitas penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan antara penelitian-penelitian yang dilakukan para pakar terdahulu dengan penelitian yang ia lakukan. Perbedaan itu merupakan sumbangannya terhadap perkembangan disiplin ilmu yang bersangkutan

F. Hipotesis

Proses penyusunan hipotesis merupakan logika berpikir deduktif, yaitu mengarnbil kesimpulan dari hal yang bersifat umum, dalam hal ini premis-premis kepada kesimpulan khusus yang berupa hipotesis, yang harus diuji agar kebenaran yang terdapat di dalam hipotesis itu sah atau valid, sebagaimana telah diungkapkan di atas.

Hipotesis itu memberi jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti. Oleh karena masih merupakan jawaban sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya, yaitu dibuktikan dengan data, Bentuk hipotesis menurut Rusidi (1984: 15) terdapat empat macam, yaitu:

1. Hipotesis argumentasi
2. Hipotesis deskriptif
3. Hipotesis kerja
4. Hipotesis nol

Hipotesis argumentatif menunjukkan dugaan sementara tentang mengapa sesuatu peristiwa, benda-benda atau variabel-variabel itu terjadi. Pernyataan tersebut ditata secara sistematis sehingga tampak satu pernyataan merupakan konsekuensi atau kesimpulan dari pernyataan sebelumnya (*antesedent*).

Hipotesis deskriptif menunjukkan prediksi sementara tentang bagaimana (*how*) sesuatu peristiwa, benda-benda, dan variabel-variabel terjadi.

Hipotesis kerja adalah dugaan sementara tentang akibat suatu variabel terjadi terhadap variabel tertentu yang lain; bila suatu variabel berubah akan mengakibatkan variabel lain berubah pula.

Hipotesis nol disebut juga hipotesis matematik atau hipotesis statistik yaitu hipotesis yang memeriksa ketidakbenaran suatu teori. Karena pemeriksaannya menggunakan matematika atau statistik maka disebut juga hipotesis matematik atau hipotesis statistik.

G. Menentukan Masalah, Konsep, Variabel dan Hubungannya

Masalah mempunyai pengertian "kesenjangan atau kelainan dari yang semestinya". Yang dimaksud dengan "yang semestinya" adalah aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, teori atau ajaran Islam. Masalah juga dapat berupa pertanyaan yang memerlukan jawaban ilmiah. Yang dimaksud dengan jawaban ilmiah adalah jawaban yang diperoleh dengan langkah-langkah ilmiah. Langkah-langkah ilmiah adalah langkah-langkah yang dijelaskan oleh metode ilmiah, yang dalam operasionalisasinya dilakukan dengan metodologi riset.

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, terlebih dahulu peneliti harus menentukan secara tegas gambaran masalah yang akan diteliti, yang diikuti dengan pertanyaan penelitian atau *research question*. Pada prinsipnya penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah, untuk menemukan penyelesaian masalah, untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Sebelum memperoleh jalan keluar, terlebih dahulu kita mencari faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah. Setelah diketahui faktor-faktornya, kita menentukan pemecahan masalah tersebut.

Pada setiap masalah terdapat konsep atau variabel. Konsep adalah istilah atau pengertian atau lukisan tentang hasil sentuhan atau interaksi antara panca indra dengan kenyataan

H. Menentukan Wilayah Penelitian

Di atas telah diutarakan wilayah-wilayah penelitian serta pendekatannya. Penentuan wilayah penelitian erat kaitannya dengan penentuan teori-teori yang akan menjadi dasar koherensi hasil penelitian. Penentuan pendekatan yang digunakan dalam penelitian itu juga penting sekali, sebab dengan demikian akan lebih memperjelas karakter data yang akan dihimpun sebagai landasan koherensi hasil penelitian tersebut. Bila teori-teori dakwah tiap wilayah telah ditemukan, kita akan memiliki *body of knowledge* dari Ilmu Dakwah yang sampai hari ini masih memerlukan pengorganisasian yang lebih akurat lagi.

I. SISTEMATIKA METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis penelitian
- B. Lokasi penelitian
- C. Waktu penelitian
- D. Sumber data
- E. Metode pengumpulan data
- F. Populasi dan penentuan sampel
- G. Instrumen penelitian
- H. Metode analisis data

A. JENIS-JENIS PENELITIAN

Dari berbagai literatur yang ada jenis penelitian sangat banyak sekali. Menurut Sugiyono (2002:2) jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut tujuan, pendekatan, tingkat eksplanasi dan jenis data. Berikut ini pembagian jenis penelitian menurut Sugiyono (2002: 2-10):

Tabel 3

Tujuan	Pendekatan	Tingkat Eksplanasi	Jenis Data
1. Murni	1. Survey	1. Deskriptif	1.
2. Terapan	2. Ex Post Facto	2.	Kuantitatif
	3. Eksperimen	Komparatif	2. Kualitatif
	4. Naturalistik	3. Asosiatif	3. Gabungan
	5. Policy Research		Keduanya
	6. Action Research		
	7. Evaluasi		
	8. Sejarah		

Sedangkan Nazir (1999:54) membagi penelitian menjadi 5 kelompok yaitu:

Tabel 4

Sejarah	Deskripsi	Eksperimental	Grounded Theory	Penelitian Tindakan
1. Sejarah komparatif	1. Survey	1. Absolut	Grouded Theory	Action Research
2. Yuridis legal	2. Deskriptif berkesinambungan	2. Komparatif		
3. Biografis	3. Studi kasus	3. True experimental		
4. Bibliografis	4. analisis	4. Quasi experimental		

- pekerjaan
- 5. Studi komparatif
- 6. Studi waktu

Sedangkan Lexy Moleong (2000) salah seorang diantara tokoh peneliti kualitatif membagi penelitian menjadi 4 macam yaitu:

1. Pendekatan fenomenologis
2. Interaksi simbolik
3. Kebudayaan
4. Etnometodologi

Menurut Slamet (2003:3), jenis penelitian dapat dibagi menjadi:

Jenis penggolongan	Macam penelitian
Menurut tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian eksplorasi 2. penelitian pengembangan 3. penelitian verifikasi
Menurut pendekatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian <i>cross sectional</i> 2. Penelitian longitudinal / <i>time series</i> 3. Penelitian studi kasus 4. Penelitian Grounded 5. Penelitian survey 6. Penelitian assessment 7. Penelitian evaluasi 8. Penelitian aksi
Menurut tempat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian perpustakaan 2. Penelitian laboratorium 3. Penelitian kancah
Menurut pemakaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian murni 2. Penelitian terapan
Menurut bidang ilmu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian pendidikan 2. Penelitian ekonomi 3. Penelitian hukum 4. dll
Menurut taraf penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian deskriptif 2. penelitian eksplanasi
Menurut saat terjadi variabel	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian <i>histories</i> 2. Penelitian <i>ekspos facto</i> 3. Penelitian eksperimen

Jenis penelitian menurut Newman, LW (1997) diklasifikan berdasarkan empat dimensi: 1. Berdasarkan tujuan penelitian. 2. Berdasarkan manfaat penelitian. 3. Berdasarkan dimensi. 4. Berdasarkan teknik pengumpulan data.

Berikut ini pembagian jenis penelitian:

No	Dimensi Penelitian	Jenis penelitian
1	Tujuan penelitian	1. Penelitian eksploratori 2. Penelitian deskriptif 3. Penelitian eksplanatory
2	Manfaat penelitian	1. Penelitian dasar/ murni 2. Penelitian terapan a. Penelitian <i>action research</i> b. Penelitian evaluatif - Penelitian formatif - Penelitian sumatif
3	Waktu penelitian	1. Penelitian <i>cross sectional</i> 2. Penelitian longitudinal/ <i>time series</i> a. <i>Panel study</i> b. <i>Time series</i> c. <i>Cohort studi</i> 3. Penelitian studi kasus
4	Teknik pengumpulan data	1. Data kuantitatif a. Penelitian eksperimen b. Penelitian <i>survey</i> c. Penelitian <i>content analisis</i> (analisis isi) d. Penelitian <i>existing statistic</i> 2. Data kualitatif a. Penelitian lapangan (<i>field research</i>) b. Penelitian sejarah (<i>comparative historical</i>)

Penjelasan

1. Penelitian Eksploratory

Penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi topik baru, menggambarkan fenomena sosial dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu fenomena sosial.

Tujuan penelitian eksplorasi adalah:

- a. Menjadikan sebuah topik yang baru dikenal oleh masyarakat luas.
- b. Mengembangkan gambaran dasar mengenai topik yang sedang dibahas.
- c. Menggeneralisasi beberapa gagasan dan mengembangkan teori yang bersifat tentatif.
- d. Membuka kemungkinan diadakanya penelitian lanjutan mengenai topik yang sedang dibahas.
- e. Memformulasikan pertanyaan dan menjelaskan kembali sebuah topik sehingga menjadi lebih sistematis untuk dimengerti.
- f. Mengembangkan teknik dan arah untuk penelitian selanjutnya.

2. Penelitian Deskriptif

Tujuan penelitian deskriptif adalah menyajikan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah:

- a. Menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok.
- b. Menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan.
- c. Memberikan gambaran, baik yang berbetnuk verbal maupun numerikal.
- d. Menyajikan informasi dasar.
- e. Menciptakan seperangkat kategori atau pengklasifikasian.
- f. Menjelaskan tahapan-tahapan atau seperangkat tatanan.
- g. Menyimpan informasi yang tadinya bersifat kontradiktif mengenai subyek penelitian.

3. Penelitian Eksplanatory

Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sebuah fenomena sosial terjadi. Tujuan dari penelitian ekplanasi yaitu:

- a. Menjelaskan secara akurat sebuah teori.
- b. Mencari penjelasan yang lebih baik mengenai sebuah topik.
- c. Mengembangkan pengetahuan yang lebih jauh mengenai sebuah proses.

- d. Menghubungkan topik-topik yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam pernyataan.
- e. Membangun dan memodifikasi sebuah teori sehingga menjadi lebih lengkap.
- f. Mempertahankan sebuah teori dalam topik baru.
- g. Menghasilkan bukti untuk mendukung sebuah penjelasan atau prediksi.

4. Penelitian Murni

Penelitian murni menjelaskan pengetahuan yang amat mendasar mengenai dunia sosial. Penelitian ini mendukung teori yang menjelaskan bagaimana sosial, apa yang menyebabkan sebuah peristiwa terjadi.

5. Penelitian Terapan

Penelitian yang bersifat pragmatis serta berorientasi pada perubahan serta mencoba untuk menyelesaikan masalah tertentu secara spesifik. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi-rekomendasi bagi masalah-masalah tertentu, dan bukan semata-mata untuk mengembangkan teori.

Beda Penelitian Murni dan Terapan

Penelitian murni	Penelitian terapan
1. Penelitian diadakan untuk kepuasan peneliti.	1. Penelitian adalah pekerjaan yang diatur oleh sponsor yang kedudukannya ada di luar disiplin ilmu.
2. Peneliti secara bebas memilih permasalahan dan subyek penelitian.	2. Penelitian diadakan berdasarkan tuntutan pemberi sponsor.
3. Penelitian diadakan berdasarkan norma absolut penelitian yang dibuat oleh peneliti.	3. Sponsor diberikan berdasarkan manfaat yang diperoleh setelah hasil penelitian.
4. Fokus penelitian pada logika dan rancangan penelitian yang dibuat oleh peneliti.	4. Fokus penelitian adalah kemampuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sehingga dapat digunakan untuk kepentingan pemberi sponsor.
5. Tujuan utamanya adalah untuk menyumbangkan pengetahuan teoritis dasar.	5. Tujuan utamanya adalah
6. Keberhasilan dinilai	

ketika hasil penelitian dimuat dalam jurnal dan memiliki pengaruh pada komunitas ilmuwan lain.

tujuan praktis dari hasil penelitian.

6. Keberhasilan dinilai ketika hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak pemberi sponsor dalam membuat keputusan.

Ada beberapa macam penelitian terapan yaitu:

a. *Action research*

Merupakan penelitian terapan yang berfokus pada tindakan sosial seperti masalah gender

b. *Evaluative*

Penelitian terapan yang mengukur keberhasilan suatu program, penelitian *evaluative* ini meliputi:

- Formatif, yaitu penelitian yang dilakukan selama program berjalan.
- Sumatif, berupa penelitian yang dilakukan ketika program sudah selesai.

6. Penelitian *Cross Sectional*

Penelitian yang mengambil satu bagian dari gejala (populasi) pada satu waktu tertentu. Penelitian ini biasanya merupakan penelitian yang mudah dan berbiaya murah

7. Penelitian *Longitudinal*

Penelitian yang dilakukan pengamatan-pengamatan yang berkaitan dengan satu fenomena sosial -informasi-informasi mengenai masyarakat atau unit penelitian lain dalam durasi waktu tertentu yang dilakukan lebih dari sekali. Penelitian ini lebih kompleks dan memerlukan biaya lebih banyak dibandingkan dengan *cross sectional*.

Penelitian ini terdiri dari:

- a. *Panel studi*, yaitu peneliti mengamati kelompok orang-orang yang sama dalam kurun waktu yang berbeda.
- b. *Time series*, yaitu peneliti mengumpulkan tipe informasi yang sama mengenai perubahan gejala dari sekelompok orang dalam waktu yang berbeda.
- c. *Cohort studi*, yaitu peneliti mengamati perubahan gejala pada sejumlah responden dengan karakteristik yang sama - bisa dilihat dari pengalaman hidup yang dimilikinya.

8. Penelitian Case Study

Penelitian ini bersifat mendalam dengan penekanan pada kasus-kasus yang spesifik yang terjadi pada satu rentang waktu yang ketat.

9. Penelitian Eksperimen

Penelitian yang dilakukan dalam lingkungan laboratorium maupun dalam kehidupan yang sebenarnya. Peneliti biasanya menciptakan kondisi yang dimanipulasi bagi salah satu kelompok subyek penelitiannya.

10. Penelitian Survey

Peneliti mengajukan pertanyaan tertulis, baik yang telah tersusun dalam kuisioner maupun dalam wawancara.

11. Penelitian Content Analysis

Teknik pengumpulan data untuk menjelaskan formasi yang terdapat dalam material yang bersifat simbolik seperti gambar, film dan lirik lagu.

12. Penelitian Existing Variabel

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data statistik yang dikumpulkan pada penelitian terdahulu maupun laporan yang diberikan oleh pemerintah.

13. Penelitian Lapangan

Penelitian yang dilakukan dalam bentuk studi kasus pada kelompok kecil orang dalam durasi waktu tertentu.

14. Penelitian historical comparative

Menjelaskan aspek-aspek kehidupan sosial yang terjadi di masa lalu atau yang terjadi pada kebudayaan yang berbeda. Penelitian historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasikan, serta mensistematisasi bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang dan proyeksi masa depan.

15. Penelitian Perkembangan

Penelitian perkembangan bertujuan untuk menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu. Contoh studi mengenai pertumbuhan anak secara

langsung dengan mengukur pertumbuhan dan perkembangan anak (individu) yang diteliti.

16. Penelitian Korelasional

Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

17. Penelitian Kausal Komparatif

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat yang ada, mencari kembali fakta yang mungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

18. Penelitian Eksperimental Sungguhan

Penelitian eksperimental sungguhan bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimental, satu atau lebih kondisi perlakuan dari membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan.

19. Penelitian Eksperimental Semu

Penelitian Eksperimental semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasikan semua variabel yang relevan.

20. Penelitian Eksplorasi

Penelitian yang mencari sebab akibat permasalahan dan masalah tersebut belum pernah terjadi, sehingga peneliti bertindak dalam suasana kegelapan, namun berusaha untuk menemukan permasalahan yang sedang atau akan diteliti.

21. Penelitian Pengembangan

Bertujuan untuk mengembangkan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, baik pengembangan ilmu murni maupun untuk terapan

22. Penelitian Verifikasi

Penelitian yang bermaksud mengulangi penelitian dengan masalah dan obyek yang sama, dengan tujuan mengoreksi penelitian sebelumnya.

23. Penelitian *Grounded*

Suatu metode penelitian yang mendasarkan diri kepada fakta dan menggunakan analisa perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori dimana pengumpulan data dan analisa data berjalan pada waktu yang bersamaan.

24. Penelitian *Assessment*

Penelitian ini dalam kasus-kasus management atau ekonomi digunakan untuk penilaian suatu proyek dimulai sampai akhir proyek, sehingga kredibilitas peneliti sangat diutamakan.

25. Penelitian Perpustakaan

Penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan dengan berbagai literatur atau yang disebut dengan penelitian literatur

26. Penelitian Laboratorium

Penelitian yang dilakukan di laboratorium dengan menggunakan eksperimen-eksperimen biasa sering digunakan oleh orang-orang eksakta

27. Penelitian Kacah

Penelitian yang berhubungan dengan masyarakat tentang manusia dimana persoalan atau permasalahan tidak kunjung selesai.

28. Penelitian Ekspos Faktu

Penelitian untuk mengekspos kejadian-kejadian yang sedang berlangsung

B. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian secara ekstrim dipisahkan menjadi dua macam yaitu paradigma kuantitatif, dan paradigma kualitatif.

1. Paradigma Kuantitatif

Paradigma ini menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

2. Paradigma Kualitatif

Penelitian ini menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial

berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci.

Tabel 1: Perbedaan Asumsi Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif

Paradigma Kuantitatif	Paradigma Kualitatif
Realitas bersifat objektif dan berdimensi tunggal.	Realitas bersifat subjektif dan berdimensi banyak.
Peneliti independen terhadap fakta yang diteliti.	Peneliti berinteraksi dengan fakta yang diteliti.
Bebas nilai dan tidak bias.	Tidak bebas nilai dan bias.
Pendekatan deduktif.	Pendekatan induktif.
Pengujian teori dengan analisis kuantitatif.	Penyusunan teori dengan analisis kualitatif.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diisi dengan identifikasi karakteristik lokasi dan alasan memilih lokasi serta bagaimana peneliti memasuki lokasi tersebut. Lokasi hendaknya diuraikan dengan jelas, jika perlu disertakan peta lokasi, struktur organisasi, dan suasana kerja sehari-hari. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada kemenarikan dan keunikannya

D. Waktu Penelitian

Periode penelitian disebutkan dengan jelas, diawali dengan kapan dimulainya penelitian sampai dengan target selesainya penelitian yang akan dilakukan.

E. Sumber Data

Data yang dikumpulkan secara garis besar dapat dibagi menjadi:

1. Data primer. Yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.
2. Data sekunder. Yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi ilmiah atau jurnal.

ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II | PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Metode penelitian kuantitatif memiliki cakupan yang sangat luas. Secara umum, metode penelitian kuantitatif dibedakan atas dua dikotomi besar, yaitu eksperimental dan non eksperimental. Eksperimental dapat dipilah lagi menjadi eksperimen kuasi, subjek tunggal dan sebagainya. Sedangkan non eksperimental berupa deskriptif, komparatif, korelasional, survey, *ex postfacto*, *histories* dan sebagainya. Dalam buku ini penulis membatasi pembahasan metode penelitian kuantitatif pada tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah bagian dari non eksperimental, yaitu deskriptif, historis, dan *ex postfacto*.

Ada beberapa istilah yang sering dirancukan di dalam penelitian. Istilah tersebut adalah pendekatan, ancangan, rencana, desain, metode, dan teknik. Pada tulisan ini juga disinggung mengenai perbedaan istilah tersebut untuk didiskusikan dan dicarikan simpulan bersama-sama. Secara umum, jenis penelitian berdasarkan pendekatan analisisnya dibedakan menjadi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini lazim juga disebut sebagai pendekatan, ancangan, rencana atau desain. Rancangan atau desain penelitian dalam arti sempit dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis penelitian. Dalam arti luas rancangan penelitian meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam rancangan perencanaan dimulai dengan mengadakan observasi dan evaluasi terhadap penelitian yang sudah dikerjakan dan diketahui, sampai pada penetapan kerangka konsep dan hipotesis penelitian yang perlu pembuktian lebih lanjut. Rancangan pelaksanaan penelitian meliputi proses membuat percobaan ataupun pengamatan serta memilih pengukuran variabel, prosedur dan teknik sampling, instrumen, pengumpulan data, analisis data yang terkumpul, dan pelaporan hasil penelitian. Metode penelitian lebih dekat dengan teknik. Misalnya, penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan kata lain, metode deskriptif tersebut dapat dikatakan juga sebagai teknik deskriptif.

A. Warna-warni Penelitian Kualitatif: Konsep, Komponen, Fokus, Pertanyaan, Hipotesis, dan Penelitian Konflik Sosial

1. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Konsepsi tentang realitas sosial dipandang berbeda secara ontologis oleh para peneliti kuantitatif dan kualitatif. Jika peneliti kuantitatif memandang realitas sosial sebagai wujud statis yang telah terjadi dan bisa diamati pada waktu tertentu, maka peneliti kualitatif justru berasumsi bahwa realitas sosial selalu berubah. Realitas sosial dalam pandangan peneliti kualitatif merupakan hasil konstruksi sosial antara pelaku dan institusi sosial (Siti Aminah, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006: 230). Realitas sosial tidak dapat tergambar secara menyeluruh, utuh, dan rinci dalam penelitian kuantitatif. Kehidupan sosial meliputi hal-hal yang sangat kompleks sehingga masih banyak yang tidak dapat dijelaskan melalui penelitian kuantitatif yang cenderung mereduksi kompleksitas sosial. Hasil penelitian kuantitatif relatif lebih bersifat makro dan kesulitan dalam memberi penjelasan secara rinci.

Taylor dan Bogdan (1984) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan dan tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif berakar pada paradigma interpretif dalam ilmu-ilmu sosial. Muncunya paradigma interpretif adalah reaksi ketidakpuasan dan kritik terhadap paradigma positivistic sebagai akar dari penelitian kuantitatif. Paradigma positivistic dikritik antara lain karena menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengambil model penelitian ilmu alam untuk penelitian sosial. Metode-metode penelitian ilmu alam yang positivistic dianggap tidak mampu memahami kehidupan sosial sepenuhnya. Paradigma interpretif berkembang dalam tiga pendekatan utama, yakni fenomenologi, interaksi simbolis, dan etnometodologi. (Hendrarso, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah. 2006: 165-166)

2. Komponen dan Karakteristik Penelitian Kualitatif

Komponen penelitian merupakan bagian atau rangkaian yang saling terkait dalam suatu penelitian. Rangkaian tersebut secara konsisten mewarnai penelitian.

Konsep Dasar Penelitian (A.Chaedar Alwasilah. 2008: 128)

Konsep	Makna	Relevansi
Teori	Sperangkat konsep untuk	Kegunaan

	menjelaskan	
Hipotesis	Proposisi yang dapat dites (divalidasi)	Validitas
Metodologi	Pendekatan umum terhadap topik penelitian	Kegunaan
Metode	Teknik penelitian tertentu	Sesuai dengan teori, hipotesis, dan metodologi

Penelitian kualitatif dilakukan dalam paradigma yang berbeda dengan penelitian konvensional. Penelitian kualitatif, meskipun dirujuk pada paradigma subjektif-interpretif, hendaknya dilakukan dalam kaidah-kaidah ilmiah yang baku dan standar agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan praksis. Para ilmuwan dan peneliti sosial telah merumuskan seperangkat karakter yang tercermin dalam penelitian kualitatif.

Komponen Penelitian

(Diadaptasi dari A. Chaedar Alwasilah, 2008: 84-85)

Komponen	Makna	Ket.
Paradigma penelitian	Seperangkat pranata kepercayaan bersama metode-metode yang menyertainya	1. Naturalistik (kualitatif) 2. Konvensional (eksperimen)
Masalah penelitian	Masalah atau pertentangan yang muncul akibat interaksi antara konsep, data empirik, pengalaman, atau yang lainnya.	1. Konsep 2. Pengalaman 3. Data empirik
Pertanyaan penelitian	Apa yang dicari jawabannya dari penelitian	1. Pertanyaan varian 2. Pertanyaan proses
Tujuan penelitian	Apa yang akan dicapai dalam penelitian	
Kerangka teoritis konseptual	Interaksi berbagai teori yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti	

Metode	Cara mencapai tujuan penelitian	
Validitas	Menjaga kesalahan dalam: arah, pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, implikasi penelitian.	

3. Karakteristik penelitian kualitatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menggunakan analisis induktif
2. Menelaah proses-proses yang terjadi
3. Berusaha menelaah makna di balik tingkah laku manusia
4. Peneliti aktif di lapangan (banyak melibatkan diri dalam aktivitas di lapangan)
5. Orang yang diteliti dianggap sebagai partisipan, kolega dan bukan dianggap sebagai subjek ataupun objek penelitian.
6. Temuan belum dianggap final sejauh belum ada bukti kuat atau bukti penyanggah (Siti Aminah, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006: 231).

Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *nomothetic* dalam mengevaluasi hasil temuan. Pendekatan *nomothetic* berupaya memperoleh temuan-temuan yang berlaku umum dalam berbagai konteks, sementara penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *ideographic*. Pendekatan *ideographic* bersifat lebih spesifik dalam suatu konteks tertentu (sosial budaya, waktu, historis).

Asas- asas Penelitian Kualitatif (Lincoln dan Guba, 1985)

(Diadaptasi dari A.Chaedar Alwasilah. 2008: 84-85)

Asas Penelitian	Penjelasan
<i>Natural settings</i>	Latar tempat dan waktu penelitian yang alamiah
<i>Human as primary data-gathering instruments</i>	Manusia atau peneliti sendiri sebagai instrumen pengumpul data primer
<i>Use of tacit knowledge</i>	Penggunaan pengetahuan yang tidak eksplisit
<i>Qualitative methods</i>	Metode kualitatif

<i>Purposive sampling</i>	Pemilihan sampel penelitian secara purposif
<i>Inductive data analysis</i>	Analisis data secara induktif dan <i>bottom up</i>
<i>Grounded theory</i>	Teori dari-dasar yang dilandaskan dari data secara terus-menerus
<i>Emergent design</i>	Cetak biru penelitian yang mencuat dengan sendirinya
<i>Negotiated outcome</i>	Hasil penelitian yang disepakati oleh peneliti dan responden
<i>Case-study reporting modes</i>	Cara pelaporan gaya studi kasus
<i>Ideographic interpretation</i>	Tafsir ideografik atau kontekstual
<i>Tentative application of findings</i>	Penerapan tentatif dari hasil penelitian
<i>Focus-determined boundaries</i>	Batas dan cakupan penelitian ditentukan oleh fokus penelitian
<i>Special criteria for trustworthiness</i>	Mengikuti kriteria khusus untuk menentukan keterpercayaan dan mutu penelitian.

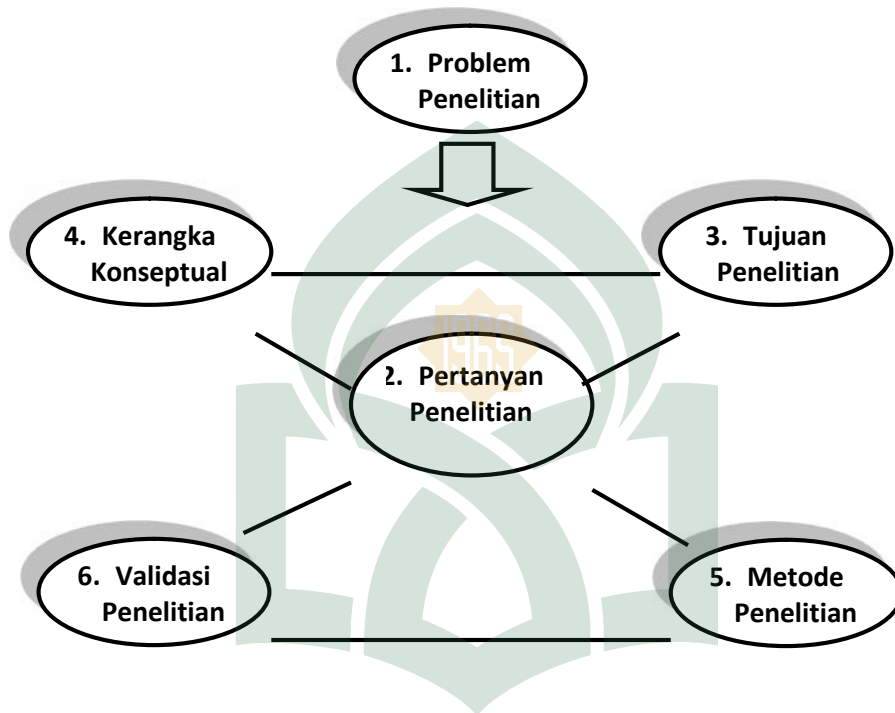
4. Fokus Penelitian Kualitatif

Untuk membatasi cakupan penelitian diperlukan fokus penelitian. Fokus penelitian biasanya dirumuskan peneliti setelah menelusuri berbagai literatur, seperti buku, artikel, jurnal, tesis, disertasi, dan karya-karya ilmiah lainnya. Fokus penelitian juga bisa dirujuk pada pengalaman sendiri atau dalam berhubungan dengan orang lain. Fokus penelitian menentukan aspek-aspek apa yang belum disentuh atau kurang mendapat perhatian dari penelitian-penelitian serupa sebelumnya. Fokus penelitian dicantumkan secara eksplisit di bagian proposal dan laporan akhir penelitian. (Alwasilah, 2008: 87-89)

Fokus penelitian adalah pertanyaan tentang hal-hal yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif dapat ditulis dalam berbagai bentuk, tidak harus dalam bentuk pertanyaan penelitian. Di samping itu, fokus penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan tidak dirumuskan secara ketat seperti dalam penelitian kuantitatif. Hal ini karena fokus penelitian dapat saja mengalami perubahan selama proses penelitian. Fokus penelitian sangat penting karena berfungsi

untuk membatasi hal-hal yang akan diteliti serta memberi arah pada saat penelitian dilakukan. Fokus penelitian perlu ditetapkan pada awal penelitian. Fokus penelitian terutama bermanfaat pada proses pengumpulan data, yakni membedakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Fokus penelitian dapat disempurnakan selama proses penelitian dan memungkinkan untuk diubah pada saat berada di lapangan. (Hendrarso, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006: 170-171).

Kerangka Kerja Disain Penelitian Kualitatif (A.Chaedar Alwasilah. 2008: 86)



Anselm Strauss & Juliet Corbin (2003: 22-24) menguraikan kesulitan yang sering dihadapi peneliti menangani masalah penelitian. Mereka mengkategorikan dua kesulitan utama dalam masalah penelitian, yakni cara mendapatkan masalah yang layak untuk diteliti dan cara mempersempit masalah bersangkutan. Mereka mengidentifikasi beberapa sumber masalah yang layak ditelusuri dalam penelitian kualitatif, yakni:

- (1) Saran dari dosen, peneliti senior, lembaga pemberi dana;
- (2) Literatur teknis; dan
- (3) Pengalaman pribadi dan profesi.

Fokus penelitian akan memandu dan mengarahkan peneliti dalam pengamatan, setting peristiwa atau tingkah laku, dokumen, dan informan wawancara. Hal ini akan membimbing peneliti untuk memulai penelitian membantu peneliti untuk tetap fokus pada objek isu yang akan diteliti. (Anselm Strauss & Juliet Corbin (2003: 29)

5. Pertanyaan Penelitian Kualitatif

Tujuan penelitian sangat berpengaruh dan menentukan kualitas suatu penelitian. Tujuan penelitian menggambarkan hal-hal apa yang diinginkan peneliti dalam studinya. Penjelasan tentang tujuan penelitian mempengaruhi bagian-bagian penelitian lainnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian perlu dijelaskan secara eksplisit dalam proposal penelitian.

Pertanyaan penelitian berfungsi untuk menjelaskan apa yang akan diupayakan dalam penelitian. Pertanyaan penelitian berfungsi

1. Mengidentifikasi fokus penelitian (menghubungkan pertanyaan dengan tujuan penelitian dan kerangka konseptual)
2. Melakukan penelitian (keterkaitan pertanyaan penelitian dengan metode dan validitas) (128-131).

Sebelum pertanyaan penelitian disusun, peneliti hendaknya menyadari dan dapat menjelaskan alasan dan dasar pemilihan pertanyaan tertentu, dan bukan yang lainnya. Pertanyaan penelitian dituntut untuk jelas, terfokus, dapat memuat konsep atau terminologi bidang ilmu yang diteliti. Peneliti seharusnya sejak awal sudah bisa membayangkan implikasi pertanyaan yang dirumuskannya bagi proses penelitian berikutnya yang akan ditempuh (Bagong Suyanto, 2006: 27-31.)

Gary D. Bouma (2001) mensyaratkan dua sifat dasar permasalahan dan pertanyaan yang layak diteliti, yakni:

1. Permasalahan yang dibatasi dalam skop waktu, tempat, dan kondisi tertentu

2. Permasalahan yang menunjukkan bahwa fakta yang akan dicari jawabannya tersebut benar-benar dapat diobservasi dan nyata.

Formulasi pertanyaan penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk generalisasi, tetapi menghasilkan deskripsi, interpretasi, dan teori menyangkut isu penelitian bersangkutan. Pertanyaan penelitian kualitatif terfokus pada *proses*, yakni bagaimana suatu fenomena terjadi. Pertanyaan dalam penelitian kuantitatif terfokus pada *varians*, yakni pada perbedaan atau korelasi antara dua variabel. Pertanyaan penelitian kuantitatif berusaha mencari penjelasan mengenai perbedaan atau hubungan pada variabel tertentu (*dependent variable*) relatif terhadap variabel lain (*independent variable*). Pertanyaan-pertanyaan varian akan mengarahkan peneliti untuk cenderung menjelaskan suatu fenomena melalui suatu variabel tertentu. (135-136).

Contoh pertanyaan varian:

1. Apakah
2. Berapa banyak
3. Sejauh mana
4. Adakah

Penelitian kualitatif menggunakan jenis pertanyaan yang terfokus pada proses. Hal ini dipengaruhi oleh paradigma penelitian kualitatif, yakni memahami proses terjadinya suatu fenomena. Peneliti pada penelitian kualitatif tertarik pada kejadian atau kegiatan beserta konteks fisik dan sosialnya, sehingga orientasi proses dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan terbuka (*open-ended*) dan induktif. Menurut Maxwell (1996) dalam Alwasilah (2008: 136), pada umumnya penelitian kualitatif tertarik pada dua jenis pertanyaan, yakni:

1. Makna *suatu* fenomena (kejadian atau kegiatan) bagi orang-orang yang terlibat dalam fenomena bersangkutan.
2. Pengaruh konteks fisik dan sosial terhadap fenomena.

Contoh pertanyaan proses:

1. Bagaimanakah Mengembangkan
2. Bagaimanakah menilai
3. Kesulitan-kesulitan apa

Maxwell (1996) membagi lima tingkatan pemahaman dalam penelitian yang berpengaruh bagi formulasi pertanyaan penelitian, yakni:

1. *Deskripsi*. Mempertanyakan apa yang terjadi: tingkah laku atau kejadian sebagaimana terobservasi (potensial terobservasi) oleh peneliti. → Sesuai untuk penelitian kualitatif.
2. *Interpretasi*. Mempertanyakan makna (*meaning*) tingkah laku atau kejadian bagi pelakunya: pendapatnya perasaannya, maksud dan tujuannya. → Sesuai untuk penelitian kualitatif.
3. *Teori*. Mempertanyakan aspek mengapa dari semua tingkah laku dan kejadian serta bagaimana menjelaskannya. → Sesuai untuk penelitian kualitatif.
4. *Generalisasi*. Pendekatan kualitatif menggunakan istilah tranferabilitas, yakni sejauh mana temuan atau kebenaran dari suatu penelitian pada *setting* tertentu dapat ditransfer ke *setting* lain sehingga secara teoritis akan diperoleh kesimpulan atau kebenaran serupa yang muncul di berbagai *setting*. → Sesuai untuk penelitian kuantitatif.
5. *Evaluasi*. Peneliti dalam penelitian kuantitatif menggunakan deskripsi *etik*, yakni evaluasi deskripsi sebagaimana yang dipersepsi peneliti. Sementara dalam penelitian kualitatif menggunakan deskripsi *emik* yakni deskripsi sebagaimana yang dipersepsi responden mengenai suatu fenomena. → Sesuai untuk penelitian kuantitatif.

6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sering digunakan dalam penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar dalam pendefinisian, fungsi, dan penggunaan hipotesis dalam dua tradisi penelitian tersebut.

a) Hipotesis Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian kuantitatif hipotesis merupakan unsur informasi ilmiah yang spesifik, dan didefinisikan sebagai kesimpulan yang sifatnya sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua atau lebih variabel. Hipotesis juga merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang masih perlu diuji secara empiris. Fungsinya untuk memberikan arah bagi penelitian. Hipotesis berisi rumusan formal dari hipotesis atau pemecahan masalah.

Isinya harus konsisten dengan rumusan masalah, sebab pada hakikatnya hipotesis merupakan jawaban sementara (deduktif) atas masalah (yang dipertanyakan) penelitian.

Fungsi hipotesis dalam penelitian kuantitatif:

1. Menjelaskan masalah penelitian dan pemecahannya.
2. Menyatakan variabel-variabel yang perlu diuji secara empiris
3. Digunakan sebagai pedoman untuk memilih metode-metode pengujian data.
4. Menjadi dasar untuk membuat kesimpulan penelitian.

Kriteria hipotesis yang baik dalam penelitian kuantitatif adalah:

1. Berupa pernyataan yang mengarah pada tujuan penelitian.
2. Berupa pernyataan yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris.
3. Berupa pernyataan yang dikembangkan berdasarkan teori-teori yang lebih kuat dibandingkan dengan hipotesis rivalnya.

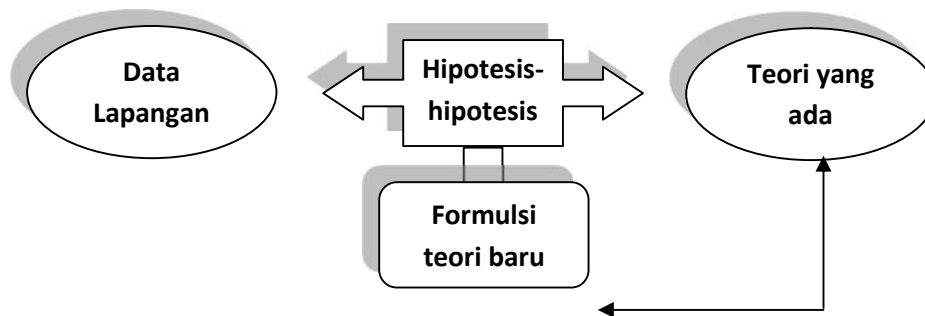
b) Hipotesis Penelitian Kualitatif

Terdapat perbedaan antara pertanyaan penelitian dan hipotesis. Jika pertanyaan penelitian berkenaan dengan apa yang ingin dipelajari dan diketahui, maka hipotesis penelitian adalah sejumlah jawaban tentatif terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, hipotesis sering diistilahkan dengan proposisi. Dalam penelitian kualitatif, hipotesis diformulasikan setelah peneliti memulai studinya. Hipotesis penelitian kualitatif dilandaskan pada data dan dikembangkan melalui interaksi dengan data. Hipotesis dalam penelitian kuantitatif merupakan gagasan atau jawaban pendahuluan yang akan diuji lewat data (Maxwell, 1996, dalam Alwasilah, 2008: 132). Hipotesis penelitian kuantitatif menyatakan hubungan yang diduga antara dua atau lebih variabel dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis dapat diturunkan dari telaah teori maupun riset terdahulu/empiris.

Hipotesis dalam penelitian kualitatif dilandaskan pada temuan lapangan (*grounded*) dan dikembangkan melalui tahapan penghalusan secara sinambung dan dimodifikasi jika

tidak sejalan dengan rumusan terdahulu (A. Chaedar Alwasilah, 2008:101).

Kajian Ulang Hipotesis (A.Chaedar Alwasilah. 2008: 39)



Hipotesis dalam penelitian kualitatif berevolusi melalui tahapan yang sinambung dan selalu dilandaskan pada data lapangan. Hipotesis dielaborasi dengan menggunakan temuan lapangan dan membandingkannya dengan teori yang dirujuk sebagai kerangka konseptual. Dengan demikian elaborasi hipotesis dan temuan lapangan diharapkan akan memformulasi teori baru yang akan memunculkan alternatif-alternatif berikut:

1. Memperkuat teori yang ada
2. Memodifikasi teori yang ada
3. Membatalkan teori yang ada (Alwasilah, 2008: 138-139).

7. Penelitian Konflik Sosial

Elizabeth F. Collins (2001) mengidentifikasi sejumlah langkah prosedur dalam penelitian kualitatif yang bertema konflik etnik dan agama serta resolusinya, yakni:

1. Susunlah sebuah rencana penelitian yang tidak hanya mengacu pada satu teori yang ada. Hal-hal baru yang sekarang terjadi tidak bisa diidentifikasi dengan teori yang diambil dari pengalaman masa lalu.
2. Mulailah dengan pengumpulan data:
 - a. Berikan gambaran yang jelas tentang sebuah konflik dengan jelas dan sistematis.
 - b. Buat daftar pelaku (stakeholders) yang terlibat dalam konflik, seperti: elit-elit lokal tradisional, elit-elit lokal baru,

pemerintah daerah, elit-elit nasional, aktivis-aktivis lokal dan nasional, organisasi sosial kemasyarakatan, dan lain-lainnya.

- c. Jelaskan tujuan-tujuan dan strategi-strategi para pelaku di atas.
 - d. Identifikasi isu-isu yang harus dicari jalan keluarnya, yakni: kontrol terhadap sumber daya alam, akses (kedekatan) kepada bantuan dan dukungan pemerintah, pengakuan terhadap hak-hak lokal, pengadilan terhadap pelanggaran HAM, dan lain-lainnya.
3. Analisis strategi-strategi apa dan kelompok-kelompok mana yang sudah berhasil dalam menyelesaikan konflik-konflik etnik dan agama dengan damai dalam skala lokal, nasional, dan internasional.
 4. Gunakan teori Anda sendiri dalam menjelaskan hal tersebut dan mengapa.
 5. Buatlah kerangka kerja berkaitan dengan langkah-langkah yang mungkin bisa menjadi alternatif dalam mencari jalan keluar menyelesaikan konflik-konflik, melalui negosiasi dan kompromi (Siti Aminah, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006: 231-232).

8. Penelitian Deskriptif

Metode deskripsi adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Whitney (1960) berpendapat, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, serta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu standar atau suatu norma tertentu, sehingga banyak ahli menamakan

metode ini dengan nama survei normatif (normatif survei). Dengan metode ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan memilih hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain. Karenanya metode ini juga dinamakan studi kasus (*case study*). Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau standar-standar sehingga penelitian ini disebut juga survei normatif. Dalam metode ini juga dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Perspektif waktu yang dijangkau, adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.

a. Tujuan Metode Deskriptif

Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

b. Ciri-ciri Metode Deskriptif

Untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. (secara harafiah) Mencakup penelitian yang lebih luas di luar metode sejarah dan eksperimental.

Secara umum dinamakan metode survei. Kerja peneliti bukan saja memberi gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi :

- a) menerangkan hubungan,
- b) menguji hipotesis-hipotesis
- c) membuat prediksi, mendapatkan makna, dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.
- d) Mengumpulkan data dengan teknik wawancara dan menggunakan *Schedule questionair/ interview guide*.

c. Jenis-jenis Penelitian Deskriptif

Ditinjau dari segi masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu, penelitian ini dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu:

- a) Metode survei,
- b) Metode deskriptif berkesinambungan (*continuity descriptive*),

- c) Penelitian studi kasus,
- d) Penelitian analisis pekerjaan dan aktivitas,
- e) Penelitian tindakan (*action research*),
- f) Penelitian perpustakaan dan dokumenter.

d. Kriteria Pokok Metode Deskriptif

Metode deskriptif mempunyai beberapa kriteria pokok, yang dapat dibagi atas kriteria umum dan khusus. Kriteria tersebut sebagai berikut:

- a) Permasalahan yang baik:
 - 1. Bermanfaat
 - 2. Dapat dilaksanakan
 - 3. Kemampuan teori dari peneliti
 - 4. Waktu yang tersedia
 - 5. Tenaga yang tersedia
 - 6. Dana yang tersedia
 - 7. Adanya faktor pendukung
 - 8. Tersedianya data
 - 9. Tersedianya izin dari pihak yang berwenang

b) Judul Penelitian

Setelah permasalahan diidentifikasi dengan tepat langkah berikutnya adalah memberikan nama penelitian "Judul Penelitian".

Dua orientasi dalam memberikan judul penelitian:

- 1. Orientasi Singkat
Contoh:
Analisis Kualitas Pelayanan Jasa Perbankan
- 2. Berorientasi Jelas
 - a. Jenis Penelitian
 - b. Obyek yang diteliti
 - c. Subyek penelitian
 - d. Lokasi Penelitian
 - e. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Contoh:

Analisis Pengaruh Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah pada Bank-Bank Pemerintah di Purwokerto tahun 2005

c) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah:

1. Masalah harus dirumuskan dengan jelas dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.
2. Rumusan masalah hendaknya dapat mengungkapkan hubungan antara dua variabel atau lebih.
3. Rumusan masalah hendaknya dinyatakan dalam kalimat tanya

Beberapa kesalahan dalam memilih permasalahan penelitian:

- a. Permasalahan penelitian tidak diambil dari akar masalah yang sesungguhnya.
- b. Permasalahan yang akan dipecahkan tidak sesuai dengan kemampuan peneliti baik dalam penguasaan teori, waktu, tenaga dan dana.
- c. Permasalahan yang akan dipecahkan tidak sesuai dengan faktor-faktor pendukung yang ada.

d) Pembatasan Masalah:

Agar penelitian dapat mengarah ke inti masalah yang sesungguhnya maka diperlukan pembatasan penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan menjadi lebih fokus dan tajam.

e) Studi Pendahuluan:

Cara melakukan studi pendahuluan

- A. Kajian teoritis
- B. Penelitian empiris
- C. Penelitian awal
- D. Konsultasi

f) Kajian teoritis:

1. Hubungan Teori dan Riset
2. Proses terbentuknya teori
3. Fungsi teori dalam penelitian

g) Contoh Telaah Teori

Analisis Pengaruh Pemberian Insentif, Lingkungan Kerja, Kepemimpinan, Hubungan antar Teman Sejawat Terhadap Semangat Kerja Karyawan

1. Tetapkan nama variabel yang diteliti
2. Cari sumber bacaan yang relevan
3. Lihat daftar isi buku
4. Baca seluruh isi topik
5. Deskripsikan teori

h) Teknik Angket (Kuesioner)

Merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membagi daftar pertanyaan kepada responden agar responden tersebut memberikan jawabannya.

i) Kuesioner terbuka

Dalam kuesioner ini responden diberi kesempatan untuk menjawab sesuai dengan kalimatnya sendiri.

Contoh:

Bagaimanakah pendapat anda tentang harga barang di supermarket ini ?.....

j) Kuesioner tertutup

Dalam kuesioner ini jawaban sudah disediakan oleh peneliti, sehingga responden tinggal memilih saja.

Bagaimanakah pendapat anda tentang harga barang di supermarket ini ?

- a. Sangat mahal
- b. Murah
- c. Mahal
- d. Sangat murah
- e. Cukup

B. METODE PENELITIAN KUALITATIF

Terdapat kesalahan pemahaman di dalam masyarakat bahwa yang dinamakan sebagai kegiatan penelitian adalah penelitian yang bercorak survei. Ditambah lagi ada pemahaman lain bahwa penelitian yang benar jika menggunakan sebuah daftar pertanyaan dan datanya dianalisa dengan menggunakan teknik statistik. Pemahaman ini berkembang karena kuatnya pengaruh aliran positivistik dengan metode penelitian kuantitatif.

Ada dua kelompok metode penelitian dalam ilmu sosial, yakni metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Di

antara kedua metode itu sering timbul perdebatan di seputar masalah metodologi penelitian. Masing-masing aliran berusaha mempertahankan kekuatan metodenya.

Salah satu argumen yang dikedepankan oleh metode penelitian kualitatif adalah keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode yang dipinjam dari ilmu eksakta

Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi lapangan dan datanya dianalisa dengan cara nonstatistik meskipun tidak selalu harus menabukan penggunaan angka.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada penggunaan diri si peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh responden dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden.

1. Paradigma Metode Penelitian

Ada dua metode berfikir dalam perkembangan pengetahuan, yaitu metode deduktif yang dikembangkan oleh Aristoteles dan metode induktif yang dikembangkan oleh Francis Bacon. Metode deduktif adalah metode berfikir yang berpangkal dari hal-hal yang umum atau teori menuju pada hal-hal yang khusus atau kenyataan. Sedangkan metode induktif adalah sebaliknya. Dalam pelaksanaan, kedua metode tersebut diperlukan dalam penelitian.

Kegiatan penelitian memerlukan metode yang jelas. Dalam hal ini ada dua metode penelitian yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif. Pada mulanya metode kuantitatif dianggap memenuhi syarat sebagai metode penilaian yang baik, karena menggunakan alat-alat atau instrumen untuk mengukur gejala-gejala tertentu dan diolah secara statistik. Tetapi dalam perkembangannya, data yang berupa angka dan pengolahan matematis tidak dapat menerangkan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu digunakan metode kualitatif yang dianggap mampu menerangkan gejala atau fenomena secara lengkap dan menyeluruh. Tiap penelitian berpegang pada

paradigma tertentu. Paradigma menjadi tidak dominan lagi dengan timbulnya paradigma baru. Pada mulanya orang memandang bahwa apa yang terjadi bersifat alamiah. Peneliti bersifat pasif sehingga tinggal memberi makna dari apa yang terjadi dan tanpa ingin berusaha untuk merubah. Masa ini disebut masa prapositivisme. Setelah itu timbul pandangan baru, yakni bahwa peneliti dapat dengan sengaja mengadakan perubahan dalam dunia sekitar dengan melakukan berbagai eksperimen, maka timbullah metode ilmiah. Masa ini disebut masa positivisme. Pandangan positivisme dalam perkembangannya dibantah oleh pendirian baru yang disebut post-positivisme. Pendirian post-positivisme ini bertolak belakang dengan positivisme. Dapat dikatakan bahwa post-positivisme sebagai reaksi terhadap positivisme. Menurut pandangan post-positivisme, kebenaran tidak hanya satu tetapi lebih kompleks, sehingga tidak dapat diikat oleh satu teori tertentu saja. Dalam penelitian, dikenal tiga metode yang secara kronologis berurutan yakni metode pra-positivisme, positivisme, dan post-positivisme.

2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lain. Untuk mengetahui perbedaan tersebut ada 15 ciri penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan dalam kondisi yang asli atau alamiah (*natural setting*)
- 2) Peneliti sebagai alat penelitian, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara
- 3) Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.
- 4) Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, artinya dalam pengumpulan data sering memperhatikan hasil dan akibat dari berbagai variabel yang saling mempengaruhi.
- 5) Latar belakang tingkah laku atau perbuatan dicari maknanya. Dengan demikian maka apa yang ada di balik

tingkah laku manusia merupakan hal yang pokok bagi penelitian kualitatif. Mengutamakan data langsung atau *first hand*. Penelitian kualitatif menuntut sebanyak mungkin kepada penelitiannya untuk melakukan sendiri kegiatan penelitian di lapangan.

- 6) Dalam penelitian kualitatif digunakan metode triangulasi yang dilakukan secara ekstensif baik triangulasi metode maupun triangulasi sumber data.
- 7) Mementingkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat rinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
- 8) Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.
- 9) Mengutamakan perspektif emik, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dan segi pendiriannya.
- 10) Verifikasi. Penerapan metode ini antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif.
- 11) Pengambilan sampel secara purposif. Metode kualitatif menggunakan sampel yang sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian.
- 12) Menggunakan audit trail
Metode yang dimaksud adalah dengan mencantumkan metode pengumpulan dan analisa data.
- 13) Mengadakan analisis sejak awal penelitian. Data yang diperoleh langsung dianalisa, dilanjutkan dengan pencarian data lagi dan dianalisis, demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai.
- 14) Teori bersifat dari dasar. Dengan data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dapat dirumuskan kesimpulan atau teori.

C. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif, menurut Robert Donmoyer (dalam Given, 2008: 713), adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif.

Menurut Cooper & Schindler (2006: 229), riset kuantitatif mencoba melakukan pengukuran yang akurat terhadap sesuatu.

Penelitian kuantitatif sering dipandang sebagai antitesis atau lawan dari penelitian kualitatif, walau sebenarnya perbedaan kualitatif-kuantitatif tersebut agak menyesatkan. Donmoyer beralasan, banyak peneliti kuantitatif tertarik mempelajari aspek-aspek kualitatif dari fenomena. Mereka melakukan kuantifikasi gradasi kualitas menjadi skala-skala numerik yang memungkinkan analisis statistik.

Pelabelan kuantitatif dan kualitatif juga menyesatkan karena para peneliti kualitatif tidak bisa sama sekali menghindari kuantifikasi. Misalnya ketika mereka menggunakan istilah *kadang-kadang*, *sering*, *jarang*, atau *tidak pernah*, sebenarnya mereka telah melakukan semacam kuantifikasi dalam bentuk yang kurang tepat.

Lebih jauh lagi, ada peneliti kualitatif yang bergerak melampaui bentuk kuantifikasi primitif dengan menyebarkan kuesioner dan melaporkan hasil penelitian dalam bentuk statistik deskriptif. Data numerik ini dipakai dalam penelitian kualitatif sebagai bagian dari triangulasi atas temuan-temuan kualitatif dan/atau untuk menentukan apakah hasil wawancara mendalam konsisten dengan pandangan mereka yang tidak diwawancarai karena alasan lamanya waktu dan banyaknya tenaga yang dikeluarkan.

	Kualitatif	Kuantitatif
Fokus riset	Pemahaman dan penjelasan	Penjabaran, penjelasan dan perkiraan
Keterlibatan periset	Tinggi – periset adalah peserta atau katalisator	Terbatas; dikontrol untuk mencegah bias
Tujuan riset	Pemahaman mendalam: pengembangan teori	Jelaskan atau perkiraan; mengembangkan dan menguji teori
Desain sampel	Nonprobabilitas, bertujuan	Probabilitas
Ukuran sampel	Kecil	Besar
Desain riset	- Dapat berkembang dan diubah saat proyek berjalan	- Ditentukan sebelum pelaksanaan proyek - Menggunakan metode

	<ul style="list-style-type: none"> - Sering menggunakan beberapa metode secara bersamaan atau berurutan - Konsistensi tidak begitu diharapkan - Melibatkan pendekatan longitudinal 	<ul style="list-style-type: none"> - tunggal atau campuran - Konsistensi sangat penting - Menggunakan pendekatan lintas bagian (<i>cross-sectional</i>) atau longitudinal
Persiapan peserta	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pra-penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada persiapan yang dibutuhkan untuk menghindari bias peserta
Jenis dan persiapan data	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi secara verbal atau gambar - Diciutkan menjadi kode verbal (kadang kala dengan bantuan komputer) 	<ul style="list-style-type: none"> - Penjabaran verbal - Diciutkan menjadi kode numerik untuk analisis komputer
Analisis data	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis manusia setelah pengkodean oleh komputer atau manual; terutama nonkuantitatif - Memaksa periset untuk melihat kerangka kontekstual dari fenomena yang sedang diamati – perbedaan antara fakta dan kebijakan kurang begitu jelas - Selalu dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan proyek 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis dengan komputer – metode statistik dan matematik dominan - Analisis dapat dilaksanakan pada saat proyek berjalan - Mempertahankan perbedaan yang jelas antara fakta dan kebijakan
Gambaran dan makna	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat pemahaman yang lebih dalam adalah normanya; ditentukan oleh jenis dan kuantitas dari 	<ul style="list-style-type: none"> - Dibatasi oleh peluang untuk menggali responden dan kualitas perangkat pengumpul data orisinal

	<p>pertanyaan respon-bebas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi periset dalam pengumpulan data memungkinkan terbentuknya pemahaman yang dapat langsung diuji selama proses berjalan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman diperoleh setelah terkumpulnya dan dimasukkannya data, dengan kemampuan untuk mewawancara ulang peserta yang terbatas
Keterlibatan sponsor riset	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat berpartisipasi dengan mengobservasi riset pada saat dilakukan atau melalui rekaman wawancara 	<ul style="list-style-type: none"> - Jarang sekali memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan peserta
Perputaran umpan balik	<ul style="list-style-type: none"> - Ukuran sampel yang lebih kecil membuat pengumpulan data lebih cepat sehingga perputarannya lebih cepat - Wawasan berkembang saat riset berjalan sehingga analisa data lebih pendek 	<ul style="list-style-type: none"> - Sampel yang lebih besar memperpanjang proses pengumpulan data; metodologi Internet memperpendek proses tetapi tidak cocok bagi sebagian studi - Perkembangan pemahaman diperoleh setelah terkumpulnya dan dimasukkannya data, sehingga memperpanjang proses riset; perangkat lunak pewawancara memungkinkan perhitungan respon sementara pengumpulan data sedang berjalan
Keamanan data	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih absolut karena menggunakan fasilitas yang aksesnya dibatasi dan ukuran sampel yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Riset yang sedang berjalan sering sekali diketahui oleh pesaing; pesaing bisa memperoleh

	lebih kecil	pemahaman dari beberapa studi lapangan yang dapat dilihat langsung
--	-------------	--

Sebagian peneliti kualitatif berkeberatan dengan landasan filosofis konsep reliabilitas dan validitas. Misalnya konsep **triangulasi** yang sering dianggap analog dengan konsep reliabilitas karena triangulasi berupaya menggali sumber data berbeda, ternyata sering berbeda makna dengan konsep reliabilitas.

Peneliti kualitatif yang berasumsi masing-masing orang berbeda konstruksi maknanya atas kejadian yang sama, mustahil mengharapkan hasil wawancara yang konsisten antarindividu atau antarkelompok walau mereka berasal dari organisasi yang sama.

Konsep validitas eksternal atau generalisabilitas (*generalizability* = keberlakuan secara umum) dalam pendekatan kuantitatif tidak mungkin berlaku untuk studi satu kasus atau sekelompok kecil kasus. Peneliti kualitatif yang menolak landasan filosofis konsep validitas eksternal, mendasarkan penolakannya pada asumsi bahwa konteks itu idiosin-kratik (tidak biasa, unik) dan selalu berubah.

Berdasarkan asumsi ini, tidak ada alasan untuk menerapkan konsep generalisabilitas karena temuan-temuan penelitian tidak akan berlaku pada individu atau konteks berbeda. Para peneliti kualitatif memilih istilah **transferabilitas** yang lebih psikologis daripada validitas eksternal atau generalisabilitas.

Transferabilitas berasumsi

- (a) semua temuan penelitian hanyalah sekumpulan hipotesis kerja tentang apa yang mungkin terjadi ketika hal-hal serupa terjadi dalam konteks serupa dan
- (b) hanya para pengguna hasil penelitian yang dapat menentukan apakah sebuah temuan transferabel untuk situasi-situasi mereka.

Ciri khas pendekatan kuantitatif lainnya adalah **validitas internal**, maksudnya apakah instrumen penelitian betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas internal dapat dikaji dengan beberapa cara:

- (a) dengan mengorelasikan hasil pengukuran instrumen dengan hasil pengukuran instrumen lain yang telah mantap mengukur fenomena yang sama (*concurrent validity*),

- (b) dengan menentukan apakah hasil-hasil pengukuran memberikan prediksi tepat sebagaimana diharapkan (*predictive validity*), atau
- (c) dengan menentukan apakah kajian-kajian empiris mendukung atau gagal mendukung hipotesis-hipotesis tentang konstruk teoritis yang dapat dioperasikan dan diukur oleh instrumen (*construct validity*).

Sekali lagi, tidaklah masuk akal memaksakan analisis statistik dalam studi satu kasus atau studi dengan kasus terbatas yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Para peneliti kualitatif terpaksa menemukan prosedur seperti *member checking* yang analog dengan prosedur statistik untuk mengkaji validitas konkuren, prediktif, dan konstruk.

Konsep validitas internal juga mendapat tantangan dari sebagian peneliti kualitatif. Para peneliti kuantitatif dan kualitatif memang berbeda secara fundamental dalam memandang hakikat fenomena sosial. Para pendukung pendekatan kuantitatif meyakini kausalitas variabel-variabel fenomena sosial, sedangkan para pendukung pendekatan kualitatif tidak selalu demikian.

Para peneliti kuantitatif menjanjikan pengetahuan valid untuk memprediksikan dan mengontrol kejadian-kejadian. Tidaklah meherankan apabila pendekatan kuantitatif sangat mengandalkan desain (metode) penelitian eksperimen dan kuasi-eksperimen.

Eksperimentasi yang menerapkan kontrol ketat atas serangkaian variabel sangat sulit atau mustahil dilakukan di dunia nyata, karena itu eksperimen sering dilakukan dalam *setting* laboratorium.

Sayangnya hasil-hasil penelitian dalam laboratorium tidak selalu berlaku dalam konteks dunia nyata. Kondisi ini mendorong Urie Bronfenbrenner, psikolog perkembangan, mengagas konsep **validitas ekologis**.

Banyak peneliti kuantitatif mengoreksi kurangnya validitas ekologis dengan memilih desain atau metode penelitian kuasi-eksperimen. Namun mereka harus menerima *trade-off* berupa kurangnya kontrol atas variabel-variabel dan standarisasi *treatments* daripada *setting* laboratorium (Donmoyer dalam Given, 2008: 715).

Lebih jauh Donmoyer menulis, salah seorang raksasa metodologi kuantitatif, Lee Cronbach yang selama beberapa dekade memraktekan desain eksperimen dan kuasi-eksperimen dan

meyakini kausalitas kehidupan sosial, pada tahun 1980an berpendapat lain.

Menurutnya, tindakan dalam dunia sosial itu terkonstruksi, bukan terakibatkan. Dia mengindikasikan, mereka yang mengharapkan ilmu sosial dapat menghasilkan generalisasi sebab-akibat secara definitif, bagai menunggu Godot, karakter yang ditunggu-tunggu tetapi tidak pernah muncul dalam naskah drama ciptaan Samuel Beckett.

Pandangan Cronbach itu juga diadopsi oleh banyak peneliti kualitatif, termasuk pengusung tradisi interaksionisme simbolik dan etnometodologi dalam sosiologi. Mereka yang terkena sosialisasi tradisi-tradisi ini juga menolak penjelasan kausalitas (sebab-akibat).

Mereka berasumsi:

- (a) manusia bertindak berdasarkan makna yang diatribusikan pada kejadian-kejadian,
- (b) makna itu dikonstruksi dan selalu dikonstruksi ulang selama manusia berinteraksi.

Mengingat proses rekonstruksi konstan ini, para pengusung inter-aksionalisme simbolik dan etnometodologi berargumen, tidaklah masuk akal untuk memperlakukan makna-makna yang terkonstruksi secara sosial sebagai *intervening variabel* (variabel antara) dalam sebuah kerangka penjelasan sebab-akibat.

Paparan di atas tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan pendekatan kuantitatif.

Pembandingan riset kualitatif dan kuantitatif yang lebih 'netral', walau dalam konteks riset bisnis, disajikan oleh Cooper & Schindler (2006: 230).

Pembandingan pendekatan kuantitatif dan kualitatif juga dapat dilihat dari teori-teori yang mereka hasilkan. Griffin (2011: 22) misalnya, memilah teori-teori komunikasi pada rentang '*objective*' (kuantitatif) dan '*interpretive*' (kualitatif) *worldview* (pandangan dunia atau paradigma).

Teori-teori yang diarsir di atas tergolong berparadigma 'objektif' hasil metode-metode kuantitatif. Salah satu contohnya adalah **teori disonansi kognitif**. Kognisi adalah cara mengetahui, mempercayai, menilai, dan berpikir. Disonansi kognitif adalah perasaan tidak nyaman akibat inkonsistensi sikap, pikiran, dan perilaku.

West & Turner (2010: 112-28) menjelaskan teori ini secara ringkas, pengalaman disonansi – ketidakselarasan kepercayaan-kepercayaan dan tindakan-tindakan atau dua kepercayaan yang tidak kompatibel – tentu tidak nyaman, dan orang sangat termotivasi untuk menghindarinya.

Ketika berusaha menghindari perasaan-perasaan disonansi, orang-orang akan mengabaikan pandangan-pandangan yang berlawanan dengan pandangan mereka sendiri, mengubah kepercayaan-kepercayaan supaya selaras dengan tindakan-tindakan mereka (atau sebaliknya), dan/atau mencari dukungan setelah membuat sebuah keputusan yang sulit.

Cognitive dissonance theory (CDT) mempunyai empat asumsi yang mendasari-nya, yaitu

- (1) manusia mendambakan konsistensi dalam kepercayaan, sikap, dan perilaku mereka;
- (2) disonansi tercipta oleh inkonsistensi psikologis;
- (3) disonansi adalah *aversive state* (penolakan psikologis) yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan dengan dampak-dampak yang terukur;
- (4) disonansi memotivasi upaya-upaya untuk mencapai konsonansi/keselarasan dan mengurangi disonansi. Gambar di bawah ini menunjukkan proses disonansi kognitif (*ibid*: 114).

Model CDT meliputi konsep-konsep dengan kausalitas yang jelas. Peneliti yang berminat dapat menguji signifikansi hubungan antarkonsep itu. Hasil penelitiannya mungkin menguatkan atau melemahkan teori ini.

Para teoritis yang mengembangkan teori mereka dengan pendekatan kuantitatif, harus siap menjalani proses falsifikasi dan berharap teorinya menjadi ‘hukum’ sekokoh ‘hukum kekekalan energi,’ misalnya, pengetahuan, metode ilmiah, dan teori.

Manusia di mana pun dan kapan pun memiliki rasa ingin tahu. Perbedaan habitat, ras, jenis kelamin, juga perkembangan kebudayaan – sedikit atau banyak – mempengaruhi jenis, kuantitas, dan kualitas pengetahuan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas.

Beragam pendapat menjelaskan jenis pengetahuan dan cara manusia mengembangkannya. Tafsir (1990: 15) misalnya, menyajikan klasifikasi macam pengetahuan.

Charles Peirce yang pendapatnya dikutip oleh Fred N. Kerlinger dalam buku "*Foundation of Behavioral Research*" (Avery, 2006: 168-69), menyebutkan empat cara mendasar untuk tahu.

Pertama, *method of tenacity*, yaitu ketika kita memegang teguh kepercayaan yang kita yakini sebagai kebenaran tak terbantahkan.

Kedua, *method of authority*. Cara tahu semacam ini biasa dan banyak orang menerimanya, misalnya kita percaya kepada profesor fisika untuk menghitung kecepatan dalam beragam kondisi; kita sandarkan kebenaran pada sumber yang bereputasi baik di luar kita.

Ketiga, metode intuitif atau *a priori method*. Metode ini menggunakan fakta atau prinsip yang biasa diterima sebagai penyebab sesuatu. Contoh, "Mereka belum makan seharian, mereka pasti lapar" (Wehmeier, 2008: 64).

Metode ini merupakan perspektif filosofis yang percaya bahwa warga negara yang rasional dan bebas, ketika boleh berdebat secara terbuka, secara alamiah akan menghasilkan kesimpulan yang benar dan *self-evident* (terbukti dengan sendirinya). Konsep demokrasi partisipatoris dan "pasar gagasan" (*marketplace of ideas*) adalah pandangan yang selaras dengan perspektif ini.

Keempat, **metode ilmiah**. Menurut Kerlinger, pendekatan ilmiah memiliki sifat yang tidak dimiliki ketiga metode lainnya dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *self-correction*. Kerlinger paling menghargai metode ilmiah karena sifat *self-correction* itu. Metode ilmiah memiliki perangkat pemeriksaan untuk pengendalian dan verifikasi kegiatan ilmuwan, serta memungkinkan verifikasi independen oleh ilmuwan lain.

Metode-metode (penelitian) ilmiah dengan pendekatan kuantitatif, sebagaimana ilmu/sains mempunyai tujuan dasar: menemukan/mengembangkan teori. Kerlinger (dalam Avery, 2006: 170) mendefinisikan **teori** sebagai

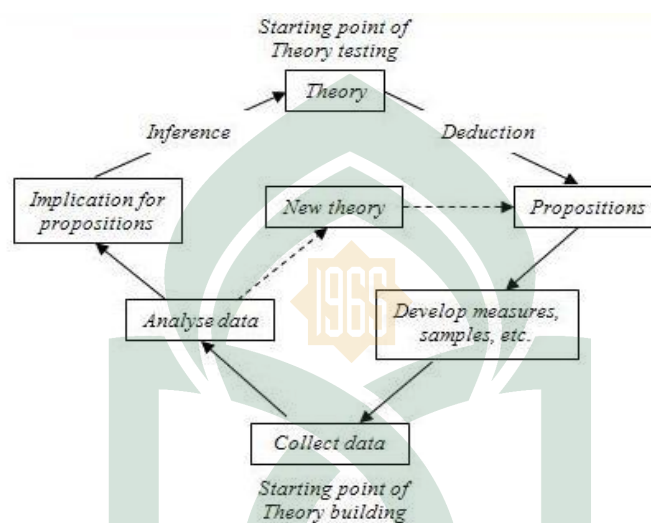
"...a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting the phenomena."

West & Turner (2007: 48) mengartikan **teori** sebagai sebuah sistem abstrak dari konsep-konsep dan hubungan-hubungan mereka yang membantu kita memahami fenomena. Kedua rumusan ini berbeda dengan konsep teori dari pendekatan kualitatif.

Denzin & Lincoln (2009: 355) menyatakan, teori terdiri dari berbagai keterkaitan ‘masuk akal’ yang terjadi di antara ‘konsep-konsep’ dan ‘serangkaian konsep.’ Masuk akal nya sebuah teori diperkuat melalui penelitian yang berkelanjutan.

Lantas Denzin & Lincoln mengutip pendapat Stein & Urdang (1981) tentang **teori**, “Sederet proposisi umum yang padu yang digunakan (untuk sementara) sebagai prinsip untuk menjelaskan sekelompok fenomena.”

Perbedaan definisi teori dari dua pendekatan yang berbeda itu berimplikasi pada perbedaan proses penelitian dalam masing-masing pendekatan. Skema berikut ini mewakili pendekatan kuantitatif dalam menjelaskan proses penelitian yang berpangkal atau berujung pada teori.



Gambar-2: Skema logika proses penelitian (de Vaus, 2009: 8)

Grounded theory sebagai salah satu metode dalam pendekatan kualitatif, tidak mengikuti siklus penelitian seperti skema di bawah ini.

Istilah “metodologi” sering dipertukarkan dengan istilah “metode” atau “desain” penelitian. Para peneliti atau penulis yang menggunakan kata “desain penelitian” biasa menggunakan kata “metode” yang dikhususkan untuk metode pengumpulan data.

Menurut de Vaus (2009: 9), desain riset adalah struktur logika penelitian, fungsinya menjamin bukti-bukti yang terkumpul dapat

menjawab pertanyaan penelitian se-meyakinkan mungkin. Apabila mengacu pada *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, edisi-7 (Wehmeier, 2008: 963), "*method*" dimaknai: *a particular way of doing something*, sedangkan "*methodology*" : *a set of methods and principles used to perform a particular activity*.

Penulis menggunakan istilah "metode" penelitian yang sama atau mirip artinya dengan "metodologi/desain" penelitian.

Metode-metode penelitian (ilmiah), selain berbeda karena landasan filosofisnya masing-masing, mereka juga berbeda karena tujuan penggunaannya. Metode-metode penelitian dapat dimanfaatkan untuk beragam keperluan atau orientasi.

Tujuan dasar penelitian adalah pengembangan teori, baik *grand*, *mid-range*, maupun *narrow theory*. *Grand theory* berupaya menjelaskan segala hal dari satu fenomena. *Mid-range theory* bermaksud menjelaskan aspek tertentu dari satu fenomena, sedangkan *narrow theory* berusaha menjelaskan aspek yang sangat terbatas dari sebuah fenomena. Selain itu, teori dengan tiga tingkat abstraksi tadi mempunyai komponen dan tujuan (West & Turner, 2007: 49-51).

Komponen teori adalah konsep-konsep dan hubungan-hubungan. Konsep-konsep adalah kata-kata atau istilah-istilah yang menandai bagian-bagian terpenting dari suatu teori. Contohnya konsep *cohesiveness* (*Groupthink*), *dissonance* (*Cognitive Dissonance Theory*), *self* (*Symbolic Interaction Theory*), dan *scene* (*Dramatism*).

Ada dua jenis konsep, yaitu konsep nominal (tidak langsung teramati) dan konsep ril (teramati). Sementara hubungan-hubungan adalah cara-cara konsep-konsep dalam suatu teori terkombinasikan. Misalnya model proses komunikasi ada yang menampilkan hubungan linear, ada juga yang menunjukkan hubungan interaktif atau dua arah.

Teori mempunyai empat tujuan. Menurut West & Turner (2007: 51), teori mencakup tujuan eksplanasi, pemahaman, prediksi, dan perubahan sosial. Namun tidak semua teori berhasil atau bermaksud mencapai keempat tujuan tersebut.

Wood (2004: 32-38) memberi penjelasan yang agak berbeda. Menurut Wood, pondasi sebuah teori adalah **deskripsi**, yaitu sebuah proses penggunaan simbol-simbol untuk merepresentasikan fenomena.

Sebelum kita mengetahui bagaimana sesuatu bekerja, pertamanya kita harus mendeskripsikannya. Jadi, tugas pertama dalam

pengembangan sebuah teori adalah mengidentifikasi fitur-fitur dari beberapa fenomena dan mendeskripsikan aneka variasi dalam fitur-fitur itu.

Tujuan kedua dari teori menurut Wood adalah **eksplanasi**, yaitu suatu upaya mengklarifikasi bagaimana dan mengapa sesuatu bekerja. Setelah mendeskripsikan fitur-fitur atau bagian-bagian fenomena, seorang teoris bertanya bagaimana komponen-komponen itu berinteraksi dan bekerjasama. Contohnya, seorang ahli ekologi mungkin menjelaskan bagaimana pembangunan komersial menyebabkan kerusakan pada rawa.

Ahli genetika boleh jadi menjelaskan efek obat tertentu terhadap struktur kromosom dalam fetus yang sedang tumbuh. Ahli komunikasi dapat menjelaskan bagaimana komunikasi bekerja: mengapa para juri (di pengadilan Amerika Serikat) terpengaruh oleh cerita bagus? Mengapa ajakan si fulan kepada saya untuk ikut bermain *Farm Field* dalam *FaceBook* berhasil atau gagal?

Tujuan ketiga dari teori adalah memungkinkan kita untuk memahami dan/atau memprediksi dan mengendalikan apa yang akan terjadi. **Prediksi** melibatkan proyeksi tentang apa yang akan terjadi pada suatu fenomena dalam kondisi-kondisi tertentu atau akibat terpaan stimuli tertentu.

Kontrol adalah penggunaan serangkaian eksplanasi dan prediksi untuk mengatur dinamika suatu fenomena. Para humanis kurang tertarik pada prediksi dan kontrol, mereka mementingkan **pemahaman** atas fenomena.

Tujuan keempat dari teori adalah **reformasi** atau upaya aktif demi perubahan sosial yang positif. Tujuan ini terutama mengemuka di lingkungan para pendukung teori-teori kritis seperti eksponen Mazhab Frankfurt atau kaum feminis. Para ilmuwan lainnya merasa tidak bertanggung jawab atau tidak berhak mengubah perilaku sosial.

Persepsi tentang dan sikap terhadap tujuan-tujuan teori, selain orientasi penelitian dasar-terapan-evaluasi, menentukan pilihan metode/desain penelitian. Berikut penulis sajikan beberapa jenis metode penelitian berpendekatan kuantitatif.

1. Statistika dalam penelitian kuantitatif

Statistika (*statistics*) berbeda dengan statistik. Statistik adalah ringkasan data berbentuk angka, sedangkan statistika adalah ilmu yang mempelajari cara pengumpulan, pengolahan/pengelompokan, penyajian, dan analisis data serta

cara pengambilan kesimpulan dengan memperhitungkan unsur ketidakpastian berdasarkan konsep probabilitas (Supranto, 2008: 12).

Supranto juga mengutip definisi dari buku *“Statistical Theory in Research”* karya Anderson & Bancroft, “Statistika adalah ilmu dan seni pengembangan dan penerapan metode yang paling efektif sehingga kemungkinan kesalahan dalam kesimpulan dan estimasi dapat diperkirakan dengan menggunakan penalaran induktif berdasarkan matematika probabilitas.”

Wikipedia memberikan definisi yang lebih sederhana: statistika adalah ilmu tentang pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan penafsiran data.

Wikipedia (2012a) menjelaskan sejarah statistika dengan mengutip Simon Singh dalam buku *“The code book: the science of secrecy from ancient Egypt to quantum cryptography”* (New York: Anchor Books, 2000) dan tulisan Ibrahim A. Al-Kadi, *“The origins of cryptology: The Arab contributions”* dalam *Cryptologia* edisi 16(2) hlm. 97-126.

Menurut Ibrahim Al-Kadi, tulisan tertua tentang statistika terdapat dalam buku abad ke-9 karya Al-Kindi (801-873 M) berjudul *“Manuscript on Deciphering Cryptographic Messages.”* Al-Kindi dalam bukunya itu menjelaskan bagaimana menggunakan statistika dan analisis frekuensi untuk membongkar kode pesan-pesan terenkripsi. Ibrahim Al-Kadi menandai kelahiran statistika dan analisis kriptografis (*cryptanalysis*) dengan terbitnya buku Al-Kindi ini.

Selain Al-Kadi, sebagaimana dijelaskan oleh Walter Willcox (1938) dengan artikel *“The Founder of Statistics”* dalam *Review of the International Statistical Institute* edisi 5(4):321-328 (JSTOR 1400906), sebagian sarjana menandai kelahiran statistika pada tahun 1663 dengan terbitnya *“Natural and Political Observations upon the Bills of Mortality”* karya John Graunt.

Penerapan awal pemikiran statistik berlangsung seputar kebutuhan negara-negara (bagian) untuk melandaskan kebijakan mereka pada data demografis dan ekonomis. Cakupan disiplin ilmu statistika melebar pada awal abad ke-19 meliputi pengumpulan dan analisis data secara umum. Kini statistika dipakai secara luas dalam pemerintahan, bisnis, serta ilmu alam dan sosial.

Metode-metode statistik dapat digunakan untuk merangkum/meringkas atau mendeskripsikan sekumpulan data; inilah yang disebut **statistik deskriptif**. Statistik deskriptif berguna dalam riset, ketika mengkomunikasikan hasil-hasil eksperimen.

Selain itu, pola-pola dalam data dapat dimodelkan sedemikian rupa sehingga dapat menjelaskan keacakan (*randomness*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) dalam observasi, dan kemudian digunakan untuk menggambarkan inferensi-inferensi tentang proses atau populasi yang diteliti; inilah yang disebut **statistik inferensial**.

Inferensi adalah salah satu bagian penting dalam pengembangan ilmu karena inferensi menyediakan rata-rata (*mean*) untuk menggambarkan kesimpulan-kesimpulan dari data yang dipengaruhi oleh variasi acak.

Kesimpulan-kesimpulan juga diuji untuk membuktikan lebih lanjut proposisi-proposisi yang sedang diteliti; ini merupakan bagian dari metode ilmiah. Statistik deskriptif dan analisis data baru bermaksud menyediakan lebih banyak informasi dan kebenaran proposisi.

Masih berkaitan dengan hubungan antara statistika dengan metode ilmiah, Supranto (2008: 13) menyatakan, statistika menyediakan metode pengumpulan, pengolahan, penyajian data, metode analisis, dan pengujian hipotesis, serta metode perkiraan/ramalan interval untuk keperluan riset. Kemudian Supranto mengutip Encyclopedia Americana, jilid ke-25 (1971) yang membahas statistik sebagai berikut:

... penggunaan statistik deskriptif secara murni sangat terbatas; statistik analitis pada umumnya lebih menantang para peneliti, dan sedang berkembang dengan cepat. Lebih jauh lagi, masalah-masalah modern dalam pembuatan kebijakan di banyak bidang dan riset ilmiah memerlukan informasi dan prosedur yang diturunkan dari statistik analitis. ... metode statistik merupakan pranata peralatan dan teknik yang tersedia untuk pengembangan riset, atau kerja operasional dalam ilmu fisika, biologi, dan sosial serta penerapannya. Metode statistik ini memberikan sarana untuk mendapatkan pengetahuan baru dalam bidang masalah substantif dan metode itu sendiri bukan berfungsi sebagai pranata pengetahuan substantif. Karena fungsi ini, metode statistik merupakan bagian dari metode ilmiah yang umum

Memilih metode analisis statistik yang tepat pada dasarnya melibatkan serangkaian pertanyaan sebagai berikut (de Vaus, *ibid.*: 109):

- 1) Apa jenis sampelnya: probabilitas atau non-probabilitas?
- 2) Tingkat pengukuran mana yang dipakai untuk variabel outcome (terikat)-nya: nominal, ordinal, atau interval?
- 3) Berapa kelompok yang dibandingkan: satu (dibandingkan dengan standar yang diketahui), dua, atau ≥ 3 ?
- 4) Bagaimana orang-orang dipilih untuk tiap kelompok: apakah sampel-sampel (kelompok-kelompok) independen ataukah mereka dipasangkan dengan cara tertentu?
- 5) Bagaimana outcome variable (terikat) terdistribusi dalam populasi: normal, tidak normal, atau tidak dapat mengasumsikan normalitas?
- 6) Apakah kelompok-kelompok memiliki kemiripan keragaman (*variance*) pada variabel terikatnya: *equal variance* atau *unequal variance*?
- 7) Perbandingan kelompok mana yang diperlukan: *central tendency*, *variability* / *shape*, proporsi, atau asosiasi?
- 8) Bagaimana perbandingan antarkelompok akan ditampilkan: tabular, grafis, menggunakan statistik ringkasan, atau gabungan?
- 9) Berapa banyak variabel bebasnya: satu atau ≥ 2 ?
- 10) Mana yang diutamakan, deskripsi atau inferensi: menggambarkan pola-pola dalam sampel, generalisasi dari sampel, atau keduanya?

Tidak semua pertanyaan ini cocok untuk segala situasi. Kecocokannya tergantung pada bagaimana pertanyaan lebih awal dijawab. Misalnya, jika Anda tidak mempunyai sampel probabilitas, maka Anda tidak dapat menggunakan inferensi statistik dan terbatas pada deskripsi. Barangkali pilihan-pilihan itu akan menjadi jelas melalui contoh penggunaan statistik dalam eksperimen di bawah ini.

2. Contoh penelitian kuantitatif

Eksperimen berikut ini dilakukan oleh Dewi (2005) sebagai bagian dari tesis pada Program Pasca Sarjana Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Indonesia. Judul tesisnya,

Efek imbauan takut dan kecemasan terhadap peran serta karyawan dalam program pasca strategic partner (kasus JAS airport services).

Eksperimen ini bertujuan mengetahui hubungan sebab akibat dari imbauan takut (*fear appeal*) dan kecemasan (*anxiety*) serta efek interaksi di antara keduanya. Penelitian ini dilakukan dengan memanipulasi variabel eksperimen yaitu kelompok imbauan takut yang kuat (*strong fear appeal*) dan imbauan takut yang lemah (*weak fear appeal*) dan membandingkannya dengan kelompok kontrol yang tidak dimanipulasi.

Dewi menggabungkan tiga teori untuk landasan hipotesisnya. Pertama, teori Rogers tentang penyusunan komponen-komponen pesan (*Protection Motivation Theory, PMT*). Kedua, teori Leventhal (*Cognitive Processing Theory*) tentang tahapan-tahapan proses pengolahan pesan (*Elaboration Likelihood Model, ELM*). Ketiga, teori Fishben dan Ajzen (*Theory of Reasoned Action, TRA*) tentang teknik pengembangan pesan.

Dewi mengajukan tiga hipotesis:

- (1) imbauan takut akan berpengaruh terhadap peran serta karyawan dalam program *strategic partner*,
- (2) kecemasan akan berpengaruh terhadap peran serta karyawan dalam program *strategic partner*,
- (3) terdapat perbedaan peran serta antara kelompok yang terkena perlakuan imbauan takut yang kuat dan imbauan takut yang lemah antara responden yang memiliki kecemasan tinggi dan kecemasan rendah.

Berdasarkan hasil **uji varians (*two-way ANOVA*)**, ketiga hipotesis nol ditolak. Artinya, imbauan takut yang kuat dan imbauan takut yang lemah, serta kecemasan rendah dan kecemasan tinggi berpengaruh dalam peningkatan peran serta karyawan dalam program pasca *strategic partner*.

Tingkat perubahan terbesar ada pada responden yang mendapat perlakuan imbauan takut yang kuat untuk responden dengan tingkat kecemasan rendah.

Data penelitian menunjukkan, responden dengan kecemasan rendah memiliki pengetahuan awal lebih tinggi sehingga secara kognitif mereka lebih mudah terkena pesan persuasi. Kesimpulan ini dihasilkan dari rangkaian kegiatan penelitian dengan rancangan eksperimen (Dewi, 2005: 52).*

D. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik(utuh).

Pendekatan kualitatif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperoleh baik berupa gambar, ucapan maupun tulisan yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Pendekatan ini lebih peka serta dapat menyesuaikan dengan metode penelitian kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai berikut:

- Karena penelitian deskriptif kualitatif bersifat integral, artinya bisa menangkap gejala-gejala utuh sehingga metode ini tepat untuk menggali data yang diharapkan oleh peneliti.
- Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini kevaliditasan data dapat diperoleh. Hal ini dikarenakan dalam metode tersebut ada teknik pemeriksaan keabsahan data.

3. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lainnya.

Secara umum sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan pendekatan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah. Sumber data lain ialah bahan-bahan pustaka,

seperti dokumen, arsip, koran, majalah, buku, laporan tahunan dan lain sebagainya.

Jenis data, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.

Dari data primer, peneliti mengetahui bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan, materi apa saja, dan metode apa yang digunakan. Dalam teknik pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan sumber data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan atau informan. Untuk mempermudah proses di lapangan, maka peneliti akan memilih informan yang representatif yang akan mewakili dari keseluruhan informan terkait. Sebelumnya peneliti memilih *key informan*, yaitu informan pertama yang memberikan petunjuk dan menunjuk informan lain sehingga dapat diketahui jumlah informan yang dikehendaki. Sedangkan teknik pengambilan data (informasi) dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis *snow ball* atau *snowballing*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. *Snowballing* dilakukan dengan maksud agar informasi yang terkumpul memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan pihak luar yang dianggap memahami fenomena yang ada.

BAB III | TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data disingkat APD, biasa juga disebut Instrumen Pengumpul Data, disingkat IPD peranannya sangat penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Apabila alat ini tidak akurat, hasilnya pun tidak akan akurat. Penyusun alat, pengumpul data perlu memperhatikan berbagai segi. Pertama, bentuk pertanyaan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden. Kedua, tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda. Ketiga, harus sesuai dengan maksud yang diperlukan oleh penyusun.

Pertanyaan-pertanyaan tidak keluar dari ruang lingkup permasalahan, melainkan mencakup variabel-variabel atau konsep-konsep atau mendukung variabel-variabel atau konsep-konsep yang tercakup dalam permasalahan. Mungkin akan lebih lancar membuat pertanyaan-pertanyaan apabila sebelumnya dibuat terlebih dahulu kisi-kisi. Setiap nomor dari identifikasi masalah, mempunyai variabel, variabel itu kemudian dirinci menjadi sub variabel; tiap sub variabel dirinci lagi menjadi indikator-indikator; dari indikator-indikator itu dibuat pertanyaan-pertanyaan, misalnya seperti Tabel 2 berikut

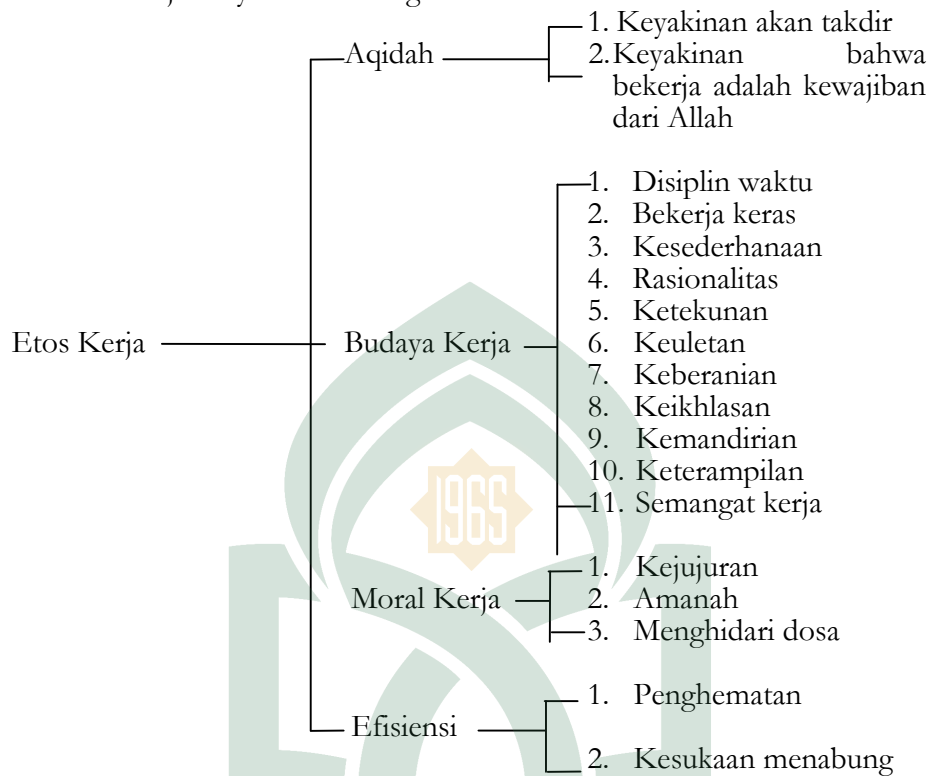
Tabel 2. Contoh Uraian Variabel dan Indikator

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Pertanyaan
1	2	3	4
Etos Kerja Muslim	1. Aqidah	1. keyakinan akan takdir 1. keyakinan bahwa bekerja itu kewajiban yang	4. Apakah anda pernah memperoleh penjelasan dari ustadz tentang keyakinan akan takdir 5. Bila anda masih ingat bisakah anda menjelaskan inti dari ajaran tersebut ? 6. Dsb. 1. Tolong pilih mana yang benar dari tiga pertanyaan berikut :

		datangnya dari Allah	<ul style="list-style-type: none"> a. Bekerja itu semata-mata hanya untuk memenuhi tuntutan hidup belaka b. Bekerja itu semata-mata untuk memenuhi perintah Allah c. Bekerja untuk mengikuti kebiasaan saja
2. Moral Kerja	1. kejujuran	1. kejujuran	1. Tolong pilih salah satu jawaban yang tersedia, atas pertanyaan berikut . Dikala Anda bekerja dilakukan dengan : A. Jujur sekali B. Jujur C. Seimbang antara jujur dengan tidak D. Tidak jujur E. Tidak jujur sama sekali
	2. Amanah	2. Amanah	1. Apakah bila Anda memperoleh amanah dari sesama teman, dilakukan semestinya? Pilih diantara jawaban-jawaban berikut : a. Ya b. Tidak
	3. Menghindari dosa	3. Menghindari dosa	1. Bila Anda bekerja, apakah selalu menghindari dosa? Pilih jawaban yang paling cocok! a. Ya b. Tidak
3. Budaya kerja	1. Bekerja keras	1. Bekerja keras	1. Apakah dalam mencari nafkah Anda lakukan dengan bekerja keras? Pilih salah satu yang paling cocok dari alternatif jawaban berikut : a. Keras sekali b. Keras c. Seimbang antara keras dengan tidak d. Tidak kerja keras e. Tidak kerja keras sama sekali
	2. Ulet	2. Ulet	1. Apakah dalam bekerja Anda lakukan dengan tekun? Pilih salah satu jawaban yang paling cocok dan alternatif jawaban berikut : a. Ulet sekali b. Ulet c. Seimbang antara ulet dengan tidak d. Tidak ulet e. Tidak ulet sama sekali
	3. Dan sebagainya	3. Dan sebagainya	
4. Efisiensi	1. Penghematan	1. Penghematan	1. Bila Anda memperoleh keuntungan, apakah Anda selalu hemat dalam penggunaannya?

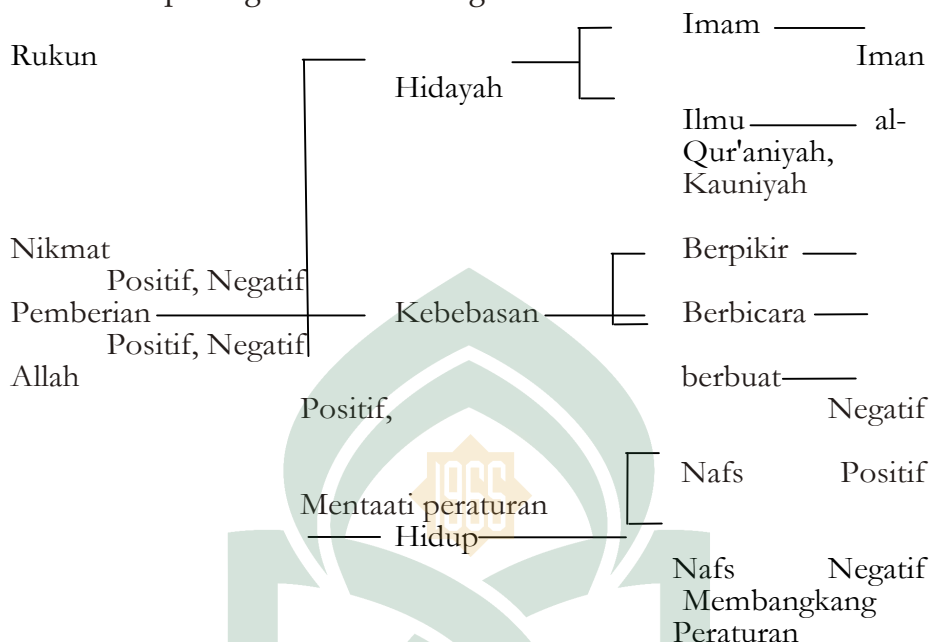
		2. Kesukaan menabung	Pilih satu dari alternatif jawaban berikut : a. Ya b. Tidak 1. Apakah Anda suka menabung ? pilih satu dari alternatif jawaban berikut : a. Ya b. Tidak
		Dan sebagainya	Dan sebagainya

Untuk lebih jelasnya ikutilah diagram berikut :



Setelah diketahui indikator-indikator variabel seperti terlihat pada diagram di atas, kemudian dibuat pertanyaan-pertanyaan beserta alternatif jawabannya sesuai dengan pengukuran tiap-tiap indikator tersebut secara bertingkat dari positif ke negatif, seperti pengukuran yang diberikan oleh Likert. Setiap jawaban yang diberikan oleh responden diberi skor yang diambil dari angka-angka 5, 4, 3, 2, 1 (Oppenheim, 1978: 133). Bila akan memanipulasi frekuensi, maka peneliti tinggal menghitung jumlah responden yang menjawab tiap-tiap alternatif jawaban tersebut.

Misal kedua, variabel tingkat kesejahteraan ekonomi terbagi kepada sub variabel tingkat ekonomi lemah, menengah dan tingkat tinggi, masing-masing mempunyai alat ukur sesuai dengan kenyataan lapangan. Tingkat kesejahteraan ruhani terbagi kepada tingkat penguasaan hidayah yang terbagi kepada iman dan ilmu, tingkat pemilikan kebebasan (*hurriyah*) terbagi kepada kebebasan berpikir, berbicara dan bertindak, tingkat kualitas hidup jasmani terbagi kepada nafsu positif dan negatif. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Itulah contoh kisi-kisi dua variabel yang belum dikaitkan dengan variabel lain. Bila kita kaitkan variabel Etos Kerja (EK) dan Status Sosial Ekonomi (SSE) secara linier antara X dan Y, dapat kita lihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Indikator Etos Kerja dan Status Sosial Ekonomi

Indikator Etos Kerja	Indikator Status Sosial Ekonomi
Pada gambar 2 di atas, indikator	Indikator SSE terdapat pada

EK buah dikemukakan 18 ($X_1 - X_{18}$)	uraian di atas sebanyak 3 buah (Y_1, Y_2, Y_3)
---	--

Itu sebuah percontohan hubungan linier anatara dua variabel EK ($X \longrightarrow Y$ (SSE). Dan kita ingat kembali bahwa di dalam kehidupan sosial terdapat banyak sekali variabel yang hubungannya rumit dan berkait, bila dibuat diagramnya akan sulit dibaca karena rumitnya.

B. WAWANCARA SEBAGAI SENI BERTANYA

Dilihat dari proses pengumpulan datanya, wawancara dapat disebut "*the art of asking the right question*". Bagaimana merumuskan pertanyaan ? Siapa yang harus ditanya ? Siapa yang bertanya ? Di mana tempat bertanya? Kapan pertanyaan itu diungkapkan ? Bagaimana cara mencatat setiap jawaban yang muncul? Semua itu merupakan bagian dari "*seni bertanya*".

Wawancara dalam penelitian merupakan salah satu dari sejumlah metode pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Selain wawancara, masih banyak metode lain yang telah umum digunakan oleh para peneliti, seperti observasi, dokumentasi, angket, dan sebagainya. Seorang peneliti boleh saja memilih salah satunya atau beberapa jenis dari metode-metode tersebut sesuai dengan kebutuhan. Tidak ada aturan yang mengharuskan atau melarang untuk menggunakan seluruh metode tersebut untuk kepentingan suatu penelitian.

Penulisan sering menemukan seorang mahasiswa yang mengajukan proposal penelitian dengan mencantumkan seluruh metode pengumpulan data. Ketika ditanya alasan mereka menggunakan seluruh metode dalam pengumpulan datanya, mereka beralasan kaena metode-metode itulah yang ditemukan dalam buku-buku penelitian. Jadi, mereka beranggapan bahwa metode-metode tersebut 'harus' digunakan dalam penelitian. Atau, jika tidak seluruhnya, salah satunya, seperti angket atau wawancara untuk pengumpulan datanya.

Metode wawancara dan juga metode-metode lainnya, dipilih untuk digunakan dalam penelitian hanya jika dipandang sesuai dengan jenis dan sumber data yang telah ditetapkannya. Jika sumber datanya adalah seluruh anggota jamaah pengajian yang jumlahnya mencapai ratusan, agak sulit untuk memastikan bahwa wawancara merupakan metode yang tepat digunakan. Sebaliknya, jika sumber itu sangat terbatas hanya pada orang-orang tertentu yang memiliki

kompetensi di bidang yang diteliti, wawancara merupakan metode yang tepat untuk digunakan.

Selain digunakan oleh peneliti, wawancara biasa digunakan oleh profesi lain, seperti wartawan, hakim, dan polisi. Selektivitas sumbernya juga sama, yaitu orang-orang tertentu yang dianggap mengetahui atau mungkin terlibat langsung dalam kasus-kasus yang diteliti. Misalnya, jika seseorang ingin mengetahui apakah di UIN Bandung telah terjadi perubahan orientasi akademik berkenaan dengan rencana perubahan status dari institut menjadi universitas, tidak semua Pembantu Rektor layak ditanya. Sebab, belum tentu semua pejabat rektorat menguasai masalah tersebut.

Persoalannya sekarang adalah mengapa seorang peneliti memilih wawancara sebagai metode dalam pengumpulan datanya? Siapa saja yang akan dijadikan sumber informasi dalam wawancara tersebut? Jika telah ditentukan sumber datanya, mengapa mereka terpilih untuk dijadikan sebagai sumber data? Terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, tidak sedikit peneliti yang menjelaskan secara rinci. Mereka hanya mencantumkan wawancara sebagai metode pengumpulan data tanpa menjelaskan mengapa ia menggunakan wawancara, dan bukan yang lain. Bahkan, tidak sedikit pula di antaranya yang hanya menjelaskan 'apa itu wawancara' dan bukan 'mengapa dilakukan wawancara'.

Jadi, pemilihan metode wawancara dalam penelitian selalu didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, biaya yang diperlukan, dan sebagainya. Secara teknis, wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan atau pedoman sebagai pegangan pokok peneliti. Bahan atau pedoman tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan meskipun dalam pelaksanaannya, daftar pertanyaan itu masih sangat mungkin untuk berubah atau bahkan berkembang.

Wawancara dapat dilakukan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal. Oleh karena itu, wawancara dimaksudkan, antara lain untuk mengonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan sebagainya, baik yang berkenaan dengan peristiwa sekarang, masa lalu ataupun suatu prediksi masa datang. Itulah sebabnya. *Allport* menyarankan untuk bertanya agar mengetahui apa saja tentang manusia. Menurutnya, *"If we want to know how people feel; what they*

experience and they remember, what their emotions and motives are like, and the reasons for acting as they do-why not ask them-.

Karena banyaknya persoalan yang melekat pada kehidupan manusia, seorang peneliti perlu mengidentifikasi masalah-masalah yang akan ditanyakan. Hal apa saja yang akan ditanyakan? Bagaimana menyusun pertanyaan-pertanyaan? Sejauh mana pertanyaan itu memiliki kekhususan? Berapa lama pertanyaan itu akan membutuhkan waktu? Serta bagaimana memfokuskan pertanyaan-pertanyaan itu sesuai dengan tujuan penelitian? Berkenaan dengan hal tersebut, *Moleong* (1998) mencatat sekurang-kurangnya ada enam jenis pertanyaan yang satu sama lain saling berhubungan, yaitu:

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku.
2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai.
3. Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan atau emosi.
4. Pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang suatu objek.
5. Pertanyaan yang berkaitan dengan indra, seperti dilihat, diraba, didengar.
6. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

Dibandingkan dengan metode observasi, secara sederhana ada perbedaan khusus yang dimiliki metode wawancara ini. Misalnya, responden relatif menentu dan dapat dipercaya sebagai representasi dari sampel yang dipilih, dan pertanyaan pun, meskipun dapat berkembang ketika wawancara dilakukan, telah terlebih dahulu dirumuskan sesuai dengan tujuan penelitian.

Karena ciri-ciri tersebut, metode bertanya untuk selanjutnya disebut wawancara memiliki kaitan yang erat dengan metode kuisioner. Bahkan pada kondisi responden tertentu, kedua metode ini dapat berhimpit menjadi satu. Misalnya, diantara responden yang akan diminta untuk mengisi daftar pertanyaan yang telah ditulis dalam bentuk angket, ternyata tidak dapat baca-tulis. Jalan keluarnya adalah seorang peneliti dapat mewakili pesan-pesan tulisan melalui lisan dengan cara bertanya langsung. Selain itu, metode kuisioner juga digunakan dengan pertimbangan besarnya jumlah responden yang akan ditanya sehingga tidak mungkin seorang peneliti menanyai satu persatu responden.

C. KUESIONER ATAU INTERVIEW

Segara setelah memastikan diri untuk mengumpulkan data dari sejumlah responden, seorang peneliti selanjutnya menentukan metode yang akan digunakan yaitu *kuisisioner* atau *interview*. Penentuan ini penting sebab tidak seluruh bentuk penelitian memerlukan keduanya secara bersamaan. Bahkan, mungkin tidak kedua-duanya. Jika akan menggunakan salah satu dari keduanya, bentuk mana yang akan digunakan tentu saja banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Misalnya, Anda akan meneliti lapangan pekerjaan yang digeluti para alumni UIN Sunan Gunung Djati. Secara geografis, para alumni tersebar di seluruh pelosok Jawa Barat. Dari segi bentuk pekerjaan yang digarapnya pun, merek tersebar di berbagai instansi atau lembaga. Sekalipun alamatnya secara lengkap masih dapat diperoleh dari kantor kemahasiswaan dan kantor *Ikatan Alumni* (IKA), anda akan mengalami kesulitan untuk mewawancarai setiap anggota sampel yang telah dipilih. Pilihan yang relatif sulit dihindari adalah dengan cara mengumpulkan data melalui *kuisisioner tertulis* (*mailed questionnaire*). Di sini, wawancara hampir tidak dapat dilakukan sama sekali. Untuk mendukung keputusan sikap memilih metode tersebut adalah adanya kenyataan bahwa dalam beberapa hal responden juga relatif homogen dan dapat baca tulis.

Contoh lain, sebuah penelitian yang dilakukan terhadap kasus konversi agama. Dari kantor kelurahan, diperoleh data daftar nama orang yang berpindah agama, dari satu agama ke agama yang lain. Data tersebut juga menunjukkan beberapa alasan formal mengapa mereka berpindah agama, mengapa meninggalkan agama "Y" dan memilih agama "X" sebagai agama barunya, serta apakah perpindahan juga melibatkan semua anggota keluarga yang berpindah agama atau tidak.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa konversi agama tidak pernah terjadi begitu saja. Akan tetapi, selalu ada sesuatu yang melatarbelakanginya. Untuk mengetahui data lebih jauh, seorang peneliti dapat melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap responden yang dipilih, yang dalam kasus tersebut adalah para pelaku konversi.

D. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN WAWANCARA

Dibandingkan dengan metode pengumpulan data –khususnya kuesioner- metode wawancara *personal interview* atau disebut juga

person to person interview) memiliki beberapa kelebihan sekaligus beberapa kelemahan. Metode wawancara dipilih, antara lain karena tidak memungkinkannya menghimpun data, baik melalui angket maupun observasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertimbangan untuk meninggalkan metode angket dan observasi seperti disebutkan di atas akan dibahas pada sesi khusus.

Secara praktis, wawancara membuka peluang bagi terjadinya interaksi verbal antara *responden* (*interviewee*) dan *pewawancara* (*interviewer*). Oleh karena itu, metode ini memiliki kelebihan kekuatan dalam mengungkapkan informasi yang relative lebih kompleks dan sensitif, yang sering kali menjadi lapangan penelitian yang menarik bagi para peneliti sosial.

Kedalaman informasi dapat diperoleh melalui pendekatan personal dengan pertimbangan situasional saat wawancara dilakukan. Sebab, dengan wawancara (terbuka), seorang pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan (*probing*) sesuai dengan tantangan yang muncul serta alur respons yang muncul. Pengalaman-pengalaman responden yang tidak pernah diduga sebelumnya, padahal dianggap relevan dengan masalah yang sedang diteliti, dapat pula muncul mengikuti alur komunikasi antarpribadi yang sedang berlangsung.

Kelebihan lain yang dimiliki metode wawancara adalah dapat digunakan untuk memperoleh data dari responden yang masih kanak-kanak dan orang yang tidak dapat baca tulis sekalipun, serta mereka yang memiliki kapasitas terbatas. Pada situasi komunikasi *person-to-person*, respon nonverbal dapat sekaligus menyatu dalam alur penyampaian pesan-pesan verbal sehingga isyarat tersebut dapat dicatat sebagai bahan informasi tambahan yang mungkin berguna bagi kepentingan penelitian.

Meskipun merupakan metode penghimpunan data melalui komunikasi antarpribadi, wawancara dapat pula dilakukan terhadap suatu keluarga atau kelompok. Seorang *interviewer* melakukan pengumpulan data melalui sekelompok atau kumpulan orang sebagai responden yang telah ditentukan (*assembled set of selected respondents*). Dalam peristiwa seperti ini, responden dapat saja saling memberikan kontribusi, saling mendukung, atau saling membantah dengan sesama anggota responden lain sehingga informasi yang terkumpul lebih dari target sebelumnya.

Apabila pada situasi tertentu, kuesioner dapat dikirim dan diterima melalui pos, wawancara dapat juga dilakukan melalui

telepon. Meskipun secara ekonomis, wawancara melalui telepon dapat saja menjadi lebih mahal, respons jauh lebih memungkinkan untuk diterima. Sebab, peluang responden untuk tidak memberikan jawaban pada percakapan melalui telepon menjadi lebih kecil dibandingkan dengan peluang responden untuk tidak memberikan jawaban pada percakapan melalui telepon menjadi lebih kecil dibandingkan dengan peluang responden untuk tidak mengembalikan kembali jawaban kuesioner dengan pos.

Dengan demikian, pada kasus tertentu, pengumpulan data dengan wawancara dapat memakan biaya amat besar. Ditambah lagi dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendatangi setiap anggota sampel. Jenkins sendiri dalam *"Social Work Research"* menyimpulkan, *"The interview is time-consuming and expensive, and requires training and skill for field application."* Sebab, keterampilan seseorang-khususnya apabila melibatkan orang lain untuk membantu mengumpulkan data-lebih mudah dilakukan dengan penyebaran angket dibandingkan wawancara. Atas pertimbangan tersebut, pemilihan metode kuesioner atau wawancara ditentukan pula oleh besar kecilnya ukuran populasi dan atau sampel yang dijadikan sumber informasi.

E. PERTANYAAN TERBUKA DAN TERTUTUP

Seperti hanya pada metode kuesioner, wawancara juga memerlukan daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan bentuk data yang diperlukan. Bedanya, kalau dalam kuesioner, pertanyaan dapat berkembang atau terbatas hanya pada daftar pertanyaan yang sudah disusun, sedangkan pada wawancara, meskipun pertanyaan sudah dipersiapkan sebelumnya masih ada kemungkinan untuk dikembangkan pada saat wawancara dilaksanakan.

Dilihat dari sisi bentuk dan kesempatan memberikan jawaban, biasanya pertanyaan-pertanyaan disusun dan dibedakan dalam dua bentuk pertanyaan, yaitu *terbuka* atau *tertutup*, *terstruktur* atau *tidak terstruktur*. Pada pertanyaan *terstruktur*, semua respon memiliki pilihan yang sama. Seluruh pertanyaan disajikan dalam cara dan gaya yang sama serta disusun dalam urutan yang sama juga. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian peneliti dalam mencatat setiap jawaban yang diberikan responden. Misalnya, dalam penelitian yang bertujuan menghimpun data tentang sikap alumni UIN terhadap lapangan pekerjaan yang tersedia, dapat dirumuskan pertanyaan tertutup,

seperti “Sejauh yang Anda ketahui, Anda dapat mengatakan bahwa (cek salah satunya):

1. Lebih banyak lapangan pekerjaan yang tersedia dibandingkan dengan jumlah alumni tiap tahunnya.
2. Sebanding antara jumlah alumni UIN dengan banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia.
3. Lebih sedikit lapangan pekerjaan yang tersedia dibandingkan dengan jumlah alumni UIN tiap tahunnya.
4. Tidak tahu.

Terhadap bentuk pertanyaan di atas, seorang responden hanya mempunyai kesempatan untuk memilih alternatif-alternatif yang tersedia dan seorang peneliti menuliskannya atau menandainya dengan jawaban yang diberikan responden.

Sebaliknya, pada bentuk pertanyaan di atas, seorang responden sepenuhnya dapat mengembangkan jawabannya sendiri. Misalnya, bentuk pertanyaannya dapat dirumuskan, *apa yang dapat Anda rasakan tentang pekerjaan Anda sekarang?* Pertanyaan berikutnya dapat dirumuskan seketika mengikuti alur jawaban yang diberikan responden, atau dapat juga berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan terlebih dahulu.

Keseluruhan isi wawancara dapat mengikuti “kepala masalah” yang pertama kali diajukan dengan memberikan keleluasaan kepada responden untuk mengungkapkan apa saja yang dianggapnya berhubungan dengan masalah yang ditanyakan peneliti. Oleh karena itu, terhadap data yang dikumpulkan melalui bentuk pertanyaan seperti itu, seorang peneliti dapat memilihnya sekaligus sesuai dengan kebutuhan. Bahkan, boleh jadi, setelah melakukan wawancara seperti itu, terjadi pergeseran arah peneliti atau perubahan pokok masalah yang diteliti.

Bentuk wawancara yang memberikan kesempatan lebih aktif kepada responden, biasanya sangat berguna untuk penelitian eksplorasi dan tujuan penelitiannya lebih difokuskan pada usaha mempertajam masalah penelitian untuk lebih terstruktur lagi merumuskan kegiatan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Selain itu, metode wawancara seperti ini biasa juga digunakan dalam wawancara terpusat (*focused interview*), yaitu responden yang diwawancarai telah terlebih dahulu terlibat dalam situasi tertentu yang telah dianalisis untuk suatu kepentingan penelitian. Wawancara biasanya difokuskan pada pengalaman subjektif responden untuk

diminta keterangannya secara lengkap tentang situasi yang dialaminya.

Dalam beberapa penelitian social, kedua bentuk wawancara di atas -terbuka dan tertutup- sering kali digunakan secara terpadu. Sebagian pertanyaan dilengkapi dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan berdasarkan topik tertentu, dan sebagian lainnya dirancang secara terbuka dengan memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawabnya. Penggunaan kedua bentuk tersebut secara terpadu dimaksudkan untuk saling melengkapi data sesuai dengan sumber data yang dipilihnya.

Kedua bentuk di atas, pada praktiknya memang memiliki kelebihan dan kelemahan. *Wawancara terbuka*, pada umumnya, memberikan kemudahan kepada responden untuk menjawabnya secara objektif, tetapi relatif lebih sulit dalam proses analisis. Adapun *wawancara tertutup* adalah sebaliknya, kadang-kadang dapat menyulitkan responden, tetapi memudahkan penelitian dalam proses analisis.

Berkenaan dengan validitas kedua bentuk alat tersebut, *Dohrenwend* (1965) pernah melakukan pengujian terhadap keduanya. Hasilnya, ternyata menolak hipotesis yang menyatakan bahwa hal-hal yang bersifat personal -termasuk di dalamnya perasaan- hanya dapat diungkapkan melalui bentuk wawancara terbuka. Bahkan, temuannya yang diperoleh melalui studi eksperimen tentang penggunaan kedua bentuk alat tersebut menyatakan bahwa wawancara tertutup justru memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan wawancara terbuka.

Untuk keperluan efektivitas pengumpulan data, seorang peneliti (dalam hal ini pewawancara) perlu terlebih dahulu mempertimbangkan aspek keselarasan (*matching*) antara pewawancara dan yang diwawancarai. Beberapa faktor seperti etnik, seks, usia, dan pengalaman ikut pula mempengaruhi efektivitas tersebut. *Hyman* (1954) pernah membuktikan hal tersebut, melalui penelitiannya tentang hubungan faktor-faktor di atas dan hasil informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Sebuah contoh sederhana, misalnya penelitian tentang pengaruh kehamilan terhadap efektivitas kerja ibu-ibu Dharma Wanita UIN Sunan Gunung Djati yang menggunakan wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan datanya, dengan melibatkan para peneliti pria setengah tua. Para peneliti disebarkan untuk mewawancarai sejumlah ibu dosen dan karyawan yang sedang hamil.

Diduga kuat bahwa informasi yang didapat tidak akan selengkap yang diharapkan. Alasannya sederhana, karena responden tidak akan lebih terbuka mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dan 'rahasia ibu-ibu'. Padahal, hal-hal yang disembunyikan itulah yang dibutuhkan oleh penelitian.

Selain faktor-faktor di atas, bahasa juga merupakan faktor yang cukup penting. Bahasa digunakan bukan saja sebagai alat untuk mengungkapkan pesan-pesan, tetapi juga sebagai alat untuk mempererat hubungan antara peneliti dan responden. Kesamaan bahasa yang digunakan, umpamanya, ikut mempengaruhi kedekatan hubungan antara pewawancara dan yang diwawancara.

Untuk beberapa kasus masyarakat Desa-Sunda, misalnya bahasa Indonesia tidak asing lagi di telinga dan perasaannya, wawancara dengan menggunakan bahasa Sunda pada umumnya akan berlangsung lebih baik. Sebab, ada beberapa kosakata bahasa Indonesia yang apabila digunakan dalam masyarakat Desa-Sunda menjadi kurang pas.

Selama wawancara berlangsung, seorang peneliti hendaknya mencatat setiap informasi yang diperolehnya. Dalam wawancara tertutup, tentu saja pewawancara tinggal menandai alternatif jawaban yang cocok dengan yang disampaikan responden. Akan tetapi, berbeda masalahnya dengan wawancara terbuka. Karena untuk menjaga kesinambungan alur komunikasi, pewawancara biasanya lebih suka mengingat-ingat apa yang didengarnya ketimbang mencatatnya. Hal ini mengandung risiko yang tidak kecil, misalnya terlalu bertumpuknya informasi sehingga sulit diorganisasi, bahkan dapat saja hilang dari ingatan alias lupa.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti biasanya dilengkapi dengan *tape recorder*. Keuntungan cara ini adalah akurasi informasi relatif lebih dapat dipertanggungjawabkan sebab semua isi pembicaraan terekam secara utuh. Hanya saja perlu juga dicatat bahwa terkadang masih ditemukan adanya responden yang tidak akrab dengan peralatan elektronik masih ditemukan adanya responden yang tidak akrab dengan peralatan elektronik seperti itu, alias keberatan. Di samping itu, mentranskrip data yang terekam untuk kepentingan pengolahan biasanya memakan waktu yang cukup lama.

F. ASPEK KOMUNIKASI DALAM WAWANCARA

Efektivitas wawancara banyak bergantung pada proses komunikasi yang dibangun oleh seorang pewawancara

(komunikator) dengan orang yang diwawancarai (komunikan). Dari sisi bentuknya, komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan wawancara adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, untuk memelihara suasana wawancara agar tetap hangat dan terbuka, berlaku norma-norma komunikasi interpersonal.

Sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi, seperti yang banyak dilakukan dalam kegiatan wawancara, yaitu *lingkungan fisik komunikasi itu dilakukan, situasi sosio-kultural, dan hubungan sosial antara pelaku komunikasi*. Suasana wawancara juga termasuk yang dipengaruhi faktor ini.

G. WAWANCARA SEBAGAI PROSES TUKAR INFORMASI

Wawancara merupakan kegiatan komunikasi melalui proses pertukaran informasi antara peneliti dan sumber informasi. Apabila seorang peneliti mengajukan pertanyaan dalam bentuk dan cara yang tepat, baik dalam rumusannya maupun dalam cara-cara penyampaian, jendela tersebut akan tertutup rapat.

Oleh karena itu, seorang peneliti harus mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijadikan alat bantu dalam mengungkap informasi secara benar dan memadai, sekaligus menguasai cara dan etika menyampaikannya. Daftar pertanyaan itu tidak selalu harus tertulis. Mungkin, ada daftar pertanyaan sudah dikuasainya tanpa harus membuka-buka catatan, sehingga wawancara dapat berlangsung secara lebih terbuka dan komunikatif.

Pada praktiknya, wawancara membutuhkan kesabaran, percaya diri, dan ketekunan dalam mendengarkan seluruh respon yang diberikan sumber informasi. Bersamaan dengan itu, seorang peneliti juga dituntut untuk mampu melibatkan perangkat mentalnya dalam situasi pembicaraan secara aktif, melakukan observasi sederhana, dan menyerap setiap informasi yang diberikan oleh responden.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah seorang peneliti dituntut memiliki seni dan keterampilan bertanya yang memadai sekaligus mencatat setiap informasi yang didengarnya. Lebih-lebih ketika wawancara dilakukan melalui telepon, seni, dan keterampilan bertanya, mencatat, dan mengingat menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pekerjaan peneliti.

Oleh karena itu, khusus untuk kegiatan wawancara melalui telepon, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, sebelum menelpon responden, pahami terlebih dahulu masalah-masalah yang akan ditanyakan. Kemudian buatlah daftar pertanyaan dan berbicara dengan mengacu pada catatan tersebut selama catatan itu dipandang dapat membantu.

Kedua, perlu diingat kembali bahwa Anda adalah seorang peneliti. Kemukakan kepada responden bahwa apa yang ditanyakan merupakan bahan yang akan ditulis dalam laporan hasil penelitian.

Ketiga, sering kali sumber yang akan diwawancarai adalah seorang yang memiliki sekretaris yang mengetahui dan mengatur jadwal kegiatannya. Dalam kasus seperti ini, kemukakan maksud dan tujuan Anda dengan singkat dan jelas. Setelah itu, mulailah berbicara dengan terlebih dahulu memperkenalkan diri Anda. Bicaralah secara spesifik. Siapa pun yang menerima telepon, kemukakan siapa Anda yang sesungguhnya, apa status atau posisi Anda, dan informasi model apa yang diinginkan.

H. MERENCANAKAN WAWANCARA

Berkenaan dengan kegiatan wawancara, khususnya untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan. *Bruce D. Itule* (1991) menunjukkan tiga langkah yang biasa dilakukan oleh para peneliti, yaitu :

1. penyusunan dan perencanaan wawancara
2. pelaksanaan kegiatan wawancara
3. hal-hal penting sesudah wawancara

Setelah memastikan siapa yang akan diwawancarai, rumuskan masalah-masalah yang akan ditanyakan. Kalau rumusan yang akan dijadikan pedoman selesai disusun, segera membuat perencanaan untuk mengadakan wawancara agar wawancara tersebut berjalan secara efektif dan efisien Untuk kelancaran wawancara, seorang peneliti biasanya menempuh cara-cara tertentu, berdasarkan pengalamannya atau dapat pula mengikuti langkah-langkah yang disarankan *Itule*, seperti berikut ini.

Pertama, membuat janji. Jika *deadline* tidak terlalu dekat, buatlah janji terlebih dahulu dengan responden yang akan diwawancarai. Untuk kepentingan penelitian, *deadline* biasanya relatif lebih fleksibel sehingga seorang peneliti dapat menyusun jadwal lebih dahulu untuk mengadakan wawancara. Berbeda dengan peneliti,

untuk keperluan penulisan berita pada media masa, para reporter biasanya jarang sekali mempunyai cukup waktu untuk melakukan wawancara lebih jauh. Dalam keadaan seperti itu, wawancara cukup dilakukan saat suatu peristiwa terjadi. Misalnya, ketika kebakaran.

Perencanaan wawancara juga dapat menolong memperlancar hubungan antara peneliti dan responden. Selain membuat peneliti lebih siap, perencanaan juga sekaligus member kesempatan kepada narasumber untuk mempersiapkan bahan dan jawaban yang lebih lengkap dan dibutuhkan. Perencanaan dapat dilakukan melalui telepon atau melalui surat. Bahkan, jika perlu, seorang peneliti dapat terus membuntuti sumber informasi sampai kesepakatan waktu dan tempat wawancara dapat diperoleh. Ia dapat terus melakukan kontak dengan sekretarisnya atau *public relation officer* (PRO) yang selalu hadir di tempat kerja responden. Cara-cara seperti ini juga dapat memberikan peluang untuk menemukan sumber informasi yang masih 'tersembunyi', yang tidak tampak karena terhalang oleh sumber lainnya.

Kedua, mengidentifikasi diri sendiri sebagai seorang peneliti dan lembaga tempat peneliti bekerja. Kepada responden yang dihubungi untuk diwawancarai, kemukakan kepadanya bahwa dia sedang berbicara dengan seorang peneliti dari lembaga tertentu.

Setelah mempublikasikan hasil wawancaranya, ia bertanggungjawab untuk mengontrol apa yang mereka bicarakan. Hindari adanya kesan dibohongi agar tidak ada tuntutan atau saling menyalahkan jika ada yang menanggapi pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari hasil wawancaranya secara berseberangan.

Ketiga, mempertimbangkan kesiapan sumber berita, kapan dan di mana wawancara dianggap cocok olehnya. Kesempatan berbicara pada situasi wawancara pada umumnya lebih banyak diberikan kepada responden. Peneliti hanya menyampaikan beberapa pertanyaan, baik yang sudah dipersiapkan sebelumnya maupun yang secara spontan terumuskan sebagai respons balik atas jawaban yang diberikan sumber.

Oleh karena itu, berikan kesempatan kepadanya untuk memilih dan menentukan waktu dan tempat sendiri. Akan tetapi, jika responden tersebut menyerahkannya kembali kepada peneliti, segera pertimbangkan waktu yang dimiliki dan kesempatan pengejaran sumber informasi lainnya. Mungkin untuk menghimpun informasi atau komentar yang diperlukan dalam suatu penelitian, peneliti harus mewawancarai sumber-sumber lainnya. Jangan berasumsi bahwa

kebanyakan sumber akan menyerahkan masalah waktu dan tempat wawancara kepada peneliti.

Keempat, menjelaskan permasalahan yang akan ditanyakan. Untuk memberikan kejelasan kepada responden, sampaikan kepadanya alur cerita serta permasalahannya. Tentu saja, tidak perlu penjelasan yang terlalu rinci, tetapi paling tidak sumber informasi mengetahui masalah yang sedang dikerjakan oleh peneliti dan ia akan meminta keterangan atau komentar yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dengan demikian, sumber akan menyadari apakah ia merasa memiliki kompetensi yang memadai untuk membicarakan masalah tersebut atau tidak. Sebab, sumber juga memiliki hak untuk menolak untuk diwawancarai jika topik yang akan dibicarakan di luar kompetensi yang dimilikinya. Hal ini sekaligus akan menolong sumber untuk tetap rileks sebelum peneliti memulai bertanya.

Selain itu, penting juga untuk disampaikan kepada narasumber tentang waktu yang dibutuhkan untuk wawancara tersebut. Mereka pada umumnya adalah orang-orang sibuk, dengan agenda kegiatan yang sangat ketat, sehingga perlu mengatur dan memanfaatkan waktu selamat mungkin. Jika sumber menyediakan waktu hanya beberapa menit saja, segera terima dan gunakan. Hal tersebut lebih baik daripada tidak sama sekali, *that is better than nothing*. Yang paling penting dalam hal ini adalah wawancara sekalipun sangat singkat. Sebab, biasanya sekali orang mulai bicara, ia akan terus berbicara tanpa mengingat limit waktu yang telah ditetapkan sendiri. Di sinilah seorang peneliti harus pandai-pandai memanfaatkan kesempatan yang ada dibalik watak manusia pada umumnya yang memang menguntungkan.

Kelima, berpakaian baik dan sopan. Untuk kalangan tertentu, ada sumber yang hanya akan merasa dihargai jika peneliti yang menemuinya berpenampilan meyakinkan, misalnya berpakaian serasi, bersepatu, dan rambut disisir rapi. Akan tetapi, tidak berarti bahwa peneliti harus berpakaian lengkap, berjas, dan berdasi. Ada pula sumber yang tidak pernah mempertimbangkan hal-hal di luar esensi, termasuk soal penampilan. Jadi, karena secara psikologis penampilan juga termasuk salah satu faktor yang memperlancar komunikasi, yang dimaksud baik dan sopan di sini lebih dititikberatkan pada usaha membangun kesan yang cocok, serasi, *comfortable* dengan selera sumber yang diwawancarai, atau dengan situasi kapan dan di mana wawancara dilakukan.

Keenam, tepat waktu. Datang tepat waktunya, sesuai dengan janji yang sudah disepakati. Datang lebih awal akan menunjukkan inisiasi dan apresiasi yang tinggi. Sebab, penghargaan peneliti yang tinggi terhadap waktu akan menambah kepercayaan sumber kepada Anda, mungkin lebih dari yang ia duga sebelumnya.

Jika datang terlambat, jangan terlaui berharap bahwa peneliti akan dilayani secara maksimal. Satu hal yang lebih jelek daripada datang untuk wawancara tanpa persiapan adalah datang terlambat, jauh di luar waktu yang telah dijanjikan. Karena itulah, *Itule* memberikan nasihat agar tidak membuat jadwal untuk responden sesudah yang lain-lainnya. Sebab, dalam hal ini sumber adalah satu sesudah yang lain-lainnya. Sebab, dalam hal ini sumber adalah satu satunya orang yang memiliki waktu, bukan peneliti.

I. MELAKUKAN WAWANCARA

Pada saat wawancara dilakukan, seorang peneliti harus memperhatikan beberapa hal penting, seperti tipe pertanyaan dan cara menanyakannya. Demikian pula struktur dan tema pokok masalah atau tujuan yang ingin dicapai dari wawancara. Peneliti harus mencatat setiap jawaban dengan tepat dan cepat. Jika menggunakan media telepon, ia harus memahami etika berbicara melalui telepon. Ia harus mampu mengatasi gaya atau cara berbicara sumber yang kurang atau bahkan tidak komunikatif. Pada saat yang sama, seorang peneliti juga harus memahami tipe-tipe wawancara yang akan dilakukannya, seperti wawancara untuk bahan primer atau bahan sekunder.

Dilihat dari pokok persoalan (*subject matter*) dan tipe orang yang diwawancarai, menurut *Bruce D. Itule*, ada dua pola wawancara.

Pertama, *funnel interview*, yaitu pola wawancara yang disusun seperti bentuk corong atau cerobong (*funnel*). *Funnel interview* merupakan pola yang paling baik digunakan dan paling rileks dirasakan, baik oleh sumber maupun oleh peneliti sendiri. Sebab, dalam pola ini, pertanyaan-pertanyaan yang berat dan serius sedapat mungkin dikemas dan diubah sebaliknya. Pola wawancara seperti ini biasanya diawali dengan perbincangan sekitar latar belakang, seperti ini biasanya diawali dengan perbincangan sekitar latar belakang, seperti sudah berapa lama Bapak (atau Ibu) bekerja di perusahaan ini? Di mana Bapak (atau Ibu) dilahirkan? Dan seterusnya.

Pola wawancara ini sangat berguna, terutama dalam hal berikut ini .

1. Sumber berita tidak termasuk orang yang biasa diwawancara, sehingga masih dipandang perlu mencairkan suasana psikologisnya yang mungkin dapat menghambat jalannya komunikasi.
2. Lamanya wawancara tidak menjadi masalah karena mungkin peneliti tidak sedang dikejar-kejar *deadline* atau karena sumbernya sendiri menyediakan cukup banyak waktu untuk wawancara.
3. Masalah-masalah yang berkaitan dengan latar belakang seperti di atas memang perlu dinyatakan.

Kedua, inverted-funnel interview, yaitu pola wawancara yang disusun seperti cerobong terbalik. Disini, seorang peneliti langsung menanyakan masalah pokok tanpa harus memulainya dengan pertanyaan-pertanyaan umum dan ringan. Pola wawancara seperti ini banyak digunakan, terutama bagi sumber informasi yang terbiasa diwawancarai. Pendapat dan kata-katanya hampir selalu dapat dijadikan bahan rujukan para peneliti. Dalam keadaan seperti itu, seorang peneliti dapat langsung bertanya kepada sumber tentang masalah pokok yang berkenaan dengan tema yang sedang ramai dibicarakan.

Dalam wawancara, sering muncul masalah-masalah yang lebih bersifat pribadi. Akan tetapi, semua orang merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya pribadi (*personal quistion*). Banyak di antara peneliti yang merasa berat untuk memasuki masalah-masalah seperti itu, bahkan, bagi seorang peneliti yang sudah berpengalaman pun, ia masih membutuhkan waktu agak lama ketika akan bertanya kepada seorang ibu yang tengah berduka karena anaknya meninggal dalam suatu tragedi beberapa hari menjelang pernikahannya.

Menghadapi situasi seperti itu, seorang wartawan "*The Phoenix Gazette*", *Maren Bingham*, menyarankan untuk duduk lebih rileks, lalu mulailah bertanya tentang masalah yang lebih umum, berperilaku simpatik, serta membangun hubungan yang lebih personal, tanpa harus memperlihatkan *book-notes* ataupun *tape recorder*.

Berkenaan dengan kekhususan dalam mengungkap masalah yang bersifat pribadi, *Binham* dan *Dilon* lebih jauh memberikan beberapa petunjuk praktis seperti berikut.

Pertama, buatlah persiapan sebelum wawancara. Usahakan mengetahui lebih dulu masalah-masalah umum lainnya yang

berkenaan dengan sumber sebelum memasuki masalah-masalah kehidupannya yang lebih pribadi.

Kedua, usahakan wawancara secara *face-to-face*. Cara ini lebih mempermudah sumber untuk mengungkapkan masalah-masalah pribadinya daripada berbicara melalui telepon.

Ketiga, wawancara dilakukan dalam cara yang rileks (*in a casual setting*). Hal ini membuat sumber ikut rileks sehingga ia dapat memberikan informasi secara lebih terbuka dan lebih terus terang.

Keempat, bukalah suasana yang masih tampak dingin dan kaku dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih bersifat umum. Ada baiknya wawancara dapat berlangsung tanpa catatan atau *tape recorder*.

Kelima, jika wawancara tetap menggunakan *tape recorder*, cobalah untuk tidak langsung menghidupkan alat bantu tersebut, beri kesempatan kepada sumber untuk menemukan suasana nyaman bagi dirinya.

Keenam, kadang-kadang ada baiknya bagi peneliti untuk membiarkan sumber berbicara sendiri tanpa harus dimulai dengan pertanyaan. Kalaupun bertanya, buatlah pertanyaan yang dapat membuka jawaban lebih luas. Misalnya, lebih baik bertanya, bisakah ibu menceritakan sedikit tentang anak ibu? Daripada bertanya, bagaimana anak ibu meninggal dalam peristiwa itu?

Ketujuh, beri kata-kata pengantar sebelum bertanya langsung. Dalam keadaan seperti ini, terkadang sumber lebih mudah menjawab pertanyaan pengantar daripada pertanyaan pokok. Misalnya, dengan lebih dulu meminta maaf apabila kedengarannya mengganggu atau bahkan menambah masalah baru.

Kedepan, bujuklah dengan sopan sumber berita yang tidak mau memberikan komentar. Jawaban *no comment* yang diberikan responden mungkin disebabkan ia belum mengerti pentingnya komentar dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Selama wawancara dilakukan, seorang peneliti tidak cukup hanya bertanya dan mendengarkan jawaban. Masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar semua informasi yang telah diberikan sumber informasi tidak ada yang hilang karena lupa atau terlewatkan.

J. HAL-HAL PENTING SESUDAH WAWANCARA

Kelengkapan informasi seperti disebutkan di atas, terutama dimaksudkan untuk memperlancar proses penulisan laporan penelitian. Oleh karena itu, ciptakan suasana wawancara yang

mampu memelihara pembicaraan lebih panjang. Ajukan pertanyaan-pertanyaan sampai sumber berita berhenti sendiri menutup pembicaraan. Hindari keadaan sebaliknya. Biasanya, peneliti kehabisan pertanyaan pada saat sumber masih ingin lebih lama berbicara. Kata-kata kunci sering kali muncul diujung wawancara ketika responden merasa betul-betul rileks dalam berbicara.

Di akhir wawancara, sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada sumber dan tidak lupa untuk menanyakan, “Ke mana saya dapat menghubungi Bapak secara langsung atau melalui telepon jika sewaktu-waktu saya membutuhkan konfirmasi atau tambahan informasi pada saat penulisan laporan penelitian? “Pertanyaan seperti ini sangat bermanfaat bukan saja untuk mempermudah peneliti ketika membutuhkan tambahan informasi, tetapi sekaligus memberikan keyakinan kepada sumber bahwa peneliti selalu berusaha mendapatkan informasi fakta yang akurat. Dengan demikian, kekhawatiran sumber tentang kemungkinan adanya penulisan hasil penelitian yang tidak akurat atau merugikannya dapat berkurang atau bahkan hilang sama sekali.

K. MENGAPA TEKNIK WAWANCARA DIGUNAKAN

Berikut adalah contoh sederhana tentang penjelasan penggunaan metode wawancara dalam suatu penelitian tentang “Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama”.

1. Sumber Data

Sejumlah informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian sekurang-kurangnya berasal dari dua sumber, yaitu *sumber dokumenter* termasuk bahan kepustakaan dan *sumber lapangan*. *Sumber dokumenter* dan bahan kepustakaan diperlukan untuk mengungkap fakta-fakta terdahulu (historis), sedangkan *bahan lapangan* merupakan sumber informasi saat penelitian dilakukan.

Meskipun demikian, kedua sumber tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi satu sama lain saling melengkapi. Di samping itu, sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek pokok yang sedang diteliti juga menjadi bagian dari sumber informasi yang penting dan tidak terpisahkan. Berbagai telaah mengenai NU dengan perspektif yang bervariasi telah banyak dilakukan sebelumnya.

Hampir semua kajian mengenai NU dilakukan dengan cara menelusuri perjalanan sejarah yang dilaluinya sejak masa

kelahirannya hingga saat-saat kajian dilakukan. Misalnya, *Feillard* (1999), *Karim* (1995), *Bruinessen* (1994), *Haidar* (1994), *Fatoni* dan *Zen* (1992). *Sitompul* (1989), dan *Anam* (1985). Hasil-hasil kajian ini digunakan sebagai sumber informasi untuk memahami peta perjalanan sejarah yang melatarbelakangi perilaku politik NU pada kurun 1970-1990. Hal ini didasarkan pada satu asumsi bahwa sejarah berjalan secara kontinu dan secara dialektis melahirkan peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan tuntutan zamannya. Selain digunakan sebagai sumber informasi, kajian terdahulu juga diperlukan untuk mempertimbangkan posisi orisinalitas penelitian, terutama untuk menghindari duplikasi.

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang diteliti, sumber-sumber informasi tersebut digunakan secara fleksibel, sesuai dengan kepentingan masing-masing bahasan. Ketika menelaah perilaku politik NU pada momentum fusi 1973, misalnya, penelitian akan memusatkan perhatian utamanya pada bahan kepustakaan, termasuk di dalamnya dokumentasi, sedangkan sumber-sumber lapangan ditempatkan sebagai bahan informasi pelengkap yang akan diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang dianggap memiliki kapasitas dalam bidang yang diteliti. Sebaliknya, ketika mengungkap partisipasi politik NU pada akhir tahun 1990-an, telaah lapangan melalui observasi dan wawancara merupakan rujukan utamanya dengan menempatkan kajian kepustakaan, seperti buku-buku tulisan tentang NU, sebagai rujukan sekundernya.

2. Penelitian Kepustakaan

Ada banyak sumber data untuk kepentingan penelitian kepustakaan yang dapat dipakai, baik *sumber primer*, seperti dokumen organisasi NU sendiri maupun *sumber sekunder*, seperti buku-buku mengenai NU yang ditulis oleh para pengamat dan peneliti luar NU sesuai dengan latar belakang akademiknya masing-masing.

Berkenaan dengan hal tersebut, telah banyak tulisan yang bernilai akademik mengenai NU, khususnya penelitian yang diangkat untuk tujuan penelitian disertasi. Fenomena NU dalam berbagai nuansa sosial politik juga secara mencolok telah menghiasi berita-berita media cetak selama lebih dari satu dasawarsa. Oleh karena itu, berbagai tulisan tersebar di media massa, baik dalam bentuk artikel, tajuk, berita investigasi dan interpretasi, berita langsung dan sebagainya, juga merupakan

bagian yang akan diteliti. Sumber-sumber tersebut dipilih dan dipilah sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, alat utama penelitian yang digunakan untuk bahan kepustakaan ini adalah *dokumentasi* dan *literatur*.

Untuk kepentingan analisis, sesuai dengan tema pokok penelitian, yakni komunikasi politik, penelaahan bahan-bahan literer mengenai komunikasi politik juga merupakan salah satu kegiatan penelitian yang akan diambil. Meskipun demikian, hingga penelitian dilakukan, bahan kepustakaan yang membicarakan NU dalam perspektif komunikasi politik atau sebaliknya, pembicaraan mengenai komunikasi politik dengan mengangkat kasus NU atau ormas Islam pada umumnya, diakui masih sangat terbatas walaupun tidak dapat dikatakan tidak ada sama sekali.

3. Penelitian Lapangan

Untuk menunjang data kepustakaan, selanjutnya dilakukan penelitian lapangan dalam bentuk wawancara terhadap sejumlah narasumber yang menurut pertimbangan peneliti, memiliki kompetensi masalah-masalah yang sedang diteliti. Sejumlah narasumber yang akan dijadikan sumber informasi, antara lain pemimpin NU dan sejumlah praktisi komunikasi politik, baik dilingkungan NU sendiri maupun dari luar organisasi NU.

Beberapa tokoh yang akan diwawancarai, di antaranya *Abdurrahman Wahid* atau *Abu Hasan*, dua tokoh yang beberapa waktu terakhir cukup menjadi pusat perhatian dunia politik Indonesia, karena posisi pemikiran dan organisatorisnya yang satu dan lainnya saling berseberangan, serta para pimpinan dan aktivis partai politik, seperti *Matori Abdul Jalil*, *Jusuf Hasyim*, *Syukron Makmun*, *Alwi Shihab*, *Agil Siradj*, dan *Hamzah Haz*.

Wawancara lainnya juga akan dilakukan terhadap beberapa pakar dan pengamat komunikasi dan politik, seperti *Jalaluddin Rakhmat* (seorang ahli dalam bidang komunikasi politik), *A.S Hikam* (seorang pakar dan pengamat ilmu politik sekaligus praktisi NU), dan *Affan Gafar* (seorang pakar yang pernah mengkaji secara khusus fenomena NU). Adapun pakar dan tokoh lainnya akan ditentukan kemudian berdasarkan teknik 'bola salju'. Alat yang digunakan adalah wawancara secara langsung dan mendalam (*in-depth interview*) melalaui

penyampaian pertanyaan yang sifatnya terbuka. Penelitian lapangan juga dilakukan melalui pengamatan langsung di daerah-daerah tertentu yang diasumsikan sebagai basis komunitas NU, seperti Jawa Timur, sebagian Yogyakarta, dan Cirebon. Pesantren-pesantren, khususnya di Jawa, seperti terungkap dalam penelitian *Dhofier* (1982), *Horikoshi* (1987), dan *Dirdjosantoso* (1999) juga pada umumnya merupakan komunitas penyangga tradisi NU.

4. Membuat Suasana Datar

Sebelum membicarakan hal-hal yang bersangkutan paut dengan wawancara terlebih dahulu peneliti membicarakan hal-hal yang bertalian dengan upaya membuat suasana datar, maksudnya ialah situasi fisik dan non-fisik pewawancara dengan responden yang diwawancarai (*interviewer* dengan *interviewee*) dalam keadaan tidak saling mencurigai, saling percaya atau tidak su'udzoti (lihat Lincoln dan Guba, 1985: 268).

Kita maklumi bahwa bila seseorang termasuk seorang *interviewer* atau banyak *interviewer* datang ke sebuah tempat atau sebuah kelompok atau seorang individu, secara sekaligus akan mengubah situasi fisik atau non-fisik, walaupun *interviewer* itu belum mulai berbicara. Oleh karena itu peneliti memerlukan, perhitungan dalam berbagai segi. Di kala kita hendak pergi ke lapangan (*field*), kita merencanakan busana yang harus kita pakai, bahasa apa yang harus kita pergunakan, sikap dan perilaku yang perlu kita tampilkan? Di kala kita hendak masuk ke rumah responden, ucapan atau tingkah apa yang harus kita ucapkan dan perbuat. Misalnya kita pergi ke sebuah desa santri, busana yang sebaiknya kita pakai tentu sesuai dengan pakaian mereka, walaupun berbeda tetapi tidak terlalu mencolok, ucapan apa yang pertama kali sebaiknya kita pakai, tentu ucapan yang biasa mereka gunakan, misalnya ucapan 'assalamu'alaikum'. Prinsipnya berpakaian dan berbahasa yang sederhana, maksudnya yang sesuai dengan budaya di lapangan. Tentunya akan berbeda budaya yang kita gunakan bila responden yang kita datangi berlokasi di kota, misalnya kota yang tergolong metropolitan atau masyarakat elit, sibuk dan sebagainya. Demikian pula kita harus memperhatikan waktu, bila akan datang ke daerah atau responden yang pegawai negeri, pedagang dan sebagainya; jam berapa kita harus datang kepada mereka, ini patut dipertimbangkan.

Membuat suasana datar itu tergantung kemampuan *interviewer*. Kemampuan ini termasuk seni dan *human relatinship*, serta pengendalian emosi. Hal itu dapat diketahui dari hasil eksplorasi, atau memang jauh sebelumnya *interviewer* telah mengetahuinya. Banyak hal yang diperlukan sebagai informasi bagi *interviewer*. Umpamanya bila *interviewer* perlu menginap, maka perlu mengetahui terlebih dahulu ada atau tidaknya tempat menginap, berapa tarif pembayarannya, biaya makan berapa, alat transportasi apa yang ada di lapangan dan sebagainya.

5. Pengertian Interview

Interview atau wawancara yang dimaksud dalam tulisan adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang *interviewer* (pewawancara) dengan seorang atau beberapa orang *interviewee* (yang diwawancarai).

6. Proses Interview

Kegiatan Interview merupakan sebuah proses yang terdiri dari beberapa langkah. Pertama, sebelum pergi ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan:

- a. Menetapkan sejumlah anggota sampel beserta karakteristik dari alamatnya. Hal ini bisa dilakukan berdasarkan hasil studi eksplorasi, dengan melakukan sampling dan menentukan anggota yang terpilih sebagai anggota sampel. Dalam hal menetapkan anggota sampel ini perlu dipertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan dalam memberikan jawaban dan penguasaan data yang diperlukan
- b. Menetapkan *interviewer*; jumlah dan karakteristiknya diharapkan seimbang dengan jumlah *interviewee* dan dipandang dapat menyesuaikan dengan budaya dan kebudayaannya. Untuk menetapkan jumlah *interviewer* perlu pertimbangan waktu, biaya dan karakter lokasi.
- c. Menyusun pedoman interview. Yang dimuat dalam pedoman interviu adalah karakteristik *interviewee*. Bila tidak diperlukan nama *interviewee* tidak perlu dicantumkan. Kemudian menyusun sejumlah pertanyaan berurutan sesuai dengan

urutan permasalahan. Kalimat pertanyaan dalam pedoman interview dan yang disampaikan kepada *interviewee* secara lisan harus mempunyai makna tunggal, sehingga tidak menimbulkan tafsiran yang bermacam-macam dan jawabannya tegas tidak bermakna ganda.

Kalimat-kalimat pertanyaan tidak mengandung makna yang membuat *interviewee* merasa khawatir, takut, atau tertekan. Demikian pula tekanan suara *interviewer* diatur sedemikian rupa sehingga merangsang minat dan semangat *interviewee* menjawab dengan sejujur-jujurnya. Perlu diingat bahwa pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan masih berada dalam kerangka permasalahan, karena itu *interviewer* harus selalu ingat akan kerangka perencanaan dan permasalahannya, sehingga pertanyaan tidak meluas kepada hal-hal lain yang tidak berkaitan dengannya.

- a. Di antara persiapan yang sangat penting ialah menyiapkan surat izin penelitian dari pihak yang berwenang, biasanya dari pemerintah setempat, sesuai peraturan yang berlaku. Di antara maksudnya, pertama menjelaskan bahwa penelitian itu dilakukan secara transparan, diketahui oleh yang berwajib dan telah memperoleh izin; kedua untuk menjaga keamanan *interviewer* bila ada halangan, surat keterangan izin itu sebagai bukti diri, di samping surat tugas dari instansi atau badan penelitian yang legal.
- b. Setelah semua dipersiapkan, peneliti kemudian menghubungi *interviewee* untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, menentukan waktu yang senggang dan tempat yang terhindar dari gangguan kebisingan, misalnya bising suara lalu-lalang kendaraan, suara gemuruh pabrik dan sebagainya.
- c. Perlu pula menyiapkan alat perekam, pemotret bila diperlukan sebagai alat bantu dan alat tulis menulis secukupnya. Alat-alat itu semua bila akan dipergunakan di depan *interviewee*, perlu diberitahukan terlebih dahulu dan dijelaskan bahwa hal-hal tersebut tidak membahayakan *interviewee* dan masyarakat luas. Juga harus dijelaskan bahwa bila ada hal-hal yang rahasia akan dijamin tidak akan sampai kepada pihak-pihak lain.
- d. Pelaksanaan interview, pada waktu dan tempat yang telah direncanakan. Bila interviewnya bersifat individual, usahakan

tidak ada orang lain (selain interviewer dan interviewee) yang mungkin mengganggu kemurnian atau keobjektifan jawaban-jawabannya. Jangan lupa sebelum memulai interview, ciptakan terlebih dahulu suasana lancar, datar, saling percaya, mernpercayai, dan akrab. Dalam bercakap-cakap singkat harus menyenangkan kedua belah pihak, jangan menonjolkan ambisi pribadi interviewer. Mulailah dengan pertanyaan-pertanyaan yang ringan, terus berkembang hingga pertanyaan-pertanyaan yang pelik. Di tengah-tengah jalannya interviu jangan lupa untuk mengontrol interviewee, mungkin merasa gelisah, bosan atau lelah. Bila kondisinya demikian, mungkin harus istirahat dulu atau mungkin interviu ditunda hingga hari yang ditentukan bersama. Bila dipaksakan akan mengakibatkan jawaban-jawabannya tidak murni lagi. Bila interviewer telah menyampaikan pertanyaan, biarkanlah dijawab sendiri oleh interviewee, tidak diperkenankan interviewer mernpengaruhinya. Bila perlu berikan penjelasan tentang maksud pertanyaan tersebut, mungkin ada kata-kata yang kurang atau tidak dimengerti interviewee. Bila telah dijawab, segera dicatat, jangan sampai interviewer lupa kecuali bila direkam dengan alat perekam seperti tape recorder, tidak perlu mencatatnya pada saat itu.

L. Angket

Angket adalah alat pengumpul data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Diharapkan dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada setiap responden, peneliti dapat menghimpun data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki tingkat reliabilitas serta vaaliditasnya yang tinggi. Proses penyusunan angket sama dengan proses pedoman wawancara yang diutarakan dimuka, tetapi pedoman wawancara dibuat hanya sebagai pegangan interviewer dan tidak disebarkan kepada responden. Angket sebaliknya dari interview, daftar angket disebarkan dan dibagikan kepada semua anggota sampel, bukan kepada semua anggota populasi.

Semakin banyak variabel yang akan diuji, semakin banyak pertanyaan yang mesti dibuat, minimal jumlahnya sama dengan jumlah variabel yang dimaksud. Sebaliknya bila variabel penelitian itu tidak tampak dan tidak jelas, maka pertanyaan-pertanyaan pun akan kabur dan penelitian itu pun tidak akan menghasilkan

kesimpulan yang jelas, alias hasil penelitian itu pun tidak akan memberikan kejelasan, tidak bisa memberikan prediksi dan tidak akan dapat menyelesaikan masalah. Variabel dalam setiap penelitian merupakan inti yang harus terlukiskan secara gamblang; demikian pula gambaran hubungan-hubungan dengan variable lainnya perlu jelas. Sebuah pertanyaan dalam angket mestinya memerlukan jawaban hanya satu gagasan, hal ini berhubungan dengan teknik pengolahan data hasil dari jawaban pertanyaan dalam angket tersebut.

Dalam penelitian sosial, pertanyaan-pertanyaan dalam angket bisa mengenai hal-hal yang terkandung dalam sistem budaya dan sistem sosial; bisa juga hal-hal yang menyangkut sistem kepribadian atau sistem organiknya, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah diungkapkan di bagian depan.

Dikala responden mengisi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan, tidak diperkenankan memasukkan pendapat interviewer atau pendapat orang lain. Jawabannya diharapkan murni pendapat responden tersebut, terutama bila data yang diperlukan data yang dimiliki oleh responden atau interviewee sebagai anggota sampel yang telah diperhitungkan mewakili populasinya. Jenis pertanyaan yang lazim dipergunakan dalam penelitian, meliputi pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan dan responden tidak diperkenankan memberikan jawaban yang lain. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya tidak ditentukan oleh peneliti, melainkan diserahkan secara bebas kepada responden. Pertanyaan kombinasi adalah pertanyaan yang alternatif jawabannya disediakan peneliti, tetapi responden juga diberi kesempatan menjawab dengan jawaban yang lain di luar alternatif jawaban yang telah disediakan.

Pernbuatan pertanyaan-pertanyaan atau kuisisioner perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden.
2. Bahasa yang digunakan hendaknya tidak bermakna ganda, dan dengan kata-kata yang sederhana.
3. Pertanyaan diusahakan tidak panjang, agar mudah ditangkap maksudnya.
4. Pertanyaan-pertanyaan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan kelompok tujuan penelitian. Bila tujuan penelitian ada lima macam, maka pertanyaan dikelompokkan menjadi lima kelompok.

Setelah pertanyaan-pertanyaan dibuat dan telah dikoreksi secermat-cermatnya, untuk lebih menyempurnakan, kuisisioner itu kemudian diuji coba (*try out*) di lapangan, bukan kepada anggota sampel melainkan kepada orang di luar sampel, dengan harapan dapat menambah atau mengurangi pertanyaan-pertanyaan, dapat diketahui apakah kalimat-kalimat itu dipahami atau tidak, dapat diketahui lamanya waktu yang diperlukan untuk menjawab kuisisioner itu, dapat diketahui berapa orang responden dapat mengisi atau menjawab dalam waktu satu hari (khusus untuk wawancara). Setelah *try out* dilakukan dan daftar pertanyaan telah terkumpul kembali, kemudian dilakukan pemeriksaan kepada setiap item pertanyaan. Disinilah saat mengoreksi yang bila perlu dilakukan revisi terhadap daftar pertanyaan tersebut. Selanjutnya dilakukan penggandaan dan distribusi angket kepada responden.

M. Studi Dokumentasi

Dalam uraian tentang metode historis telah disitir mengenai jenis historis dokumenter, yaitu berupa:

1. Peninggalan material meliputi: fosil, piramida, senjata, alat atau perkakas, hiasan, bangunan, dan benda-benda lainnya.
2. Peninggalan tertulis meliputi: papyrus, daun lontar bertulis, kronik, relief candi, catatan khusus, buku harian, arsip negara dan lain-lain.
3. Peninggalan tak tertulis seperti: adat, bahasa, dongeng, dan kepercayaan (Surachmad, 1975: 124-125).

Kita dapat menyimpulkan bahwa studi dokumentasi bukan berarti hanya studi historis, melainkan studi dokumen berupa data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya serta menguhung-hubungkannya dengan fenomena lain.

N. Pengamatan

Pengamatan merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial. Cara ini bisa hemat biaya dan dapat dilakukan oleh seorang individu dengan menggunakan mata sebagai alat melihat

data serta menilai keadaan lingkungan yang dilihat. Untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian ini, peneliti harus melakukan pengamatan tidak hanya satu kali, melainkan berulang kali hingga hasilnya menyakinkan, atau melakukan perbandingan antara hasil yang ia peroleh dengan hasil yang diperoleh orang lain.

Kita pahami bahwa realita itu sangat luas, demikian pula masalahnya sangat banyak. Bila tidak membatasi sasaran penelitiannya, peneliti akan mengalami kesulitan dalam melakukan pengamatan. Karena itu; ia harus menentukan objek atau sasaran apa saja yang harus diabaikannya. Menentukan sasaran yang akan diteliti erat hubungannya dengan teori-teori yang harus dipersiapkannya sebelum pengamatan itu dilakukan. Teori akan membantu menerangkan objek atau sasaran tersebut. Teori yang digunakan berperan sebagai rangka pemikiran yang memberikan batasan pada apa yang dianggap penting untuk diperhatikan (Kutipan Harsja W. Bachtiar dari Parsons 1949 dalam Koentjaraningrat, 1977: 140).

Pengamatan bermaksud mengumpulkan fakta, yaitu mengumpulkan pernyataan-pernyataan yang merupakan deskripsi, penggambaran dari kenyataan yang menjadi perhatiannya. Suatu fakta hanya mencakup aspek-aspek tertentu saja dari apa yang dilihat, yaitu hal-hal yang dianggap penting bagi rangka pikiran atau teori yang bersangkutan. Suatu kenyataan dapat ditafsirkan menjadi fakta yang berbeda sesuai kerangka pikir tertentu. Suatu gejala atau suatu kenyataan bukan merupakan fakta sebelum digambarkan dengan suatu pernyataan, rumusan atau istilah (Ibid : 143).

Tafsiran terhadap fakta tergantung kepada kerangka pikiran penafsiran yang berakar pada pola-pola kebudayaan yang telah menjadi bagian dari akal pikirannya. Pola-pola kebudayaan membiasakan para penganutnya untuk memberi arti tertentu pada kebanyakan kenyataan yang dihadapinya dan yang sebenarnya dapat diberikan bermacam-macam arti, serta bermacam-macam penafsiran. Bagi peneliti, yang sebenarnya harus diketahui adalah arti yang diberikan oleh kumpulan orang yang menjadi sasaran penelitian itu sendiri pada gejala (Oscar Lewis, 1959, dalam Koentjaraningrat, 1977: 143). Perlu diketahui bagaimana mereka menafsirkan dan apa arti yang diberikan oleh orang-orang yang terlibat di dalam kenyataan atau fenomena itu menurut kebudayaan atau nilai-nilai mereka? Dalam menafsirkan suatu fakta, seorang peneliti perlu menyadari dirinya, mungkin ia sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ilmiah atau teori-teori yang terlebih dahulu telah ia miliki sebelum menafsirkan

kenyataan itu yang bersumber dari dunia lain. Teori yang berbeda akan berbeda pula dalam menafsirkan sebuah fenomena yang sama.

Pencatatan hasil penelitian dengan Metode pengamatan perlu segera dilakukan; bila tidak, dikhawatirkan akan lupa. Catatan tentang segala sesuatu yang diperlukan harus dilakukan secara rinci dan lengkap dari sasaran yang diamati. Catatan sebaiknya dilakukan pada lembaran-lembaran kertas kecil, setiap lembar diberi judul dan tanggal serta tempat pencatatan. Bila informasi diterima dari orang lain, hendaknya dicatat pula nama orang tersebut beserta pendapatnya selengkapnya. Hasil catatan di atas kemudian disusun dan dibuat paparan-paparan sesuai judul masing-masing judul-judul itu kemudian diintegrasikan ke dalam sebuah judul yang lebih abstrak. Demikian pula paparan-paparan dikelompok-kelompokkan dan tiap kelompok dibuat sedemikian rupa sehingga terintegrasi dalam sebuah abstraksi.

Apabila akan mengamati sebuah masyarakat, sebelum melakukan pengamatan, peneliti terlebih dahulu perlu mempersiapkan pendekatan yang hendak dipergunakan. Misalnya mempergunakan pendekatan sosiologi, apa masyarakat itu? Sosiologi membagi masyarakat sebagai sebuah struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan antara kelompok, lapisan, nilai, norma, kebudayaan, dan institusi. Individu merupakan bagian terkecil dari masyarakat, dan di dalam masyarakat terjadi interaksi serta perubahan-perubahan. Dikala kita mengamati masyarakat, maka pengelompokan hasil pengamatan itu sesuai dengan pembagian seperti itu. Dan di kala mengamati, serta di kala menangkap gejala, langsung kita kategorikan dan kita masukkan ke dalam kerangka sosiologis tersebut. Selanjutnya bila telah selesai melakukan pengamatan, kita membuat uraian yang isinya menjelaskan dan menafsirkan data, serta mencari hubungan-hubungan antara gejala dan menarik kesimpulan.

Seorang pengamat terlebih dahulu harus memiliki ilmu atau teori-teori secara mendalam yang berkenaan dengan-sasaran pengamatannya. Pengamat juga harus memiliki kesadaran bahwa kehadirannya ke tengah-tengah masyarakat akan mengakibatkan perubahan tertentu didalam masyarakat itu, baik perubahan fisik maupun non fisik. Perubahan fisiknya, minimal jumlah anggota masyarakat atau manusia yang ada di tempat itu bertambah. Begitu juga non-fisik pun berubah, karena kehadirannya akan menimbulkan

pertanyaan siapakah pengamat itu? apakah ia orang baik atau orang tidak baik? Apa maksud kehadirannya? Apakah maksudnya positif atau negatif? Apakah ia bakal merugikan atau memberikan keuntungan kepada masyarakat? dan sebagainya. Oleh karena itu pengamat perlu berhati-hati, misalnya dalam hal warna, jenis atau corak pakaian yang dikenakan, mode rambut, gaya bicara dan tutur katanya, terutama pada waktu pertama hadir di masyarakat, jangan sampai menimbulkan kesan negatif. Bila masyarakat sudah apriori dengan memberikan penilaian negatif, maka dengan sendirinya pengamat akan mengalami kesulitan untuk memperoleh data yang murni, dan perilaku masyarakat yang diamati akan dibuat-buat dan sebagainya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan ketepatan laporan hasil pengamatan, dilakukan pengamatan yang disebut 'pengamatan terkendali' (*controlled observation*), yaitu pengamatan dilakukan pada sebuah tempat yang disebut laboratorium, misalnya mengamati interaksi antara seorang individu dengan individu lain. Hal itu memberi penjelasan yang lebih dekat pada kenyataan dan yang dapat diukur. Pengamatan terkendali ini biasanya dilakukan pada kelompok kecil, dan dilakukan pula oleh metode eksperimen.

Untuk menghimpun data yang lebih dalam, termasuk hal-hal yang menyangkut nilai-nilai, norma-norma, perasaan-perasaan, atau sentimen-sentimen, pendapat-pendapat dan pemikiran hubungan antara individu dengan yang lainnya dan sebagainya, peneliti tidak dapat hanya sekedar menggunakan pengamatan selintas, melainkan memerlukan teknik pengamatan lebih dalam yaitu teknik pengamatan terlibat. Maksudnya, pengamat tinggal bersama masyarakat setempat, bekerja dan bergaul bersama, sehingga suasana datar semakin baik dan sampai responden atau objek pengamatan tidak merasa ada sesuatu ganjalan lagi untuk berbicara dan berbuat sesuatu, kehadiran pengamat tidak di rasakan mengganggu, melainkan sudah dirasakannya sebagai sahabat dekat sebagai teman sekelompok dan sebagainya. Dengan demikian data pun akan muncul secara riil di hadapan pengamat.

O. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa metode pengumpulan data. Yaitu: metode observasi (pengamatan), metode kuisioner (angket), metode interviu (wawancara), dan metode dokumentasi.

1. Metode Observasi (Pengamatan)

a. Pengertian dan ciri-ciri

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Ciri-ciri metode observasi adalah:

- 1) Mempunyai arah yang khusus, sistematis, bersifat kuantitatif.
- 2) Diikuti pencatatan segera (pada waktu observasi berlangsung), hasilnya dapat dicek dan dibuktikan.

b. Petunjuk untuk mengadakan pengamatan:

- 1) Memiliki pengetahuan terhadap apa yang akan diobservasi dan berlaku sangat cermat dan kritis.
- 2) Menyelidiki tujuan penelitian (baik umum maupun khusus). Kejelasan tujuan penelitian akan menuntun mempermudah apa yang harus diobservasi.

2. Observasi Partisipan dalam Etnografi

Kerangka petunjuk observasi

- Tentang person : Siapa?
- Tentang tempat : Di mana?
- Tentang sesuatu : Apa:

Kerangka Observasi Goetz dan LeCompte (1984):

- Siapa terlibat?
- Apa peran mereka?
- Apa yang terjadi?
- Kapan aktivitas terjadi?
- Di mana terjadinya?
- Mengapa terjadi?
- Bagaimana aktivitas itu terorganisasi?

Kerangka Robinson (1993)

- Tempat : secara fisik tempat seperti apa?
- Aktor : siapa yang terlibat?
- Aktivitas : apa yang mereka lakukan?
- Obyek : obyek apa yang ada?
- Tindakan : apa yang dilakukan para individu?
- Kejadian : kejadian seperti apa?
- Tujuan : apakah mereka selesaikan (kerjakan?)

- Perasaan : bagaimana suasana hati bagi kelompok dan individu?

Observasi berperan-serta dan etnografi

- Memperdebatkan perbedaan
- Observasi partisipan adalah komponen kunci dari etnografi
- Harus dapat bekerja sama dari orang-orang yang diobservasi
- Para informan signifikan
- Analisis data dilanjutkan
- Teknik interpretasi
- Menanyakan kembali jawaban sebagai pengembangan pemahaman
- Melaporkan dengan menyertakan contoh-contoh

Interpretasi analisis data

- Mencari bukti kunci yang mendorong aktivitas kelompok
- Mencari pola perilaku
 - analisis krisis insiden
 - analisis isi
 - analisis wacana
 - analisis kuantitatif; statistik
- Menguji masing-masing sumber data – triangulasi
- Melaporkan temuan dengan cara yang meyakinkan dan jujur
- Menghasilkan deskripsi yang kaya dan padat.
- Meliputi kutipan, gambar, dan anekdot

Observasi dilakukan baik untuk perilaku verbal, maupun nonverbal. Dalam observasi partisipan mengumpulkan komentar, insiden, dan artefak-artefak yang dibuat. Etnografi adalah suatu filsafat di dalam mana seperangkat teknik-teknik yang meliputi observasi partisipan dan wawancara. Para etografer meleburkan diri mereka sendiri ke dalam budaya yang mereka kaji.

Observasi dilakukan untuk mengungkapkan kondisi lingkungan alamiah pada peristiwa sosial, termasuk pada lembaga-lembaga sosial tertentu yang berada di lingkungan masyarakat,

Dalam mencatat data lapangan, Lofland mengidentifikasi beberapa hal, yakni:

1. Deskripsikan hal-hal atau peristiwa yang sedang berlangsung
2. Deskripsikan dan catat peristiwa yang telah berlangsung, namun lupa, dan begitu ingat, catat kembali

3. Analisis ide-ide dan inferensi
4. Catat kesan-kesan dan perasaan perorangan
5. Buat catatan untuk informasi lebih lanjut.

Observasi partisipan adalah suatu tipe dari strategi penelitian. Observasi partisipan merupakan suatu metodologi yang digunakan secara luas dalam banyak disiplin, tidak hanya dalam antropologi budaya, tetapi juga pada sosiologi, kajian komunikasi, dan psikologi sosial. Tujuannya untuk memperoleh familiaritas yang akrab dan intim dengan suatu yang diberikan kelompok individu (seperti suatu pengannut agama, pekerjaan, atau kelompok subbudaya, atau komunitas tertentu) dan praktek mereka melalui suatu keterlibatan yang intensif dengan orang-orang dalam lingkungan alamiah mereka, biasanya dalam periode waktu yang lebih panjang (lama). Awalnya metode ini adalah karya lapangan para antropolog sosial, khususnya Bronislaw malinowski dan para mahasiswanya di Inggris.

Dalam antropologi, observasi partisipan menghasilkan suatu jenis penulisan yang disebut etnografi. Hal ini dapat dilakukan untuk kepentingan aplikasi atau untuk kepentingan akademik. Prinsip kunci dari metode ini adalah bahwa para peneliti mengobservasi objek kajiannya dengan masuk ke dalam lingkungan mereka, tidak hanya sebagai partisipan yang melihat dari luar. Karena itu, observasi partisipan dibatasi oleh konteks komunitas yang mengkaji pemahaman dan yang dibolehdan.

Penelitian biasanya dilakukan dengan menggunakan sejumlah metode, seperti wawancara informal, observasi langsung, partisipasi dalam kehidupan kelompok, diskusi kolektif, analisis dokumen personal yang dihasilkan dalam kelompok, analisis-diri, dan sejarah-kehidupan. Meskipun metode-metode tersebut secara umum adalah karakter dalam penelitian kualitatif, namun dapat pula atau bahkan sering juga digunakan dalam dimensi-dimensi kuantitatif.

Observasi partisipan biasanya dilakukan dalam suatu periode waktu yang lebih panjang, merentang dari beberapa bulan sampai bertahun-tahun. Suatu periode waktu penelitian yang lebih panjang berarti bahwa peneliti akan mampu menciptakan (menyusun) informasi yang lebih mendetail dan akurat tentang orang-orang yang dipelajari (dikaji). Hal-hal mendetail yang dapat diservasi (seperti waktu keseharian) dan detail-detail yang lebih tersembunyi (seperti perilaku yang tabu) lebih mudah diamati dan lebih dapat dipahami pada periode waktu yang lebih panjang.

Kekuatan observasi dan interaksi yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama adalah bahwa para peneliti dapat menemukan kesenjangan antara apa yang partisipan katakan – dan sering percayai – seharusnya terjadi (sistem formal) dan apa yang secara aktual terjadi, atau perbedaan antara aspek-aspek yang berbeda dari sistem formal; sebaliknya, suatu survei pada suatu waktu tertentu tentang jawaban orang-orang atas sejumlah pertanyaan mungkin akan konsisten, tetapi tampak lemah untuk menunjukkan konflik antara aspek-aspek yang berbeda dari sistem sosial atau antara representasi kesadaran dan perilaku.

Dalam etnografi, peneliti melakukan:

- Memperhatikan dan mengobservasi apa yang terjadi setiap hari
- Mendengar pendapat orang-orang
- Mengumpulkan segala hal yang diperlukan untuk keperluan penelitian.

3. Metode Kuisioner (Angket)

a. Pengertian dan tujuan

Metode kuisioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada penelitian survei.

Tujuan dilakukan angket atau kuisioner ialah: 1) Memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. 2) Memperoleh informasi mengenai suatu masalah secara serentak.

b. Macam-macam angket

1) Menurut prosedurnya, angket terbagi menjadi:

- a) Angket langsung, yaitu angket yang dikirimkan kepada dan dijawab oleh responden.
- b) Angket tidak langsung, yaitu angket yang dikirim kepada seseorang untuk mencari informasi (keterangan) tentang orang lain.

2) Menurut jenis penyusunan itemnya dapat dibedakan menjadi:

- a) Angket tipe isian, yang terbagi menjadi dua:
 - i. Angket terbuka, yaitu apabila responnya tentang masalah yang dipertanyakan

Contoh: Bagaimana pendapat anda jika seseorang yang berkelainan (tuna) baik fisik maupun mental tidak dididik?

Jawab:

- ii. Angket tertutup, yaitu angket yang diwajibkan oleh responden secara oleh faktor-faktor tertentu misalnya faktor subyektivitas seseorang
Contoh: Siapa nama anda? Jawab ...
Apa hobi anda? Jawab ...

b) Angket tipe pilihan.

Yaitu angket yang harus dijawab oleh responden dengan cara tinggal memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia jumlah alternatif jawab minimal dua dan maksimal sebaiknya lima alternatif, dengan maksud supaya responden tidak bosan.

Contoh: Sudah berapa lama anda tinggal di kota ini?

Jawab:

- (....) 1 tahun atau kurang dari 2 tahun
- (....) 2 tahun atau hampir 2 tahun
- (....) 3 tahun atau hampir 3 tahun
- (....) 4 tahun atau hampir 4 tahun

c. Menyusun petunjuk

Dalam menyusun petunjuk-petunjuk untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan perlu diperhatikan petunjuk-petunjuk berikut ini:

- 1) Petunjuk harus singkat, lengkap, jelas namun tepat.
- 2) Petunjuk harus jelas. Hindarkan kata-kata asing, sulit bahkan kabur.
- 3) Tiap-tiap jawaban yang berbeda dengan jawaban berikutnya, hendaknya diberi petunjuk baru.
- 4) Bila perlu gunakan contoh. Berilah satu atau dua contoh tentang cara menjawabnya, namun jangan menimbulkan kesan menyarankan atau memberi sugesti kepada respon (orang yang diberi kuisioner)

d. Menyusun *items* (pertanyaan-pertanyaan)

1) Mempergunakan kata.

Dalam membuat kuisioner, hendaknya diperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Tegas dan jelas, biasa dipakai sehari-hari yang sudah dimengerti oleh responden.
- b. Hindari kata-kata yang sifatnya sentimentil. Gantilah kata-kata itu dengan yang lebih sopan.

2) Urutan-urutan pertanyaan.

Pada umumnya daftar pertanyaan mengandung tiga unsur, yaitu:

- a. Informasi yang akan dikumpulkan.
 - b. Identitas responden. Seperti nama, umur, kelamin, dan lain sebagainya.
 - c. Bagian yang memuat mengenai tenaga lapangan (*field worker*).
- 3) Susunan pertanyaan.
- a. Pertanyaan sebaiknya dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan perhatian dan minat, serta gampang dijawab.
 - b. Pertanyaan yang kurang menarik perhatian, apalagi mengenai soal-soal pribadi, sebaiknya diletakkan di bagian tengah angket.
 - c. Sebaiknya diajukan pertanyaan-pertanyaan *pancingan* untuk mengecek jawaban dari pertanyaan lain.
 - d. Pertanyaan-pertanyaan harus disusun secara sistematis.

e. Menganalisis data

Setelah semua jawaban diterima kembali dan dicek kelengkapan jawabannya, lalu dilanjutkan dengan menabulasikan hasil-hasil jawaban yang ada ke dalam daftar tabulasi, untuk sementara jawaban yang kurang lengkap dipisahkan terlebih dahulu.

Bila data yang masuk sudah cukup lengkap dan persiapan analisis (tabulasi) telah cukup baik dan benar, maka analisis dapat segera dilaksanakan. Untuk lebih memperdalam dan mengongkretkan analisis, gunakanlah analisis kuantitatif (statistik). Namun jika permasalahannya dipandang cukup simpel, analisisnya dapat menggunakan kualitatif (pernyataan-pernyataan/statemen saja).

4. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan. Dilakukan dalam tatap muka dua orang atau lebih, lalu mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan.

Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi, dan bukannya untuk mengubah atau memengaruhi pendapat responden.

5. Metode Dokumentasi

Metode ini berasal dari:

- a. Sumber tertulis. Seperti buku, majalah ilmiah, arsip, atau dokumen pribadi maupun resmi.
- b. Foto-foto.

P. Data Statistik Sebagai Data Tambahan.

1. Pengumpulan dan Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Dua hal yang sangat berpengaruh dalam menentukan kualitas data pada penelitian kualitatif, yakni teknik pengumpulan data dan alat (instrumen) yang digunakan (Pawito, 2007: 96). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, *focus group interview*, dsb. Alat atau instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Karena itu peneliti perlu memahami seluk-beluk penelitian kualitatif dan bidang kajian yang diamati. Semua yang tersaji dalam disain penelitian dalam penelitian kualitatif tidak bersifat permanen dan baku, semuanya bisa berubah ketika peneliti melakukan tugas-tugas penelitian di lapangan.

Di samping teknik dan instrumen, hal lain yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data kualitatif adalah triangulasi. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga agar data yang dikumpulkan bersifat *valid* dan *reliabel*. Validitas merujuk pada tingkat keakuratan data dalam merepresentasikan realitas atau gejala yang diteliti. Reliabilitas menyangkut konsistensi hasil dari penggunaan cara pengumpulan data. Upaya triangulasi dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membedakan kebenaran, kesalahan, dan kontradiksi data, tetapi lebih merupakan upaya menunjukkan bukti empirik untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas atau gejala yang diteliti. Biasanya suatu data dalam penelitian kualitatif ketika diuji dengan data lain bersifat sejalan (*consistent*), tidak sejalan (*inconsistent*), atau bertolak belakang (*contradictory*). Karena tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan makna dari hal-hal yang bersifat tersembunyi (*laten*), maka peneliti dituntut untuk dapat memutuskan data mana yang akan

disajikan dan dianalisis, tanpa harus membedakan sifat data yang diperoleh tersebut. (Pawito, 2007: 98)

Triangulasi juga diperlukan dalam tahap analisis data, terutama ketika akan mengemukakan konsep (*construct*) atau proposisi-proposisi ilmiah (*thesis*) yang mengarah pada kesimpulan (Pawito, 2007: 98)

Dikenal beberapa teknik triangulasi, yakni:

1. *Triangulasi data*: Upaya peneliti mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memiliki gambaran yang lebih memadai tentang gejala yang diteliti dalam berbagai perspektif.
2. *Triangulasi metode*: Upaya membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode tertentu (misalnya catatan lapangan ketika melakukan observasi) dengan data yang diperoleh ketika wawancara (misalnya transkrip dari *in-depth-interview*) mengenai suatu persoalan dari sumber yang sama. Triangulasi metode sangat perlu dilakukan, terutama jika dalam penelitian yang menggunakan lebih dari satu jenis metode (*multiple-methods*) (Pawito, 2007: 100).
3. *Triangulasi teori*: Triangulasi berkenaan dengan penggunaan perspektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasi data yang sama.
4. *Triangulasi peneliti*: dilakukan pada saat dua atau lebih peneliti bekerja sama dalam satu tim yang meneliti persoalan yang sama. Membandingkan antara temuan data dari peneliti yang satu dengan lainnya dan bersama-sama melakukan analisis data.

b. Analisis Data

Agar dapat menarik kesimpulan atas persoalan yang diteliti, maka peneliti perlu melakukan analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada tujuan penelitian. Analisis data dalam penelitian komunikasi kualitatif dimaksudkan untuk: memberikan makna (*making sense of meaning*) terhadap data, menafsirkan (*interpreting*), dan mentransformasikan (*transforming*) data

ke dalam narasi yang mengarah pada proposisi ilmiah menuju kesimpulan-kesimpulan akhir. Tujuan penelitian kualitatif adalah mengemukakan gambaran atau memberikan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa sehubungan dengan realitas atau gejala komunikasi yang diteliti. (Pawito, 2007: 101)

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Punch (1998) bertumpu pada bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan-kesimpulan dengan bertolak pada data yang ada (*how did the researcher get to these conclusions from these data?*) (Pawito, 2007: 101)

Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian kualitatif merupakan gambaran interpretif *mengenai* realitas atau gejala yang diteliti secara holistik dalam *setting* tertentu, bukan untuk digeneralisasi. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti kualitatif lebih menonjolkan prinsip penalaran induktif. Deskripsi dari hasil penelitian komunikasi kualitatif tereksplisitkan dalam analisis data. Deskripsi hasil penelitian terangkum dalam rumusan-rumusan kesimpulan yang dikemukakan pada bagian akhir laporan penelitian dalam pola narasi yang mengalir dari suatu persoalan ke persoalan berikutnya (*one point to the next*) (Pawito, 2007: 103).

Untuk *mengantisipasi* subjektivitas yang menonjol pada penelitian kualitatif, peneliti perlu memperhatikan rentetan rangkaian aktivitas berikut:

1. Menangkap gejala (mengumpulkan data)
2. Mengupayakan validitas dan reliabilitas
3. Menganalisis data dengan memilah-milah dan membuat kategori-kategori atau tema-tema tertentu
4. Melakukan reduksi data
5. Memberi makna-makna atau mengemukakan interpretasi-interpretasi tertentu dengan mengacu pada pandangan teoritik tertentu
6. Menarik kesimpulan-kesimpulan.

Peneliti perlu membandingkan, menghubungkan, memertentangkan kesan subjektif yang diperoleh *dari* data yang dikumpulkan di satu pihak dengan temuan dan pandangan teoritik dari peneliti lain yang

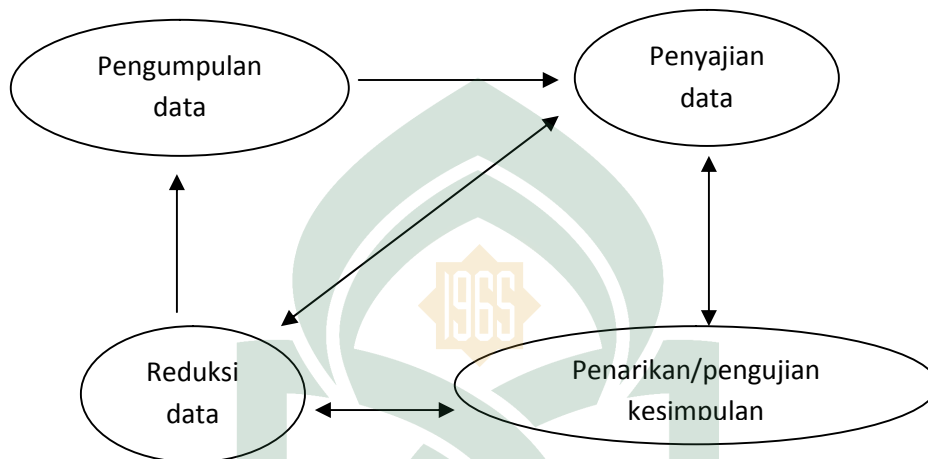
dimunculkan dalam telaah pustaka dengan tetap mempertimbangkan konteks (*setting* dan akar sejarah) dari temuan atau teori yang dirujuk (Pawito, 2007: 103).

Q. Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif

1. Model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman memperkenalkan teknik analisis data yang disebutnya *interactive model*. Teknik interaktif ini terdiri atas tiga komponen yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (1994)



1. Reduksi Data

Data yang ditemukan tidak relevan dengan tujuan penelitian sebaiknya disimpan atau dibuang saja. Namun reduksi data tidak sekedar membuang data, tetapi merupakan rangkaian analisis data yang tak terpisahkan dari rangkaian lainnya. Reduksi data melibatkan beberapa tahap, yakni:

- Editing*, pengelompokkan, dan meringkas data.
- Menyusun kode-kode dan catatan-catatan (*memo*) mengenai berbagai hal, termasuk aktivitas dan proses-proses sehingga dapat menemukan tema-tema kelompok-kelompok, dan pola-pola data.

- c. Menyusun rancangan konseptualisasi serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data yang bersangkutan.

2. Penyajian Data

Langkah penyajian data adalah mengorganisasikan data, yakni menjalin kelompok data yang satu dengan yang lain agar kesatuan data dapat terpelihara. Data yang disajikan adalah kelompok-kelompok data yang saling terkait sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Penggunaan gambar, diagram, grafik, dsb. akan sangat membantu untuk memberikan gambaran keterkaitan kelompok data.

3. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan pola-pola data yang disajikan, kesimpulan sudah mulai tergambar. Untuk menarik kesimpulan akhir yang memadai diperlukan penyelesaian analisis seluruh data. Karena itu peneliti perlu mengkonfirmasi, mempertajam, dan merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat. Hal ini sangat bermanfaat untuk penarikan kesimpulan akhir berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.



BAB IV | TEKNIK SAMPLING UNTUK PENELITIAN DAKWAH

A. PENGERTIAN POPULASI DAN SAMPEL

Populasi disebut juga *univers*, tidak lain daripada daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel Sudjana (1992), menjelaskan bahwa totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya, dinamakan populasi. Pendapat lain dengan singkat menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan unit sampling secara fisik yang dibatasi secara ketat oleh kriterium tertentu. Atau keseluruhan dari hasil pengukuran (data) yang dibatasi secara ketat oleh kriterium tertentu.

Sampel adalah percontohan yang diambil dari populasi. Percontohan mempunyai karakteristik yang mencerminkan karakteristik populasi. Karena itu sampel merupakan perwakilan dari populasi. Istilah lain menyatakan bahwa sampel harus representatif.

Pelaksanaan penelitian, kecuali teknis sensus pada populasi, dilakukan pada sampel. Keputusan hasil penelitian pada sampel merupakan keputusan populasi; artinya, karena sampel sifatnya representatif atau mewakili populasi, maka keputusan yang ditentukan dari sampel merupakan keputusan populasi. Generalisasi berlaku pada seluruh populasi tersebut.

B. POPULASI DAN SAMPEL

Sebagian dari kualitas hasil suatu penelitian bergantung pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan reliable. Untuk memperoleh data seperti itu, penelitian dapat menggunakan metode, teknik, prosedur dan alat-alat yang dapat diandalkan. Ketidaktepatan dalam penggunaan instrumen penelitian tersebut dapat menyebabkan rendahnya kualitas hasil penelitian.

Di antara langkah yang penting dalam penelitian ilmiah adalah penetapan dan penarikan sampel. Dalam penelitian, seorang peneliti dapat mengidentifikasi sifat-sifat suatu kumpulan atau komunitas yang menjadi objek penelitian hanya dengan mengamati dan mempelajari sebagian dari kumpulan tersebut. Bagian yang diamati disebut sampel, sedangkan kumpulan objek penelitian disebut populasi (Rakhmat, 1986: 106). Dalam rumusan Glay L.R (1981 : 85), sampling didefinisikan sebagai *"The process of selecting a number of individuals for a study in such a way that the individuals represent the larger group from which they were selected."*

Dalam penelitian dakwah, objek penelitian dapat berupa organisasi atau lembaga-lembaga dakwah, masyarakat, individu, materi atau isi media, metode atau strategi dan sebagainya.

Sampling bertujuan, antara lain mendapatkan informasi tentang suatu populasi. Jarang sekali penelitian dilakukan terhadap totalitas anggota populasi. Sebab, hal itu bukan saja tidak efisien, tetapi juga karena teknik-teknik tertentu menjadi tidak penting. Sebut saja suatu populasi itu merupakan grup yang besar atau secara geografik tersebar di berbagai tempat. Jika secara keseluruhan populasi tersebut diteliti, penelitian akan memakan waktu yang cukup lama, biaya besar, serta usaha yang tidak efisien. Padahal seorang peneliti dapat menyeleksi sebagian kecil dari populasi untuk diteliti secara mendalam. Dengan menggunakan teknik, metode, serta prosedur yang dapat digeneralisasi untuk menggambarkan keseluruhan anggota populasi yang menjadi objek penelitian.

Memang tidak salah jika seorang peneliti hendak meneliti seluruh unsur populasi. Kegiatan semacam ini disebut sensus. Akan tetapi, sensus akan mudah dilakukan terhadap populasi dalam jumlah yang kecil. Penelitian untuk mengetahui sikap para dai di suatu kelurahan terhadap peraturan pemerintah tentang penyebaran agama, misalnya, dapat dilakukan dengan mewawancarai seluruh dai di kelurahan itu, tanpa kecuali. Akan tetapi, apabila yang menjadi populasinya adalah seluruh masyarakat di kelurahan tersebut, usaha mewawancarai setiap anggota populasi tanpa kecuali menjadi sulit dilakukan. Oleh karena itu, seorang peneliti dapat mengambil sampel untuk diteliti.

Teknik pengambilan sampel atau biasa juga disebut *rancangan sampling (sampling design)*, merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Teknik ini akan menentukan kualitas generalisasi

yang dihasilkan dari penelitian tersebut. Teknik pengambilan sampel berbeda-beda, bergantung pada karakteristik populasi yang dihadapi. Meskipun demikian, pada esensinya, teknik tersebut memiliki langkah sampling yang sama, yaitu identifikasi populasi, menentukan ukuran sampel yang diperlukan, dan menyeleksi anggota sampel.

Menurut Gay L.R. (1981 : 88 - 97), ada empat teknik atau prosedur sampling, yakni *random sampling*, *stratified sampling*, *cluster sampling* dan *systematic sampling*. Paparan berikut ini menjelaskan serba singkat dari keempat teknik atau prosedur sampling tersebut.

1. SAMPLING ACAK (RANDOM SAMPLING)

Sampling acak merupakan proses penarikan sampel yang seluruh individu pada suatu populasi memiliki kesempatan sama untuk diseleksi menjadi anggota sampel. Setiap individu memiliki probabilitas yang sama untuk menjadi anggota sampel. Sampel random banyak digunakan dalam penelitian karena dianggap teknik yang paling baik untuk mendapatkan anggota sampel yang representatif.

Untuk menarik sampel seperti ini, banyak cara yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah dengan menuliskan semua unsur populasi dalam secarik kertas, kemudian mengundinya hingga diperoleh jumlah yang dikehendaki. Dan unsur-unsur yang jatuh itulah yang menjadi anggota sampel. Dengan cara seperti ini, seorang peneliti agak sulit untuk menghendaki jumlah yang sama, misalnya pria dan wanita. Di samping cara ini, ada cara lain, yakni dengan menggunakan tabel random. Cara ini baik digunakan, terutama apabila populasinya besar. Pada tabel random telah ditetapkan cara penarikan sampel secara random dari suatu populasi.

Tabel random mudah ditemukan, misal pada buku-buku statistik. Tabel itu biasanya terdiri atas kolom-kolom yang memuat daftar angka, yang masing-masingnya terdiri atas lima digit. Kelima digit angka tersebut tidak selalu digunakan, bergantung pada angka yang menunjukkan jumlah populasi dan sampel yang diharapkan. Misalnya, jika populasinya berjumlah 800 orang, angka dalam daftar tadi hanya digunakan tiga digit terakhir saja.

Secara sederhana, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam penarikan *sampling random* adalah :

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan populasi

2. Mengidentifikasi setiap anggota populasi
3. Menentukan ukuran sampel yang diharapkan
4. Membuat daftar anggota populasi
5. Menyeleksi anggota sampel dengan mengundi atau menggunakan tabel.

2. SAMPLING BERSTRATA (*STRATIFIED SAMPLING*)

Pada sampling berstrata ini, peneliti melibatkan pembagian populasi dalam subgroup, kelas, kelompok, atau kategori. Karakteristik pembagian dapat saja merupakan daerah, kampung, desa, suku, status, usia, dan lain sebagainya. Kemudian dari tiap-tiap subgroup (strata) diambil sampel yang sebanding dengan besarnya setiap subgroup tersebut.

Ada dua jenis sampling berstrata, yaitu *proporsional* dan *disproporsional (equal)*. Pada sampling berstrata *proporsional*, anggota sampel diambil dari setiap subgroup yang sebanding dengan besarnya masing-masing subgroup. Misalnya, pengambilan 10 % dari setiap subgroup yang beranggotakan perempuan 20 orang dan 50 orang laki-laki menghasilkan anggota sampel perempuan 2 orang dan laki-laki 5 orang. Jika perbandingan antara subgroup yang diseleksi terlalu tidak seimbang, dapat digunakan sampling berstrata *disproporsional*. Di sini, dari setiap subgroup diambil jumlah sampel yang sama. Misalnya, dari contoh di atas dapat diambil 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki.

Beberapa langkah yang perlu ditempuh dalam teknik sampling berstrata adalah :

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan populasi
2. Menentukan ukuran sampel yang diharapkan
3. Mengidentifikasi variabel dan subgroup (strata) untuk mengambil anggota sampel (*proporsional* maupun *equal*).
4. Mengklasifikasi seluruh anggota populasi sebagai anggota dari tiap-tiap subgroup.
5. Secara random, menyeleksi anggota sampel dari tiap-tiap subgroup, baik secara *proporsional* maupun *equal*.

3. SAMPLING KLASER (*CLUSTER SAMPLING*)

Sampling klaster, yaitu proses pengambilan sampel dengan memilih kelompok, bukan individu secara acak. Seluruh grup atau kelompok pada suatu populasi memiliki kesempatan dan

kemungkinan yang sama untuk diseleksi menjadi sampel. Bentuk sampling ini dilakukan, terutama apabila tidak ada kerangka sampling. Misalnya, kita hendak meneliti jamaah pengajian majelis taklim di Kota Bandung. Apabila kita akan menghimpun dalam daftar seluruh anggota pengajian, selain daftar tersebut akan sangat panjang, data pun akan sulit diperoleh. Sebaliknya, apabila kita akan mendata anggota pengajian berdasarkan kelompok masing-masing majelis taklim, daftar tersebut akan mudah diperoleh. Kelompok pengajian ini yang disebut *klaster*.

Dalam penelitian klaster dapat berupa RT, RW, desa, kelurahan, organisasi, kelompok pengajian, jamaah masjid, dan sebagainya. Sampling klaster dapat dilakukan hanya dengan satu tahap atau beberapa tahap. Misalnya, Anda akan meneliti aktivitas keagamaan masyarakat Desa Cipadung yang memiliki 10 RW. Lalu Anda memilih 4 RW secara random, dan seluruh aktivitas keagamaan yang terdapat pada keempat RW itu Anda jadikan sampel. Sampai di sini Anda telah memilih sampel untuk diteliti hanya melalui satu tahap. Akan tetapi, apabila dari setiap RW itu Anda pilih lagi 3 RT saja secara random, Anda melakukan sampel klaster banyak tahap.

Meskipun tidak jauh berbeda dengan dua bentuk sampling sebenarnya, sampling klaster ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Identifikasi dan definisi populasi. Misalnya, 5.000 orang jamaah pengajian yang terhimpun dalam berbagai majelis taklim.
2. Menetapkan ukuran sampel yang diharapkan. Misalnya 500 orang.
3. Mengidentifikasi secara logis bentuk klaster. Misalnya, dalam hal ini, majelis taklim.
4. Mendaftarkan seluruh klaster yang ada pada suatu populasi. Dalam contoh ini, misalnya ada 75 majelis taklim.
5. Memperkirakan rata-rata jumlah anggota populasi per klaster umpamanya, meskipun jumlahnya berbeda-beda, setiap majelis taklim memiliki rata-rata 50 orang per majelis taklim.
6. Menentukan jumlah klaster yang dibutuhkan dengan cara membagi ukuran sampel yang diharapkan oleh estimasi jumlah rata-rata tiap klaster. Dari contoh di atas, diperoleh $500 : 50 = 10$ klaster.

7. Menyeleksi secara random sejumlah klaster yang diperlukan. Dari contoh di atas, diambil 10 dari 75 majelis taklim.
8. Menyertakan seluruh anggota populasi pada tiap-tiap klaster. Dari contoh di atas, seluruh anggota kelompok dengan jumlah rata-rata 50 orang dari 10 majelis taklim dijadikan anggota sampel.

4. SAMPLING SISTEMATIK (SYSTEMATIC SAMPLING)

Sampling sistematis merupakan proses pengambilan anggota sampel dari sejumlah anggota populasi, yang individunya diseleksi dari suatu daftar dengan mengambil setiap anggota pada nomor ke-X. Penentuan nomor ke-X dihitung berdasarkan perbandingan ukuran populasi dan ukuran sampel, yaitu jika $X = 5$, anggota sampel diambil dari setiap nomor yang ke-5, dari nomor-nomor sebelumnya yang telah ditentukan; $X = 10$, berarti nomor ke-10 yang diambil, demikian seterusnya.

Misalnya, sebut saja populasi sebanyak 2.000 orang. Dari populasi itu, diambil 200 orang sebagai anggota sampel X dihitung dengan membagi 2.000 oleh 200 ($2.000 : 200 = 10$). Dengan demikian, anggota sampel diambil dari daftar pada setiap bilangan ke-10. Pengambilan sampel tersebut ditentukan secara acak oleh peneliti. Umpamanya, dari daftar 2.000 orang anggota populasi, dipilih nomor 8 untuk pengambilan pertama. Nomor-nomor berikutnya yang menjadi sampel adalah 18, 28, 38, 48, . . ., 1.088, 1.098.

Perbedaan yang paling menonjol antara sampel sistematis dan bentuk-bentuk sistem lainnya adalah setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. Meskipun begitu, untuk terpilih menjadi anggota sampel. Meskipun begitu, untuk pemilihan pertama, seorang peneliti dapat dengan bebas memilih satu nomor dari daftar populasi yang tersedia. Dengan kata lain, peluang tersebut hanya terjadi satu kali pada pemilihan awal.

Meskipun pemilihan tersebut tidak terjadi secara bebas, masih terdapat juga peluang bebas jika pembuatan daftar anggota populasi disusun secara random. Hanya saja, suatu daftar populasi jarang sekali tersusun secara random karena kebanyakan dibuat secara alfabetis.

Pada praktiknya, sampel sistematis ini melibatkan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan suatu populasi.
2. Menentukan ukuran sampel yang diharapkan.
3. Mendapatkan daftar nama dari anggota populasi.
4. Menentukan besarnya X dengan cara membagi populasi dan besarnya ukuran sampel yang diharapkan.
5. Mulai dengan pengambilan pertama secara bebas dari daftar populasi yang tersedia.
6. Selanjutnya mulai dari poin pertama tersebut, ambil setiap nomor ke- X dari daftar, hingga diperoleh sebanyak ukuran sampel yang diharapkan.
7. Jika sampai pada nomor akhir dari daftar populasi belum diperoleh jumlah sampel yang diharapkan, pengambilan itu dilanjutkan ke nomor awal dari daftar populasi.

Demikianlah beberapa bentuk sampel yang dapat digunakan dalam penelitian dakwah. Dari keempat bentuk sampel tersebut, dapat dipilih sampel yang sesuai dengan bentuk, tujuan, metode, dan masalah penelitian yang hendak dilakukan.

C. Jenis Populasi dan Sampling

1. Jenis-jenis Populasi

Populasi terdapat dua yaitu populasi tak terhingga dan populasi terhingga. Populasi dikatakan tak terhingga bila jumlah anggotanya tidak mungkin dapat dihitung, misalnya jumlah mahasiswa di Indonesia, jumlah kendaraan beroda empat di Indonesia.

2. Jenis-jenis Sampling

Bila populasi homogen, tidak perlu sulit-sulit mencari teknik sampling, teknik manapun bisa digunakan, cari saja teknik sampling atau gunakan saja teknik sampling yang paling kita senangi, yang paling gamblang, hasilnya akan sama representatif. Bila unit-unit populasi kondisinya heterogen, barulah diperlukan Metode statistik, yaitu cara-cara melakukan sampling, menentukan besarnya jumlah anggota atau unit sampel dan pemilihan anggota sampel.

Sehubungan dengan hal itu, Mendenhall, Ott dan Scheaffer (1971), menunjukkan berbagai Metode sampling dalam bukunya yang berjudul *Elementary Survey Sampling*, yang akan dijelaskan dalam sub bab berikut.

D. Cara Menentukan Besarnya Jumlah Anggota Sampel

1. Ukuran Besarnya jumlah anggota sampel, bila menaksir rata-rata populasi

Bila akan menaksir rata-rata dari populasi yang jumlahnya telah diketahui. Lalu kita menghitung besarnya error dan kita telah peroleh sebesar B dan kita pun memastikan resiko kekeliruan sebesar 5%, kita dapat memperoleh ukuran besarnya jumlah anggota sampel dengan menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{n\sigma^2}{(N-1)D + \sigma^2} = D = \frac{B^2}{4}$$

Menurut Harun Al Rasjid (1984), dengan rumus tersebut akan mengalami kesulitan, maka ia menyarankan agar menggunakan rumus berikut

$$n = \frac{\frac{\frac{Z^2 a S^2}{2}}{B^2}}{1 + \frac{1}{N} \left[\frac{\frac{Z^2 a S^2}{2}}{B^2} \right]}, n_0 = \frac{\frac{Z^2 a S^2}{2}}{B^2}, \text{rumus jadi: } n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{n}}$$

Untuk menggunakan rumus itu dilakukan dua tahap, yaitu :

Pertama menghitung $N = \frac{\frac{Z^2 - a S^2}{2}}{B^2}$

Jika $n_0 \leq 0,05 N$, maka sampel yang diambil adalah n_0 (sampling fraction = 1).

Jika $n > 0,05 N$, dilakukan perhitungan tahap kedua yaitu :

$$n_0 = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{n}}$$

Keterangan :

Sampling fraction atau pecahan *sampling*, memperlihatkan ukuran jumlah anggota sampel dari populasi, yaitu perbandingan antara ukuran besar sampel dengan ukuran besar populasi S_2 , adalah rumus varians.

$$Var(\bar{y}) = \frac{S_2}{n} \frac{N-n}{N}$$

2. Rumus menentukan besarnya jumlah anggota sampel, bila yang akan ditaksir adalah total

Untuk menentukan ukuran sampel (n), bila yang akan ditaksir adalah total, maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{n\sigma^2}{(N-1)D + \sigma^2}$$

$$D = \frac{B^2}{4}$$

(Mendenhall dkk, 1971 : 42)

Harun Al Rasjid (1984), menyarankan rumus berikut :

$$n = \frac{\left[\frac{Z^2 \frac{\alpha}{2} N^2 S^2}{B^2} \right]}{1 + \frac{1}{N \left[\frac{Z^2 \frac{\alpha}{2} N^2 S^2}{B^2} \right]}}$$

Jika $n_0 = \left[\frac{Z^2 \frac{\alpha}{2} N^2 S^2}{B^2} \right]$ maka $n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$

3. Rumus menentukan besarnya jumlah anggota sampel, bila akan menaksir prosentase

Bila akan manaksir prosentase, minimalnya berapa porsen penduduk sebuah desa yang memiliki kitab suci al-Qur'an ? untuk menelitinya kita menentukan jumlah anggota sampel dengan rumus yang ditulis oleh Mandenhall dkk (1997) Sebagai berikut :

$$n = \frac{Npq}{(N-1)D + pq}, q = 1 - p; D = \frac{B^2}{4}$$

Harun Al Rasjid (1984), menyarankan rumus berikut :

$$n = \frac{\left[\frac{Z^2 \frac{\alpha}{2} N^2 S^2}{B^2} \right]}{1 + \frac{1}{NN \left[\left[\frac{Z^2 \frac{\alpha}{2} pq}{B^2} \right] - 1 \right]}}$$

Maka rumusnya menjadi :

$$n = \frac{N_0}{1 + \frac{N_0 - 1}{N}}$$

Hitunglah n_0 dengan menggunakan rumus

$$n_0 = \left[\frac{Z^2 \frac{\alpha}{2} pq}{B^2} \right]$$

$$n = \frac{\left[\frac{Z^2 \frac{\alpha}{2}}{4B^2} \right]}{1 + \frac{1}{N \left[\left[\frac{Z^2 \frac{\alpha}{2}}{4B^2} \right] - 1 \right]}}$$

Sampel sejenis ini disebut sebagai *sampel maximin*, yaitu keluar terbesar dari terkecil.

E. Teknik Pemilihan Anggota Sampel

Harun Al Rasjid (1984), menerangkan bahwa *Simple Random Sampling* (SRS) yaitu "sampling acak sederhana" adalah teknik pengambilan atau penentuan ukuran jumlah anggota sampel dan teknik pemilihan anggota yang masuk ke dalam sampel tersebut. Yang termasuk kedalam teknik pemilihan sampel secara acak ialah, cara sederhana, cara melalui pernbagian dan dengan menggunakan tabel angka random. Sutrisno Hadi (1977), menjelaskan prosedur yang digunakan untuk random sampling dengan cara undian, cara ordinal dan randomisasi dari tabel bilangan random.

Cara "undian" dilakukan seperti mengundi kesempatan memungut uang pada arisan. Pertama dibuat daftar nama-nama

anggota populasi, kemudian dibuat potongan-potongan kertas dan cantumkan nama atau nomor urut anggota populasi itu masing-masing pada tiap potongan kertas tersebut. Lalu kertas itu digulung, masukkan ke dalam tabung, lalu dikocok dan dikeluarkan satu demi satu sebanyak atau sejumlah anggota sampel yang diperlukan.

Cara "ordinal" ialah dengan menyusun anggota populasi pada sebuah daftar dan diberi nomor urut. Pemilihan anggota sampel dengan cara mengambil anggota yang bernomor tertentu, misalnya yang bernomor urut ganjil atau bernomor urut geriap atau menurut kelipatan tiga, lima dan seterusnya. Pengambilan dilakukan sebanyak jumlah sampel yang telah ditentukan.

Cara "randomisasi" yaitu cara menggunakan tabel angka random. Mula-mula membuat daftar anggota populasi dan diberi nomor urut. Kemudian sediakan daftar atau tabel angka random; pada setiap buku statistik terdapat tabel angka random. Setelah itu lakukan pemilihan angka pada baris dan lajur. Jatuhkan ujung pensil kepada tabel angka random tersebut. Perhatikan pada angka berapa ujung pensil itu jatuh, catat dua angka yang terdekat dengan tempat jatuhnya ujung pensil itu. Angka-angka tersebut menunjukkan baris dari atas. Ulangi langkah tersebut, ambil dua angka lagi; angka itu menunjukkan lajur dari tabel angka tersebut. Perpotongan atau persilangan antara baris dan lajur tersebut menunjukkan nomor dan anggota sampel pertama yang harus diambil. Untuk pengambilan anggota sampel lainnya, ambillah nomor terdekat dengan persilangan tadi ke atas, ke bawah, hingga jumlah anggota sampel terpenuhi. Bila angka-angka itu tidak mencukupi ulangi lagi langkah-langkah tadi, mulai menjatuhkan ulang ujung pensil dan seterusnya.

Dijelaskan pula bahwa sampling itu adalah sampling dasar dan menjadi dasar yang efisien bagi rumus-rumus lain artinya dengan sampel yang lebih kecil, keterangan yang diperoleh sama. Sampling ini jarang digunakan karena ia hanya akan baik hasilnya bila memenuhi persyaratan, yaitu karakteristik atau anggota sampel tersebar diseluruh populasi secara merata dan karakteristik relatif homogen, sampling frame yang lengkap, peluang setiap unit sampling mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih ke dalam sampel dan oleh karena demikian semua rumus statistik berlaku.

Bila tidak dapat menggunakan rumus-rumus tersebut di atas karena sulit menebak varians atau presisi dan standar error, kita dapat menggunakan rumus untuk menentukan ukuran sampel

berdasarkan biaya dan waktu, sebagai berikut :

$$C = c_0 + c_1 n ;$$

C = dana yang tersedia
 c_0 = fixed cost (tak tergantung besarnya sampel)
 c_1 = biaya tiap unit sampling

Biaya tiap unit sampling dihitung berdasarkan biaya kuisioner tiap unit, biaya interviu tiap unit, biaya transportasi interviewer tiap unit dan sebagainya.

$$T = t_0 + t_1 n ;$$

T = waktu yang tersedia
 t_0 = fixed time (tak tergantung besarnya sampel)
 t_1 = waktu yang digunakan untuk tiap unit sampling

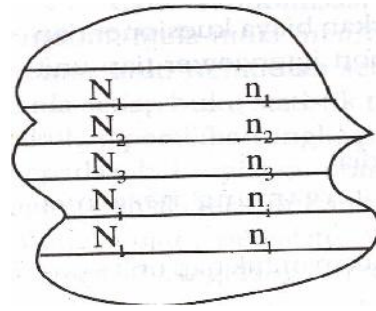
Waktu tiap unit sampling dihitung berdasarkan waktu kuisioner tiap unit, waktu interviu tiap unit sampling, waktu untuk perjalanan yang diperlukan dan sebagainya.

F. *Stratified Random Sampling* (STRATA = Sampling Acak dengan Stratifikasi)

Sampling Acak dengan stratifikasi, ialah cara-cara membagi sampel menjadi lapisan-lapisan sampel karena terdapat lapisan-lapisan populasi.

1. Pertama, membagi populasi ke dalam sub-sub populasi di masa karakteristiknya homogen. Sedangkan keseluruhan populasi dilihat dari sudut stratanya adalah homogen.
2. Kedua, dari setiap stratum disusun sampling frame (kerangka sampling atau sampling list), yaitu daftar yang berisi unit-unit sampling.
3. Ketiga, dari setiap stratum diambil sampel dengan ukuran dengan cara simpel random sampling (sampling acak sederhana). Karena sampel diambil dari setiap stratum, maka disebut 'Stratified Random Sampling'.

Gambar 3. Gambar Populasi Berlapis



Sumber: Harun Al Rasjid, 1984: 133-134

N = Ukuran populasi keseluruhan

Rumus : $N = N_i$

$N_i = 1, 2, \dots, L$ yaitu ukuran strata yang ke i (populasi)

$n_i = 1, 2, \dots, L$ adalah ukuran sampel yang diambil dari stratum ke i

$n = n_1 + n_2 + \dots + n_L$ (seluruh sampel = overall sampling size)

G. Alokasi Unit ke dalam Stratum

Terdapat beberapa jenis alokasi unit sampel ke dalam stratum yaitu lokasi sembarang, alokasi sama besar, alokasi proporsional, alokasi optimum dan alokasi Neymann.

Alokasi sembarang yaitu mengambil jumlah anggota sampel untuk tiap stratum secara sembarang, beberapa saja yang dikehendaki, tetapi jangan lupa jangan sampai termasuk kategori *unmeasurable*, artinya variansnya tidak bisa dihitung. Peluang tidak sama, harus ada pembobotannya.

Alokasi sama besar yaitu dimana tiap stratum mempunyai jumlah anggota sampel sama besarnya dengan stratum lainnya. Sekurang-kurangnya mempunyai presisi sama dengan sampel sampel acak sederhana, bila antara stratum tidak sama besar, harus ada pembobotannya.

Alokasi proporsional dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n \quad \text{--- (Mendenhall, 1971 : 71)}$$

Dimana peluang tiap unit ke dalam sampel adalah sama, segala rumus statistik boleh digunakan tanpa bobot lagi, presisinya paling tidak sama dengan sampel acak sederhana.

Alokasi optimum maksudnya adalah dengan biaya tertentu akan diperoleh presisi yang maksimum atau dengan presisi tertentu, biaya maksimum. Tiap stratum akan memperoleh biaya yang berbeda dan alokasinya sesuai dengan rumus berikut :

$$n_i = \frac{N_i S_i \sqrt{c_i}}{\sum_{I=1}^L N_i S_i \sqrt{c_i}} n \quad (\text{Mendenhall, 1971 : 65})$$

Yang paling baik dari alokasi ini adalah alokasi optimum, oleh karena itu S dan C harus diketahui untuk setiap stratum. Hal-hal yang perlu ialah, makin besar ukuran stratum, makin banyak sampel: makin tidak homogen makin tidak banyak anggota sampel yang diambil, makin murah makin banyak diambil.

Alokasi Neymann, bila biaya untuk tiap unit tiap stratum sama, maka alokasinya sesuai dengan rumus berikut :

$$n_i = \frac{N_i S_i}{\sum N_i S_i} n \quad (\text{Mendenhall, 1971 : 69})$$

Apabila menggunakan rumus alokasi proporsional, akan muncul self-weighting sampel.

$$n_i = \frac{N_i}{N} n \longrightarrow \frac{n_i}{N_i} = \frac{n}{N}$$

$$\bar{y}_{st} = \frac{1}{N} \sum (N_i \bar{y}_i)$$

$$\frac{1}{N} \sum (N_i \bar{y}_{st}) = \text{self-weighting}$$

Rumus Ukuran Sampel Keseluruhan (*Overall Sampel Size*), jika yang akan ditaksir adalah rata-rata (Mendenhall, 1971 : 61)

$$n_i = \frac{\sum_{i=1}^L \frac{N_i^2 \sigma_i^2}{W_i}}{N^2 D + \sum_{i=1}^L N_i \sigma_i^2}$$

$$n = -n_1$$

$$D = \frac{B^2}{4}$$

$$B = 2SE(\bar{Y}_{st})$$

$$\frac{B^2}{4} = \sum \left(\frac{N_i - n_i}{N_i - 1} \right) \frac{N_i^2 \sigma_i^2}{N^2 n_i}$$

Rumus di atas dapat digunakan bila $N_i - 1 = N_i$; bila $N_i - 1 \neq N_i$, maka harus kembali menghitungnya dengan rumus berikut :

$$n = \frac{\sum \frac{N_i^2 s_i^2}{w_i}}{N^2 D + \sum N_i s_i^2} \text{ dimana } w_i = \frac{n_i}{n}$$

Langkah kerja menentukan ukuran sampel (n), jika yang akan ditaksir adalah rata-rata

1. Menentukan parameter yang akan ditaksir, misalnya u.
2. Menentukan jenis alokasi yang akan digunakan dan alasan-alasan, misalnya Neymann atau optimum.
3. Mencari harga w_i , setelah w_i diketahui harganya dimasukkan ke dalam rumus. Jika menggunakan alokasi yang proporsional, maka

$$n_i = \frac{N_i}{N} \quad n, w_i = \frac{N_i}{N} ; \sum_{i=1}^L w_i = 1$$

H. Ratio Method of Estimation

1. Menentukan Ukuran sampel jika yang akan ditaksir R, Maka digunakan rumus berikut :

$$n = \frac{N \sigma^2 B^2 \mu^2 \chi}{, D = \frac{B^2 \mu^2 \chi}{4}}$$

$$ND + \sigma^2$$

$$4$$
 Untuk mencari bilangan S^2 , gunakanlah rumus berikut :

$$S^2 = \frac{\sum_{i=1}^n}{n}$$

- Menentukan Ukuran Sampel, jika yang ditaksir adalah Total (T_y)

$$D = \frac{B^2}{4N^2}$$
 Rumusnya sama dengan di atas, tetapi $D = \frac{B^2}{4N^2}$ dan untuk menghitung 2 Menggunakan rumus S^2 seperti di atas.

- Menentukan Ukuran Sampel jika akan ditaksir T_y , rumusnya sama juga, tetapi :

$$D = \frac{B^2}{4N^2}$$

I. Single Stage Cluster Sampling

Menentukan Ukuran Sampel (n), jika yang akan ditaksir adalah melalui

Cara-cara memilih Unit Sampling:

- Cara memilih Unit Sampling secara sistematis, jika N diketahui adalah sebagai berikut:
 - Cara biasa
 - Cara Kish
 - Cara lahir
- Cara memilih Unit Sampling, jika N tidak diketahui.
- Cara memilih repeated systematic sampling.

J. Sampling untuk Populasi Bergerak

- Menentukan ukuran populasi melalui direct sampling

Direct sampling adalah Metode sampling dengan ukuran sampel yang telah ditentukan terlebih dahulu. Bila terdapat N , sebuah populasi di mana kita tidak mungkin mengambil sebagian anggotanya untuk membuat sampling frame dan bermaksud akan menaksir populasi N tersebut, kita bisa membuat taksiran terhadap N melalui sampling dengan ukuran

sampling yang telah ditentukan, artinya sampel tersebut telah fixed yang disebut direct sampling.

Prosedurnya mula-mula mengumpulkan sebuah sampel dengan urutan t. Bila kita berkeinginan mengukur burung nuri merah di IrianJaya, tangkaplah nuri merah dengan jala perangkap. Semua burung nuri merah yang tertangkap diberi tanda, kemudian dilepaskan lagi, dengan asumsi burung-burung yang diberi tanda itu akan bercampur lagi dengan burung nuri lainnya dan akan bergerak beterbangan. Kemudian setelah burung-burung yang bertanda itu bercampur dan bergerak, kita mengambil lagi dengan cara tadi, sebanyak n burung Cdalam direct sampling $n < t$, namun bisa juga sebaliknya). Selanjutnya perhatikan berapa burung nuri yang telah diberi tanda dan tertangkap kembali, misalnya terdapat sejumlah burung dimaksud, kita beri lambang 's'. Kemudian kita membuat taksiran tentang N.

Menaksir N dari kasus seperti di atas dapat menggunakan estimator sebagai berikut:

$$\hat{N} = \frac{t_n}{s}$$

Rumus tersebut dikenal sebagai rumus 'Loncoln-Peterson Index of Dispersion Ekologi'. Sebelum melanjutkan operasi, kita ingat akan asumsi bahwa benar-benar ada N maka N adalah estimator tak bias, tetapi sebenarnya tak ada N sehingga N menjadi estimator bisa dari N, rumusnya sebagai berikut:

$$E(\hat{N}) = N + \frac{N(N-t)}{nt} \quad (\text{Mandenhall, 1971 : 189})$$

Varians adalah : $\hat{Var}(\hat{N}) = \frac{tn^2(n-s)}{s^3}$

Untuk menjaga agar tidak terjadi kekeliruan dalam memilih t dan n, agar biasanya tidak terlalu besar, maka peneliti terlebih dahulu menentukan harga t dan n berdasarkan tabel berikut:

Tabel4. Tabel Untuk Menentukan t dan n

$P_1 \quad \frac{tt}{N}$						
$P_2 = \frac{n}{N}$.001	.01	.1	.25	.50	1.0

.001	999000	99000	9000	3000	1000	0
.01	99000	9900	900	300	100	0
.1	9990	990	90	30	10	0-
.25	3996	396	36	12	4	0
.50	1998	198	18	6	2	'0
1.0	999	99	9	3	1	0

Sumber : Mendenhall, 1971: 193.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Buatlah estimasi ukuran populasi berdasarkan sebuah range, atau tidak kita huat tetapi telah ada estimasi ukuran range berdasar range, misalnya 40 - 1000, maka amhillah yang terbesar, dalam hal ini 1000. Jadi kita telah memiliki estimasi N sama dengan 1000.
2. Tentukanlah sampling fraction untuk tiap-tiap sampel.

Dalam Tabel4 di atas $P = \frac{t}{N}$; $P = \frac{n}{N}$, misalnya ditemukan $P_1 = 0,25$ dan $P_2 = 0,25$, maka dalam

tabel di atas diperoleh bilangan 12, ini tidak lain adalah :

$$\frac{\text{Var} ('N)}{N}$$

Jadi $\text{Var} (N) = (1000) (2) = 12.000$

Bond of error = $2 \text{Var} (N) = 2 \sqrt{12.000} = 219,089$

Jadi populasi yang dicari adalah kurang lebih 219 ekor burung nuri merah.

Kemudian sampel $\frac{t}{N} = 0,25 = \frac{t}{1000}$, $t = 250$ (sampel 1)

Sampel n : $\frac{t}{N} = 0,25 = \frac{t}{1000}$, $t = 250$ (sampel II)

Kalau errornya 150, bilangan itu sama dengan $2 \text{Var} (N)$, maka $\text{var} ('N) = 150/2 = 75$, jadi $\text{var} (N) = 752 = 5625$.

$\frac{\text{Var} ('N)}{\text{Var} ('N)} = \frac{5625}{5625}$ kemudian cari hasil dalam tabel diatas, dan temukan angka 6

$N = \frac{1000}{1000}$
 Jadi $P^1 = t/N = 0,25$, $t = 250$; $P^2 = t/N = 0,50$, $t = 500$.
 (Mandenhall dkk, dalam Harun Al Rasjid, 1984: 193, 194)
CARA LAIN MENENTUKAN UKURAN SAMPEL

A. Penentuan Ukuran Sampel apabila yang akan ditaksir adalah Parameter Populasi

Bila kita berkeinginan mengambil kesimpulan populasi dengan penyimpangan sekecil mungkin bila dibandingkan dengan yang sebenarnya, ukuran sampel tersebut dapat ditentukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Besar kekeliruan menaksir atau perbedaan antara parameter yang ditaksir dengan parameter penaksir,
2. Angka kepercayaan yang wajar untuk penaksiran.

Rumus untuk menentukan ukuran sampel dimaksud adalah:

$$n \geq \frac{p(1-p)Cz}{b^2}$$

Harga p dapat ditentukan dengan memilih salah satu cara berikut:

1. Perigalaman atau hasil penelitian yang lalu,
2. Perkiraan manajemen,
3. Cara konservatif, ialah diambil maksimum $p(1-p) = 0,25$, apabila keadaan a dan b tidak ada (Sudjana, 1990: 51-52).

Keterangan:

n = ukuran sampel

$<$ = lebih kecil

\leq = lebih kecil atau sama dengan

$>$ = lebih besar

\geq = lebih besar atau sama dengan

p = parameter

z = sebuah harga/diambil dari daftar normal baku.

contoh: peluang 90%, harga z -nya adalah 1,645

peluang 95%, harga z -nya adalah 1,960

b = perkiraan kekeliruan menaksir

B. Sampel Purposive

Purposive sampling atau sampel purposif ialah pengambilan sekelompok anggota sampel yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan karakteristik populasi yang terlebih dahulu telah

diketahui. Karakteristik ini diperoleh dari informasi yang dapat dipercaya sebenarnya, misalnya karena ada hasil penelitian terdahulu atau hasil sensus.

C. Sampel Quota (*Quota Sample*)

Sampel quota ialah sampel yang terlebih dahulu ditetapkan jumlah anggotanya atau ukuran sampel, kemudian dilakukan pengambilan anggotanya berdasarkan *quotum*. Setelah *quotum* itu ditetapkan, barulah peneliti melakukan penelitian. Pemilihan anggota quota sampel ini diserahkan kepada petugas pengumpul data, dengan catatan anggota sampel ini memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan jumlahnya sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan pula. Teknik ini banyak dikritik para pakar disebabkan bertentangan dengan harapan probabilitas.

D. Sampel Kembar (*Double Sample*)

Sampel kembar ialah dua buah kelompok sampel. Sampel pertama diteliti dengan menggunakan teknik interviu. Maksudnya ialah bila sampel kedua ini tidak bisa diteliti dengan angket karena halangan tertentu, misalnya karena tidak mengembalikan daftar angket yang telah dikirim kepadanya. Atau dapat juga digunakan untuk mengecek kesahihan informasi, ditetapkan dua kelompok sampel: sampel pertama diteliti, hasilnya dicek dengan hasil penelitian sampel kedua.

E. *Are Probability Sample*

Sampel jenis ini membicarakan wilayah atau daerah geografi, yang menjadi lokasi tempat penelitian berlangsung. Teknik ini menjelaskan bahwa daerah penelitian dibagi-bagi menjadi beberapa daerah yang lebih kecil, sebuah Negara dibagi menjadi beberapa Propinsi; tiap Propinsi dibagi-bagi menjadi beberapa Kabupaten atau Kotamadya; tiap Kabupaten atau Kotamadya dibagi-bagi lagi menjadi beberapa Kecamatan; tiap Kecamatan dibagi-bagi lagi menjadi beberapa Desa dan tiap-tiap Desa dibagi-bagi lagi menjadi beberapa Rukun Warga dan Rukun Tetangga. Pengambilan jumlah atau ukuran sampel ditetapkan berdasarkan situasi tertentu yang diperhitungkan oleh perencana penelitian. Sedangkanteknik pengambilan anggota sampel dilakukan menurut teknik-reknik yang telah diuraikan di muka, terutama teknik *random sampling*.

Populasi seperti dikatakan Suharsimi (1993), adalah keseluruhan subyek penelitan. Apabila seseorang ingin meneliti

semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Scarvia B. Anderson (1975) mengatakan, *"A population is a set (or collection) of elements possessing one or more attributes of interest."* Sedangkan Husein (2002) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dan kesempatan sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan Singarimbun (1989), berpendapat populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.

Menurut Suharsimi (1993), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan Husein (2002), berpendapat bahwa sampel merupakan bagian kecil dari suatu populasi. Sekaran (2003) menilai, hampir seluruh populasi diambil sebagai sampel. Dan menurut Roscoe (dalam Sekaran, 2003) ukuran sampel lebih besar dari 30, dan kurang dari 500 adalah jumlah yang cocok untuk hampir semua jenis penelitian.

Pada umumnya masalah *sampling* timbul apabila peneliti bermaksud untuk:

1. Mereduksi obyek penyelidikannya dengan mengambil sebagian obyek gejala atau kejadian yang dimaksudkan saja.
2. Peneliti ingin mengadakan generalisasi dari hasil penyelidikannya. Mengadakan generalisasi berarti mengesahkan kesimpulan-kesimpulan kepada obyek-obyek gejala atau kejadian-kejadian yang lebih luas daripada obyek-obyek gejala maupun kejadian-kejadian yang diselidiki.

1. Petunjuk mengambil sampel

a. Daerah generalisasi

Yang terpenting di sini adalah menentukan terlebih dahulu luas populasi sebagai daerah generalisasi. Selanjutnya barulah menentukan sampel dari daerah penelitian itu. Contoh yang penting untuk diperhatikan, jika kita ingin menyelidik hanya satu kelas dalam sebuah sekolah, jangan perluas pengambilan sampelnya hingga ke kelas-kelas lain. Apalagi meluaskannya hingga menyimpulkan sekolah-sekolah lain.

2. Penegasan sifat-sifat dan batas-batas populasi

Bila luas daerah generalisasinya telah ditetapkan, haruslah segera diikuti dengan penegasan tentang sifat-sifat populasinya. Penegasan ini sangat penting bila menginginkan adanya validitas dan reliabilitas penelitian.

3. Sumber-sumber informasi tentang populasi

Untuk mengetahui ciri-ciri populasi secara rinci, dapat diperoleh melalui bermacam-macam sumber informasi seputar populasi yang dituju. Misalnya menelisik sensus penduduk, atau dokumen yang disusun oleh instansi dan organisasi.

4. Menetapkan besar kecilnya sampel

Dalam konteks ini, penelitian pada dasar tidak membatasi besar atau kecilnya sampel yang harus diambil.

5. Teknik-teknik Sampling

a. Teknik *random sampling* (*probability sampling*).

Yaitu pengambilan *sampling* secara acak. Atau teknik pengambilan sampel semua individu dalam populasi, baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama. Semua sampel diberi kesempatan sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Pelaksanaan teknik ini dapat berupa:

- 1) Undian
- 2) Ordinal. Yaitu dengan memilih nomor-nomor genap atau gasal atau kelipatan tertentu melalui pembuatan daftar yang berisi semua subyek, obyek peristiwa atau kelompok yang akan diselidiki, lengkap dengan nomor urutnya.
- 3) Randomisasi dari *tabel bilangan random*. Cara ini menuntun para peneliti untuk memilih anggota sampel dengan langkah menjatuhkan pensil secara sembarang pada petak-petak tabel yang berisi nomor-nomor, hingga diperoleh sebanyak anggota yang dibutuhkan.

b. Teknik *non random sampling* (*non probability sampling*).

Yaitu cara pengambilan sampel yang tidak memberi semua anggota populasi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel. Penelitian-penelitian pendidikan maupun psikologi, adakalanya menggunakan teknik ini, karena mempertimbangkan faktor-faktor tertentu. Misalnya: faktor umur, tingkat kedewasaan, tingkat kecerdasan dan lain-lain.

6. Cara menentukan jumlah sampel

Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi yang ada, peneliti dapat menggunakan rumus Slovin (Husein Umar, SE, MM, 2002:146):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Prosen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Contoh:

Jika jumlah populasinya 245, lalu berapakah jumlah populasi minimal yang harus diambil dengan taraf *sign* 10 % ?

Jawabannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{245}{1 + 1,0(245)^2}$$

$$n = 71$$

Sedangkan menurut Naresh K. Malhotra (1993), untuk menentukan ukuran sampel dari populasi, ditetapkan sesuai dengan variabel atau butir pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Menurutnya, jumlah sampel (responden) paling sedikit 4 atau 5 kali jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian.

Misalnya, dalam sebuah penelitian menggunakan 15 variabel, maka besar sampelnya minimal 60 orang (15×4). Dengan demikian, jumlah 60 sampel responden dianggap sudah memenuhi syarat.

Cara menghitung sampel yang paling mudah adalah dengan menggunakan formulasinya Sekaran (2003). Dalam tabel simulasinya sekarang telah menentukan jumlah sampel minimal yang harus diambil jika seseorang mengadakan penelitian.

Berikut ini tabel simulasi Sekaran:

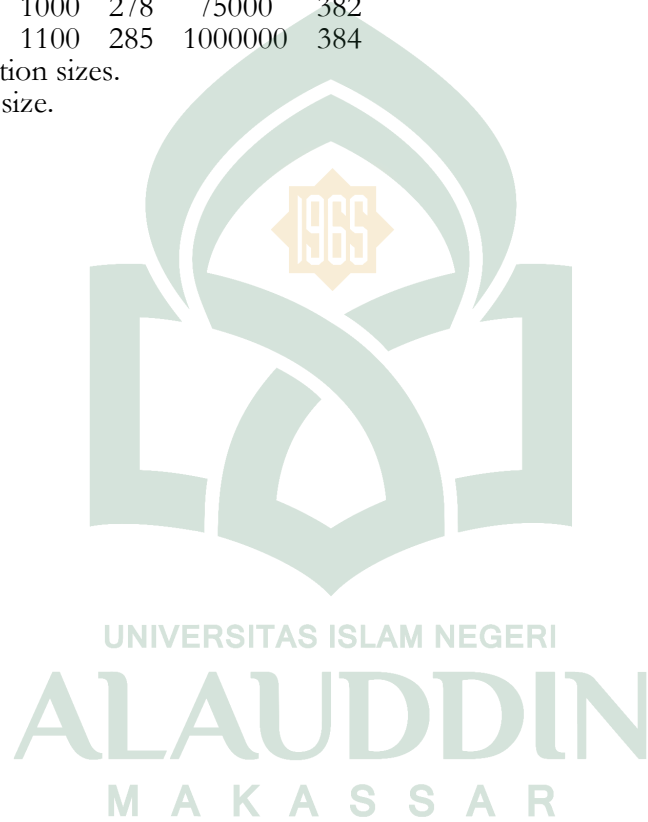
Tabel: 3 Table for Ditermining Sample Size from a Given Population

N	s	N	s	N	s
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
40	32	270	159	1700	313
45	36	280	162	1800	317
50	40	290	165	1900	320
55	44	300	169	2000	322
60	48	320	175	2200	327

65	52	340	181	2400	331
70	56	360	186	2600	335
75	59	380	191	2800	338
80	63	400	196	3000	341
85	66	420	201	3500	346
90	70	440	205	4000	351
95	73	460	210	4500	354
100	76	480	214	5000	357
105	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

N: Population sizes.

S: Sample size.



BAB V | METODE ANALISIS PENELITIAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

A. Analisis Wacana

Analisis isi dan struktur media yang melahirkan *media discourse analysis* (MDA). Pusat perhatian analisis wacana adalah isi media.

Analisis wacana kritis (MDA) merupakan pengembangan dari analisis isi yang berciri sistematis, objektif, dan kuantitatif (Kerlinger, 1973). Analisis isi menurut Kerlinger tersebut digunakan oleh Bernard Berelson dalam berbagai proyek penelitiannya dan juga digunakan Klaus Kriffendorf. Analisis isi bersifat *kuantitatif deductif-nomotetic*.

Analisis isi memiliki kelemahan:

1. terlalu mengacu pada pesan yang tampak (*manifest content*)
2. kurang memperhatikan konteks
3. mengabaikan makna simbolik pesan (tidak ditemukan pesan yang sesungguhnya dari teks).

Berger mengembangkan analisis isi dalam bentuk teknik ananalisis media (*media analysis technique*) yang dibagi atas:

- *semiological analysis*
- *marxist analysis*
- *psychoanalytical criticism*
- *Sociological analysis*

Pada dekade 1980-an, analisis isi sangat berkembang dan banyak digunakan para peneliti. Tahun 1990-an di Indonesia berkembang penelitian dengan metode analisis wacana yang kemudian mengembangkan *media discourse analysis* (MDA) yang biasa disebut "*analisis teks*". Analisis teks memusatkan pada bagaimana bahasa digunakan untuk memerankan kegiatan, pandangan, dan identitas.

Analisis wacana memiliki banyak pendekatan dan metode. Salah satunya adalah pendekatan kritis.

Norman Fairclough mengemukakan CDA memperlihatkan keterpaduan antara:

- analisis teks
- analisis proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks
- analisis sosiokultural di sekitar wacana.

Analisis wacana ingin mengungkapkan apa yang ada di balik realitas (*virtual reality*) dari informasi dakwah Islam, dengan mempertanyakan:

- adakah realitas kesejarahan dan pengaruh kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik di balik teks dan informasi dakwah Islam yang dikonstruksi oleh media yang diteliti?
- Adakah kesamaan “realitas” dari penggambaran (konstruksi) realitas dakwah Islam di media yang dianalisis?
- Kekuatan manakah (idealis, ideologis, politis, atau ekonomis) yang lebih berpengaruh terhadap suatu media dalam mengkonstruksi informasi dakwah Islam?

1. Langkah-langkah Penelitian:

1. Mengidentifikasi tipologi pengkonstruksian informasi dakwah Islam oleh sebuah media. Untuk keperluan itu dilakukan *analisis framing*.
2. Melakukan wawancara mendalam dengan pengelola media. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai adanya nilai-nilai ideologis, idealis, politis, dan ekonomis yang dianut oleh masing-masing media tatkala mengkonstruksi sebuah informasi dakwah Islam.

Paradigma kritis selalu menempatkan aspek perubahan (*emansipasi*) atau penyadaran (*advokasi*) sebagai tujuan akhirnya. Paradigma kritis dalam analisis wacana berupaya membongkar aspek-aspek tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak guna dilakukannya kritik dan perubahan (*critique and transformation*) terhadap struktur sosial.

Ada kerangka teori yang digunakan untuk memahami realitas sosial, sehingga cara pikirnya bersifat deduktif. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan fenomena atau fakta yang

ditemukan, bukan menguji. Hasil analisis dihubungkan dengan kerangka teori sehingga diperoleh pemahaman baru tentang fenomena. Pada tahap ini digunakan penalaran induktif yang menggunakan fakta sebagai dasar bagi pembentukan konsep-konsep yang lebih abstrak dan general.

Kegiatan penelitian utama dari analisis wacana kritis adalah mencari makna dari tanda-tanda yang dianggap *significant* dalam sebuah teks.

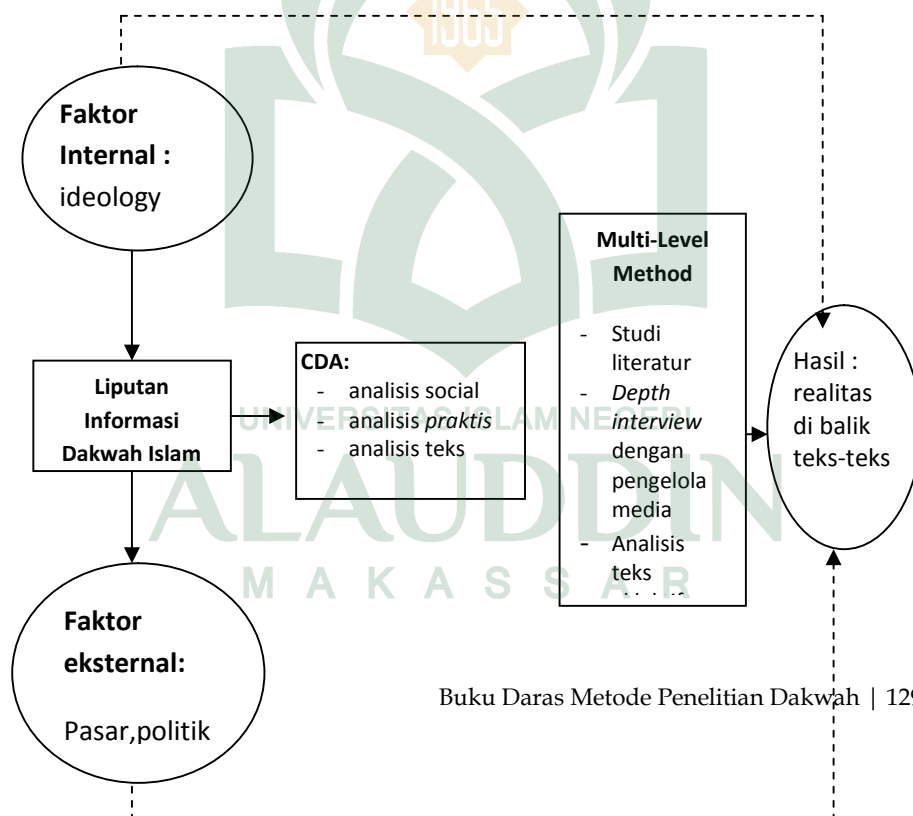
Teori semiotika dapat digunakan sebagai metode analisis (metode analisis teks) dengan memperhatikan kata, istilah, frase, gambar, cara penulisan, penyembunyian fakta, dsb. dalam keseluruhan teks, mulai dari judul sampai kata terakhir.

Pertanyaan-pertanyaan semiotiknya adalah:

1. Bagaimana media membicarakan kelompok tertentu?
2. Bagaimana media membentuk citra kelompok tertentu?
3. Bagaimana perlakuan (pembahasan) media terhadap masalah tertentu?

Dalam menganalisisnya berkaitan dengan arti atau arti tambahan dari istilah yang digunakan media.

KERANGKA KERJA PENELITIAN



CDA merupakan jenis *discourse analytical research* yang terutama mempelajari *social power abuse*, dominasi, dan ketidaksetaraan (*inequality*) yang terbentuk, diproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan (*talks*) dalam konteks sosial dan politik. Prinsip-prinsip (*tenets*) CDA sudah ditemukan dalam *critical theory* dari Frankfurt School sebelum Perang Dunia II (Rasmussen, 1996). Aliran ini fokus pada bahasa dan discourse yang diinisiasikan dengan 'critical linguistics' yang muncul (terutama di Inggris dan Australia) pada akhir tahun 1970-an (Fowler Hodge, Kress & Trew, 1979; lihat juga Mey, 1985). CDA meliputi seperti *pragmatics*, *conversation analysis*, *narrative analysis*, *rhetorics*, *sociolinguistics*, *ethnography*, dan *media analysis*.

2. Analisa Wacana dan Masyarakat

Fungsi analisis wacana kritis bagi masyarakat yaitu memberikan kesadaran nyata (*explicit awareness*) atas peran mereka. Pemikiran ini bersumber dari bahwa ilmu itu 'value-free'.

Critical Discourse Research (CDR) harus memenuhi prasyarat sebagai berikut, agar efektif dalam mencapai tujuannya, yaitu:

- Karena termasuk riset yang marginal, CDR harus menjadi lebih baik daripada riset lainnya agar dapat diterima.
- Fokus utamanya pada permasalahan sosial dan isu-isu politik, daripada paradigma dan fashions (kebiasaan) saat ini.
- Secara empiris, analisa kritis masalah sosial biasa multidisciplinary.
- Bukan hanya menjelaskan struktur wacana, tetapi ini mencoba menjelaskan pengertian interaksi sosial dan khususnya struktur sosial.
- Lebih khusus lagi, CDA memfokuskan pada struktur wacana yang membuat, mengkonfirmasi, melegitimasi, mereproduksi, atau menentang hubungan *power* (kekuasaan) dan dominasi dalam masyarakat.

Fairclough dan Wodak (1997:271-280) menyimpulkan prinsip utama CDA sebagai berikut:

1. CDA tertuju pada masalah sosial
2. Hubungan power itu diskursif
3. Wacana membentuk masyarakat dan budaya
4. Wacana mengkaji (melakukan kerja) ideologi
5. Wacana itu historis
6. Keterkaitan antara teks dan masyarakat itu termediasi
7. Analisa wacana itu interpretif dan eksplanatori
8. Wacana adalah sebuah bentuk *social action*

Untuk memahami tema ini dengan lebih sistematis lihat Caldas-Coulthard & Coulthard, 1996; Fairclough, 1995; Fairclough & Wodak, 1997; Fowler, Hodge, Kress & Trew, 1979; van Dijk, 1993 b.

3. Kerangka Konseptual dan Teoritis

Karena banyak jenis CDA, sehingga ini menjadi sangat beragam secara teoritis dan analitis. Analisa Konversasi/percakapan (*conversation*) kritis sangat berbeda analisa berita atau belajar/mengajar. Tetapi sebenarnya ada perspektif dan tujuan CDA yang sama yaitu tentang struktur wacana yang berkaitan dengan reproduksi dominasi sosial, apakah itu berbentuk konversasi atau berita atau genre dan konteks lainnya. Dan untuk kata-kata yang sering menjadi pembahasan CDA yaitu *power* (kekuasaan), dominasi, hegemoni, ideologi, kelas, gender, ras, diskriminasi, kepentingan, reproduksi, institusi, struktur sosial atau tatanan sosial. Boleh jadi jika riset CDA sering merujuk pada ilmuwan dan filosof sosial kritis ternama –seperti Frankfurt School, Habermas, Foucault dsb. atau aliran neo-marxist- ketika ingin menteorikan dan memahaminya. Lalu untuk menemukan kerangka teoritis sebaiknya fokus pada konsep dasar yang berkaitan dengan *discourse*, *cognition*, dan *society*.

4. Makro versus Mikro

Penggunaan bahasa, wacana, interaksi verbal, dan komunikasi termasuk pada analisa micro-level dari tatanan sosial (*social order*). Power, dominasi dan ketidaksetaraan antara

kelompok sosial termasuk pada analisa macro-level. CDA (sebagai meso-level) secara teoritis bertugas menutup 'gap' antara pendekatan makro dan mikro tersebut atau untuk mencapai keutuhan analisa (unified whole) (Alexander, et al, 1987; Knorr-Cetina & Cicourel, 1981).

Dalam mencapai *unified critical analysis*, ada tiga hal yang sangat penting untuk dianalisa, yaitu:

- a. *Members-Groups*; pengguna bahasa (*language user*) yang menggunakan wacana dianggap sebagai anggota *social group*, organisasi, atau institusi; dan sebaliknya kelompok tersebut bertindak berdasarkan anggotanya.
- b. *Action-Process*; *social act* seorang individu menjadi bagian konstituen tindakan kelompok dan proses sosial, seperti legislasi, pemberitaan atau *reproduksi rasisme*.
- c. *Context-Social Structure*; situasi interaksi diskursif sama halnya dengan struktur sosial, seperti *press conference*, ini termasuk konteks 'lokal' dan untuk konteks 'global' seperti pembatasan wacana.
- d. *Personal and Social Cognition*; pengguna bahasa memiliki *personal and social cognition*: *personal memory*, pengetahuan, dan opini. Kognisi ini mempengaruhi interaksi dan wacana seseorang.

5. Power sebagai Kontrol

Power (kekuasaan), atau lebih khusus lagi *social power*, adalah kajian sentral dari *critical discourse*. *Social power* dapat didefinisikan dengan istilah control. Power digunakan untuk mengontrol tindakan (*act*) dan pikiran (*mind*) anggota kelompok tersebut, sehingga ini juga membutuhkan *power base* dalam bentuk seperti uang, *force*, status, popularitas (*fame*), pengetahuan, informasi, budaya, atau yang terpenting 'public discourse' dan komunikasi (lihat Lukes, 1986; Wrong, 1978).

Power dibedakan berdasarkan pada sumberdaya yang menggunakannya seperti orang kaya selalu memiliki power karena uangnya yang banyak, profesor memiliki power karena pengetahuannya, dsb. power pada dasarnya tidak bersifat mutlak (*seldom absolute*). Dan untuk power yang dimiliki oleh dominant group (kelompok dominan) biasanya terintegrasi dalam bentuk hukum, peraturan, norma, kebiasaan, dan juga konsensus atau

disebut oleh Gramsci yaitu 'hegemony' (Gramsci, 1971). Dominasi kelas, *sexisme*, dan rasisme adalah contoh hegemoni. Di sisi lain juga, sebenarnya bahwa power tidak selalu digunakan untuk kegiatan abusif (penyalahgunaan), karena dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan *taken-for-granted action* (tindakan yang dianggap benar). Demikian pula, tidak semua anggota *powerful group* (kelompok yang berkuasa) lebih powerful daripada anggota *dominated group* (kelompok terdominasi); power disini dimiliki oleh semua kelompok.

Untuk analisa hubungan antara wacana dan power, pertama, harus dilihat pada *power resource* (sumber kekuasaan) seperti politik, media, atau ilmu. Kedua, proses mempengaruhi pikiran seseorang dan secara tidak langsung mengontrol tindakannya. Dan ketiga, ketika pikiran seseorang terpengaruh oleh teks dan pembicaraan, ini sebenarnya didapati bahwa wacana setidaknya secara tidak langsung mengontrol tindakan orang tersebut -melalui persuasi dan manipulasi.

CDA memfokuskan pada abuse of power, dan khususnya pada dominasi, yaitu bahwa adanya discourse control yang digunakan untuk mengontrol keyakinan dan tindakan seseorang. 'Abuse' ini disebut juga norm-violation (pelanggaran norma) dan untuk dominasi didefinisikan sebagai *illegitimate exercise of power* (penggunaan power yang tak sah/benar).

Ada tiga pertanyaan tentang hal ini dalam riset CDA yaitu:

1. Apakah *powerful group* mengontrol *public discourse*?
2. Bagaimana wacana tersebut mengontrol pikiran dan tindakan *powerful group*, dan apa konsekuensi sosial dari kontrol tersebut, misalnya social inequality ?
3. Bagaimana *dominated group* secara diskursif menentang power tersebut?

6. Akses dan Kontrol Wacana

Kebanyakan orang melakukan *active control* atas pembicaraan keluarga, teman atau kolega dan untuk *passive control* dalam hal penggunaan media. Dan untuk *public discourse*, biasanya yang memiliki akses dan yang melakukan kontrol tersebut adalah kaum elit dari *social group*. Misalnya seorang profesor mengontrol scholarly discourse (wacana ilmiah),

jurnalist media discourse (wacana media jurnalis), *politician policy* (kebijakan politikus), dsb.

Pengertian *discourse access* (akses wacana) dan *discourse control* (kontrol wacana) adalah sangat general, dan ini menjadi salah tugas CDA untuk mengartikan bentuk power itu sendiri. Jadi, jika wacana didefinisikan dalam istilah *complex communicative events* (peristiwa komunikatif yang kompleks), maka akses dan kontrol dapat didefinisikan baik sebagai konteks dan/atau struktur teks dan pembicaraan.

7. Kontrol Konteks

Konteks didefinisikan sebagai struktur (terrepresentasikan secara mental) dari sifat situasi sosial yang relevan untuk produksi atau komprehensi wacana (Duranti & Goodwin, 1992; van Dijk, 1998). Ini terdiri dari kategori seperti situasi, setting (waktu atau tempat), tindakan yang terjadi (meliputi wacana dan genre wacana), peserta dalam berbagai peran komunikatif, sosial, atau institusional, serta mental representation: tujuan, pengetahuan, opini, sikap, dan ideologi.

8. Kontrol Teks dan Pembicaraan

Group power (kekuasaan kelompok) digunakan untuk mengontrol struktur teks dan pembicaraan dan ini dapat menentukan genre wacana atau *speech act* atas suatu kejadian. Misalnya seorang guru meminta jawaban langsung dari siswa (Wodak, 1984a, 1996). Tetapi seringkali terjadi bahwa powerful speaker melakukan abuse of power.

Dalam kontrol wacana terdapat hal yang kontekstual atau global, kejelasan makna, pilihan *lexical items* atau jargon dalam suatu kondisi atau tempat tertentu (Martin Rojo, 1994). Misalnya, dalam suatu budaya menginginkan agar wanita menjadi *silenced* (pendiam) dan ini dianggap baik (Houston & Kramare, 1991). Tapi di sisi lain juga, ada budaya yang mengharuskan agar orang 'mumble' (cerewet) sebagai bentuk respek (Albert, 1992).

Jadi mengontrol wacana adalah kegiatan utama power dan ini merupakan bentuk reproduksi dominasi dan hegemoni – dimana penerima sepenuhnya termanipulasi. Tetapi dalam riset psikologi dan komunikasi massa dinyatakan bahwa penerima sangat otonom (memiliki alternatif atau freedom) dalam menginterpretasikan dan menggunakan teks dan pembicaraan,

ini merupakan fungsi gender, kelas, atau budaya (Liebes & Katz, 1990). Dan yang jelas bahwa keyakinan atau pengetahuan kita tentang dunia diperoleh melalui discourse dan komunikasi.

9. Menganalisa Pikiran

Agar dapat menganalisa bagaimana wacana mengontrol pikiran seseorang, maka harus dipisahkan antara mental representation dan *cognitive operation* (yang dipelajari dalam *cognitive science*). (untuk lebih jelasnya lihat, seperti, Graeser & Brower, 1990; van Dijk & Kinstch, 1983; van Oostendorp & Zwaan, 1994; dan Weaver, Mannes & Fletcher, 1995).

Pemisahan tersebut menghasilkan dua hal yaitu pertama memori pribadi dan memori sosial yang merupakan tempat pengalaman atau *subjective representations*, ini disebut mental model, yang terdiri dari pengetahuan dan opini yang terakumulasi selama hidupnya atau ini juga disebut context model (van Dijk, 1998b). dan, kedua, social representation seperti pengetahuan sosio-budaya, sikap atau ideologi, atau ini merupakan pengalaman kolektif atau *specific historical event*.

Kontrol tersebut akan menjadi sebuah bentuk dominasi (power abuse) jika ini merupakan kepentingan dari *powerful group* dan mengabaikan kepentingan yang lainnya (terjadinya manipulasi). Dalam riset CDA dinyatakan bahwa kontrol tersebut mempengaruhi pengetahuan (*factual beliefs*) dan socially shared opinions (*evaluative beliefs*) seperti sikap dan ideologi kelompok.

10. Strategi Wacana dalam Mengontrol Pikiran

Wacana dalam mengontrol pikiran seseorang, dilakukan melalui struktur teks dan pembicaraan serta bersifat kontekstual. Ini dikarenakan bahwa orang tidak hanya memahami dan merepresentasikan teks dan pembicaraan saja, tetapi juga menciptakan communicative situation/event (Giles & Coupland, 1991). Communicative event juga ternyata dapat mengontrol pikiran seseorang (Martin Rojo & van Dijk, 1997).

Struktur wacana mempengaruhi *mental representation* dapat dilihat pada dua level yaitu global dan lokal. Contoh level global seperti tema headline berita mempengaruhi pikiran orang dengan lebih powerful, karena ini dianggap sebagai informasi yang sangat penting. Peristiwa ini dinamakan preferred mental model (Duin, et al., 1998; van Dijk, 1991). Dan untuk level lokal,

dimana dinyatakan bahwa wacana secara implisit memberikan keyakinan (*belief*) atau ini dikategorikan sebagai jenis manipulasi.

Struktur wacana dapat berbentuk leksikal dan sintaksis (Gile & Coupland, 1991; Scherer & Gile, 1979). Contoh kata leksikal yang sangat terkenal dalam politik seperti 'freedom fighter' vs 'terorist'. Untuk sintaksis biasanya menggunakan 'critical linguistics' yang memfokuskan pada penggunaan kata yang terbiaskan (*biased*), yang sangat mempengaruhi opini penerima seperti metafora, kiasan, hiperbola, atau eufemisme.

11. Kompilasi

Seperti dijelaskan di atas, dominant group, khususnya kaum elit, sangat powerful dalam mengontrol wacana publik dan strukturnya (melalui dominasi atau *abuse of power*), tetapi yang sebenarnya terjadi bahwa tidak selalu setiap orang dapat terpengaruh oleh teks atau apa yang dibicarakan. Ini menunjukkan ternyata struktur wacana tidak dapat sepenuhnya mempengaruhi formasi dan merubah mental model serta *social representation*. Inilah yang disebut kompilasi.

Jadi yang menghubungkan wacana dan masyarakat itu ialah kognisi (cognition), dan ini memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi. Karena dalam masyarakat ada banyak kolusi, konsensus, legitimasi, dan bahkan joint production dalam ketidaksetaraan (*inequality*). Kompleksitas ini menjadi menarik dalam analisa wacana –dalam mencapai keutuhan gambaran sosial.

12. Riset dalam CDA

Teori hubungan antara wacana dan ketidaksetaraan sosial yang dituliskan di atas memperbolehkan kita untuk menguji dan mengevaluasinya dalam bentuk sebuah riset yang berkerangka CDA (lihat Caldas-Coulthard & Coulthard, 1996; Fairclough, 1995; Fairclough & Wodak, 1997; van Dijk, 1993).

Dalam persepektif CDA, selain power, dominasi, dan ketidaksetaraan, gender (*feminist*) juga menjadi satu kajian yang menarik, bahkan feminist ini menjadi satu paradigma dalam CDA –ketika ada dominasi dan ketidaksetaraan sosial (lihat Cameron, 1990, 1992; Kotthoff & Wodak, 1997; Seidel, 1988; Thorne, Kramae & Henley, 1983; dan Wodak, 1997).

Dalam studi feminist ada beberapa isu-isu yang menarik seperti:

- Power membedakan interaksi konvensional dalam kehidupan sehari-hari antara lelaki dan perempuan.
- Rangsangan seksual verbal pada perempuan.
- Ketidaksetaraan gender dalam teks dan pembicaraan birokratis dan profesional.
- Akses terbatas dan kontrol pada berbagai bentuk wacana media.
- Diskriminasi pada promosi (perempuan seringkali menjadi bintang sebagai daya tarik audiens) yang dilakukan oleh organisasi yang memproduksi wacana seperti industri media dan percetakan.
- Representasi seksis dan stereotip perempuan dalam wacana yang terdominasi lelaki pada umumnya, dan media massa pada khususnya.

13. Etnosentrisme, Antisemitisme, Nasionalisme, dan Rasisme

Pada tahun 1960-an ada gerakan oposisi menentang ketidaksetaraan etnis dan rasial, ini menjadi bahasan (materi) CDA yaitu fokus pada representasi etnosentris dan rasis dalam media massa, literatur, dan film (Unisco, 1977; Wilson & Gutierrez, 1985; Hartman & Husband, 1974; van Dijk, 1991). Ini diakibatkan pada adanya keterbatasan sosio-ekonomi dan sosio-budaya. *Dominant group* mencitrakan bangsa Afrika dan Amerika-Afrika (orang negro) diadaptasikan pada sosio-ekonomi perbudakan, pengasingan, perlawanan, penurut (*affirmative action*), dianggap pemalas, suka pamer, suka memberontak, keras, jahat, dan sekarang ini terkait narkoba dan hidup sejahtera. Keterbatasan sosio-budaya seperti ini akan merubah (melanggar) norma dan nilai tentang hubungan etnis. Selain kedua hal tersebut, ada juga keterbatasan lain yaitu keterbatasan sosio-politik, seperti perang terorisme.

Ini menunjukkan bagaimana wacana menggambarkan dan mereproduksi representasi sosial dalam konteks sosial dan politik. Ter Wal (1997), misalnya, telah melakukan studi tentang wacana media politik Italia yang secara bertahap berubah dari anti-racist commitment dan representasi extra-communitary (Non-Eropa) menjadi gambaran yang lebih stereotip dan negatif

tentang imigran dengan istilah kejahatan, penyimpangan, dan ancaman.

Selain Ter Wal, ada banyak para ahli yang melakukan penelitian seperti:

- Siegfried Jäger mengkaji struktur wacana dalam pembicaraan sehari-hari, serta wacana politik dan media tentang orang Turki dan imigran lainnya di Jerman.
- Ruth Wodak (1990), di Austria, meneliti wacana antisemitik masa lalu dan sekarang terhadap masalah Waldheim. Analisanya menilai banyak genre, obrolan warung kopi (*street talk*) yang spontan, hingga berita TV dan wacana politik. Selain itu juga ia dengan paradigma wacana historis memfokuskan pada representasi imigran dari Rumania dan tentang nasionalisme.
- Wetherell & Potter (1992), dengan kerangka psikologi diskursif, merekonstruksi representasi tersangka Pakeha (orang kulit putih Selandia Baru) tentang Māori. Mereka memfokuskan pada praktek diskursif dan tindakan interpretatif (*interpretative repertoires*), dan menguji bagaimana ketidaksetaraan dan eksploitasi minoritas aborigin terlegitimasi dalam obrolan sehari-hari.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa:

- adanya perbedaan sosio-budaya
- deviasi (penyelewengan) norma dan nilai dominan
- adanya kekerasan dan ancaman

Sehingga permasalahan seperti teritorial, nasionalitas, lingkungan, ruang (*space*), pendapatan, perumahan (*housing*), pekerjaan, bahasa, agama, kesejahteraan, dsb. menjadi sangat perlu diperhatikan dalam CDA (lihat Whillock & Slayden, 1995).

14. Dari Dominasi Kelompok ke Power Profesional dan Institusional

Selain mengkaji dominasi kelompok dalam kehidupan masyarakat, ada banyak studi kritis yang memfokuskan pada berbagai genre wacana institusional dan profesional seperti teks dan pembicaraan dalam ruang pengadilan, wacana politik, wacana ilmiah, wacana korporat, wacana media, dsb. Semua hal itu, dimana power dan dominasi diasosiasikan pada sosial

domain tertentu (yaitu politik, media, hukum, pendidikan, ilmu pengetahuan, dsb.) -yang berbasis profesionalisme dan institusional. Untuk memahami konteks ini dengan benar, maka harus dilihat bahwa sebenarnya elit profesional dan institusional serta peraturan dan kebiasaannya yang melatarbelakangi reproduksi diskursif power seperti domain dan institusi tersebut. Kondisi menyatakan akan pentingnya 'critical studies' pada bahasa, wacana, dan komunikasi.

15. Wacana Media

Media memiliki power yang nyata (pengaruh) pada masyarakat dan ini juga telah menginspirasi banyak 'critical studies' dalam berbagai disiplin ilmu, setidaknya untuk bidang komunikasi massa, dan selain itu juga, untuk studi linguistik, semiotika, pragmatika (pragmatics) dan wacana atas pemberitaan atau program TV. Mengenai representasi perempuan dan kaum minoritas di media, dalam 'critical media studies' ada pendekatan tradisional (*content-analytical*) yang menganalisa citra terbiaskan (*biased image*), *stereotip-sexis* atau rasis di media, baik dalam teks serta ilustrasi dan photo (gambar). Critical media studies ini adalah studi yang paling menarik dan banyak dilakukan di Negara Inggris.

Meskipun riset media termasuk dalam discourse studies tetapi Stuart Hall mengkaji media dengan cultural studies paradigm (untuk referensi studi wacana lihat Hal, et al., 1980; dan critical cultural studies lihat Angger, 1992). Studi media ini sebenarnya didasari pada kombinasi Neo-Marxis Eropa (Gramsci, Althusser, Pecheux) dengan pendekatan sosio-budaya Inggris (Richard Hoggart, E.P. Thompson, Raymond Williams) dan analisa film (Screen). Mereka mengabungkan analisa teks dengan analisa citra (*images*) dalam pendekatan budaya yang luas pada media. Analisa kritis wacana media di sini berkaitan dengan perspektif budaya lebih luas seperti dialektika antara kesadaran sosial dan makhluk sosial (*social being*) (Hall), seperti praktek sosial -termasuk *signifying practices* yang memproduksi budaya dan ideologi- terkait dengan yang praktek yang lainnya, dan bagaimana orang mengalami (merasakan) kondisi sosialnya.

Banyak ahli yang melakukan studi media dengan critical paradigm seperti:

- Studi linguistik dan wacana, pertama kali, dilakukan oleh Roger Fowler (lihat Fowler, Hodge, Kress & Trew, 1997). Ia juga fokus pada media. Di Inggris dan Australia, ada studi yang menggunakan paradigma ini seperti studi 'transitivity' pola kalimat sintaksis yang menggunakan kerangka teoritis grammar fungsional-sistemik Halliday (Fowler, 1991; Hodge & Kress, 1993; van Dijk, 1991).
- Fowler (1991) dengan menggunakan paradigma 'cultural studies' Inggris mendefinisikan bahwa berita bukan seperti refleksi realitas, tetapi sebuah produk yang terbentuk oleh kekuatan politik, ekonomi, dan budaya. Selain itu, dia juga fokus pada alat (*tool*) linguistik untuk studi kritis tersebut seperti analisa transivitas dalam sintaksis, struktur leksikal, modalitas, dan speech act.
- Van Dijk (1988) juga mengaplikasikan teori wacana berita dalam 'critical stides' tentang berita internasional, rasisme dalam pers dan cara pemberitaan gelandangan (*squatters*) di Amsterdam.

Selain riset media tersebut di atas, di Amerika Serikat, Chomsky dan Herman mengkaji struktur wacana seperti dalam propaganda model yang sangat mengkritik media AS yang berkolusi dengan Pejabat AS dalam kebijakan luar negeri, dan jelas mereka merujuk pada penggunaan kata persuasif dan terbiaskan (seperti eufemisme atas kekejaman yang dilakukan AS dan negara sekutunya) yang tidak mengemukakan analisa wacana media yang sebenarnya (lihat Herman & Chomsky, 1988).

16. Wacana Politik

Wacana politik memiliki peran dalam membentuk, mereproduksi, dan melegitimasi power dan dominasi. Ini ternyata telah memunculkan banyak harapan atas kehadiran 'critical discourse studies' pada teks dan pembicaraan politik. Studi tersebut dapat dilakukan melalui analisa linguistik sebab ilmu politik hampir mirip dengan disiplin ilmu sosial, dimana ilmu sosial sangat memungkinkan untuk penggunaan pendekatan postmodernisme atas wacananya (Derian & Shepiro, 1989; Fox & Miller, 1995). Ini tidak bermaksud menyatakan bahwa ilmu politik tidak mengenal 'citical studies' atas wacana politik, tetapi biasanya ilmu politik sering dibatasi pada studi

kata dan konsep terisolasi (*isolated*), dan jarang studi teks politik yang sistematis (lihat Edelman, 1977, 1985). Dan untuk studi ilmu komunikasi, tentunya ada juga banyak studi komunikasi politik dan retorika politik, ini sering terjadi overlap (antara ilmu politik dan ilmu komunikasi) dalam *discourse analytical approach*-nya (Nemmo & Sanders, 1981).

Ada satu hal yang dapat lebih mendekatkan pada analisa wacana teks dan pembicaraan politik yaitu *frames approach* (satu pengertian yang dipinjam dari ilmu kognitif) (Gramson, 1992). 'Frames' tersebut adalah struktur konseptual atau sekumpulan keyakinan yang mengorganisir pemikiran, kebijakan, dan wacana politik, dan sama hal dengan pengertian (super) struktur skematik yaitu kategori standard dalam persepsi dan analisa tentang sebuah isu. Contoh gerakan sosial dianalisa dalam terminologi *collective action*, ini terbentuk karena adanya ketidakadilan (*injustice*), *agency*, dan identitas.

Selain studi wacana politik dengan pendekatan frames, ada juga pendekatan lainnya seperti linguistik, pragmatika (*pragmatics*), sosiolinguistik, dsb. Yang digunakan para ahli, yaitu:

- Geis (1987) melakukan studi linguistik antara media dan politik, yaitu bagaimana politik diliput atau diberitakan oleh media Amerika Serikat. Ia terpengaruh pada pemikiran Murray Edelman (yaitu *Mythic Themes* [tema-tema dongeng] seperti 'The Conspirational Enemy'). Dalam studinya ini, ia fokus pada bahasa politik yang secara tidak langsung berpengaruh (*indirect impact*) lebih kuat pada pemikiran politik seseorang daripada pikiran yang lainnya.
- Wilson (1990) dengan, pendekatan pragmatika, melakukan studi pada sejumlah fenomena dalam wacana politik seperti penggunaan metafora; pertanyaan, jawaban, dan pengingkaran (*evasion*); implikasi dan perkiraan (*presupposition*); dan referensi, inklusi (*inclusion*), eksklusi (*exclusion*), dan kesetiaan (*allegiances*) kelompok.
- Ruth Wodak (1988), di Austria, meneliti antisemitisme dan nasionalisme dalam wacana politik. Ia mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan analisa dalam bentuk *discourse-historical approach*, meliputi psikologi (sosial dan kognitif), sosio-linguistik dan sejarah (*history*).
- Di Jerman, banyak studi wacana politik yang telah dilakukan seperti di Jerman Barat Zimmerman (1969) meneliti politikus

Bonn dan di Jerman Timur, yang pertama kali, Klaus (1971) meneliti wacana politik sehingga menciptakan *semiotic-materialist theory* (lihat Bachem, 1979). Kemudian, Pasierbsk (1983) melakukan studi bahasa perang dan damai, dan Holly (1990) mengkaji speech act dalam wacana politik. Selain itu juga ada tradisi yang kuat untuk mempelajari bahasa dan wacana fasis (*facist*) seperti dalam bentuk lexicon (kosakata), propaganda, media, dan politik bahasa (Ehlich, 1989).

- Di Spanyol dan khususnya di Amerika Latin telah banyak dilakukan studi wacana politik kritis, seperti yang sangat terkenal yaitu, studi Donald Duck dengan semiotika kritis (*anticolonialist*) oleh Dorfman & Mattelart (1972) di Chili. Lavandera, et al. (1986, 1987), di Argentina, dengan menggunakan sociolinguistics approach dalam tipologi wacana otoriter (*authoritarian discourse*). Ini kemudian dikembangkan oleh Pardo (1996) dalam wacana hukum (*legal discourse*). Kemudian Sierra (1992), di Mexico, dengan menggunakan wacana etnografi dalam mengkaji proses pembuatan keputusan dan otoritas lokal. Diantara banyak *critical studies* dalam bidang politik di Amerika Latin, ada yang perlu diperhatikan yaitu Teresa Carbo (1995), di Mexico, dengan menggunakan *parliamentary discourse* (wacana parlemen).

17. Wacana dan Rasisme

Sistem rasisme terdiri dari dua dimensi utama yaitu kognitif dan sosial. Dimensi kognitif dari representasi sosial prejudiced (tersangka) yang dibuat oleh kelompok atau orang dominan (orang kulit putih, bangsa Eropa, dan terkadang yang lainnya), berdasarkan pada ideologi superioritas dan perbedaan. Dan pengertian dimensi sosial memiliki dua level yaitu level lokal dan level global. Untuk level lokal (mikro), ini didefinisikan dalam istilah *everyday racism* (rasisme sehari-hari) (Essed, 1991) yaitu adanya banyak ketidaksetaraan interaksional sehari-hari dan bentuk *discriminatory exclusion, marginalization, dan problematization* terhadap minoritas etnis atau orang asing (*foreigners*). Sedangkan untuk level global (makro) rasisme, kita dihadapkan pada organisasi ketidaksetaraan etnis, seperti sistem *Apartheid* dan *Segregation* (pengasingan), dan sekarang melalui kebijakan imigrasi, liputan media terbiaskan, teksbook dan

pendidikan yang monokultural dan stereotip (lihat Davido & Gaertner, 1986; Katz & Taylor, 1988; Miles, 1989; Solomos & Wrench, 1993; Wellman, 1993).

Sedangkan D'Souza mendefinisikan rasisme sebagai ideologi rasional dan ilmiah untuk menjelaskan perbedaan besar dalam pengembangan peradaban (*civilization development*) yang tidak dijelaskan oleh lingkungan (*environment*). Tetapi jika dilihat dalam konsep rasisme bernilai negatif, adalah apa yang dijelaskan dalam istilah ilmu dan rasionalitas positif, yaitu sebagai bentuk (*hallmarks*) dari peradaban Barat (*western civilization*) -yang diagung-agungkan.

B. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Etnografi komunikasi melihat:

- 1) Pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok
- 2) Mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok
- 3) Kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini
- 4) Bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas
- 5) Keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok

Donal Carbaugh mengidentifikasi tiga jenis masalah dalam etnografi, yakni:

1. Untuk menemukan jenis identitas bersama (*shared identity*) yang diciptakan oleh komunikasi dalam komunitas budaya.
2. Untuk menguak makna bersama dari performa publik (*shared meanings of public performance*) dilihat dalam kelompok. Apa yang mendasari komunikasi dalam budaya dan apa makna yang muncul dari berbagai tampilan ini?
3. Untuk menggali kontradiksi atau paradoks dari kelompok. Bagaimana semua ini ditangani melalui komunikasi? Misalnya, suatu budaya memperlakukan anggotanya sebagai individu bersamaan dengan memberikan kesan mengenai komunitas?

Tiga jenis pertanyaan diajukan dihubungkan dengan masalah-masalah etnografis, yakni:

1. Pertanyaan tentang norma (*questions of norms*) yang mencari cara komunikasi yang digunakan untuk mendirikan standar dan gagasan tentang baik dan buruk yang mempengaruhi pola komunikasi.

2. Pertanyaan tentang pola (*question of forms*) melihat pada jenis komunikasi yang digunakan dalam masyarakat. Perilaku seperti apa yang dinilai sebagai komunikasi dan bagaimana mereka diatur?
3. Pertanyaan tentang kode budaya (*question of cultural codes*) menarik perhatian tentang makna dari simbol dan perilaku yang digunakan seperti budaya komunikasi dalam komunitas.

Meskipun etnografi mempelajari aspek-aspek kehidupan kelompok, tetapi juga dapat melihat individu sebagai seseorang. Kajian etnografi komunikasi menawarkan pengetahuan yang mendalam tentang pengalaman individu dan kelompok

Performa etnografi signifikan karena memperluas area lebih dari batasan tradisional pada bahasa dan teks supaya mencakup perwujudan kegiatan. Teori etnografi memprioritaskan kondisi budaya dan kecenderungan individu. Komunikasi dilihat bukanlah alat sederhana untuk menyebarkan informasi dan berpengaruh dari satu orang kepada yang lainnya, namun cara budaya itu diproduksi dan direproduksi. Etnografi memusatkan pola budaya, menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola komunikasi.

C. Analisis Framing - Analisis Bingkai

Analisis Framing atau **Analisis bingkai** (*frame analysis*) berusaha untuk menentukan kunci-kunci tema dalam sebuah teks dan menunjukkan bahwa latar belakang budaya membentuk pemahaman kita terhadap sebuah peristiwa. Dalam mempelajari media, **analisis bingkai** menunjukkan bagaimana aspek-aspek struktur dan bahasa berita mempengaruhi aspek-aspek yang lain. (Anonymous, 2004:-). Analisis bingkai merupakan dasar struktur kognitif yang memandu persepsi dan representasi realitas. (King, 2004:-). Menurut Panuju (2003:1), *frame analysis* adalah analisis untuk membongkar ideologi di balik penulisan informasi.

Disiplin ilmu **Analisis Framing** bekerja dengan didasarkan pada fakta bahwa konsep ini bisa ditemui di berbagai literatur lintas ilmu sosial dan ilmu perilaku. Secara sederhana, **analisis bingkai** mencoba untuk membangun sebuah komunikasi-bahasa, visual, dan perilaku-dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan

sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis. Beberapa model analisa bingkai telah dikembangkan:

1. Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model ini membagi struktur analisis menjadi empat bagian:

- a. Sintaksis adalah cara wartawan menyusun berita. Struktur sintaksis memiliki perangkat:
 1. *Headline* merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media
 2. *Lead* (teras berita) merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa.
 3. Latar informasi
 4. Kutipan
 5. Sumber
 6. Pernyataan
 7. Pentup
- b. Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur skrip memfokuskan perangkat framing pada kelengkapan berita:
 1. *What* (apa)
 2. *When* (kapan)
 3. *Who* (siapa)
 4. *Where* (di mana)
 5. *Why* (mengapa)
 6. *How* (bagaimana)
- c. Tematik adalah cara wartawan menulis fakta. Struktur tematik mempunyai perangkat framing:
 1. Detail
 2. Maksud dan hubungan kalimat
 3. Nominalisasi antar kalimat
 4. Koherensi
 5. Bentuk kalimat
 6. Kata ganti.
 7. Unit yang diamati adalah paragraf atau proposisi
- d. Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta. Struktur retorik mempunyai perangkat framing:

1. Leksikon/pilihan kata. Perangkat ini merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting.
2. Grafis
3. Metafor
4. Pengandaian
5. Unit yang diamati adalah kata, idiom, gambar/foto, dan grafis

2. Model William A. Gamson dan Andre Modigliani

Model ini membagi struktur analisis menjadi tiga bagian:

- a. *Media package* merupakan asumsi bahwa berita memiliki konstruksi makna tertentu.
- b. *Core frame* merupakan gagasan sentral.
- c. *Condensing symbol* merupakan hasil pencermatan terhadap perangkat simbolik (*framing device*/perangkat framing dan *reasoning device*/perangkat penalaran).

Perangkat framing terbagi menjadi lima bagian:

- a. *Methaphors* adalah perumpamaan dan pengandaian
- b. *Catchphrase* adalah perangkat berupa jargon-jargon atau slogan.
- c. *Exemplaar* adalah uraian untuk membenarkan perspektif.
- d. *Depiction* adalah leksikon untuk melebeli sesuatu.
- e. *Visual image* adalah perangkat dalam bentuk gambar, grafis dan sebagainya.

Perangkat penalaran terbagi menjadi tiga bagian:

- a. *Root* merupakan analisis kausal atau sebab akibat.
- b. *Appeals to principle* merupakan premis dasar, klaim-klaim moral.
- c. *Consequence* merupakan efek atau konsekuensi.

3. Media Frames dan Individual Frames

Media frames (*framing media*) telah didefinisikan oleh Tuchman dalam Scheufele (1999:106) bahwa framing berita mengorganisasikan realitas berita setiap hari. Framing media juga mencirikan sebagai kerja jurnalis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi secara cepat dan menyampaikan secara capat kepada para pembaca. Kegiatan framing merupakan

kegiatan penyeleksian beberapa aspek dari realita dan membuatnya lebih penting dalam sebuah teks. Selain itu lebih berperan dalam penyelesaian dan pemahaman definisi dari permasalahan, interpretasi sebab akibat (kausal), evaluasi moral, dan rekomendasi metode-metode selanjutnya. Kegiatan framing, penyajian peristiwa dan berita mampu memberikan pengaruh yang sistematis tentang metode agar penerima berita mengerti.

Individual frames (framing individu) didefinisikan sebagai kegiatan penyimpanan ide yang membimbing proses informasi secara individu. (Entman dalam Scheufele, 1999:107). Framing jenis ini maupun sebelumnya dapat digunakan sebagai kegiatan interpretasi dan proses informasi.

4. Analisa Framing sebagai Variabel Bebas dan Terikat

Studi tentang analisa framing sebagai variabel terikat telah mencoba peran dan beberapa faktor dalam mempengaruhi kreasi dan modifikasi framing. Pada tingkat media, seorang wartawan melakukan analisa framing dari sebuah isu yang dapat dipengaruhi beberapa variabel organisasi atau sosio-kultur, serta sifat individu dan variabel ideologis. Pada tingkat audien (penerima berita), framing sebagai variabel terikat lebih banyak diterapkan sebagai hasil langsung dari media massa membingkai sebuah isu.

Studi tentang analisa framing sebagai variabel tak terikat lebih banyak ditarik ke dalam efek framing. Dalam kasus media frames, hasil logisnya adalah sebuah penghubung terhadap framing audien. Dalam kasus individual frames, apakah analisa framing yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi evaluasi isu atau aktor politik? Apakah analisa framing itu juga memiliki dampak terhadap kemauan mereka untuk berperan aktif dalam aksi dan partisipasi politik?

5. Tipologi Framing

Tipologi ini dapat diarahkan ke dalam tiga orientasi. Pertama, orientasi terhadap konsep framing itu sendiri dan hubungan antara framing dan variabel lainnya. Kedua, tipologi harus menyediakan informasi tentang jawaban-jawaban dari pertanyaan dalam penelitian framing.

1. Apabila dipakai orientasi media frames sebagai variabel terikat, kita seharusnya menanyakan:

- Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jalan seorang wartawan atau kelompok sosial lainnya menulis/menganalisis sebuah isu?
 - Bagaimana proses ini bekerja dan sebagai hasilnya, kemasan seperti apakah (bingkai) yang digunakan oleh wartawan?
2. Apabila digunakan orientasi media frames sebagai variabel bebas, kita seharusnya menanyakan:
 - Media frames jenis apa yang mempengaruhi persepsi para audien terhadap isu-isu tertentu dan bagaimana proses itu bekerja?
 3. Apabila digunakan orientasi individual frames sebagai variabel bebas, kita seharusnya menanyakan:
 - Seberapa jauh audien mampu memainkan peran aktif dalam membangun pemahaman/persepsi dan penolakan terhadap media?
 4. Apabila digunakan orientasi individual frames sebagai variabel terikat, kita seharusnya menanyakan:
 - Sejauh mana analisis framing seseorang mempengaruhi persepsinya terhadap suatu isu?
- Ketiga, tipologi ini masih terus dikaji untuk mendapatkan pemahaman bersama mengenai konsep framing.

6. Model Proses Framing

Proses analisis ini dibagi menjadi empat bagian.

A. Frame Bulding (Bangunan Bingkai/Frame)

Studi-studi ini mencakup tentang dampak faktor-faktor seperti pengendalian diri terhadap organisasi, nilai-nilai profesional dari wartawan, atau harapan terhadap audien terhadap bentuk dan isi berita. Meskipun demikian, studi tersebut belum mampu menjawab bagaimanakah media dibentuk atau tipe pandangan/analisis yang dibentuk dari proses ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah proses yang mampu memberikan pengaruhnya terhadap kreasi atau perubahan analisa dan penulisan yang diterapkan oleh wartawan.

Frame bulding meliputi kunci pertanyaan: faktor struktur dan organisasi seperti apa yang mempengaruhi sistem media, atau karakteristik individu wartawan seperti

apa yang mampu mempengaruhi penulisan sebuah berita terhadap peristiwa.

Gans, Shoemaker, dan Reeses menyarankan minimal harus ada tiga sumber-sumber pengaruh yang potensial. Pengaruh pertama adalah pengaruh wartawan. Wartawan akan lebih sering membuat konstruksi analisis untuk membuat perasaan memiliki akan kedatangan informasi. Bentuk analisa wartawan dalam menulis sebuah fenomena sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel, seperti ideologi, perilaku, norma-norma profesional, dan akhirnya lebih mencirikan jalan wartawan dalam mengulas berita.

Faktor kedua yang mempengaruhi penulisan berita adalah pemilihan pendekatan yang digunakan wartawan dalam penulisan berita sebagai konsekuensi dari tipe dan orientasi politik, atau yang disebut sebagai "rutinitas organisasi". Faktor ketiga adalah pengaruh dari sumber-sumber eksternal, misalnya aktor politik dan otoritas.

B. Frame setting (Pengkondisian Framing)

Proses kedua yang perlu diperhatikan dalam framing sebagai teori efek media adalah *frame setting*. Para ahli berargumen bahwa *frame setting* didasarkan pada proses identifikasi yang sangat penting. *Frame setting* ini termasuk salah satu aspek pengkondisian agenda (*agenda setting*). *Agenda setting* lebih menitikberatkan pada isu-isu yang menonjol/penting, *frame setting*, *agenda setting* tingkat kedua, yang menitikberatkan pada atribut isu-isu penting. Level pertama dari *agenda setting* adalah transmisi objek yang penting, sedangkan tingkat kedua adalah transmisi atribut yang penting.

Namun, Nelson dalam Scheufele (1999:116) menyatakan bahwa analisa penulisan berita mempengaruhi opini dengan penekanan nilai spesifik, fakta, dan pertimbangan lainnya, kemudian diikuti dengan isu-isu yang lebih besar, nyata, dan relevan dari pada memunculkan analisa baru.

C. Individual-Level Effect of Framing (Tingkat Efek Framing terhadap Individu)

Tingkat pengaruh individual terhadap seseorang akan membentuk beberapa variabel perilaku, kebiasaan, dan variabel kognitif lainnya telah dilakukan dengan menggunakan model kota hitam (*black-box model*). Dengan kata lain, studi ini terfokus pada input dan output, dan dalam kebanyakan kasus, proses yang menghubungkan variabel-variabel kunci diabaikan. Kebanyakan penelitian melakukan percobaan pada nilai keluaran framing tingkat individu. Meskipun telah memberikan kontribusi yang penting dalam menjelaskan efek penulisan berita di media dalam hubungannya dengan perilaku, kebiasaan, dan variabel kognitif lainnya, studi ini tidak mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa dua variabel dihubungkan satu sama lain.

D. *Journalist as Audience* (Wartawan sebagai Pendengar)

Pengaruh dari tata mengulas berita pada isi yang sama dalam media lain adalah fungsi beragam faktor. Wartawan akan lebih cenderung untuk melakukan pemilihan konteks. Di sini, diharapkan wartawan dapat berperan sebagai orang yang mendengarkan analisa pembaca sehingga ada timbal balik ide. Akibatnya, analisa wartawan tidak serta merta dianggap paling benar dan tidak terdapat kelemahan.

Questioning Answers or Answering Questioning (Menjawab Pertanyaan atau Mempertanyakan Jawaban)?

Perkembangan efek media, konsep pengulasan sebuah peristiwa masih jauh dari apa yang sedang diintegrasikan dalam sebuah model teoritis. Hasilnya, sejumlah pendekatan framing dikembangkan tahun-tahun terakhir, namun hasil perbandingan empiris masih jauh dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian masa depan harus mampu menggabungkan penemuan-penemuan masa lalu ke dalam sebuah model dan mampu mengisi kekurangan yang ada sehingga diperoleh model framing yang sempurna.

Framing sebagai teori efek media membutuhkan konsep proses model dari pada terfokus pada input dan output. Oleh karena itu, penelitian masa depan harus mengakomodasi empat kunci di atas. Model proses

diharapkan menjadi acuan kerja masa depan yang secara sistematis mampu memberikan pemecahan terhadap isu-isu framing dan melakukan pendekatan detail dalam teori yang koheren.

RINGKASAN

Analisis framing diterapkan dengan analisa aksplanasi analitik. Pendekatan yang digunakan adalah konstruktivisme. Analisis framing ternyata masih memiliki kelemahan yang masih memerlukan penyempurnaan, misalnya permasalahan model proses analisis framing.

Analisis Bingkai ini berangkat dari data manifest dan latent dengan akhir analisis latent dan simpulan latent. Objek yang dianalisis khusus tentang berita. Unit analisisnya berupa skema, produksi, dan reproduksi berita.

BAB VI | PENDEKATAN DALAM PENELITIAN DAKWAH KOMUNIKASI

A. Pendekatan Sosiologi.

Pertanyaan yang paling mendasar pada topik pembahasan ini adalah "mengapa ilmu dakwah menggunakan sosiologi sebagai dasar/pisau analisis dalam melakukan penelitian? Apa hubungan antara ilmu dakwah dan sosiologi?" Ilmu dakwah merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk penyampaian ajaran Islam kepada pihak lain mengenai bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran secara *kaffah*. Dalam pengertian ini, Ilmu dakwah secara korelasional langsung dapat dipahami memiliki keterlibatan dengan disiplin ilmu pengetahuan lain. Pertama, dipandang dari segi penyampaian maka ilmu dakwah akan bersimpangan dengan ilmu komunikasi yang juga memiliki wilayah penyampaian informasi dari satu pihak kepihak lain. Kedua, dipandang dari segi hubungan antara ajaran Islam dengan pranata sosial, maka ilmu dakwah akan berpapasan dengan ilmu antropologi yang menekankan pada aspek pengaruh atau hubungan antara

dogma dan pranata sosial. Ketiga, dilihat dari aspek subyek dan obyek dakwah yang terikat dalam hubungan kemasyarakatan, maka dalam hal ini ilmu dakwah akan berpapasan dengan ilmu sosiologi yang memiliki wilayah garapan kehidupan manusia yang terikat dalam satu kesatuan yang stabil dan teratur melalui bingkai kemasyarakatan. Dengan berpijak atas dasar pandangan poin terakhir ini, maka ilmu dakwah dan pengembangannya melalui penelitian dakwah akan banyak memiliki keterlibatan dengan metodologi dan teori-teori disiplin ilmu sosiologi. Hubungan antara dakwah sebagai ilmu dan sosiologi, hemat penulis dapat lebih jelas dipahami melalui deskripsi mengenai terminologi sosiologi berikut ini:

- a. Jika sosiologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari mengenai kehidupan bersama dalam masyarakat, maka dalam hal ranah ilmu dakwah yang mempelajari aturan-aturan hukum pergaulan (*al syarî'ât al mu'âmalîât*) dan etika pergaulan (*al adab al ijtimâ'i*) dapat ditelusuri melalui pendekatan sosiologi. Jika dalam ilmu dakwah aturan hukum dan etika tersebut berdiri dalam tataran yang seharusnya (*das sollen*), maka dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi yang berdiri dalam tataran empiris-faktual (*das sein*). Dalam kasus penelitian dakwah, berbagai fenomena kesenjangan sosial yang nampak dengan ajaran agama ideal dapat dijadikan obyek penelitian dakwah.
- b. Jika sosiologi dimaknai sebagai ilmu yang menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia berikut permasalahan yang mengitarinya, maka dalam hal ini, ranah ilmu dakwah yang membahas masalah kejahatan sosial (*al jinâyât*), persoalan keluarga (*nizâm al usrah*), perputaran ekonomi (*fiqh al mâliat*), hingga masalah integritas atau disintegritas masyarakat (*ittihâd al ummat wa ikhtilâfuhum*) dapat didekati melalui pisau analisis sosiologi. Dalam kasus penelitian dakwah, hubungan ketaatan menjalankan shalat dengan tingkat kriminalitas masyarakat misalnya, dapat dijadikan obyek penelitian dakwah. Contoh lain, tingginya tingkat perceraian artis dengan pemahaman ajaran agamanya, atau persoalan KDRT dalam keluarga muslim dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi dan seterusnya.
- c. Jika sosiologi dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial

yang terjadi di dalamnya, maka dalam ranah tujuan normatif dakwah yang menekankan aspek perubahan sosial (*yukrijuhum min al zulumâti ila al nûr*), berbagai fenomena dan gejala perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat islam dapat ditelaah dan dianalisis melalui kacamata sosiologi. Dalam kasus penelitian dakwah, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat arab dari bentuk masyarakat nomaden kepada sentralistik di abad 6 M dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologi di samping pendekatan sejarah.

Pada dasarnya alasan pemilihan sosiologi sebagai salah satu pisau analisis dalam pendekatan penelitian dakwah adalah sisi kesamaan antara obyek sosiologi yang menekankan pada aspek masyarakat dipandang dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat, dengan obyek ilmu dakwah itu sendiri. Obyek ilmu dakwah sendiri terdiri dari dua bagian, obyek materi dan obyek forma . kalau obyek materi ilmu dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia, maka obyek forma ilmu dakwah terdiri dari proses penyampaian agama (ranah kultural atau formal), hubungan antar unsur-unsur dakwah, dan proses keagamaan pada diri manusia. Pada tataran obyek materi, ilmu dakwah dan sosiologi sama-sama menelusuri aspek proses pada masyarakat. Kalau dalam sosiologi yang ditelusuri adalah proses yang timbul dalam masyarakat, maka proses yang timbul itu disepesifikasikan dalam ilmu dakwah sebagai proses penyampaian ajaran islam. Sedangkan dalam tataran obyek forma, ilmu dakwah dan sosiologi memiliki titik kesamaan pada hubungan antarmanusia. Atas kesamaan sudut pandang tersebut maka tidak diherankan jika sosiologi memiliki urgensi pada proyek penelitian dakwah.

Pertama, dengan sosiologi, fenomena-fenomena dakwah yang muncul dalam kehidupan masyarakat dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut (*how and why it happened*). Misalnya faktor-faktor yang mendorong terjadinya kebangkitan Islam di Timur tengah serta mobilitas sosial yang ditandai dengan pergerakan-pergerakan dakwah serta keyakinan yang mendasarinya baru dapat dipahami melalui pendekatan

sosiologi.

Kedua, fenomena dakwah tanpa jasa sosiologi, tidak akan dapat dipahami secara tepat dan proporsional. Contoh dalam hal ini misalnya hubungan antara keragaman keyakinan masyarakat Indonesia dan lahirnya pemikiran pluralisme Islam baru dapat dipahami jika menggunakan pisau analisis sosiologi. Sedangkan dalam contoh masalah klasik misalnya pertanyaan mengenai mengapa nabi Yusuf dari bukan siapa-siapa (zero) menjadi tokoh negara yang memiliki peran dalam menentukan kebijakan (Hero), atau mengapa dalam berdakwah nabi Musa dibantu oleh nabi Harun, semua pertanyaan di atas baru dapat dipahami hanya melalui kacamata sosio-historis pada saat teks itu diturunkan.

Ketiga, banyaknya materi dakwah yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Dalam kaitan ini, Jalaludin Rakhmat seperti dikutip Abudin Nata, menyebutkan lima perhatian Islam terhadap persoalan sosial. Pertama, teks (al Qur'an Hadist) yang membicarakan persoalan sosial memiliki proporsi 100:1 dengan teks mengenai ibadah. Kedua, Islam membolehkan penangguhan ibadah individual jika bersamaan waktunya dengan ibadah sosial. Ketiga, imbalan (baca: pahala) yang diberikan untuk ibadah sosial lebih banyak ketimbang ibadah individual. Keempat, dalam hal kifarat, ibadah yang tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu, maka tebusannya adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Kelima, amal sosial dalam Islam dipandang lebih berbobot ketimbang ibadah sunnah. Keluasan wilayah sosial dakwah tersebut, akhirnya menjadikan sosiologi memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian dakwah.

Keempat, Islam didakwahkan untuk kepentingan kemasyarakatan. Atas dasar pernyataan tersebut, sosiologi sebagai ilmu yang menelaah beragam aspek kehidupan masyarakat menjadi kelihatan urgensinya ketika dihadapkan pada penelitian dakwah.

Dari sudut pandang sosiologi, dakwah yang merupakan bagian dari fenomena keagamaan memiliki peran besar dalam proses sosial. Karena peran besar tersebut, maka tidak heran jika dalam penelitian dakwah, sosiologi dijadikan satu pendekatan sebagai metodenya. Bagi para sosiolog,

setidaknya ada enam fungsi agama dalam kaitannya dengan kehidupan sosial. Pertama, agama dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam aspek kehidupan sosial manusia yang tidak didapat dari lainnya. Kedua, agama dapat memaksa orang untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan. Ketiga, agama memotivasi tumbuh dan terciptanya sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Keempat, agama dapat menyatukan pandangan masyarakat mengenai nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kelima, agama memiliki peran dalam membentuk hierarki nilai kemasyarakatan beserta seluruh implikasinya. Keenam, agama berperan dalam memberikan standar mengenai tingkah laku bermasyarakat yang selanjutnya terwujud dalam norma-norma sosial.

Atas pertimbangan hubungan-hubungan tersebut, baik yang berangkat dari sudut pandang dakwah sebagai ilmu maupun yang berangkat dari sudut pandang sosiologi, maka sosiologi memiliki tempat khusus dalam penelitian dakwah. Dalam kaitan ini, tentunya disediakan wilayah tersendiri bagi pendekatan sosiologi dalam menganalisa permasalahan dakwah seperti dijelaskan berikut ini.

B. Wilayah Penelitian Dakwah Dengan Pendekatan Sosiologi.

Penelitian dakwah sebetulnya adalah bagian dari penelitian agama, hal demikian karena pada dasarnya perilaku dakwah dapat disebut sebagai bagian dari perilaku keagamaan (*religiousity*), yakni perilaku yang langsung atau tidak langsung bersumber dari nash agama. Dalam kaitan dakwah bersumber dari teks agama Islam, maka penelitian dakwah dapat diartikan sebagai penelitian agama Islam. Sebagaimana penelitian agama pada umumnya, penelitian dakwah memiliki lima dimensi kajian.

Pertama, dimensi ideologis. Penelitian dalam dimensi ini difokuskan pada bidang yang terkait dengan perangkat kepercayaan Islam (*beliefs*). Ini berarti penelitian ditujukan untuk mencari pengetahuan tentang Allah, alam dan manusia serta hubungan diantara mereka. Penelitian ini juga meliputi permasalahan tentang tujuan manusia dan pengetahuan tentang perangkat tingkah laku yang dikehendaki oleh agama.

Kedua, dimensi intelektual. Penelitian dalam dimensi ini diarahkan untuk mengetahui tingkat kesadaran intelektual Islam dan

tingkat ketertarikan mereka dalam mengikuti ajakan dakwah.

Ketiga, dimensi eksperiensial. Dalam dimensi ini, penelitian dakwah mengacu kepada keterlibatan emosional dan sentimental masyarakat sebagai respon dari kegiatan dakwah. Misalnya penelitian mengenai perasaan keagamaan dalam tingkat konfirmatif (merasakan kehadiran Allah), responsif (perasaan bahwa Allah menjawab kehendak dan keluhannya), eskatik (merasa punya hubungan dekat dengan Allah) maupun partisipatif (merasa menjadi kekasih Allah).

Keempat, dimensi ritualistik. Yaitu dimensi penelitian dalam tataran masalah-masalah mengenai kegiatan ritual islam baik pada tataran pedoman pokok dan pelaksanaan ritual tersebut sehari-hari.

Kelima, dimensi konsekuensial. Yaitu dimensi penelitian yang difokuskan pada tataran sosio-faktual mengenai apa saja yang menjadi implikasi dari materi ajaran islam yang didakwahkan. Misalnya penelitian mengenai efek dakwah terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian sosial dan lain-lain.

Dari kelima dimensi tersebut, secara garis besar wilayah penelitian dakwah meliputi dua bidang saja, yakni dimensi teoritis yang mengkaji dakwah sebagai ilmu dan dimensi praktis yang mengkaji dakwah sebagai kegiatan praktis. Dalam dimensi teoritis, wilayah penelitian dakwah yang dapat dianalisa melalui pendekatan sosiologi misalnya problem mengenai sasaran dakwah baik secara individual maupun kelompok dalam bidang interaksi da'i dengan doktrin Islam, problem pemahaman atas realitas empirik mad'u dalam struktur kemasyarakatan dalam interaksi da'i dan mad'u, problem pemahaman kondisi sosial dalam lingkungan masyarakat yang diajak menyatu dengan tujuan dakwah dalam interaksi mad'u dan tujuan dakwah, dan sebagainya. Sedangkan dalam dimensi praktis, wilayah penelitian dakwah yang dapat dianalisa melalui pendekatan sosiologi misalnya masalah penerimaan pesan dakwah dalam interaksi da'i dan mad'u, masalah pengembangan masyarakat islam dalam interaksi mad'u dan tujuan dakwah, masalah bimbingan penyuluhan dan manajerial sosial dakwah.

Sedangkan dipandang dari sudut aspek normatifitas, wilayah penelitian dakwah memiliki tiga lingkup. Pertama lingkup normatif tentang Islam, yang meliputi studi-studi seperti tafsir, hadist, fikih dan kalam. Kedua lingkup non normatif tentang Islam, yang meliputi penelitian tentang ekspresi religius kaum muslim yang faktual. Ketiga

lingkup non normatif mengenai aspek kebudayaan dan masyarakat muslim. Penelitian dakwah dengan pendekatan sosiologi dalam hal ini dapat diterapkan dalam kategori yang tersebut terakhir. Di antara ahli juga ada yang membedakan antara penelitian agama dan penelitian keagamaan. Kategori pertama memiliki sasaran penelitian agama sebagai doktrin, sedangkan kategori kedua memiliki sasaran penelitian agama sebagai gejala sosial. Dalam kaitan penelitian dakwah, kategori kedua adalah wilayah penelitian dakwah yang dapat dianalisa dengan pendekatan sosiologi .

Ada lagi yang memandang agama sebagai obyek penelitian harus dijadikan sebagai fenomena riil betapapun dirasakan abstrak. Dari sudut pandang ini, maka dapat dibedakan fenomena keagamaan untuk diteliti, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama, dan sikap masyarakat terhadap doktrin. Agama sebagai doktrin berusaha memahami esensi ajaran agama secara mendalam dan mempersoalkan mengenai substansi ajaran dengan segala refleksinya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bercorak sejarah dan kefilosofan . Sedangkan agama sebagai pembentuk dinamika dan struktur masyarakat meneliti suatu komunitas masyarakat beserta dinamikanya yang dibentuk agama (baca: Islam) melalui dakwah. Dalam hal ini, penelitian ditujukan untuk meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah. Disini pendekatan sosiologi dengan metode kualitatif memiliki peran dalam penelitian dakwah. Adapun sikap masyarakat terhadap dakwah, berusaha mengungkap sikap anggota masyarakat terhadap dakwah sehingga berimplikasi pada pemahaman masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama serta corak dan tingkat keberagamaan. Karena yang diteliti dalam hal ini sudah merupakan fenomena empiris yang memiliki data akuntabel, maka penelitian dakwah dengan memiliki peran dalam penelitian ini . pendekatan sosiologi dengan metode kuantitatif. Dalam wilayah penelitian dakwah dengan pendekatan sosiologi, metode yang digunakan pada dasarnya hanya dua cara kerja, kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dalam pendekatan sosiologi untuk penelitian dakwah memfokuskan pada data-data yang tidak akuntabel (tidak bisa dihitung) atau diukur dengan ukuran-ukuran yang bersifat eksak walaupun data tersebut nyata ditemukan dalam masyarakat. Metode kualitatif dalam pendekatan sosiologi berkisar antara metode sosio-historis, komparatif, dan studi kasus. Metode

sosio-historis menggunakan analisis atas peristiwa masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum. Sebagai contoh seorang peneliti dakwah yang hendak meneliti mengenai revolusi masyarakat Islam misalnya, akan menggunakan data-data sejarah untuk meneliti revolusi-revolusi masyarakat yang pernah terjadi dalam masa yang silam. Sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan antara bermacam-macam masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk selanjutnya menuturkan kekhasan atau karakteristik masyarakat Islam. Studi kasus dalam pendekatan sosiologi dipergunakan untuk mempelajari sedalam-dalamnya salah satu gejala nyata dalam kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan dakwah. Dalam hal ini instrumen riset yang digunakan bisa berupa interview, kuesioner, hingga sekecil .Adapun ranah metode kuantitatif dalam pendekatan sosiologi mengutamakan bahan-bahan keterangan dengan angka-angka sehingga gejala-gejala kemasyarakatan dalam kaitannya dengan dakwah yang diteliti dapat diukur dengan mempergunakan skala-skala, indeks, tabel, dan formula yang semuanya menggunakan ilmu pasti atau matematika. Pada tataran umum, penelitian dakwah kuantitatif dengan pendekatan sosiologi banyak mempergunakan statistika dan *sociometry*, yakni alat yang menggunakan skala dan angka untuk mempelajari hubungan antar manusia dalam masyarakat secara kuantitatif

C. Teori-Teori Sosiologi Untuk Penelitian Dakwah.

Di atas telah penulis paparkan, bahwa yang dimaksud dengan pendekatan sosiologi dalam penelitian dakwah berarti bahwa dalam melakukan penelitian dakwah, peneliti meminjam teori-teori yang telah mapan dalam bidang disiplin ilmu terkait (sosiologi) untuk mengungkapkan dan menjelaskan mengenai suatu fenomena atau gejala tertentu dalam masyarakat dalam kaitannya dengan dakwah. Karena teori-teori sosiologi berbasis dari ilmuwan barat yang nota bene belum memiliki pemahaman kaffah mengenai unsur-unsur masyarakat islam, maka dalam hal ini para peneliti dakwah dianjurkan agar bersikap kritis disamping tetap berusaha obyektif dalam menggunakan teori-teori sosiologi yang relevan. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya teori sosiologi yang dimaksud dapat dirinci sebagai berikut

Pertama teori fungsionalisme. Teori ini berbicara mengenai

masyarakat yang dipandang sebagai suatu jaringan kerja sama kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain dalam sebuah sistem yang harmonis. Teori ini dikembangkan dari teori-teori klasik seperti Emile Durkheim, Max Weber, Talcot Parson dan Robert K. Merton. Fungsionalisme dalam pandangan Durkheim, berarti bahwa kenyataan atau fakta sosial memiliki pengaruh dalam membentuk perilaku individu. Karena itu, Durkheim memandang bahwa realitas atau fakta sosial memiliki kegunaan tertentu (fungsi) dalam membentuk struktur masyarakat. Sedangkan Max Weber sebagai peletak dasar sosiologi agama, menekankan bahwa agama memiliki fungsi terkait dalam hubungannya dengan perilaku ekonomi masyarakat. Sedangkan fungsionalisme Parson, menilai perlunya agar tiap individu bekerjasama untuk memelihara nilai-nilai yang dijadikan rujukan bersama dalam hidup bermasyarakat. Tujuannya adalah agar tidak terjadi disintegrasi dan putusnya kerjasama (fungsi) antara satu kelompok sosial dengan lainnya. Perubahan sosial dalam pandangan Parson dalam hal ini disebabkan karena nilai-nilai masyarakat yang dijadikan pedoman bersama telah berubah pula. Senada dengan Parson, Merton juga menekankan perlunya nilai dan norma dan perubahan sosial yang terjadi akibat berubahnya kedua hal tersebut. Hanya saja Merton berangkat lebih jauh, yaitu dengan pendapat bahwa nilai dan norma yang tidak memiliki nilai kredibilitas dalam masyarakat bisa diusahakan untuk dirubah melalui rekayasa sosial.

Kedua, teori pertukaran. Teori sosiologi yang satu ini mengedapankan pendapat bahwa dalam hubungan masyarakat tidak terlepas dari unsur pertukaran yang saling menguntungkan antara satu pihak dengan pihak yang lainnya, baik dalam bentuk pertukaran materi maupun non materi. Teori ini dikembangkan oleh pemikir sosiologi di antaranya George C. Homans. Melalui pandangan teori ini, perubahan sosial dinilai sebagai ketidakpuasan pertukaran antara satu komunitas dengan komunitas lain dalam masyarakat. Perubahan tersebut akan terus berlanjut hingga titik dimana terjadi keseimbangan (*equilibrium*) di mana masing-masing komunitas mendapatkan kepuasan baru. Keadaan tersebut akan berulang terus menerus dalam sebuah perkembangan masyarakat.

Ketiga, teori interaksionisme simbolik. Teori ini berbicara bahwa masyarakat berhubungan antara satu sama lain dengan perantaraan simbol-simbol yang mereka ciptakan, baik dalam bentuk verbal, seperti bahasa, maupun non verbal seperti kebudayaan

lainnya. Menurut teori ini, sikap suatu masyarakat terhadap masyarakat lainnya dibentuk atas dasar simbol yang diberikan oleh komunitas lain sebagai respon dari interaksi antar simbol. Teori *looking glass self* dalam interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa sebuah masyarakat melakukan evaluasi diri atas dasar sikap dan perilaku masyarakat lain kepada mereka. Tokoh pemikir dalam teori ini adalah Peter L. Berger yang mengungkapkan bahwa masyarakat mengalami proses dialektis mendasar yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui teori ini, perbedaan realitas kehidupan beragama masyarakat muslim di berbagai tempat yang berbeda dapat dijelaskan.

Keempat, teori konflik. Menurut teori sosiologi ini, tiap-tiap komunitas masyarakat memiliki kepentingan satu sama lain yang untuk mewujudkannya mereka harus bersaing. Karena persaingan tersebut, maka tidak jarang terjadi konflik antara komunitas masyarakat tersebut. Salah satu tokoh teori ini Lewis Coser berpendapat bahwa ketika terjadi konflik antar komunitas, hubungan di antara anggota komunitas cenderung integratif sekalipun sebelumnya terjadi konflik. Sebaliknya jika konflik antar komunitas tidak terjadi, hubungan dalam suatu komunitas cenderung mengalami disintegrasi. Tidak adanya rasa senasib sepenanggungan dalam suatu komunitas memicu terjadinya konflik dalam komunitas.

Kelima, teori penyadaran. Teori ini menekankan perlunya sikap kritis terhadap pemikiran dan konsep-konsep yang telah menyebar dan umum dimasyarakat. Tujuannya adalah agar anggota masyarakat menyadari unsur dan tujuan lain dalam pemikiran dan konsep tersebut yang tidak terkait bahkan merugikan masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal penelitian dakwah, teori ini bermanfaat untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap berbagai fenomena dakwah.

Keenam, teori ketergantungan. Menurut teori ini, terdapat dua jenis masyarakat dilihat dari kekuasaan yang satu atas yang lain. Masyarakat yang memiliki dominasi atas kelompok yang lain disebut masyarakat "center", sedangkan yang dikuasai disebut masyarakat "feri-feri". Komunitas masyarakat *feri-feri* tidak bisa menunjukkan eksistensinya karena memiliki ketergantungan yang besar terhadap komunitas *center*. Dalam kaitan ini, komunitas masyarakat *center* adalah pihak yang menghegemoni komunitas *feri-feri*. Atas dasar disparitas komunitas masyarakat ini, peneliti dakwah dapat

mengkritisi berbagai fenomena sosial dalam masyarakat .

Ketujuh, teori evolusi. Pendekatan dengan teori ini bermaksud untuk mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mencari pola umum perubahan yang terjadi di masyarakat, persamaan dan perbedaan pengaruh dari suatu proses terhadap satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, serta proses memudarnya suatu bentuk insitusional masyarakat dengan masyarakat lainnya.

D. Kritik Mengenai Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Dakwah.

Di luar kelebihan dan kesanggupan disiplin ilmu sosiologi dalam menganalisa berbagai fenomena keagamaan, termasuk fenomena dakwah, pendekatan dengan metode ini juga memiliki kelemahan yang mesti disingkapi secara kritis oleh para peneliti dakwah. Terutama karena disiplin ilmu sosiologi yang dikembangkan oleh para pakar barat yang nota bene tidak memahami keunikan dan karakteristik khusus masyarakat Islam. Di sisi lain, teori-teori yang diungkapkan di atas, terkadang tidak cocok untuk menganalisis masyarakat Islam. Kritik terhadap pendekatan sosiologi untuk penelitian dakwah dapat diungkap melalui contoh-contoh berikut.

Pertama, dalam menganalisa fenomena keagamaan dalam masyarakat Islam, pendekatan sosiologi terkadang sulit membedakan antara hal-hal yang Islamic dan *indegenous*. Sebagai contoh, penelitian besar Clifford Gertz tentang kelompok santri, priyayi dan abangan mengenai msyarakat muslim di Jawa memiliki kekeliruan dalam menggolongkan hal-hal yang sebetulnya Islami tapi digolongkan sebagai *indegenous*.

Kedua, para peneliti barat tidak memahami perbedaan antara masyarakat Islam dan masyarakat muslim. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dibentuk dengan ideologi Islam, sedangkan masyarakat muslim adalah masyarakat yang dibentuk oleh sekelompok orang-orang yang beragama Islam. Kalau yang pertama memiliki pengertian konseptual, maka pada yang kedua berarti empirik faktual. Kesalahan dalam memahami kedua istilah ini menyebabkan biasanya analisa penelitian tentang masyarakat .

Ketiga, teori sosiologi yang dibangun di atas kerangka empirisme-positivistik terkadang tidak tepat untuk menganalisa fenomena yang terjadi dalam masyarakat muslim. Sebagai contoh

teori fungsionalisme sosiologi yang dibangun atas dasar fenomena empirik positif tidak akan bisa diterapkan untuk menganalisa fenomena kemunduran keilmuan yang terjadi pada masyarakat muslim. Menurut teori tersebut, secara empirik ada hubungan fungsional antara keyakinan agama dan perilaku penganut agama tersebut seperti hubungan kapitalisme yang dipengaruhi oleh etika protestan. Dalam hal ini, kemudian disimpulkan bahwa ajaran Islam memiliki andil dalam kemunduran masyarakat muslim. Seperti kemudian diketahui, kesimpulan tersebut tidak benar dan telah banyak mendapat kritik dari pakar barat sendiri maupun muslim.

E. Pendekatan Historis

Metode historis disebut juga metode dokumenter, karena penelitian yang dilakukan adalah pada dokumen yang telah silam. Dokumen, selain dokumen masa silam juga terdapat dokumen masa sekarang, dan yang terakhir ini tidak masuk ke dalam data historis. Data terdiri dari data primer dan data sekunder.

Metode historis, sebagaimana juga metode lainnya bermula dari menemukan masalah dan berakhir dengan generalisasi. Oleh karena itu pula pendekatan historis memerlukan hipotesis dengan teknik analisis dokumenter dan teknik analisis statistik, memerlukan bermacam-macam rumus statistik dan analisis (Rakhmat, 1984: 33).

Pola pengolahan data setelah terhimpun ialah penilaian, penafsiran, penyusunan data dan penyimpulan. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama sebagai pelaku atau saksi mata yang langsung memberikan data atau sumber asli, sedangkan yang tergolong data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua.

Pada penilaian data berlaku konsep kritik historis yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah penelitian keaslian data, meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang keaslian atau kepalsuan sumber data. Kritik intern meliputi kebenaran isi dan kritik itu dapat dilakukan setelah melakukan kritik ekstern. Apabila kedua kritik itu telah dilakukan dan ternyata data itu asli serta benar maka kemudian dilakukan proses selanjutnya, yaitu analisis dan sintesis data.

Penelitian historis memiliki ragam jenis, yaitu komparatif historis menunjukkan persamaan dan perbedaan sesuatu data, misalnya data di dua daerah yang berbeda. Penelitian legal atau

yuridis, yaitu penelitian yang bersangkutan paut dengan keputusan-keputusan hukum, misalnya pengaruh hukum terhadap suatu fenomena, pelebagaan suatu cara produksi; studi bibliografi, meneliti gagasan-gagasan seseorang di dalam literatur yang kemudian dilengkapi dengan pandangan-pandangan atau ulasan-ulasan dari penulis, penelitian biografis meneliti seorang subjek meliputi riwayat hidup dengan segala perilakunya, sifat dan karakteristik, pengaruh dari luar subjek dan pengaruh subjek terhadap masyarakat (Surakhrnad, 1975: 126-129)

Dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan objek kajian, peneliti melakukan pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai buku, artikel dari internet yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Menurut Ismaun (1992: 125), metode historis biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni:

1. Heuristik

Heuristik yaitu suatu usaha mencari dan menemukan sumber sejarah. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara lebih luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibeda-bedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu, dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan fakta dan data tentang tema yang ditulis. Sumber diperoleh dengan studi literatur dan wawancara.

2. Kritik atau analisis

Kritik atau analisis yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Ismaun berpendapat (2005: 48), untuk membuat rekonstruksi imajinatif masa lampau para sejarawan harus mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk kemudian menggunakan sumber-sumber sejarah itu dengan meneliti isinya. Setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik), maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik

terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik seringkali disebut juga verifikasi sumber, yaitu menguji kebenaran atau pembuktian bahwa informasi yang diberikan atau yang dapat dibaca itu adalah benar. Kritik sumber itu dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Sehingga, dengan langkah itu dapat diperoleh data dan fakta yang akurat karena sumber-sumber yang diperoleh tidak dapat diterima begitu saja oleh peneliti dan tidak semua sumber memiliki tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan untuk mencari kebenaran. Sejarawan selalu dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 1996:118).

Menurut Ismaun (2005:49), setelah menemukan sumber sejarah yang diperlukan, maka yang harus dilakukan ialah: (1) apakah sumber sejarah itu otentik atau jika otentik hanya untuk sebagian, berapa bagiankah yang otentik; dan (2) berapa banyak bagian yang otentik itu dan sejauh mana dapat dipercaya.

Dengan demikian diadakan seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian bahan sejarah yang tidak dapat dipercaya.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin (1996: 105), bahwa: Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku, peneliti tidak menyeleksi dengan terlalu ketat, hanya mengklasifikasi dari aspek latar belakang peneliti buku tersebut untuk melihat keotentitasannya. Tahun terbit juga menjadi klasifikasi sumber eksternal karena semakin kekinian angka tahun penerbitan

buku maka akan semakin baik karena setiap saat terjadi perubahan dari penerbit.

Popularitas peneliti buku juga akan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap isi buku. Selain itu, dalam kritik ekstern dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan dan masih seutuhnya atau sudah berubah.

Kategori peneliti sumber dimaksudkan untuk mengetahui darimana asal si peneliti. Adapun kritik dalam karakteristik sumber yaitu dengan membedakan dan mengelompokkan dalam bentuk buku atau yang lainnya.

Kritik terhadap sumber dilakukan dengan tujuan mengetahui asal-usul peneliti dan latar belakang peneliti. Maksudnya apakah ia beragama Islam ataukah non-Muslim, apakah ia memang asli ataukah pendatang yang telah lama tinggal di daerah itu apakah ia seorang sejarawan ataukah bukan dan lain sebagainya. Kritik sumber tersebut diharapkan dapat meminimalisir tingkat subjektifitas peneliti.

b. Kritik Internal

Berbanding terbalik dengan kritik eksternal, kritik internal lebih menekankan aspek dalam. Kritik internal dilakukan peneliti dengan melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dilakukan penelitian dalam penelitian tesis dan disertasi.

Kritik internal terhadap sumber tertulis, peneliti lakukan dengan membandingkan antara sumber tulisan satu dengan yang lainnya. Kritik intern atau krtitik dalam dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Berbagai tulisan tersebut kemudian dikelompokkan, Setelah dikelompokkan, peneliti lalu melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut sehingga didapatkan informasi atau fakta yang benar dan akurat.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Penafsiran tidak dapat dipisahkan dari analisis.

Setelah sumber-sumber tersebut dikritik secara eksternal maupun internal, maka langkah selanjutnya ialah penyusunan fakta. Dalam penyusunan fakta, peneliti menyesuaikan fakta-fakta yang telah diterima dengan pokok permasalahan yang akan dibahas kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang terkumpul.

Fakta yang telah disusun kemudian ditafsirkan. Satu fakta dihubungkan dengan fakta yang lain sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang memuat penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Setelah itu, peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dan mengungkapkan maksud di balik fakta-fakta tersebut.

Interpretasi yang peneliti lakukan yaitu terhadap berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

4. Historiografi atau penelitian sejarah,

Historiografi atau penelitian sejarah yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk tesis dan disertasi sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini peneliti berusaha mengajukan sebuah bentuk laporan penelitian penelitian sejarah. Laporan Penelitian (Historiografi)

Seluruh hasil penelitian dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah atau disebut historiografi. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah, yaitu cara penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Heliuss Samsuddin (1996:153) menjelaskan bahwa ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam satu penelitian yang utuh yang disebut historiografi.

Sementara itu, Kuntowijoyo (2005:90) menambah satu langkah lagi sebelum heuristik yaitu pemilihan topik. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian. Untuk persiapan penelitian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Tahap ini merupakan langkah awal peneliti dalam melakukan penelitian. Tahap ini dimulai dengan menentukan metode dan teknik penelitian yang akan digunakan peneliti selama penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode historis dengan studi literatur sebagai teknik penelitian.

Pada tahapan itu peneliti melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah tersebut ialah:

1. Penentuan atau Pengajuan Tema Penelitian

Kuntowijoyo (2005:91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua alasan itu dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan merupakan salah satu syarat yang harus disusun oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan ini dibuat dalam bentuk proposal yang kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan proposal penelitian.

Isi perencanaan penelitian memuat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam meneliti sebuah tema yang telah ditentukan.

3. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian merupakan salah satu aspek yang penting untuk kelancaran proses penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal, perlengkapan penelitian ini harus dipersiapkan dengan baik.

Metode historikal bertujuan merekonstruksi masa lalu secara akurat dan objektif, sering dalam kaitannya dengan *tenability* (daya tahan)

Contohnya, studi rekonstruksi pengajaran ejaan di Amerika Serikat selama lima puluh tahun terakhir; menguji hipotesis bahwa Francis Bacon adalah penulis sesungguhnya dari karya-karya William Shakespeare (Isacc & Michael, 1982: 42-43).

Wikipedia (2012b) mengacu karya Torsten Thurén “*Källkritik*” (Stockholm: Almqvist & Wiksell, 1997), menyajikan prinsip-prinsip utama (*core principles*) kritisisme sumber (*source criticism*) yang diformulasikan oleh dua sejarawan Skandinavia, yaitu Olden-Jørgensen (1998) dan Thurén (1997) sebagai berikut:

- 1) Sumber-sumber manusia dapat berupa relik seperti sidik jari, bisa juga narasi seperti pernyataan atau selembar surat. Relik adalah sumber yang lebih kredibel daripada narasi.
- 2) Sumber apapun mungkin dipalsukan atau diselewengkan. Semakin kuat indikasi-indikasi keaslian sumber, semakin andal sumber itu.
- 3) Semakin dekat seorang sumber ke kejadian yang hendak dideskripsikan, semakin dipercaya orang itu untuk memberikan deskripsi historis akurat tentang apa yang sebenarnya terjadi.
- 4) Sumber primer lebih andal daripada sumber sekunder yang lebih andal daripada sumber tersier, dan seterusnya.
- 5) Apabila sejumlah sumber independen mengandung pesan yang sama, kredibilitas pesannya makin tinggi.
- 6) Kecenderungan suatu sumber adalah motivasinya untuk menyediakan sejenis bias. Kecenderungan-kecenderungan ini harus ditekan atau dilengkapi dengan motivasi-motivasi yang berlawanan.
- 7) Jika terbukti saksi atau sumber tidak berkepentingan langsung dalam pembiasan maka kredibilitas pesan meningkat.

Prinsip-prinsip kritisisme sumber itu dapat melandasi tujuh langkah prosedur untuk kritisisme sumber dalam sejarah di bawah ini.

Rangkaian prosedur berikut ditawarkan oleh Bernheim (1889) dan Langlois & Seignobos (1898) yang dikutip oleh Martha Howell & Walter Prevenier dalam "An Introduction to historical method," Ithaca: Cornell University Press, 2001 (Wikipedia, 2012b):

1. *If the sources all agree about an event, **historians** can consider the event proved.*
2. *However, majority does not rule; even if most sources relate events in one way, that version will not prevail unless it passes the test of critical **textual analysis**.*
3. *The source whose account can be confirmed by reference to outside authorities in some of its parts can be trusted in its entirety if it is impossible similarly to confirm the entire text.*
4. *When two sources disagree on a particular point, the historian will prefer the source with most "authority" – that is the source created by the expert or by the eyewitness.*
5. *Eyewitnesses are, in general, to be preferred especially in circumstances where the ordinary observer could have accurately reported what transpired and, more specifically, when they deal with facts known by most contemporaries.*
6. *If two independently created sources agree on a matter, the reliability of each is measurably enhanced.*
7. *When two sources disagree and there is no other means of evaluation, then historians take the source *which seems to accord best with common sense*.*

Barangkali metode historikal, sebagaimana ilmu sejarah dinilai paling 'soft' dibandingkan dengan metode atau sains lainnya karena melibatkan banyak kesaksian dan penafsiran untuk merekonstruksi fenomena masa lalu. Penilaian miring semacam ini tidak akan diberikan oleh para peneliti yang menghargai *verstehen* dalam mengungkap fakta sejarah atau fenomena sosial.

Verstehen diasosiasikan dengan Max Weber yang anti-positivisme. Istilah ini dipakai sejak akhir abad ke-19 di Inggris dan Jerman dengan pengertian: kajian interpretif atau partisipatif atas fenomena sosial. Kemudian maknanya berkembang menjadi sebuah proses interpretif sistematis dari seorang pengamat luar untuk memahami orang-orang dalam kebudayaan mereka.

Langkah-langkah penelitian historikal dijelaskan oleh Isaac & Michael (1982: 45) menjadi lima langkah sebagai berikut:

- 1) Tentukan masalah, lalu putuskan apakah metode historikal cocok untuk masalah yang telah ditentukan, apakah data terkait (*pertinent*) tersedia?

- 2) Nyatakan tujuan penelitian, dan jika mungkin, nyatakan juga hipotesis yang akan mengarahkan dan menentukan fokus penelitian.
- 3) Kumpulkan data; jangan lupa membedakan sumber-sumber primer dan sekunder. Salah satu keterampilan penting dalam penelitian historikal adalah mencatat. Alat bantu berupa kartu kecil berukuran 3x4 atau 4x6 cm² berisi satu informasi dan ditandai per topik akan mudah ditata dan disimpan.
- 4) Evaluasi data, terapkan kritisisme internal dan eksternal.
- 5) Laporkan temuan-temuan, termasuk satu pernyataan tentang masalah, sebuah *review* atas material (artefak) sumber data, sebuah pernyataan tentang asumsi-asumsi yang melandasi penelitian, hipotesis-hipotesis dasar, dan metode-metode uji hipotesis, temuan-temuan yang didapat, tafsiran-tafsiran dan kesimpulan, dan sebuah daftar pustaka (bibliografi).

Metode historikal dalam perspektif penelitian kuantitatif dapat tergolong penelitian deskriptif jika hanya menjelaskan satu variabel. Namun apabila metode historikal ini dipakai untuk mencari hubungan kausal dua variabel atau lebih maka penelitiannya tergolong eksplanatoris.

F. Pendekatan Fenomenologis

Makna istilah fenomenologi, tidak pernah secara jelas ada dalam hubungannya dengan studi agama. Namun demikian, kita akan mendahului pembahasan ini dengan mencoba membedakan apakah sebuah pendekatan fenomenologis pada agama diperlukan. Meskipun ia beroperasi pada satu cara distingtif dalam hubungannya dengan disiplin lain dan mengklaim sebagai pendekatan yang memberikan pemahaman kepada kita terhadap subyek ini. Barangkali, cara terbaik untuk mengklarifikasi mengapa harus ada disiplin seperti fenomenologi agama, yang mengklaim memiliki wilayah studi dan metode investigasinya sendiri, adalah dengan mempertentangkannya dengan pendekatan lain dan menggali alasan-alasan historis dan epistemologis mengapa ia harus membangun kepercayaannya sendiri. Hal ini akan melibatkan kita dalam memahami mengapa agama sebagai salah satu subyek studi harus diidentifikasi sebagai suatu entitas tersendiri, dan mengapa berbagai disiplin ilmu yang berbeda mengklaim dapat menjelaskannya berdasarkan kriteria yang dilibatkan dalam pendekatannya. Hal ini

yang akan membimbing kita untuk memahami karakteristik fenomenologi ini.

Secara tradisional, teologi adalah sarana untuk memperjelas makna agama, yang pada mulanya terbatas pada masyarakat Barat dan konteks tradisi Kristen. Kebenaran wahyu melekat pada *corpus* teks kanonik yang dikenal dengan nama Bibel, mendorong lahirnya dan membatasi hakikat pengetahuan. Revolusi berfikir yang dikenal sebagai *enlightenment* mengubah epistemologi dan utamanya dicontohkan dalam karya Rosseau, Kant dan Hume. Satu hasil dari debat ini adalah penciptaan disiplin akademik baru: sosiologi dan psikologi. Bersamaan dengan lahirnya bidang studi 'ilmiah' ini dan dipengaruhi oleh gerakan baru dalam pemikiran filsafat, fenomenologi lahir dan diterapkan pada studi agama sebagai metode investigasi ilmiah yang dipertentangkan dengan pendekatan teologis. Berikut ini, kita akan mengungkap sejarah perkembangan fenomenologi agama, konteks yang akan menjadi penuntut dalam studi ini.

1. Sejarah Perkembangan Pendekatan Fenomenologis

Berkaitan dengan perkembangan fenomenologi agama, buku yang ditulis oleh Jacques Waardenburg, *Classical Approaches to the Study of Religion* (1973), menyediakan satu teks yang cukup substantif. Dia menulis:

Menjadikan 'agama' sebagai subyek penelitian empiris dan menelitinya sebagai realitas manusia, membutuhkan tidak hanya usaha keras, tetapi juga keberanian yang besar... Salah satu bidang utama, secara tradisional, bisa jadi 'irasional', terbuka, tidak hanya bagi penelitian filosofis, tetapi juga penelitian ilmiah.

Kata kunci yang digunakan oleh Waardenburg adalah 'empiris' dan 'rasional'. Empiris merujuk kepada pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian ilmiah, sebagai sebuah metode dari ilmu-ilmu sosial dan merupakan satu bentuk pengujian terhadap struktur sosial dan tingkah laku manusia. Rasional merujuk kepada penelitian perilaku manusia berdasarkan kepada premis dan penemuan pengetahuan ilmiah. Irasional mengidentifikasi agama sebagai sebuah fenomena yang tidak berlaku berdasarkan kepada parameter-parameter tersebut. Sebuah pertanyaan kemudian muncul: apakah agama merupakan

aktivitas rasional dan apakah ia seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang *prescientifict*. Inilah substansi kritik Freud dan tendensi analisa-analisa lain, khususnya Feurbach dan Marx (lihat h.146-51, 177-80, 198-9). Tugas fenomenologi adalah menunjukkan bahwa agama harus dianggap secara serius dan menyumbang pemahaman kita tentang humanitas dalam satu cara yang positif. Ini adalah sebuah usaha kompleks di mana para ilmuwan melakukan berbagai cara pendekatan. Kita perlu mengilustrasikan bagaimana hal ini dilakukan. Jadi, kembali kepada Waardenburg;

Sebagai pengkaji agama, seharusnya kita tetap sadar terhadap kenyataan bahwa konsep 'agama' adalah bagian dari kita. Melalui karya-karyanya, para ilmuwan sampai kepada satu hal atau ide atau imajinasi yang pasti tentang agama yang dikajinya, dan sebagian melalui pemaksaan generalisasi dan sebagian mereka dapatkan melalui pengalaman hidup mereka sendiri, mereka sampai kepada suatu pemikiran tentang agama yang umum.

Hal ini mengarahkan kita pada satu fakta bahwa studi agama tidak dapat dijadikan obyek yang benar-benar murni, tetapi harus melibatkan peneliti dalam subyek itu sendiri. Kemudian muncul problem metodologis bagi studi agama sebagai suatu wilayah penelitian ilmiah. Waardenburg meringkas situasi ini sebagai berikut:

...problem metodologis yang sesungguhnya akan muncul ketika cara-cara mempelajari dan meneliti yang telah mapan mulai kehilangan kepercayaan dirinya, yakni statusnya sebagai kebenaran yang tidak boleh dipertentangkan... dalam banyak kasus terdapat pertentangan yang cukup penting antara kecenderungan pemikiran yang berbeda atau pertentangan antara perbedaan pendekatan untuk obyek yang sama.

Tetapi di luar perdebatan ini bahwa fenomenologi agama lahir, mengevaluasi peristiwa-peristiwa historis yang telah ada sebelumnya dan berusaha untuk mendefinisikan kerangka metodologisnya sendiri bagi studi agama dalam hubungannya dengan pendekatan-pendekatan alternatif pada subyek yang

tengah dikaji. Kita harus berhati-hati terhadap kecenderungan untuk mengakui fenomenologi sebagai disiplin yang sama sekali berbeda dengan disiplin lain. Situasinya lebih cair dan lebih kompleks. Ilmuwan-ilmuwan periode awal sangat senang menggunakan pemikiran para pemikir lintas-disiplin yang berbeda untuk sampai kepada kesimpulannya sendiri.

Konstak atau kerangka acuan suatu kebudayaan tertentu memaikan perannya dalam hal bahwa interpretasi telah dicapai. Contohnya, dalam karya Levi Bruhl, kita menemukan perbedaan antara pemikiran rasional dan primitif yang diambil dari kajiannya tentang manusia sebelum mengenal baca tulis (*preliterate man*). Hal ini sejalan dengan pemikiran yang berlaku dalam pemikiran rasional filsafat Barat, tetapi tidak mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasarinya. Akibatnya, studi yang dilakukan cenderung menunjukkan suatu cara yang hasilnya berhubungan dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan hipotesis kultural yang tidak mengindahkan koherensi internal dengan fenomena yang tengah dikaji. Sederhananya, dia mengarahkan pandangannya melalui pemahaman terhadap pandangan orang lain. Isu ini memiliki implikasi penting sepanjang sejarah pendekatan fenomenologis pada studi agama dan disiplin ilmu lain yang berhubungan dengannya diberlakukan. Untuk menggambarkan persoalan ini, saya akan mengambil contoh dari Levi-Bruhl sendiri:

Orang primitif hidup dan bertindak dalam satu lingkungan... yang dilengkapi dengan atribut-atribut mistik... Fenomena ini terdapat di mana saja, di kalangan masyarakat yang sama sekali belum tersentuh perkembangan... Karena itu, kita merasa punya otoritas untuk mengatakan bahwa mentalitas ini berbeda dengan mentalitas kita sekarang. Pendek kata, pemikiran logis berimplikasi, sadar atau tidak, pada kesatuan sistem yang diwujudkan dengan sangat baik dalam sains dan filsafat... Sekarang pemikiran semacam ini tidak lagi berada di bawah kendali pemikiran primitif.

Studi Levi-Bruhl dibangun di atas pemikiran antropolog lain, terutama Tylor dan Mauss. Ia juga diengaruhi oleh suatu model perkembangan evolusioner manusia, puncak yang telah direpresentasikan oleh peradaban Barat kontemporer. Jadi, istilah 'primitif' menjadi suatu istilah yang memiliki konotasi pejoratif.

Studi antropologis berjalan seiring dengan usaha sarjana lain untuk sampai kepada tipologi agama yang didasarkan pada praktek, mitos dan kepercayaan yang diperlihatkan oleh berbagai agama. Studi ini menjadi bagian dari kontribusi distingtif pada studi atas subyek yang difahami sebagai sejarah agama atau sejarah perbandingan agama. Seorang penulis yang prolifik dan eksponen pendekatan ini adalah Mircea Eliade yang menulis *Pattern in Comparative Religion* (1958) dan *The Sacred and the Profane* (1959) yang berfungsi sebagai contoh berikutnya dari perkembangan ini. Persoalan terpenting dalam usaha untuk mengkonstruksi suatu pendekatan ilmiah pada studi agama yang dilukiskan pada banyak disiplin –sejarah, psikologi, sosiologi dan antropologi—adalah metode. Perselisihan dan perdebatan adalah apakah disiplin baru ini disebut berpusat pada pertanyaan yang menjengkelkan ini

...dalam karya seorang sarjana, statemen metodologisnya sepenuhnya penting untuk memahami tidak hanya konsep yang digunakannya, tetapi juga perspektif dari mana dia bekerja dan apakah tujuan dari penelitiannya. Singkatnya, kita tidak akan memahami karya seorang sarjana, kecuali jika kita memahami metodologinya; dan kita tidak akan bekerja dalam satu disiplin ilmu, kecuali jika kita dapat mempraktekkan metodologinya.

Jadi, pendekatan fenomenologis pada dasarnya merupakan usaha untuk mengkonstruksi suatu metodologi yang koheren bagi studi agama. Kita akan mengarahkan perkembangan ini lebih detail.

Filsafat Hegel menyediakan suatu dasar untuk membangun konstruksi ini. Dalam karyanya yang berpengaruh *The Phenomenology of Spirit* ((1806), Hegel mengembangkan tesis bahwa esensi (*wasen*) dapat difahami melalui penelitian pada hal-hal yang nampak dan manifes (*erscheinungen*). Tujuan Hegel adalah untuk menunjukkan bagaimana teori ini mengarahkan kepada suatu pemahaman bahwa seluruh fenomena, dengan segala perbedaannya berasal dari satu esensi atau kesatuan pokok (*Geist* dan *Spirit*). Hal ini terjadi dalam hubungan antara esensi dan manifestasi yang menyediakan satu dasar untuk memahami bagaimana agama, dengan segala perbedaannya,

dapat, dalam esensinya, difahami sebaga entitas yang berbeda. Ia juga dengan penekanannya pada realitas transenden yang tidak terpisah dari dunia, tetapi dapat dilihat secara nyata, menanamkan keyakinan akan pentingnya agama sebagai subyek studi, karena ia akan memberikan kontribusi kepada kita dalam membentuk pengetahuan yang 'ilmiah'. Pengaruh Hegel nampak jelas, dalam publikasi pertamanya yang signifikan sebagai sebuah penjelasan yang menggariskan pendekatan fenomenologis pada studi agama yang koheren. Gerardus van der Leeuw dalam *Phenomenologie der Religion* (1933) yang diterjemahkan menjadi *Religion in Essence and Manifestation* (1939), meskipun van der Leeuw menggariskan bahwa pendekatan fenomenologis jelas dalam karya para penulis pendahulunya.

Teori fenomenologi ini muncul dari sebuah aliran filsafat, yang mana perpaduan antara aliran filsafat yang lain seperti Kant, Martin Heidegger. Dari hasil kombinasi pemikiran beberapa tokoh aliran filsafat ini, Edmund Husserl mempunyai asumsi tersendiri, karena dengan menangkap sebuah makna dalam kehidupan maka ia mengambil dari fenomena seseorang. Berangkat dari sinilah Edmund Husserl mengangkat sebuah definisi yang khusus tentang fenomenologi.

Aliran filsafat ini kemudian ditindak lanjuti oleh Alfred Schutz menjadi sebuah teori sosiologi, karena ternyata dalam mengamati masyarakat atau manusia kita harus mengamatnya secara intensif atau dapat diartikan kita masuk ke dalam dunia si pelaku tersebut. Dalam hal ini Schutz bernaung dalam *grand theory*nya Max Weber. Diantara temuan yang ditelurkan oleh Weber yaitu analisisnya tentang tindakan sosial dimana si pelaku tidak lepas dengan struktur sosial yang ada hanya saja dalam pengkajiannya tidak hanya melalui jalur eksternal saja tetapi internal dari si pelaku tersebut.

Disini Weber tidak menafikan antara struktur sosial dan pranata sosial karena dengan dua sistem tersebut akan membantu atau membentuk tindakan manusia yang penuh makna. Menurut Weber, jika hanya melihat dari dua sistem tersebut tanpa memperhatikan tindakan manusianya itu berarti mengabaikan segi-segi prinsipil dari kehidupan sosial. Perkembangan hubungan sosial itu tumbuh dimana ia mengambil manfaat dari tindakannya, dan memberikan

perbedaan makna kepada makan itu sendiri dalam perjalanan waktu (Ritzer, 2002 : 37)

Yang dimaksud dengan tindakan sosial menurut Weber ini adalah tindakan individu, selama tindakannya itu mempunyai makna/arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Tetapi jika tindakan itu diarahkan kepada benda mati maka tidak akan bermakna seperti orang melempar batu ke sungai itu adalah hal yang biasa tetapi akan bermakna jika tujuan melempar batu tersebut mengganggu orang yang sedang memancing.

Lebih lanjut lagi Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dari sini ada dua konsep yang mendasari yaitu tindakan sosial dan kedua adalah penafsiran atau pemahaman sebagai tindak lanjut dari konsep pertama (Ritzer, 2002 : 37-38)

Didalam kajian teori konsep fenomenologi ini, maka akan dijelaskan beberapa poin diantaranya tokoh-tokoh yang memprakarsainya dan sekilas tentang biografi tokoh-tokoh tersebut. Juga memaparkan tentang teori fenomenologi ini baik dalam kajiannya tentang manusia, masyarakat ataupun fenomenologi agama itu sendiri. Hal yang lain juga dipaparkan adanya tindak lanjut dari teori ini berupa aplikasinya dalam metode penelitian yang dilakukan jika menggunakan teori fenomenologi itu.

2. Perkembangan dan Konsep Fenomenologi

Kata fenomenologi diambil dari bahasa Yunani yang berarti nampak (yang bisa dilihat oleh panca indera). Sedangkan di dalam ensiklopedi sosiologi bermakna suatu metode atau cara filosofis yang mana lebih memprioritaskan hasil dari pengalaman individu itu sendiri dengan menggunakan asumsi-asumsi, prediksi ataupun norma-norma yang ada (Wallace, Wolf, 1998 : 253)

Kata fenomenologi lahir karena berdampingan dengan teologi agama yang diidentikkan dengan kebenaran wahyu dan terealisasi pada kitab-kitab misalnya Bibel dan itu menjadi dasar dan watak pengetahuan. Tetapi setelah mengalami revolusi baik secara epistemologi yang nampak pada tulisan-tulisan Rousseau,

Kant dan Hume. Tentu saja adanya perdebatan-perdebatan dan menghasilkan beberapa disiplin ilmu baru dalam filsafat.

J. Waardenberg mengatakan bahwa, agama dijadikan sebagai subjek penelitian empiris dan meneliti realitas manusia, itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hati-hati karena agama dianggap sebagai sesuatu yang irrasional kemudian dibedah baik itu terhadap penelitian filosofis tetapi juga rasional (Connolly, 2002:106)

Kata kunci dari J.Waardenberg adalah “empiris” dan “rasional”. Kata empiris mengacu pada pengetahuan yang diproses melalui penelitian ilmiah dan diterapkan pada ilmu-ilmu sosial sebagai suatu pengujian terhadap struktur sosial dan perilaku sosial manusia. Sedangkan rasional mengarah kepada penelitian perilaku manusia dan tentu saja didukung oleh premis-premis di atas. Yang menjadi pertanyaan apakah agama sesuatu hal yang bersifat irasional yang mana tidak sejalan dengan parameter-parameter di atas, apakah agama suatu aktifitas rasional atau dipahami sebagai sesuatu yang kuno atau bentuk takhayul dari kegiatan manusia.

Maka disini tugas fenomenologi adalah mengkaji secara serius dan memberikan kontribusi pemahaman pada kita tentang humanitas dengan cara yang positif. Waardenberg mengatakan kembali bahwa memang konsep agama merupakan bagian dari kita. Sehingga tentang agama yang mereka kaji tidak lepas dari pengalaman hidupnya sendiri sampai pada pandangan tentang agama pada umumnya (Connolly, 2002:107-108)

Natanson (1970), mengatakan bahwa fenomenologi adalah sebuah gerakan yang mana diadopsi oleh beberapa sosiolog untuk dikembangkan menjadi pemahaman yang berhubungan dengan kesadaran individu dan kehidupan sosial. Fenomenologi adalah salah satu pendekatan dari sosiologi yang mana mencari dan menampakkan bagaimana kesadaran manusia setelah itu diimplikasikan melalui tindakan sosial, keadaan sosial dan kehidupan sosial pada umumnya. Dalam fenomenologi digunakan dua cara yang mendasar yang pertama, teori ini mengarah pada dunia makna (substantif) dalam sosiologi. Yang kedua, menambah khasanah di bidang metode tentunya dalam kajian sosiologi (Borgatta:2009)

Pencetus pertama dalam teori ini adalah Edmund Husserl (1859-1938). Dia mengatakan bahwa fenomenologi dapat diartikan suatu keinginan terhadap sesuatu hal yang dapat memahami langsung dari individu itu sendiri. Inti dari statement di atas adalah bahwa manusia dapat mengetahui sesuatu hal dengan menggunakan seperangkat alat pengetahuan yang dia punyai dan tentu saja melalui proses kesadaran dan fenomena yang ia hadapi (Wallace., 1998 : 254)

Penulis seperti Scheiler, Heidegger, Schutz, Sartre dan Merleau-Ponty yang mana mereka ini adalah mengembangkan teori ini dan memberikan sebuah kontribusi tentang teori ini. Dapat dikatakan fenomenologi ini dapat dibagi 2 yaitu yang pertama kita akan membagi perhatian kita pada transendental atau murni di dalam fenomenologi dan ini ditindaklanjuti oleh Husserl yang kedua ditinjau dari segi eksistensi fenomenologi tersebut yang mana ini akan ditiangani oleh Schutz.

Husserl mengamati sesuatu itu dilihat dari intensionalnya, dapat dikatakan pandangan Husserl ini adalah diluar dari alam nyata karena menganalisa sebuah alam kesadaran. Berbeda dengan Schutz, dia berusaha untuk menarik aliran ini kedalam masalah sosial. Dengan menggabungkan teorinya Weber, Schutz yakin bahwa kita tidak hanya cukup pada mengetahui masalah sosial itu secara eksternal saja tetapi faktor internal dari individu itu juga patut diperhatikan (Burrell, Morgan, 1979: 240-244).

Dalam teori ini, Husserl mengembangkan karakter lainnya seperti kesadaran, secara konsepsi kesadaran adalah suatu kesadaran terhadap atau tentang sesuatu, dan dihubungkan secara langsung dengan objeknya. Walaupun Husserl tidak secara langsung membahas studi agama, ada dua konsep yang mendasari yang terkait dengan metodologis bagi studi fenomenologi terhadap agama : *epoche* dan *pandangan eidetik*. *Epoche* terdiri dari pengendalian atau kecurigaan dalam mengambil keputusan. Tetapi hal ini tidak mempengaruhi hasil pemahaman. Sedangkan yang kedua, *Eidetik* terkait dengan kemampuan melihat apa yang ada sesungguhnya. *Eidetik* memberikan kemampuan untuk mencapai pemahaman secara intuitif tentang fenomena yang mana dapat dipertahankan sebagai pengetahuan objektif (Connolly, 2002 : 111).

Jelasnya metode yang digunakan Husserl ini adalah memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu, yaitu

berupa pengalaman-pengalamannya mengenai fenomena dan terjadi dalam apa yang disebut dengan kesadaran (Campbell, 1994 : 233).

Dalam kajian fenomenologi ini, Kant membedakan antara "*phenomenon*" dengan "*noumenon*". *Phenomenon* yaitu penampakan realitas kepada kesadaran, sedangkan *noumenon* wujud dari realitas itu sendiri.

Dari perbedaan baik yang dilakukan oleh Kant dan pendapat lainnya, yang dimaksud fenomenologi disini adalah suatu studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul di hadapan kita, pemunculan yang sangat mendasar melalui pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan (Pelly, Menanti., 1994 : 147)

Fenomenologi merupakan aliran filsafat yang muncul pada abad ke dua puluh Peletak dasar aliran ini adalah Edmund Husserl (1859-1938). Husserl bertolak dari epistemologi, ia adalah seorang ahli matematika dan psikologi yang menolak psikologisme. Ia terpengaruh oleh Brentano berkenaan dengan intensionalitas jiwa. Husserl berpendapat bahwa "semua kegiatan berdasarkan kesadaran bersifat intensional" (Dimiyati, 2000: 68). Sehingga ia adalah seorang filosof yang berusaha memahami manusia dari dalam. Konsep fenomenologi yang diberikan oleh Husserl berpusat pada persoalan tentang kebenaran, sedangkan tokoh lainnya seperti Max Scheler bergulat dengan filsafat nilai, baginya "perasaan nilai" sebagai pemahaman non-rasional akan nilai menggantikan ideasi teoritis (Dagun, 1990: 39). Sehingga filsafat fenomenologi ini berkembang menjadi sebuah metode atau cara yang digunakan untuk mengetahui makna keberagamaan seseorang apakah itu diterimanya dengan sebuah kesadaran atau menolaknya karena tidak sesuai dengan ide-ide atau buah pikiran yang menurutnya ideal untuk dilakukan. Fenomenologi ini juga terinspirasi oleh pemikiran Immanuel Kant (seorang tokoh Idealisme) yang membedakan antara *phenomenon* dan *noumenon*. Selain itu juga ada tokoh lain yang mempengaruhi teori fenomenologi menjadi sebuah epistemologi dalam pengkajian tentang manusia itu sendiri yaitu Martin Heidegger (salah seorang tokoh Eksistensialisme) yang mengatakan bahwa manusia itu adalah subjek bukan objek dalam artian bahwa di dalam diri manusia itu sendiri mempunyai potensi-potensi sehingga dunia luar itu

hanyalah sebagai alat saja sebagai pencapaian dalam diri manusia itu sendiri, sehingga dapat dikatakan Heidegger lebih mengarahkan fenomenologi ke dalam filsafat eksistensialisme.

Teori fenomenologi tidak bermaksud mempelajari fakta sosial secara langsung hanya saja teori ini memusatkan pada proses terbentuknya fakta sosial dalam artian di sini keikutsertaan individu dalam proses pembentukan fakta sosial. Jika berbicara seperti ini maka tentu saja melibatkan dunia batin (subjektif) manusia. Teori ini memandang bahwa dunia eksternal dapat dipahami melalui kesadaran manusia dimana sesuatu hal itu berarti apabila ia bermakna bagi seseorang (*subjektif meaning*).

Selain Husserl, Merleau-Ponty merupakan salah satu filsuf fenomenologi, karena setiap pembicaraan mengenai fenomenologi maka pemikirannya mau tidak mau termuat didalamnya alasannya karena setiap karyanya baik itu tentang psikologi filsafat, filsuf ini menggunakan fenomenologis. Ponty merasa yakin bahwa seorang filsuf itu memulai kegiatannya meneliti pengalaman-pengalaman tentang realitas. Setelah seseorang itu mengalami realitas kemudian ia melangkah pada dimensi-dimensi yang jauh, setidaknya ini adalah cara yang terbaik karena adanya pro dan kontra seperti penekanan ide disatu pihak dipihak lain mementingkan materi. Jadi dapat dikatakan bahwa pemahaman manusia tentang dunia itu tergantung pada akal manusia yang terus menggali sampai pada hal-hal yang rasional dan non-rasional. Pandangan-pandangan yang absurd ini bagi Ponty sangat penting. Karena dalam posisi absurd, kita harus terpancing akan berusaha terus sampai pada titik yang tidak ada batasnya (Capps, 1995: 114-116).

Tokoh selanjutnya dari teori ini adalah Alfred Schultz (1899-1959), tidak begitu dikenal selama hidupnya, hanya beberapa tahun dia tertarik pada sejumlah masalah-masalah sosial. Walaupun ia tidak dikenal tetapi ia tertarik dengan fenomenologi karena ia sangat peduli sebagai seorang sosiolog. Lahir di Venna, Austria pada tahun 1899. Schutz diterima di *University of Venna* (Wagner, 1983). Setelah selesai ia melanjutkan di dunia perbankan walaupun ia mendapatkan penghargaan, tetapi ia tidak merasa puas dia ingin mencari makna dalam hidupnya. Schutz menemukan makna di dalam pekerjaannya melalui pengamatannya pada sosiologi tepatnya fenomenologi,

dia banyak berpartisipasi dengan sejumlah dosen-dosen yang ada kemudian mendiskusikan tentang keilmuan (Prendergast, 1986). Schutz bernaung pada teorinya Weber, khususnya tentang tindakan sosial dan tipe-tipe yang ideal. Walaupun begitu Schutz mencari bagaimana mengatasi kelemahan dari idenya filosof Husserl dan Henri Bergson, menurut Cristopher Prender gast (1986) Schutz termotivasi penghargaan yang diberikan oleh *Austrian School of Economics* dengan keilmuannya. Dengan dipublikasikannya karyanya yang berjudul *The Phenomenology of the Social World* pada tahun 1932 (Ritzer, 1988: 210-211) Ia merupakan tokoh kunci dalam menjembatani fenomenologi sosial dengan fenomenologi filsafat dari Husserl. Schutz adalah seorang pengacara, ahli ekonomi, orang bisnis dan filsuf. Ketika tahun 1900-an dia meninggalkan kota kelahirannya yang ketika itu menjadi kota Kekaisaran Austria-Hungaria pada usia tiga puluh delapan pada saat aneksasi Nazi.

Secara intelektual Schutz tertarik akan pemikirannya Weber dan menjernihkan dan mengembangkan secara gamblang filsafat fenomenologinya Husserl kemudian memaparkannya mengenai gagasan-gagasan filosofis yang biasanya mengalami kekaburan makna dengan usaha-usahanya terus menerus untuk menyebarkan apa yang ia sebut dengan “dunia sosial” (Campbell, 1994 : 231-232)

Karena bertolak dari pandangan Weber, menurut Schultz tindakan manusia itu menjadi hubungan sosial apabila tindakan itu mempunyai arti atau makna tertentu dalam tindakannya dan manusia lain dapat memahami tindakannya itu. Secara subjektif ini akan menentukan kelangsungan proses interaksi sosial baik itu dari si aktor sendiri ataupun pihak lain yang dapat menginterpretasikan tindakan apa yang memang diinginkan se pelaku tersebut (Ritzer, 2002 : 59)

Schultz memfokuskan perhatiannya kepada satu bentuk dari subjektivitas yang disebutnya antar subjektivitas. Intersubjektivitas dapat terjadi pergaulan sosial tergantung pada pengetahuan peranan masing-masing yang tentu saja diperoleh dari pengalaman yang bersifat *privacy*.

Konsep subjektivitas dalam suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling memahami tindakannya masing-masing dan melalui proses pengalaman yang dihasilkan

dari interaksi sosial. Hal yang terpenting dalam hal ini adalah saling memahami satu sama lain sehingga terciptalah kerjasama dihampir semua organisasi sosial. Sehingga Schultz memusatkan perhatiannya pada kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya interaksi dan saling memahami antara sesama manusia (Ritzer, 2002 : 60)

Ada empat unsur pokok dalam teori ini :

- 1) Perhatian terhadap aktor, dipersoalkan adalah bagaimana mendapatkan data tindakan sosial itu seobjektif mungkin. Pendekatan objektif tidak dapat digunakan dalam sosiologi, karena manusia itu bukan benda mati tetapi ia merupakan pencipta dari dunianya sendiri.
- 2) Memfokuskan perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dengan sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). Yang diamati adalah gejala-gejala yang penting dari tindakan manusia sehari-hari dan sikap-sikap yang wajar. Di sini memang terlihat adanya kesamaan dengan fakta sosial tetapi jelas nampak beda sekali dalam teori ini karena fakta sosial bersifat memaksa individu untuk melakukan ikatan-ikatan struktur atau pranata sosial yang ada, sedangkan fenomenologi mengkaji bagaimana individu ikutserta dalam pembentukan atau pemeliharaan fakta sosial yang memaksa mereka itu.
- 3) Memusatkan perhatian pada masalah mikro, yaitu mempelajari pembentukan atau pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka.
- 4) Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan didalam masyarakat. Baik itu berupa norma-norma dan aturan-aturan yang membatasi tindakan individu itu sendiri dan memantapkan struktur sosial dinilai sebagai hasil interpretasi aktro terhadap peristiwa-peristiwa yang dialaminya (Ritzer, 2002 : 61-62)

Schultz menempatkan dirinya pada taraf psikologis, menganalisis pengalaman sosial, pengalaman kita akan orang-orang lain. Bertujuan untuk menemukan unsur-unsur kehidupan sosial. Metode yang digunakan Schultz adalah merefleksikan pengalaman sosial dimana kesadaran kita sendiri berinteraksi

dengan orang lain. Dalam hal ini kita menanggalkan prasangka mengenai apa masyarakat itu karena hal itu adalah di luar pengalaman kita secara nyata (Campbell, 1994 : 234)

a) Teori Schultz tentang manusia

Menurut Schultz bahwa hakekat kondisi manusia di dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan disebut dengan kegiatan praktis. Tindakan yang bermakna dapat diartikan dalam melakukan sesuatu dengan sadar, dengan kata lain selalu terarah menuju penyelesaian sebuah tindakan yang diproyeksikan si pelaku dalam pikirannya. Secara jelas dapat dikatakan bahwa kita hanya bisa mulai memahami makna tindakan kita ketika kita melihat kembali padanya saat refleksi. Kemudian kita dapat menyeleksi unsur-unsur pengalaman itu untuk tindakan kita sebagai suatu hal yang bermakna (Campbell, 1994 : 236)

Melalui kesadaran si pelaku harus berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan dan keinginan-keinginannya. Para pelaku adalah makhluk-makhluk praktis yang sikap naturalnya dapat mengandaikan hal-hal tertentu dan berusaha mengubah orang-orang lain dengan cara yang diinginkannya. Sehingga kehidupan sehari-hari adalah sebuah pragmatis ke depan, maksudnya adanya interes tertentu yang dimiliki manusia untuk mengubah dunia yang mereka tangkap. Agar individu itu bisa selamat dari situasinya ia harus bisa menetapkan, memutuskan dalam situasi macam apakah ia berada, apa masalah-masalahnya, dan bagaimana ia bisa meraih tujuan-tujuannya.

b) Teori Schultz tentang Masyarakat

Menurut Schultz manusia adalah makhluk sosial karena sebuah kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Kesadaran terjadi dengan dua cara yaitu pertama, kesadaran mengandaikan begitu saja adanya dan aktivitas-aktivitas orang lain sebagai penghuni dunia yang dialami bersama. Yang kedua, kesadaran memakai tipifikasi-tipifikasi yang diciptakan dan dikomunikasikan oleh kelompok-kelompok individu dalam kehidupan ini secara bersama. Masyarakat adalah sebuah

komunitas linguistik karena masyarakat berada melalui interaksi timbal balik. Oleh sebab itu sebagai makhluk hidup yang sama-sama dalam dunia ini maka kita setidaknya saling memahami satu sama lain dan bertindak di dalam kenyataan yang sama.

Schultz tidak menyatakan bahwa individu itu memiliki pengalaman secara spontanitas terhadap pengalaman-pengalaman orang lain melainkan masing-masing individu sadar secara fisik bahwa ada manusia lain yang mengalami dunia yang sama seperti dirinya sendiri. Eksistensi pengalaman dibawa oleh arus kesadaran orang lain yang dikatakan Schultz sebagai tesis eksistensi alter-ego, pemahaman akan aku-yang-lain, merupakan pengungkapan langsung motif-motif orang lain yang dengan begitu memungkinkan kita untuk memahami sesama anggota komunitas ini yang disebutnya dengan *consociaties*.

3. Fenomenologi Agama

Dengan berkembangnya kajian agama sebagai realitas sosial atau agama sebagai sistem budaya (*cultural system*), fenomenologi juga digunakan secara luas sebagai salah satu ancaman teoritik yang bercorak mikroskopik dalam memahami esensi gejala keagamaan. Dalam menangkap esensi fenomena keagamaan, alur epistemologi dan metodologi yang digunakan oleh beberapa pengkaji mengikuti seperti yang pernah dikembangkan oleh Husserl. Salah satu kajian terhadap fenomena keagamaan yang menggunakan fenomenologi Husserl yang dapat dikemukakan misalnya yang dilakukan oleh Marisusan Dhavamony, dosen sejarah agama di Universitas Gregoriana, Roma Italia.

Beberapa poin yang terpenting dalam pemikiran Dhavamony mengenai kajian keagamaan dalam perspektif fenomenologi, pertama, fakta keagamaan merupakan dialektika antara subjektivisme dan objektivisme. Dikatakan subjektivisme karena mencerminkan keadaan mental dari manusia relegius. Fakta ini sekaligus bersifat objektif karena kebenarannya dapat dibuktikan oleh para pengamat independen. Kedua, untuk mengungkap fakta keagamaan yang bersifat subjektif ini,

objektivitas kajian diperlukan dengan cara menyingkirkan segala jenis subjektivitas pengkaji dan membiarkan fakta keagamaan berbicara untuk dirinya. Menurut Dhavamony, sebagai ilmuwan seorang fenomenologi harus membedakan antara tugas untuk menerangkan makna fenomena keagamaan tersebut sebagai bagian dari suatu kepercayaan tertentu. Ketiga, langkah berikutnya seorang fenomenologi mencari makna hakiki dari fenomena keagamaan melalui ungkapan-ungkapan (kata-kata dan tanda-tanda) dan tingkah laku yang ekspresif.

Berbicara mengenai fenomenologi agama maka kita akan lepas dengan definisi agama itu sendiri. Karena dengan berangkat dari definisi ini merupakan dasar dari kegiatan akal budi untuk memahami dan menjelaskan inti sesuatu. Tapi pengertian dalam pemahaman seperti itu bukanlah hal yang mudah dilakukan dalam kajian keagamaan karena begitu beragamnya fenomena keagamaan yang bagi orang tertentu dipandang tidak masuk akal sehingga terjadinya inklusi dan eksklusi dalam pemberian pengertian agama mudah terjadi. Menurut Roland K. Sanderson ada dua jenis utama yang ditawarkan para sosiolog, yaitu definisi inklusif maksudnya adalah merumuskan (batas-batas agama) dalam arti yang seluas mungkin. Mereka menyukai pandangan inklusif, karena dalam melihat agama sebagai bukan saja sistem-sistem yang teistik yang diorganisasi sekitar konsep-konsep tentang kekuatan supernatural, melainkan juga berbagai sistem kepercayaan non-teistik seperti komunisme, nasionalisme, atau humanisme. Sedangkan definisi eksklusif dibatasi istilah agama pada sistem-sistem kepercayaan yang mempostulatkan eksistensi makhluk, kekuasaan atau kekuatan supernatural. Memang terlihat agak sulit membedakan antara dua definisi tersebut, Cannon mengatakan bahwa pada semua tradisi agama menekankan pada suatu praktik keagamaan yang menuntut keterlibatan para pelakunya secara mendalam sehingga dapat mengembangkan kedekatan dengan apa yang diyakini sebagai realitas Mutlak. Hal inilah yang dikatakan oleh Joachim Wach disebut sebagai pengalaman keagamaan, yang mana manusia merasa segan dan sekaligus menarik perhatian pada Realitas Mutlak.

Di pihak lain fenomenologi agama muncul karena adanya penggunaan fenomenologi dalam kajian agama yang terinspirasi oleh bukunya Schleiermacher yang berjudul *Speeches on Religion*

(1799), karena pada saat itu merajalelanya rasionalisme dalam pemikiran agama dan dia mengajak dengan tokoh-tokoh semasanya untuk kembali kepada pengertian peran kesadaran manusia dalam pemahaman agama.

Di dalam fenomenologi agama terdapat ciri khusus (*distinctives*) yaitu *descriptively oriented*. Para fenomenologi tidak mengevaluasi penilaian, tetapi mereka mencari deskripsi dan interpretasi fenomena agama yang akurat dan sesuai. Fenomena tersebut seperti ritual, simbol, do'a, upacara, teolog, orang suci, seni, kepercayaan, dan orang-orang yang melaksanakan keagamaan baik individu maupun kelompok. Tugas fenomenolog adalah mengumpulkan, menyelidiki, membandingkan, dan menganalisa data sebagai tujuan mereka lebih jelas lagi bahwa untuk menggambarkan fenomena yang tengah dipelajari seakurat mungkin, bukan hanya peristiwa-peristiwa yang tengah terjadi tetapi mengetahui motif di belakang peristiwa tersebut.

Jadi pendekatan fenomenologi adalah bukan diorientasikan kepada pemecahan masalah (*problem solving*) melainkan pada deskripsi empatik. Maksudnya ia memelihara peristiwa-peristiwa itu sendiri sebagai sentral. Metode fenomenologi berusaha untuk menggambarkan fenomena dan perspektif pelaku (*practitioner*) yang dalam lingkungan antropologi adalah sebagai *insider* (Pye, Moreau dkk., 2002 : 26-27)

Fenomenologi agama bersifat *comparative*, walau itu hanya pengertian yang terbatas. Yang difokuskan dalam teori ini adalah pada data, karena banyak menggunakan data maka lebih banyak berhubungan dengan signifikansi studi yang lebih potensial. Maka akan ditemukan makna yang baik di dalam data dengan menggunakan metode komparatif, tetapi disini para fenomenolog tidak menampilkan data-data atau menggambarkan praktek-praktek tradisi agama untuk tujuan membuat manakah yang paling terbaik atau terburuk.

Adapun tehnik fenomenologi ini, menurut Bogdan dan Taylor (1975), Denzin dan Lincoln (1994, 1998) seringkali pendekatan fenomenologi melakukan analisis penelitian komunitas kecil, keadaan sosial, dan organisasi yang digunakan oleh masing-masing personal dan menggunakan teknik *participant observation*. Teori fenomenologi dapat dikatakan

berawal dari sikap yang natural. Dapat dipahami bahwa sebagai manusia yang mempunyai peranan dalam dunianya, secara tidak langsung membicarakan eksistensinya, dan asumsi-asumsi yang bersifat objektif dan menampakkan tindakan mereka. Bahasa, budaya, dan asumsi-asumsi umum lainnya itu menjadi penopang atau menjadikan pengalaman dari diri individu itu sendiri dan kemudian berimplikasi pada sikapnya yang natural dan tentu saja itu menjadi jalan hidup mereka (Borgotta : 2101)

Menurut Ritzer, dalam memahami realitas *intrasubjective* dan *intersubjective* dari tindakan sosial interaksi sosial. Maka yang lebih ditekankan adalah tindakan manusia yang spontan dan sikap yang wajar. Untuk ini metode kuisioner, eksperimen kurang relevan. Sedangkan melalui metode observasi maka tindakan aktor dapat diamati. Adapun teknik observasi menurutnya ada beberapa macam diantaranya, 1) *participant observation*, dalam hal ini sipeneliti tidak memberitahukan kehadirannya ditengah kelompok-kelompok tersebut. 2) *participant as observer*, dalam kenyataannya sipeneliti memberitahukan maksudnya kepada kelompok tersebut sebagai peneliti. 3) *observe as participant*, penelitian ini dilakukan dalam waktu yang singkat, dan memerlukan perencanaan yang matang. 4) *complete observer*, peneliti tidak berpartisipasi langsung hanya saja ia sebagai outsider dan subjek yang diteliti tidak menyadarinya (Ritzer, 2002: 62-63)

Di dalam fenomenologi filosofis, teori ini menghindari adanya reduksionisme. Sangatlah signifikan bahwa kritik pada kecenderungan reduksionis dalam studi agama merupakan salah satu pemikiran yang signifikan dalam berbagai literatur fenomenologi. Para fenomenolog berusaha untuk mengurangi dan pada akhirnya akan mengalami kesalahan yang sangat mendasar karena reduksi semacam ini mengabaikan kompleksitas pengalaman manusia, memaksakan nilai sosial dan pada isu-isu transendental, dan mengabaikan *intentionality* yang unik dari para partisipan *religijs* (Pye, Moreau, 2002 : 28-29)

Secara metodis pengguna metode fenomenologi melakukan langkah-langkah reduksi tiga tahap yaitu :

- Reduksi fenomenologis bertujuan untuk memurnikan fenomena. Dijelaskan bahwa si peneliti harus menanggalkan pakaian-pakaiannya berupa adat istiadat agama, jabatan dan pandangan ilmu pengetahuan, dalam

melakukan kajian fenomenologi di dalam ruang lingkup masyarakat sehingga terciptalah sebuah fenomena yang murni bebas dari sifat prasangka-prasangka ketika berhadapan dengan sebuah objek.

- ❑ Reduksi Eidetis, Suatu tahap memperoleh hakekat fenomen.
- ❑ Reduksi Transedental menimbulkan perolehan subjek yang murni. Maksudnya adalah semua hal yang tidak berhubungan dengan kesadaran murni harus diberi kurung, dan melakukan pemurnian. Si peneliti menemukan kesadaran yang murni atau fenomen murni yang bersifat intensional yang mana pada akhirnya akan menemukan hakekat fenomen tersebut (Dimiyati, 2000: 71-72)

Para fenomenolog juga menanggukhan pertanyaan tentang kebenaran untuk kepentingan pengembangan pemikiran ke dalam esensi pengalaman keagamaan. Para fenomenolog memprioritaskan pengembangan pada suatu pemahaman empatik yang *genuine* terhadap pengalaman yang diuji dan dalam waktu yang bersamaan melibatkan partisipasi dengan pengalaman yang tengah dipertimbangkan untuk mendapatkan informasi dari tangan pertama (*firsthand information*). Dengan kata lain fenomenolog agar berbeda dengan pengamat ilmiah yang sifatnya tidak memihak justru disini mereka harus memberikan rasa empatik agar dapat menghasilkan produksi yang baik.

Tujuan akhir dari fenomenologi agama adalah adanya perkembangan pemikiran kepada struktur dan makna esensial yang terinspirasi dari pengalaman agama. Ketika berbicara esensial maka akan membicarakan pula tentang sesuatu kebenaran (ontologi) yang tidak dapat diabaikan. Sebagai contoh ketika Eliade mengatakan bahwa manusia modern lebih miskin dari pada generasi terdahulu karena mereka tidak melakukan desakrisasi pandangan kosmos kita, dia tidak hanya menjelaskan itu melainkan bergeser pada perdebatan antologis yang ditangguh oleh fenomenolog (Baird, *Category Formation*, 1971). Pada akhirnya para fenomenolog hanya bisa sebagai seorang penerjemah karena mereka percaya atau berpartisipasi

guna mempresentasikan pengalaman para penganut keyakinan tersebut (Pye, Moreau, 2002 : 29-30)

Setelah berbicara banyak tentang fenomenologi agama dan teknik penggunaannya dalam mencermati dunia si pelaku. Walaupun dalam teori ini banyak sekali kelebihan-kelebihan yang didapat maka disini juga perlu dilihat adanya kekurangan-kekurangan yang didapat diantaranya :

- Dalam melakukan penelitian memakan waktu yang lama karena harus teliti, sensitif terhadap fenomena yang ada dan harus banyak melibatkan dengan dunia si pelaku.
- Harus bersikap netral tidak ada tendensi apapun karena untuk mencapai hasil yang seakurat mungkin si peneliti harus benar-benar bersikap netral tanpa adanya tendensi apapun. Hal ini sangat sulit dilacak karena berhubungan dengan dunia abstrak yang tahu hanya si peneliti saja.
- Teori ini juga diterapkan dalam penelitian, secara tidak langsung akan mengganggu aktivitas si pelaku karena mereka merasa diinterogasi. Mengapa demikian, karena teori ini menggunakan metode observasi yang dapat disimpulkan hal-hal yang bersifat intrasubjektive dan intersubjektive yang timbul dari tindakan si aktor yang diamati. Lagi pula tidak semua tingkah laku tersebut dapat diamati dengan teknik ini, seperti tingkah laku seksual misalnya.

G. Aplikasi Teori dalam perspektif Islam

Dalam teori ini jika dikaitkan dengan agama maka disini akan kami ambil tentang konsep Yang Kudus pada Islam. Tuhan sebagaimana agama Islam (Allah) dalam pengalaman religius seorang Muslim dilukiskan sebagai yang paling Berkuasa dari antar ilah, Allah Yang Maha Esa dari mana manusia menerima seluruh keberadaanya dan kepada siapa manusia tergantung sepenuhnya. Gambaran Allah sebagai Penguasa Tertinggi, Maha Kuasa dan Maha Tahu. Allah juga pengampun dan berbelas kasih, pemaaf dan sabar. Ia menunjukkan perhatian-Nya pada dunia. Rencana bijaksana dari Allah yang nyata dalam penciptaan adalah pendorong utama bagi manusia untuk mengagumi dan bersyukur kepada Tuhan. Manusia hendaknya hidup senantiasa dalam tunduk dan hormat kepada Allah, dan selalu siap sedia. Namun manusia harus menyembah Dia

memuliakan dan memuji Dia pula, serta selalu mengingat nama-Nya. Disamping segi-segi yang menakutkan dan Agung dari Allah, Al-Qur'an juga menekankan karunia dan kebaikan-Nya yang penuh kasih. Allah bukan hanya Yang berbelas kasih, tetapi juga Pelindung, Penyelenggara, Pemaaf, Pengampun, selalu siap untuk mengampuni pendosa yang bertaubat. Maka pengalaman hormat akan Allah meliputi pula kesalehan, ketertarikan dan ketergantungan total kepada-Nya. Sementara cinta Allah jangan disebut, kerendahan hati, syukur dan ketaatan kepada-Nya lebih sering dikemukakan sebagai cita-cita pengalaman religius seorang Muslim. Hukum moral tidak dapat dirubah, karena merupakan perintah Allah. Manusia tidak dapat menghapus dan membuat Hukum Moral tetapi harus tunduk kepadanya. Ketaatan kepada Perintah Allah itu sendiri disebut *Islam* dan penerapannya dalam hidup disebut *ibadah*, 'kebaktian kepada Tuhan'. Pengalaman akan hukum Moral ini erat terjalin dengan pengalaman suci Tuhan. Semakin besar pengalaman akan Allah sebagai pencipta alam semesta, semakin utuhlah pengalaman akan sifat-sifat kreatif, teratur dan belas kasih-Nya. Sifat-sifat ini tidak sekedar ada bersama tetapi saling mendukung. Jadi, perintah moral bagi manusia menjadi pusat perhatian ilahi di dalam keteraturan kosmis. Pusat ini menjadi penting karena keterkaitannya dengan kepekaan religius yang tinggi yang memperlihatkan koherensi (Rahman, 1968: 27-30). Hanya Allahlah yang kreatif dan berhak 'mengatur' atau 'memerintah'.

Iman adalah pusat pengalaman Islam dan bentuknya berupa suatu keyakinan yang kuat terhadap kebenaran pewartaan Nabi. Rasa pengabdian merupakan unsur hakiki dari pengalaman religius seorang muslim, karena mengisyaratkan suatu hubungan erat dengan Allah yang bijaksana dan maha kuasa, tunduk kepada kehendak-Nya (*Islam*) adalah arti dan tujuan hidup manusia. Pengabdian sering ditemukan dalam Qur'an sebagai suatu bentuk hubungan manusia dengan Allah: hubungan hamba-Tuan. Banyak nama orang menggunakan kata '*abd*' dan satu dari antara nama-nama yang sangat indah seperti 'Abdulkarim', 'Abdulmalik', dll. Nama-nama ini memperlihatkan gagasan pokok dari pengalaman religius Islam. Pengabdian yang sejati berarti bahwa seseorang menganggap penting tuannya, menaruh kepercayaan kepadanya. Maka dapat dikatakan bahwa Muslim sejati pastilah orang yang beriman kepada Allah, nabi-

Nya dan kitab-Nya yang diturunkan oleh rasul-Nya, sebagaimana dalam surat An-Nisa, 136:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ
رَسُولِهِ ءَٱلْكِتَٰبِ ٱلَّذِى أُنزِلَ مِن قَبْلُ ...

Artinya; "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya..."

Selain itu juga gambaran tentang orang-orang muslim sejati sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Ma'arij, 23-27:

ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَٰتِهِمْ دَٰءِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَٱلَّذِينَ فِي أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ
لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿٢٤﴾ وَٱلَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بَيَّوْمِ ٱلْدِّينِ ﴿٢٥﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: "yang mereka itu tetap mengerjakan shalat. Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan orang yang tidak mempunyai apa (yang tidak mau meminta). Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan. Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya" (Dhavamony, 2002: 98-102)

Maka dapat dikatakan bahwa seorang muslim yang baik adalah mentaati apa yang diperintahkan Tuhannya dan menjauhkan perbuatan yang dilarang. Disini agama Islam menawarkan kepada masing-masing individu diberikan kebebasan untuk memilih apa yang seharusnya ia lakukan sebagai khalifah di muka bumi ini. Jika ia melakukan tindakan yang baik maka akan diberi ganjaran yang sesuai tetapi jika sebaliknya akan mendapatkan ganjaran yang sesuai pula sehingga semua amal kebaikan yang dilakukan itu bukan untuk

Tuhan tetapi untuk individu itu sendiri sehingga pada akhirnya akan terjadi keharmonisan dalam hubungan sosial baik itu terhadap sesama manusia dan hubungan dengan Tuhan khususnya. Sehingga makna keberagaman yang diyakini oleh masing-masing individu itu secara konsepsi sangat baik sekali hanya saja dalam pengaplikasiannya banyak terjadi pergeseran karena dipengaruhi baik itu oleh kemajuan zaman yang mana mengejar pada materi, inilah yang membuat pola pikir manusia bisa berubah karena pengalaman-pengalaman hidupnya sehingga ia mempunyai makna tersendiri dalam kehidupannya.

Makna keberagaman itu dapat bermakna jika dihubungkan dengan pengalaman manusia itu sendiri dengan Realitas Mutlak dan ini bersifat alamiah bagi manusia, karena manusia selalu berhadapan dengan apa yang disebut Weber dengan problem makna. Jika dilihat dari perspektif teori fungsional, persoalan makna merupakan puncak masalah manusia sebagai implikasi dari adanya keterkaitan yang tidak terpisahkan antara manusia dengan persoalan eksistensial, yaitu manusia hidup dalam ketidakpastian yang oleh Geertz disebut masalah yang sulit dimengerti seperti masalah kematian, bencana alam, akhir kehidupan dan sebagainya. Hal yang lain adanya keterbatasan manusia dalam mengendalikan dan mempengaruhi kondisi-kondisi hidupnya. Yang terakhir manusia dihadapkan pada ancaman kelangkaan sebagai akibat tidak seimbang antara kebutuhan dan penyediaan sumber kebutuhan manusia (O'dea, 1992:9)

Ilmu sosiologi dianggap oleh para pakarnya adalah ilmu yang berparadigma ganda yang mana memandang objeknya dengan latar belakang yang berbeda. Teori fenomenologi adalah salah satunya dan ia termasuk dalam definisi sosial (tindakan) yang dipelopori oleh Max Weber, mengatakan bahwa sasaran teori ini adalah hubungan antara realitas susunan sosial dengan tindakan aktor, yang perlu digaris bawahi disini adalah tindakan sosial ini ditekankan pada *subjective meaning*. Karena hal ini berkaitan langsung timbul dari dalam individu melalui hasil pengalamannya kemudian menginterpretasikannya pada tindakan dan hal itu dirasakan atau bermakna kepada orang lain.

Adapun fenomenologi itu dapat diartikan yaitu sebuah cara dimana fenomenolog yang kita sadari muncul dihadapan kita dan

permunculan itu sangat mendasar melalui pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan. Tokoh dari teori ini adalah Husserl yang pemikirannya masih bersifat filosofis sehingga dilanjutkan oleh tokoh yang lain yang mengembangkan kembali apa sebenarnya teori fenomenologi tersebut yaitu Schultz.

Pemaknaan fenomenologi dalam agama adalah sebagai fenomenolog yang mana dia bisa menjadi penerjemah atau sebagai partisipan saja dan tidak memberikan sebuah penilaian karena tindakan masyarakat agama tersebut adalah suatu hal yang sangat sentral untuk dikaji bukan memberikan suatu statement apakah itu benar atau salah.

H. PERSPEKTIF TEORI KONFLIK

Konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat. Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju pada penciptaan keseimbangan sosial. Mengutip pandangan Veeger bahwa melalui proses tawar-menawar konflik dapat membantu terciptanya tatanan baru dalam interaksi sosial sesuai dengan kesepakatan bersama atau secara demokrasi. Bahkan apabila konflik dapat dikelola dengan baik sampai batas tertentu dapat juga dipakai sebagai alat perekat kehidupan masyarakat. (Agus Surata: 2001)

Menurut Dahrendrof, dengan adanya konflik setidaknya mempunyai fungsi pokok, yakni dimungkinkannya timbul perubahan struktur sosial, khususnya yang berhubungan dengan struktur otoritas. Dahrendrof membedakan tiga tipe perubahan struktural, yaitu: perubahan keseluruhan personel di dalam posisi dominasi, perubahan sebagian personel dalam posisi dominasi, dan digabungkannya kepentingan-kepentingan kelas subordinat masuk ke dalam kelas yang berkuasa. (Johnson: 1990).

Dalam perspektif sosiologi, lebih jauh tentang teori konflik sebenarnya didasari atas keberadaan struktur masyarakat yang dikaji melalui pendekatan fungsionalisme, atau juga dikenal dengan teori konsensus. Antara fungsionalisme dan konflik, dalam pandangan Dahrendorf pada dasarnya bertentangan namun pertentangan itu bukan bersifat menolak, melainkan saling melengkapi.

Namun menurut sebagian orang, konflik sosial menjadi tidak lumrah dan menjadi sumber biang malapetaka dan kehancuran kehidupan berbangsa ketika disertai dengan tindakan anarkhis dan kebrutalan seperti yang terjadi di penghujung kebangkrutan Orde

Baru dan di awal masa reformasi. Apalagi akhir-akhir ini konflik sosial yang terjadi diwarnai agresivitas membabi buta yang ditandai dengan tindakan melampaui batas-batas kemanusiaan diikuti dengan kekerasan. Saling bunuh, saling bakar, saling rusak dengan cara-cara yang sangat sadis sering mewarnai konflik di masyarakat. Konflik sosial semakin terasa sangat tidak patut karena sudah menuju ke bentuk kekerasan sosial di hampir seluruh lapisan masyarakat sehingga mengancam keutuhan hidup berbangsa.

1. Latar Belakang Munculnya Teori Konflik

Masyarakat di manapun mereka berada akan senantiasa menghadapi kemungkinan terjadinya konflik. Sepanjang sejarah peradaban manusia di muka bumi, konflik merupakan warna lain kehidupan yang tidak bisa dihapuskan. Konflik atau pertentangan umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak fungsional. Suatu sistem, pranata, dan insitusi lain yang relatif jarang mempunyai konflik. Pemahaman seperti ini lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan dari kebanyakan orang untuk memilih strategi hidup yang akomodatif dari pada harus memakai jalan yang sering menempatkan orang dalam posisi yang saling kontadiktif.

Seharusnya konflik disikapi sebagai cara untuk merekrut warna kehidupan yang lebih memberdayakan masyarakat manusia. Selama ini, konflik paling sering disikapi sebagai suatu peringatan, cobaan, dan laknat dari Sang Penguasa alam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konflik merupakan sesuatu yang terpaksa diterima oleh manusia. Konflik tidak ditempatkan dalam agenda kehidupan sebagai strategi, cara atau jalan untuk mencapai tujuan kehidupan. Meskipun demikian masyarakat masih tetap mencoba mengidentifikasi berbagai hikmah konflik yang biasanya dikaitkan dengan serangkaian keberuntungan yang terdapat setelah terjadinya konflik.

Masyarakat intelektual dapat mempergunakan strategi konflik dalam rangka mencapai target kekuasaan dan wewenangnya. Berbagai cara dalam strategi konflik seperti penghembusan isu sosial-politik, statemen atau diplomasi politik, pembuatan produk perundangan atau kebijakan, persaingan pasar, penonjolan ideologi lain, rekayasa aksi atau gerak sosial adalah merupakan sesuatu yang tidak terlalu sulit untuk

dijadikan contohnya, meski secara hukum agak berat ditemukan pembuktiannya.(Agus Surata: 2001).

Konflik, dalam sosiologi, dapat dipahami melalui Teori Konflik yang merupakan salah satu teori dalam paradigma fakta. Pengertian fakta sosial, menurut Ritzer ialah pandangan yang mendasar daaari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Sementara itu, dalam sosiologi, paradigma fakta sosial merupakan salah satu paradigma dalam sosiologi yang memahami bahwa manusia pada prinsipnya tunduk atau mengikuti fakta sosialnya. Dalam hal in Teori Konflik merupakan anitesis dari Teori Fungsionalisme Struktural. Oleh sebab itu maka proposisi yang dibangun bertentangan dengan proposisi dalam Teori Fungsionalisme Struktural.

Teori konflik sebenarnya berada dalam satu naungan paradigma dengan Teori Fungsionalisme Struktural. Tetapi di antara keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda. Teori Fungsionalis Struktural menilai bahwa fakta atau realita sosial adalah fungsional. Sementara Teori konflik menyoroti bahwa fakta sosial berupa wewenang dan posisi justru merupakan sumber pertentangan sosial.

Wewenang dan posisi merupakan konsep sentral dari Teori Konflik. Menurut teori ini, ketidak-merataan distribusi kekuasaan dan wewenang otomatis akan menempatkan masyarakat pada posisi yang saling berbeda. Perbedaan posisi itu pada gilirannya dapat memicu timbulnya konflik dalam masyarakat.

Ide pokok dari teori konflik dapat dirinci menjadi tiga, yaitu : *Pertama*, masyarakat senantiasa berada dalam prosese perubahan yang ditandai dengan adanya pertentangan terus-menerus di antara unsur-unsurnya. *Kedua*, setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial lain. *Ketiga*, keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan oleh adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Sementara, lawannya, Teori Struktural yang ditentang oleh Teori Konflik, mengandung pula tiga pemikiran pokok, yaitu: *pertama*, masyarakat berada dalam kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan. *Kedua*, setiap elemen atau anggota masyarakat

terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum.

Berkaitan dengan pandangan Ritzer tentang faktor-faktor penyebab timbulnya konflik dalam masyarakat, terutama perbedaan posisi dan wewenang, membuat analisis dari Teori Konflik, sebagai berikut:

Konflik sosial bersumber dari adanya distribusi kekuasaan yang tidak merata. Rasional pun menyebutkan bahwa tidaklah memungkinkan untuk dilakukan distribusi kekuasaan secara merata kepada seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu maka konflik akhirnya menjadi suatu keniscayaan dalam masyarakat.

Konflik juga dapat berasal dari tidak tunduknya individu sebagai yang dikuasai terhadap sanksi yang diberikan oleh pihak yang sedang berada pada posisi menguasai.

Konflik merupakan fungsi dari adanya pertentangan antara penguasa dengan yang dikuasai, di mana penguasa senantiasa ingin memperebutkan "*set of properties*" yang melekat pada kekuasaannya, sementara yang dikuasai selalu terobsesi untuk mewujudkan perubahan yang dianggapnya merupakan satu-satunya jalan untuk memperbaiki posisi dirinya.

2. Tokoh-Tokoh dan Pandangan Teori yang Dikembangkan

1) Pandangan Karl Marx dalam Analisis Konflik

Dalam teori Marx terdapat beberapa segi kenyataan sosial yang tidak dapat diabaikan oleh teori apa pun, antara lain adalah pengakuan akan adanya struktur kelas dalam masyarakat, kepentingan ekonomi yang saling bertentangan di antara orang-orang yang berada dalam kelas berbeda, pengaruh yang besar dari posisi kelas ekonomi terhadap gaya hidup seseorang serta bentuk kesadarannya, serta pelbagai pengaruh dari konflik kelas dalam menimbulkan perubahan struktur sosial.

Marx memberi tekanan pada dasar ekonomi untuk kelas sosial, khususnya pemilikan alat produksi. Ia juga mempunyai ide yang kontroversial mengenai sistem dua-kelas yang digunakan dalam analisisnya, khususnya tentang ramalannya mengenai pertumbuhan yang semakin melebar antara kelas borjuis dan proletar. Marx mengajukan ramalan mengenai revolusi proletariat di waktu yang akan datang, di

mana menurutnya tidak akan terjadi perubahan struktur sosial yang utama, kecuali dengan revolusi.

Berdasarkan paparan di atas dapat barangkali pemikiran Marx setidaknya dapat dijadikan pisau analisis untuk membantu menelisik kasus kekerasan di Ambon-Maluku dan Aceh. Secara teoritik, tindak kekerasan dalam konflik yang terjadi di kedua wilayah itu Indonesia tersebut disebabkan oleh:

1. Adanya ketidakadilan distribusi sumber-sumber langka.
2. Tumbuhnya kesadaran kelompok subordinat-rakyat-tentang kepentingan kolektifnya.
3. Hilangnya legitimasi elit di mata rakyat.
4. Adanya polarisasi di antara kelompok dominan dan subordinat. Dengan demikian apabila keempat hal tersebut tidak diselesaikan dengan tepat dapat diduga bahwa tindak kekerasan yang terjadi juga akan sulit berhenti.

2) Pandangan George Simmel Tentang Konflik

Serupa dengan Marx, Simmel juga memandang bahwa konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam suatu masyarakat. Meskipun mempunyai kesamaan pandangan semacam itu, namun Simmel tidak sependapat untuk melihat struktur sosial sebagai sistem yang hanya terbagi menjadi dua strata---kelas dominan dan subordinat---, tetapi lebih sebagai suatu proses asosiatif dan disosiatif yang saling bercampur dan tidak saling dipisahkan. Pemisahan hanya dapat dilakukan dalam tingkat analisa, bukan pada level realita.

Terkait dengan kekerasan yang terjadi di dalam konflik, Simmel mengemukakan proposisi tentang intensitas konflik-konflik sebagai berikut.

1. Semakin besar keterlibatan emosi dalam konflik, semakin cenderung konflik akan menjadi keras. Semakin suatu konflik dirasakan oleh para anggota yang terlibat konflik sebagai sesuatu yang memperjuangkan kepentingan individu, semakin cenderung konflik akan berlangsung secara keras.

2. Semakin konflik dapat dipahami sebagai sesuatu yang akan berakhir, semakin kurang kecenderungan akan menjadi keras.

Berdasarkan proposisi Simmel di atas, dapat diketahui bahwa kekerasan di dalam konflik itu dapat terjadi karena: *pertama*, keterlibatan emosional dari para anggota, di mana keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh solidaritas dan harmonitas yang tercipta sebelumnya; *kedua*, bahwa konflik diasumsikan sebagai suatu media untuk memperjuangkan kepentingan pribadi dari masing-masing anggota.

Selain hal tersebut diatas, konflik akan berlangsung brutal jika kekerasan tersebut dipersepsi oleh pelaku sebagai alat atau media untuk memperjuangkan kepentingan dari individu dari masing-masing kelompok. Dalam posisi semacam ini, pelaku pertikaian sama-sama meyakini bahwa hanya dengan cara mengalahkan musuhlah maka kehidupannya akan lebih terjamin. Model semacam ini banyak terjadi dalam peristiwa kekerasan di Indonesia.

3) Pandangan Weber Tentang Konflik

Weber mempunyai perhatian pada sisi historis transisi masyarakat tradisional menuju masyarakat kapitalis modern. Menurutnya masyarakat akan lebih diarahkan oleh rasionalitasnya dari pada oleh nilai-nilai tradisional. Meluasnya birokrasi dalam wilayah ekonomi dan pasar menjadikan individu harus mempergunakan rasionalitasnya. Hal ini juga berarti semakin menghilangnya moral tradisional sebagai pedoman kehidupan. Rasionalisasi kehidupan dapat membawa kebebasan baru bagi individu-individu dari dominasi dogma religius, komunitas, kelas, dan kekuatan tradisional lain menuju bentuk dominasi baru yang berupa kekuatan ekonomi yang bersifat impersonal, seperti pasar, birokrasi yang berbadan hukum, dan oleh luasnya alat administrasi yang dikembangkan oleh negara.

Weber melihat adanya korelasi yang tinggi antara kekuasaan (*power*), kekayaan (*wealth*), dan martabat (*prestige*). Dalam istilah Weber, jabatan atau wewenang dalam kekuasaan politik (*party*), pemilikan posisi ekonomi yang menguntungkan (*class*), dan keanggotaan di dalam

kedudukan sosial yang tinggi (*status group*). Ketegangan dan kemarahan yang termanifestasikan dalam tindak kekerasan terkait pada diskontinuitas ketiga hal tersebut. Puncaknya adalah jika pergerakan atau mobilitas sosial secara vertikal peluangnya sangat kecil, maka konflik atau kemarahan akan semakin terakumulasi dalam ledakan kekerasan.

Sehubungan dengan analisisnya mengenai ketidakmerataan (*inequality*) dan konflik, Weber mengajukan serial proposisi sebagai berikut :

1. Semakin besar tingkat kemunduran legitimasi dari kewenangan politik, semakin cenderung terjadi konflik antara superordinat dan subordinat.
2. Semakin pemimpin kharismatik dapat muncul untuk memobilisasi kemarahan subordinat di dalam sistem, semakin besar akan terjadi konflik antara superordinat dan subordinat.
3. Semakin efektif pemimpin kharismatik di dalam memobilisasi subordinat dalam mensukseskan konflik, semakin besar tekanan untuk meneruskan kewenangannya dalam penciptaan sistem aturan dan kewenangan administratif.
4. Semakin sistem aturan dan kewenangan administratif dapat meningkatkan kondisi; tingginya korelasi keanggotan, tingginya diskontinuitas hierarki sosial, dan rendahnya mobilitas sosial ke atas, semakin besar akan terjadi kemunduran legitimasi dan kewenangan politik dan semakin cenderung akan terjadi konflik antara superordinat dan subordinat.

Dalam analisa Weber di atas dapat diketahui bahwa kekerasan dalam konflik itu dapat terjadi karena kemarahan kelompok subordinat yang tidak puas dengan akses-akses mereka pada; kekuasaan, kekayaan, dan prestise yang ada. Lemahnya akses mereka pada aspek strategi kehidupan tersebut diperkirakan akan menutup peluangnya dalam upaya menaikkan level hirarki sosialnya. Anggapan semacam itu juga akan mendorong semakin kerasnya konflik antar pihak atas dan bawah.

4) Pandangan Ralf Dahrendorf tentang Konflik

Menurut Dahrendorf juga mempunyai anggapan bahwa jika suatu kelompok terbentuk secara kebetulan sangat mungkin akan terhindar dari konflik. Sebaliknya apabila kelompok semu yang pembentukannya ditentukan secara struktur, maka akan memungkinkan untuk terbentuk menjadi kelompok kepentingan yang dapat menjadi sumber konflik atau pertentangan.

Menurut Dahrendorf, sebagaimana ditulis Surata dan taufiq, terdapat hubungan yang sangat erat antar konflik dengan perubahan sosial. Konflik akan menyebabkan terciptanya perubahan sosial. Dalam pandangannya, masyarakat memiliki dua muka, yaitu konsensus dan konflik. Teori dialektik ini dianggap masih terdapat pengaruh dari Marx, setiap organisasi sosial akan menunjukkan realita:

1. Setiap sistem sosial akan menampilkan konflik yang berkesinambungan
2. Konflik dimunculkan oleh oposisi yang tak terhindarkan
3. Kepentingan akan selalu membuat polarisasi ke dua kelompok yang berkonflik
4. Konflik selalu bersifat dialektik, karena resolusi terhadap suatu konflik akan menciptakan serangkaian kepentingan oposisi baru, dan dalam kondisi tertentu akan melahirkan konflik berikutnya.
5. Perubahan sosial selalu ada pada setiap sistem sosial, dan hal ini merupakan hasil yang tidak terhindarkan dari konflik dialektik, dan aneka tipe pola institusional.

Meminjam pemikiran Dahrendorf di atas, dapat dimaknai bahwa tindakan-tindakan *improvement* yang dilakukan oleh kelompok superordinat akan menghasilkan dua kosekuensi sekaligus. Pertama, terberdayakannya kelompok subordinat sehingga kesadarannya tumbuh, dan ini juga berarti ancaman bagi keberadaan kelompok superordinat. Kedua, semakin terjauhkannya kelompok subordinat dengan akses-akses strategis yang ada dalam sistem, dan ini dapat menumbuhkan kekecewaan yang muaranya juga konflik antarsegmen. Berdasarkan pemahaman semacam ini, dapat diduga bahwa konflik

memang merupakan keniscayaan kehidupan yang tidak terhindarkan.

Berbeda dengan pandangan Marx, Dahrendorf tidak merasa bahwa lumpen proletariat akan menjadi kelompok konflik kalau orang yang menjadi anggotanya terbentuk secara kebetulan. Malah sebaliknya kelompok semu yang pembentukannya ditentukan secara struktural memungkinkan untuk terbentuk menjadi kelompok kepentingan yang merupakan sumber pertentangan itu.

Aspek terakhir Teori Konflik Dahrendorf adalah mata rantai konflik dan perubahan sosial. Konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik mengadakan perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula apabila konflik itu disertai dengan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif.

Uraian di atas memperlihatkan kontras yang mencolok dengan teori yang diungkapkan sebelumnya. Pierre Van den Berghe mencoba mempertemukan kedua teori itu. Dia menunjukkan beberapa persamaan analisa antara kedua pendekatan itu yaitu sama-sama bersifat holistik dalam arti sama-sama melihat masyarakat sebagai bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Kedua teori tersebut cenderung memusatkan perhatiannya terhadap variabel-variabel mereka sendiri dan pada saat yang sama mengabaikan variabel yang menjadi perhatian teori yang lain. Teori-teori ini mengakui bahwa konflik dapat memberikan sumbangan terhadap integrasi dan sebaliknya dapat pula melahirkan konflik.

Kemudian Berghe mengemukakan empat fungsi dari konflik :

1. Sebagai alat untuk memelihara solidaritas.
2. Membantu menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok lain
3. Mengaktifkan peranan individu yang semula terisolasi
4. Berfungsi komunikatif sebelum konflik kelompok tertentu mungkin tidak mengetahui posisi lawan. Tapi dengan adanya konflik, posisi dan batas antara kelompok menjadi lebih jelas.

5) Pandangan Lewis a. Coser tentang Konflik.

Menurut Coser, konflik disebabkan oleh adanya kelompok lapisan bawah yang semakin mempertanyakan legitimasi tersebut diakibatkan oleh kecilnya saluran untuk menyampaikan keluhan-keluhan yang ada, dan perubahan deprivasi absolut yang relatif.

Coser menyampaikan proposisi tentang kekerasan konflik sebagai berikut :

1. Semakin suatu kelompok berada pada konflik yang terjadi karena isu-isu yang realistik atau tujuan yang dapat dicapai, semakin cenderung mereka melihat kompromi sebagai alat untuk merealisasikan kepentingannya, oleh karenanya maka kekerasan konflik akan semakin berkurang.
2. Semakin suatu kelompok berada pada konflik yang terjadi karena isu-isu yang tidak realistik atau tujuan yang tidak dapat dicapai, semakin besar tingkat emosional akan dapat membangunkan dan terlibat dalam konflik akan semakin keras.
3. Semakin kurang fungsi hubungan interdependensi di antara unit-unit sosial dalam sistem, semakin kurang tersedianya alat-alat institusi untuk menahan konflik dan ketegangan, semakin keras suatu konflik.

Berdasarkan pemikiran Coser di atas, secara teoritis dapat dianggap bahwa kekerasan yang terjadi disebabkan oleh adanya isu-isu yang non realistik didalamnya. Isu yang tidak realistik adalah isu yang tujuan-tujuannya tidak dapat direalisasikan. Coser mencontohkan: Isu agama, etnis, dan suku merupakan sesuatu yang tidak realistik. Konflik yang terjadi karena isu tersebut terkonsepsikan akan berlangsung secara keras. Taruhlah konflik di Ambon atau di Poso belum lama ini. Dalam kaca mata Coser, lama tidaknya suatu konflik dipengaruhi oleh tiga hal: yaitu luas sempitnya tujuan konflik, pengetahuan sang pemimpin tentang simbol-simbol kemenangan dan kekalahan dalam konflik, serta peran pemimpin dalam memahami biaya konflik dan dalam mempersuasi pengikutnya dalam pemikiran semacam ini nampak jelas, bahwa peran pemimpin begitu besar. Dengan

demikian, untuk beberapa kasus di Indonesia solusinya menunggu keterlibatan sang pemimpin secara total.

3. Hasil-hasil Studi dalam Teori Konflik

Dalam telaah filsafat dan sosiologis, konflik sebenarnya merupakan hal yang wajar sejalan dengan dinamika kehidupan manusia. Lewis A. Coser, penulis buku *The Functions of Social Conflict* (Lewis: 1974) mengatakan, konflik merupakan kewajaran bagi setiap masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Thomas Hobbes berpendapat bahwa konflik yang mengarah kepada tindak kekerasan merupakan keadaan alami manusia. Namun, konflik tidak selamanya bersifat destruktif, sebab sebagaimana dinyatakan oleh George Simmel, salah seorang tokoh sosiolog terkemuka, jika menghendaki perdamaian, hendaklah berperang untuk perang. (Syamsul Arifin: 2000).

P. Wehr dalam bukunya *Conflict Resolution* mengatakan bahwa konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses-proses lain yang tidak disadari, dan konflik merupakan hal yang tak terhindarkan dalam tiap kelompok sosial (Robby Chandra: 1978). Sementara Lewis A. Coser mengatakan bahwa konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi, di mana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya beramksud untuk memperoleh barang melainkan juga menonjolkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka. (Uday Pareek 1996) mengidentifikasi tujuan sebab terjadinya konflik, yaitu *pertama*, konflik bisa terjadi jika perhatian utama individu atau kelompok diarahkan kepada diri sendiri. Perspektif mereka sempit dan orientasi mereka jangka pendek.

Kedua, tujuan yang tidak sama atau bertentangan agar anggota kelompok bisa juga menjadi sumber konflik. Apalagi jika mempunyai orientasi individualistis.

Ketiga, konflik atau perselisihan dalam kelompok bisa terjadi karena kesukaran membagi sumber daya yang tersedia. Para anggota merasakan keterbatasan sumber daya dan cenderung untuk memperjuangkan siapa yang harus

mendapatkan apa. Sebenarnya jika orang-orang itu sadar bahwa sumber daya dapat diperluas, setidaknya sumber daya itu dapat dinikmati bersama.

Keempat, adalah kekuasaan, yang secara konsepsional berhubungan erat dengan masalah pengaruh, persuasi, manipulasi, kekuatan dan kewenangan. Kekuasaan juga bisa diartikan sebagai kemauan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku orang atau kelompok lain tersebut sesuai dengan keinginan atau tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Oleh sebab itu anti-kekerasan hanya bisa dicapai jika manusia mampu menciptakan bentuk kekuasaan anti-kekerasan untuk mencegah seluruh individu dan negara dari situasi yang mendorong timbulnya kekerasan, atau melalui penyebaran kekuasaan yang membuat setiap individu berbagi kekuasaan.

Kelima, adalah perbedaan ideologi di mana mereka membuat stereotip dari mereka yang ideologinya berbeda. *Keenam*, keinginan untuk menyeragamkan ide untuk mencapai norma-norma atau standar perilaku yang sama, dengan kata lain menolak bersikap toleran terhadap bermacam norma yang ada. *Ketujuh*, adanya usaha menguasai kelompok.

Secara psikologis sebenarnya kita enggan untuk mengakui konflik-konflik yang terjadi di sekitar kita dan lebih suka memendamnya karena menyadari akibat-akibat potensial yang negatif dari sebuah konflik. Padahal mekanisme psikologis yang demikian justru dapat membawa kita lebih jauh ke dalam lingkaran-lingkaran konflik yang mendalam, sulit diatasi, dan semakin mematangkan situasi konflik.

Pada konteks keindonesiaan, kita mendapati kekuatan-kekuatan tertentu yang sengaja berusaha menghilangkan akibat yang lebih buruk. Orde Baru mengeluarkan tuduhan subversi bagi setiap orang ataupun kekuatan tertentu yang dianggap telah berani berhadapan dengan kepentingan penguasa masa itu. Kekuatan rezim Orde Baru telah mampu dengan efektif menyembunyikan setiap konflik yang berkembang di masyarakat. Akibatnya hampir tidak ada kekuatan yang berani terang-terangan melakukan konflik kritik terhadap pemerintah

karena takut akan berujung pada tuduhan subversi pada mereka.(K.J. Veeger: 1993).

Memang harus diakui, selama kekuatan yang di atas mampu menekan konflik sedemikian rupa sehingga tampak tidak ada konflik yang terjadi, meski harus dikatakan di sini bahwa keadaan demikian ibarat memendam bara api dalam sekam. Dan setelah kekuatan penekan tersebut runtuh, maka yang terjadi adalah keadaan chaos yang sulit dihentikan. Belakangan ini kita terperangah dan terkejut melihat konflik yang terjadi di mana-mana. Kerusuhan dan tindak kekerasan akibat adanya konflik berkepanjangan seolah-olah menjamur hampir di seluruh wilayah Indonesia.

4. Kritik-Analisa Teori Konflik

Dalam uraian yang serba singkat di atas, jelaslah kiranya bahwa teori konflik Marx yang didasarkan pada pemilikan alat produksi, hanya dapat diterima untuk masyarakat pra-kapitalis, di mana kekuasaan politik dan hegemoni ekonomi belum begitu kompleks dalam ikut mengatur tata hubungan manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, tesis Marx semacam ini menjadi kehilangan atas kekuasaannya. Pemilik ladang atau sawah kehilangan kekuasaan atas ladang atau sawahnya. Pemilik sapi, kerbau, dan traktor kehilangan kekuasaan atas yang dimilikinya. Bahkan pemilik negara, atau pemilik kedaulatan bangsa dapat dengan mudah kehilangan kekuasaan atas negara dan kedaulatan bangsanya.

Selain itu, pernyataan George Simmel bahwa jika menghendaki perdamaian hendaklah bersikap untuk perang, akan lebih berakibat destruktif sebab konflik yang disertai dengan tindak anarkhis dan pemusnahan akan menjadi sumber biang petaka kehilangan harta benda, kematian sanak saudara, dan musnahnya sarana umum. Kredo *homo homini lupus*, yang oleh Hobbes dianggap suatu kewajiban, akan menyebabkan peperangan dan kehancuran dunia.

I. Perspektif Teori Struktur Fungsional

Kajian sosiologi menempati peran yang sangat vital dalam melihat suatu fenomena atau relitas sosial. Sebagai disiplin ilmu pengetahuan sosial, sosiologi menempatkan obyek analisisnya pada fenomena interaksi individu, kelompok atau masyarakat. Wujud analisa sosiologi tersebut kemudian melahirkan berbagai macam teori

yang sangat fundamental, karena bisa membantu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi suatu masyarakat.

Pusat perhatian sosiologi dalam melihat eksistensi realitas secara operasional senantiasa diarahkan kenyataan-kenyataan yang timbul pada manusia dalam masyarakat. Sehingga pengakuan atau pengabsahan terhadap sosiologi muncul karena adanya pertimbangan atas kondisi riil (fakta) dalam masyarakat tersebut.

Untuk melihat lebih jauh arus sosiologi, tentunya kita tidak bisa menafikan peran monumental seorang August Comte, seorang pelopor utama kajian sosiologi beserta konstruksi teoritik yang dikembangkannya. Tentang sosiologi, menurut Comte adalah sebagai studi tentang statika sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/ fungsi). Terhadap struktur masyarakat, Comte percaya bahwa ia (struktur masyarakat) laksana “organisme hidup”, (Margaret M. Poloma: 1992) yang secara kodrati mempunyai peran (fungsional) dalam dinamika kehidupannya. Berkaitan dengan tulisan ini, penulis akan mengangkat salah satu dari teori sosiologi tersebut, yaitu struktur fungsional. Dalam mengulas kajian ini selanjutnya akan dititikberatkan pada; latar belakang munculnya teori, tokoh yang membidani teori tersebut beserta isi dan aplikasi teori dalam khazanah sosiologi. Kemudian, disamping kajian teori struktur fungsional tersebut akan diulas oleh penulis, pada saat yang sama juga akan dilakukan kritik atas teori tersebut.

Selanjutnya, dari kajian teori tersebut akan digunakan dalam usaha memahami fenomena sosial masyarakat Islam untuk melihat kemungkinan-kemungkinan terjadinya titik singgung teori yang dikaji dengan kondisi riil masyarakat Islam Indonesia. Oleh sebab itu, kajian sosiologi agama sedikit banyak juga akan ikut mewarnai dalam tulisan ini, agar bisa secara signifikan membantu dalam usaha memahami fenomena sosial masyarakat Islam Indonesia.

1. Latar Belakang dan Tinjauan Umum Teori Struktur-Fungsional

Dalam kajian sosiologi, struktur-fungsional dikenal sebagai suatu kerangka pendekatan sosial untuk melihat secara mendalam hubungan timbal balik manusia atau individu dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendekatan tersebut dimaksud untuk memberikan pengertian secara dinamis-sinergis antara posisi-posisi sosial dan peran-perannya. Sehingga struktur masyarakat terjalin hubungan sosial yang teratur pada batas ruang dan waktu tertentu yang merupakan keadaan statis dari

suatu sistem sosial. Pada mulanya, munculnya teori struktur fungsional ini tidak lepas dari suatu kenyataan sejarah mengenai akar-akar modernisme Barat pada abad ke-15-19, yaitu yang ditandai dengan terjadinya gerakan renaissans, gerakan reformasi (protestantisme), masa *pencerahan* (*aufklarung, enlightenment*), revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis, dan pada saat yang sama sampai pada revolusi ilmu pengetahuan.

Kemudian, dari fase sejarah kemajuan Barat tersebut, terutama revolusi di Prancis, berdampak pada sosok August Comte terhadap usaha-usaha untuk menjelaskan seluruh sejarah menurut model teoritisnya mengenai perubahan sosial dan kemajuan, termasuk dalam bidang ekonomi dan stratifikasi sosial. (Doyle Paul Johnson: 1990).

Di samping itu munculnya teori struktur fungsional, secara umum dan riil juga tidak lepas dari pandangan dasar mengenai interaksi yang ada dalam masyarakat. Dalam bentuk interaksi tersebut ternyata menampakkan peran atau fungsi dari individu masyarakat. Penampakan peran tersebut, dikarenakan faktor struktur yang ada dan terbangun dalam proses sosial. Oleh sebab itu benar kiranya bila dalam pandangan Comte bahwa struktur masyarakat seperti “organisme hidup” dimana masing-masing komponen yang terdapat dalam anggota tubuh yang terstruktur mempunyai peran-peran tersendiri sebagaimana fungsinya.

Pandangan dasar dari teori fungsional ini, setidaknya untuk memberikan postulasi seputar persoalan-persoalan; apa yang membuat masyarakat itu bersatu, bagaimana landasan keteraturan sosial (*sosial order*) itu dipertahankan, bagaimana tindakan-tindakan individu itu mampu memberikan kontribusi bagi kehidupan bersama (masyarakat) dan seterusnya. Keniscayaan memecahkan persoalan tersebutlah yang kemudian secara teoritik pendekatan fungsional menempati peran sentral dalam memahami masyarakat.

Mengenai struktur, dalam pandangan Poloma menunjuk pada “seperangkat unit-unit sosial yang relatif stabil dan berpola”. Sementara fungsi sendiri mempunyai pengertian sebagai “konsekwensi-konsekwensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya”. Struktur masyarakat

juga bisa dipahami sebagai konstruksi sosial yang memberikan bentuk dasar pada masyarakat, yang memberikan batasan pada pola sikap bagi individu-individu yang terlibat didalamnya untuk sedapat mungkin berperan secara organisatoris.

Struktur-struktur sosial sangat dominan dalam menentukan peranan-peranan dan pola perilaku yang tetap. Keberadaan struktur sosial ini menjadikan individu menyatu di balik peranan-peranan yang telah dilembagakan oleh masyarakat. Pelembagaan itu dalam pandangan Veeger diwujudkan karena demi suatu keterpaduan (integrasi) masyarakat. Peranan itu dipakai sebagai mekanisme yang mengintegrasikan orang (individu) ke dalam kesatuan sosial.

Perkembangan paradigma Comte tentang organisme hidup tersebut, kemudian dilanjutkan oleh Herbert Spencer melalui maklumatnya yang meliputi: (1) masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan, (2) disebabkan oleh pertambahan dalam ukurannya, maka struktur tubuh sosial (*social body*) maupun tubuh organisme hidup (*living body*) itu mengalami pertambahan pula, (3) tiap-tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisasi biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu: mereka tumbuh menjadi organ yang berbeda dengan tugas yang berbeda pula, (4) baik di dalam sistem organisme maupun sosial, perubahan pada suatu bagian mengakibatkan perubahan pada bagian lain dan pada akhirnya di dalam sistem secara keseluruhan, dan (5) bagian-bagian tersebut, walau saling berkaitan, merupakan suatu struktur mikro yang dapat dipelajari secara terpisah.

Analisis Spencer di atas, semakin memantapkan arah atau corak sosiologi, bahwa ia memang terkait dengan dua kata kunci: struktur dan peran (fungsi). Kedua kata itu kemudian bersinambung dalam usaha membangun kerangka pendekatan sosiologi terhadap masyarakat. Oleh sebab itu wujud nyata dalam struktur sosial, adalah sebagai kelanjutan adanya peran individu atau masyarakat yang terbangun di dalamnya, begitu pula sebaliknya. Atas dasar ini pendekatan penelitian terhadap masyarakat atau realitas sosial lebih *include* dengan model teori struktur fungsional atau fungsionalisme struktural.

Masih mengenai struktur sosial, dalam perspektif Weber didefinisikan dalam istilah-istilah yang bersifat probabilistik dan bukan sebagai suatu kenyataan empirik yang ada terlepas dari

individu-individu. Ini menunjukkan bahwa: hubungan sosial seluruhnya dan secara eksklusif *terjadi* karena adanya *probabilitas* dimana akan ada suatu arah tindakan sosial dalam suatu pengertian yang dapat dimengerti secara berarti.

Karena itu fungsi dari struktur masyarakat, secara psikologis memberikan perlakuan terhadap anggota masyarakat pada batas-batas kewenangan dalam setiap aktifitasnya. Anggota masyarakat (individu-individu) senantiasa menyesuaikan diri (adaptasi) dengan ketertiban dan keteraturan masyarakat yang ada. Jadi, nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan mempunyai peran yang besar, yaitu membatasi hak dan kepentingan- kepentingan anggota yang lain.

Pemahaman tentang struktur sosial sebenarnya paralel dengan sistem sosial. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Poloma bahwa dalam kajian terhadap struktur atau lembaga sosial, konsep sistem include didalamnya. Menurutnya, sistem ialah organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Hal ini mempertegas pengertian tentang sistem sosial itu sendiri, yang ia nyatakan sebagai struktur atau bagian yang saling berhubungan, atau dihubungkan oleh peranan timbal balik yang diharapkan.

Perkembangan teori struktur fungsional ini pada tahap selanjutnya dikembangkan juga oleh Durkheim dengan fakta sosial untuk diarahkan pada solidaritas dan tipe struktur sosial. Mengenai fakta sosial, menurut Durkheim sebagaimana dalam the Rules Of Sociological Method-nya, ia (fakta sosial) harus dihubungkan dengan fakta sosial lainnya. Fakta sosial ala Durkheim ini, pada gilirannya kemudian ditarik dalam kerangka solidaritas sosial, dimana dalam solidaritas ini diawali dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik untuk mengidentifikasi tipe struktur sosial. (Alicia Wolf: 1999).

Prototipe solidaritas mekanik dan organik yang dikembangkan Durkheim yang berkunjung pada tipe struktur sosial, akan lebih jelas dipahami melalui skema di bawah ini:

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
---------------------	---------------------

<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian kerja rendah • Kesadaran kolektif kuat • Hukum represif dominan • Individualitas itu rendah • Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting • Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang • Tingkat ketergantungannya rendah • Bersifat Primitif dan pedesaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian kerja tinggi • Kesadaran kolektif lemah • Hukum restitutif dominan • Individualitas Tinggi • Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting • Badan-badan sosial yang menghukum orang yang menyimpang • Tingkat ketergantungannya tinggi • Bersifat industrial dan perkotaan
---	--

Perkembangan teori struktur fungsional pada tahap selanjutnya semakin menampakkan paradigma teoritisnya pada sosok Parsons, ia mengemukakan pandangan lebih spesifik lagi dalam teori ini mengenai struktur atau sistem sosial yang mempunyai pola perilaku yang khas, yaitu ciri-ciri pokok relasi dalam proses interaksi. Lebih jauh untuk mengetahui ciri-ciri struktural dalam sistem sosial tersebut, akan nampak nyata bila berkiblat pada pandangan persons, dimana relasi dalam proses interaksi tersebut meliputi:

Pertama: perasaan (*affectivity*) atau netral perasaan (*affectivity neutrality*). Yaitu tiap-tiap pelaku dalam proses interaksi harus menentukan apakah ia harus bertindak atas cara impulsif yang langsung menyenangkan, atau cara menahan diri dan menurut prinsip dengan tidak mengindahkan soal senang tidaknya, gampang tidaknya dan seterusnya.

Kedua: arah diri (*self orientation*) atau arah kolektif (*collectivity orientation*). Pada ciri ini dimaksudkan bahwa si pelaku harus memilih antara bertindak demi kepentingan pribadi atau demi kepentingan umum. Dalam konteks sosiologi situasi sosial menentukan apakah seseorang dapat diandaikan dapat bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri atau demi kepentingan orang lain.

Ketiga: partikularisme atau universalisme. Masalah ini menyangkut apakah seseorang harus bertindak atas dasar

prinsip-prinsip umum yang selalu berlaku tanpa pilih kasih, atau atas dasar relasi-relasi khusus (partikular) dengan beberapa orang tertentu. Kedua variabel ini sebenarnya mempertaruhkan nilai moralitas, yaitu kesusilaan yang berpegang pada prinsip dan kesusilaan yang berpegang pada kesetiakawanan.

Keempat: status bawaan (*ascription*) dan status perolehan sendiri (*achievement*) yang perlu di perhitungkan. Kedua variabel ini *-ascription* dan *achievement-* mempengaruhi pilihan-pilihan; apakah sikap seseorang harus ditentukan oleh kualitas-kualitas bawaan yang dimilikinya dan diakui oleh masyarakat, atau justru sebaliknya yaitu pengakuan karena jasa, prestasi, pelayanan dan sebagainya. *Kelima*: campur baur (*diffuseness*) atau tertentu (*specificity*). Dalam konteks ini proses interaksi yang bersifat campur baur memberikan pengertian bahwa seseorang melibatkan dirinya tidak hanya satu segi saja, tetapi bisa memasuki dari berbagai segi meskipun tidak relevan dengan konteksnya. Ini diasumsikan karena seseorang tersebut semata-mata sebagai manusia, sebagaimana orang lain. Sebaliknya pilihan kedua (spesifik) menempatkan seseorang hanya terbatas pada peran atau fungsi jabatan yang dimilikinya secara khusus.

Jadi, tentang struktural fungsional, atau juga disebut dengan fungsionalisme struktural, pada dasarnya ia tidak berlandaskan pada asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Lebih lanjut mengenai fungsionalisme struktural ini secara implisit memperlakukan manusia sebagai yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah didesain sebelumnya, *include* dengan norma-norma atau aturan-aturan dalam masyarakat.

Fungsionalisme struktural ini mencoba untuk memahami aspek-aspek terdalam yang *manifest* dalam masyarakat beserta norma atau pranata-pranata yang dimilikinya, kemudian dikontruksi pada tingkat peranannya sejalan dengan pranata atau struktur masyarakat yang ada. Bangunan teori untuk melihat, terlebih mempertahankan pola masyarakat, dibutuhkan suatu perangkat analisis yang memungkinkan teori ini (fungsionalisme struktural) bisa bertahan, terlebih memberikan andil terhadap kelangsungan hidup masyarakat.

Menurut Parsons, agar masyarakat bisa mempertahankan dirinya sesuai dengan pola sikap yang dimiliki dan norma yang berlaku didalamnya, maka harus ada syarat fungsionalnya. Syarat-syarat fungsional Parsons adalah:

Pertama: adaptasi (adaptation), yaitu dimaksudkan agar para anggota masyarakat mempunyai atau menghasilkan sarana-sarana yang dibutuhkan mereka supaya dapat hidup dan bergerak. Pada fungsi adaptasi ini, setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena menyangkut hubungan masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub-sistem organisasi perilaku.

Kedua: fungsi pencapaian tujuan (goal attainment), yaitu hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial; dengan sub-sistem kepribadian. Pada fungsi ini terkait dengan penentuan-penentuan tujuan yang dianggap penting bagi masyarakat, sebagai wujud memobilisir mereka dalam rangka mencapai tujuan.

Ketiga: fungsi integrasi (integration), yaitu adanya kesanggupan untuk mengkoordinasi unit-unit sistem sosial agar terjamin atau mampu mempertahankan kesatuannya.

Keempat: fungsi mempertahankan pola tanpa interaksi atau bersifat laten (latent pattern maintenance). Fungsi ini berkaitan dengan upaya mempertahankan dirinya (sistem sosial) sedapat mungkin karena prinsip-prinsip tertinggi yang ada dalam masyarakat terjamin keberlangsungannya, dan diorientasikan pada realitas yang terakhir. (Ian Craib: 1994).

Syarat fungsionalisme yang dikemukakan Parsons di muka merupakan permasalahan fundamental dari struktur masyarakat. Secara keseluruhan, prinsip dasar yang ada dalam teori Parsons tersebut menyatakan keseluruhan tindakan sosial yang diarahkan pada tujuannya dan diatur secara normatif. Masalah ini juga melegitimasi teori Parsons, terutama dalam hubungannya mengidentifikasi berbagai persyaratan fungsional yang dihadapi sistem sosial, khususnya masyarakat. Atas dasar tersebut bisa dianalisis, bahwa pendekatan yang digunakan Parsons adalah fungsional-struktural, dimana strategi dasar yang dikemukakan adalah (1) mengidentifikasi persyaratan-persyaratan fungsional yang pokok dalam sistem yang sedang dipelajari, dan (2)

menganalisis struktur-struktur tertentu bilamana persyaratan-persyaratan fungsional terpenuhi.

Sementara itu, terhadap fungsionalisme, Dahrendorf juga menawarkan kerangka konseptualnya dengan teori integrasi atau teori sistem, dalam pengertiannya sebagai berikut: (a) Tiap-tiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif kuat dan mantap (b) Tiap-tiap masyarakat merupakan struktur yang unsur-unsurnya berintegrasi satu sama lain dengan baik. (c) Tiap-tiap unsur masyarakat mempunyai fungsinya dalam arti bahwa menyumbang pada ketahanan dan kelestarian sistem. (d) Tiap-tiap struktur sosial yang fungsional berlandaskan kesesuaian paham (*consensus*) antara anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu.

2. Kritik Teori

Serangkaian ilustrasi teori struktural fungsional di atas, dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa teori tersebut merupakan cikal bakal perkembangan teori sosiologi dalam pengkajiannya secara ilmiah. Ini juga yang kemudian membidani "teori lanjutan", seperti interaksionisme simbolik, etnometodologi dan lain sebagainya. Sebagai yang membidani peletakan teori sosiologi, teori struktur fungsional ini mempunyai peran yang sangat penting dalam usaha memahami pola interaksi masyarakat dan berbagai motifasi kehidupan mereka, dalam pencapaiannya untuk menciptakan solidaritas sosial, sistem sosial, keteraturan sosial dan lain-lain.

Sesungguhnya demikian, dalam teori struktur fungsional ini dalam hal tertentu dan dalam perjalanan sejarah teori-teori sosial modern masih belum cukup untuk menjadi satu-satunya kerangka dasar teoritik atas realitas sosial. Hal ini dikarenakan tidak semua individu-individu yang terikat dalam satu komunitas masyarakat mempunyai peran yang sama dengan individu atau kelompok lain.

Oleh sebab itu, maka bisa dilihat bahwa sisi kelemahan teori ini adalah ketiadasanggupan untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan yang berbeda dalam masyarakat yang luas dan jangka panjang, dus berpotensi menimbulkan konflik. Munculnya konflik tersebut, tidak lain karena dalam teori ini "menafikan" peran-peran individu atau suatu kelompok

masyarakat yang mengaktualisasikan dalam bentuk pertentangan-pertentangan yang bersifat inovatif, kreatif dan dinamis. Metode menyelesaikan persoalan ini, maka menurut teori fungsionalisme Dahrendorf hendaknya ditempatkan secara berhadap-hadapan dengan teori konflik atau teori koreksi (paksaan), yang terdiri dari pengertian sebagai berikut (a) Tiap-tiap masyarakat di segala bidangnya mengalami proses-proses perubahan; perubahan terjadi dimana-mana (b) Tiap-tiap masyarakat memperlihatkan perbantahan (*dissensus*) dan konflik di segala bidangnya; konflik sosial ada di mana-mana (c) Tiap-tiap unsur di dalam masyarakat menyumbang kepada disintegrasi dan perubahannya (d) Tiap-tiap masyarakat berdiri atas dasar paksaan yang dikenakan oleh segelintir anggota atas anggota lain.

Meskipun demikian, dalam teori konflik bukan berarti menunjuk pada satu kelemahan teoritik dalam melihat atau melakukan perubahan realitas sosial. Akan tetapi, didapati disana bahwa dengan adanya konflik, sisi positifnya adalah semakin kuatnya integritas anggota masyarakat, apabila kontruksi konflik tersebut dihadapkan dengan pihak luar (*out group*). Pada konteks ini, sehingga konflik semata-mata sebagai instrumen dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Begitu pula hal ini dimaksud agar nilai-nilai sosial dapat menjadi dasar perasaan bersama (*in-group feeling*) yang dapat berfungsi sebagai petunjuk arah dalam mencapai tujuan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Aplikasi Teori Sosiologi (Struktur Fungsional) dalam Kajian Islam

Aplikasi teori struktur fungsional atau fungsionalisme struktural dalam hubungannya dengan usaha memahami fenomena sosial umat Islam sangat penting sekali, karena ia (Islam) sendiri disamping sebagai sebuah simbol keagamaan, pun sebagai perangkat sistem kepercayaan. Oleh sebab itu, pada dasarnya teori tersebut ada titik singgung.

Alasan ini tidak berlebihan, mengingat pesan spiritualitas Islam sendiri meniscayakan pemeluknya untuk secara apresiatif menjalankan segi-segi terpenting ajarannya. Ini memberikan penjelasan yang sangat mendasar, sebab ajaran tersebut bersifat

universal, dalam pengertian bahwa Islam di dalamnya tidak hanya menyoal aspek-aspek yang berdimensi historis-sosiologis.

Internalisasi aplikasi teori struktural fungsional terhadap fenomena sosial umat Islam dewasa ini, baik secara implisit maupun eksplisit mengilustrasikan pentingnya sebuah perspektif sosiologi agama. Kajian sosiologi agama dianggap penting karena dalam pandangan O'dea sendiri: "Penjelasan yang bagaimanapun adanya tentang agama, tak akan pernah tuntas tanpa mengikutsertakan aspek-aspek sosiologinya" (O'dea: 1995).

Bisa dipahami, bahwa dalam agama Islam, bahkan semua agama didunia memiliki dua unsur pokok, yaitu doktrin dan metode. Sebagai doktrin agama membedakan Yang Mutlak dengan nisbi, dan sebagai metode agama dimaksud agar pemeluknya mendekatkan diri kepada Yang Mutlak. Sehingga agama menurut S.H. Nasr memuat *idealitas* dan *realitas* sekaligus. Persoalan agama (Islam) ini, sehingga aspek yang perlu diperhatikan secara khusus adalah, *pertama*; mengenai unsur-unsur teoritisnya, yaitu bahwa agama merupakan seperangkat sistem kepercayaan. *Kedua*, unsur praktis, yaitu bahwa agama memang mempunyai sistem kaidah yang mengikat penganutnya. *Ketiga*, unsur sosiologis, yaitu agama dipahami sebagai yang mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial. (Nashr: 1996).

Maka, sangat penting kiranya melihat fungsi agama bagi manusia dan masyarakat. Terhadap fungsi agama ini, yang dimaksud adalah bagaimana manusia percaya dengan penuh keyakinan bahwa agama memiliki kesanggupan secara definitif untuk menolong manusia dan kehidupan sosial. Lebih jauh mengenai fungsi agama ini, adalah sebagai (a) fungsi edukatif (b) fungsi penyelamatan (c) fungsi pengawasan sosial (d) fungsi memupuk persaudaraan dan (e) fungsi transformatif. (Hendropuspito: 1997).

Dalam konteks Indonesia, manifestasi keagamaan untuk bisa menyejarah dan berjalan secara fungsional, selama ini masih menampakkan kecenderungan pemiskinan makna. Persoalan-persoalan teologis tidak berjalan secara harmonis, kontekstual dan *up to date* dengan semangat zaman. Sehingga dalam tataran berikutnya sulit menerjemahkannya dalam tataran real. Hal ini tidak luput agama (Islam) sendiri seringkali dipahami secara

doktrinal (struktural), jauh bersentuhan dari kondisi riil umat Islam. Kenyataan ini tidak berlebihan, karena masyarakat muslim Indonesia sendiri secara nominal penduduknya mayoritas menganut agama Islam, bahkan terbesar di dunia, akan tetapi secara kualitatif masih sangat meresahkan, dengan ditandai krisis penghayatan nilai agama yang diakui berdimensi universal. Kenyataan ini, setidaknya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan apresiasi yang muncul ke permukaan masih berjalan secara diametral.

Hal ini akan menjadi agenda tersendiri diskursus agama, apakah memang ia (agama) dalam berbagai konteks kehidupan manusia masih sanggup secara fungsional menyelamatkan problem-problem kemanusiaan tersebut. Gambaran umum dan faktual tentang kondisi sosial umat Islam tersebut, dalam perspektif teori sosial (struktur fungsional) misalnya, tidak berjalan seiring, bahkan menampakkan wajah antagonis.

Oleh sebab itu, bagi masyarakat Islam Indonesia perlu penegasan pemahaman kembali mengenai ajaran agama, karena bisa jadi keyakinan agama dipengaruhi oleh motif-motif tertentu yang mempunyai implikasi negatif terhadap kehidupan sosialnya. Maka penting untuk melihat lebih jauh cara keberagaman seseorang dalam hubungannya dengan kehidupan sosial.

Adalah Alport, sebagaimana di sitir oleh Jalaludin Rakhmat: 1995, berpandangan bahwa secara psikologis di dapati ada dua cara seseorang itu beragama. Pertama, cara beragama ekstrinsik, yang memandang agama sebagai sesuatu yang dimanfaatkan, bukan untuk pedoman kehidupan (*something to use but not to live*). Cara beragama seperti ini meletakkan motif-motif luar ajaran agama, seperti untuk memantapkan status, rasa aman atau harga diri..

Kedua, cara beragama intrinsik, yaitu memandang agama sebagai *comprehensive commitment*, dan *driving integrating motive*, yang mengatur seluruh hidup seseorang. Dalam konteks ini, sehingga agama menjadi faktor pemadu (*unifying factor*) bagi pemeluknya, dan akan menciptakan kehidupan sosial yang damai.

Penyataan Alport diatas, mempertegas makna fungsional agama, bila memang pemeluknya benar-benar menjalankan nilai-

nilai agama itu sendiri. Hal semacam ini karena dalam pandangan O'dea dicirikan sebagai pemersatu yang paling sublim; sarat nilai moral, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian (batin) individu, ke arah pembentukan manusia yang beradab. Sebaliknya, bila keberagaman lebih dominan pada kepentingan-kepentingan instan, maka penganut setia agama bisa dipahami mengalami problem fungsional, karena agama diperalat dengan cara yang tidak benar.

Meskipun demikian, bukan berarti kehidupan sosial umat Islam jauh dari usaha fungsionalisasi ajaran agama. Munculnya gerakan Muhammadiyah misalnya, menurut hemat penulis di awal-awal dakwah Islamnya telah melakukan dekonstruksi pemahaman agama yang dimuarakan -dalam term sosiologi- pada pendekatan struktural fungsional. Bahkan sampai sekarang, meskipun format transformasi pemahaman keagamaan mengalami pembaruan-pembaruan signifikan, sejalan dengan visi organisatoris. Hal sama juga dilakukan NU, meskipun cara pendekatan transformasi keagamaan ada perbedaan dengan Muhammadiyah, bahkan tidak jarang juga sampai perdebatan teologis.

Pentingnya aktualisasi ajaran agama Islam dalam wilayah empiris tersebut, memberikan inspirasi kalangan intelektual muslim Indonesia untuk mengangkat tema-tema pembaharuan pemikiran Islam, mulai dekade 70-an hingga sekarang, dengan isu-isu keagamaan yang terus berkembang dan dengan berbagai pendekatan yang ada dan sesuai dengan tuntutan zaman.(Bahtiar Efendy: 2001).

Hal semacam itu karena bagaimanapun juga normatifitas Islam pada kelanjutannya berimplikasi pada integritas sosial. Dan untuk lebih memantapkan manifestasi keagamaan tersebut, dalam pandangan Robertson harus mengkaji unsur-unsur yang dapat menyatukan budaya dan menumbuhkan kesadaran untuk membangun kesatuan budaya.(Robertson: 1988).

Sebagaimana dalam teori fungsionalisme, dimana ada keharusan untuk dilakukan suatu analisa fungsional terhadap masyarakat, maka dalam konteks kehidupan sosial umat Islam Indonesia sendiri juga demikian. Tentang masalah ini banyak terminologi yang digunakan, misalnya transformasi Islam, pribumisasi Islam, reaktualisasi Islam dan seterusnya.

Mengenai reaktualisasi Islam misalnya, Kuntowijoyo: 1991 memberikan rekomendasi, yaitu; *Pertama*; pemahaman (penafsiran) terhadap teks suci lebih di kembangkan pada penafsiran sosial struktural dari pada bersifat individual. *Kedua*, mengubah cara berpikir subyektif ke obyektif. Cara ini misalnya dikaitkan dengan zakat, secara subyektif ia di arahkan untuk “pembersian” harta dan jiwa, tetapi secara obyektif mempunyai makna yang lebih luas, yaitu untuk kesejahteraan sosial.

Ketiga, mengubah Islam dari normatif ke arah teoritis, agar dimungkinkan berkembang dalam kerangka teori ilmu. *Keempat*, mengubah pemahaman dari a-historis ke historis. Ini dimaksud agar proses reaktualisasi dapat di tarik dalam wilayah empiris, up to date dengan semangat zaman. *Kelima*, melakukan formulasi atas teks Suci yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Ini dimaksud agar Islam lebih mengakar pada suasana psikologis pemeluknya, terlebih bersamaan dengan problem-problem sosial yang masih belum terselesaikan.

Berkaitan dengan reaktualisasi Islam tersebut, tidak berlebihan jika Nurcholish Madjid melihat begitu penting arti sebuah aktualisasi diri yang berdimensi sosial atau kerja-kerja kemanusiaan (*antroposentris*) sebagai wujud keinsyafan hidup manusia yang bermula dari *teosentris*. Ini akan memberikan nilai penting pada usaha membangun asas egalitarian yang bermartabat. (Nurcholish: 1992). Dalam terminologi lain, juga di kemukakan oleh Jalaluddin Rakhmad, yaitu bagaimana menjadikan tauhid al-ibadah bisa merasuk dalam tauhid al-ummah.

Pandangan bahwa fungsionalisasi agama dalam manifestasinya untuk membentuk interaksi sosial ini, juga bisa di lihat secara historis-sosiologis tentang agama Islam sendiri, dimana ia (Islam) telah mampu menciptakan kohesi sosial dari berbagai macam suku melalui konsep tauhid (dalam pengertian generiknya), dan keterbukaan Islam sendiri terhadap simbol-simbol dan elemen kultural sebagai media dan penyangga eksistensi Islam. Sehingga Islam meletakkan dasar-dasar multikulturalisme dalam pembentukan masyarakat Islam.

Mengenai multikulturalisme, dalam pandangan Arifin, dipahami sebagai kesediaan menerima kelompok (kultur) lain

sebagai kesatuan tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimilikinya. Sejalan dengan multikulturalisme ini, sesungguhnya juga sebagai kelanjutan pluralisme yang ada dalam Islam. Dimana mengenai arti pluralisme sendiri tidak dipahami sebagai “kebaikan negatif”, yaitu hanya dilihat untuk mengeliminir fanatisme, akan tetapi pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”.

Pentingnya memahami “kognisi” agama, dan usaha internalisasi dalam perwujudannya, akan memberikan arti bahwa universalitas ajaran agama (Islam) memuat sebuah konstruksi epistemologi. Lebih-lebih, bila usaha tersebut menyertakan proses evaluatif terhadap pemeluknya dalam keterlibatannya untuk memenuhi kecakapan operatif yang bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Masalah tersebut, paralel dengan format *restorasi* yang dikemukakan Kuntowijoyo yaitu sebagai usaha pendekatan yang lebih komprehensif dari pada sekadar pendekatan legal. Lebih lanjut format *restorasi* ini adalah: teologi-filsafat sosial-teori sosial-perubahan sosial.

Pandangan Kuntowijoyo diatas sebenarnya tidak lepas dari hubungan dialektika dan dinamika sosial yang berlangsung dalam masyarakat muslim Indonesia. Memperkuat tesis ini, dalam pandangan Berger, hubungan dialektika agama dan dinamika sosial tersebut berlangsung dalam tiga fase perkembangan, (1) *ekternalisasi*, yaitu ketika agama sebagai ekspresi duniawi, profan, (2) *objektivasi*, ketika agama menjadi fakta atas referensi tindakan bagi penganutnya, dan (3) *internalisasi*, ketika agama di beri makna oleh penganutnya.

Memahami arti penting fenomena sosial umat Islam Indonesia perspektif struktural fungsional diatas disamping amat penting juga mempermudah dalam melakukan formulasi dakwah Islam dalam konteks keindonesiaan. Dianggap penting karena secara teoritik akan bisa mencandra realitas sosial dan “suasana psikologis” umat Islam Indonesia, dan pada gilirannya akan memantapkan langkah-langkah konkret ke arah internalisasi (fungsionalisasi) ajaran agama Islam.

Meskipun membutuhkan waktu yang sangat panjang ke arah fungsionalisasi ajaran agama, setidaknya untuk saat sekarang intensitas studi agama (Islam) dalam berbagai pendekatan sudah menunjukkan apresiasi yang baik, terutama di

kalangan akademisi, meskipun pada saat yang sama juga berpotensi munculnya konflik inter dan antar agama.

Antara harapan dan kecemasan ini sehingga sangatlah penting teori-teori sosial ikut terlibat dalam memahami kenyataan tersebut. Tidak hanya fungsional, akan tetapi juga teori-teori lain yang memungkinkan mampu mewujudkan simbiosis idealita dan realitas Islam, atau antara Islam yang diwahyukan dan Islam yang ditafsirkan.

Oleh sebab itu, tuntutan dakwah Islam sebagai usaha fungsionalisasi ajaran agama, hendaknya diarahkan transformasi sosial Islam yang bersifat obyektif dan positif dengan upaya peneguhan secara substantif dan kualitatif keberagaman umat Islam, karena bagaimanapun juga agama diwahyukan untuk manusia, bukan manusia untuk agama.

J. Pendekatan Teologis

Hubungan antara teologi dan studi agama sangatlah kompleks, dan sulit untuk diuraikan secara memadai, dalam satu ruang di mana masing-masing topik berdiri sendiri. Demikian juga, pemikiran tentang “pendekatan teologis pada studi agama”, dalam beberapa hal masih menjadi bahan perdebatan. Meskipun begitu, di luar itu semua, nampaknya cukup penting untuk menunjukkan hakikat perkembangan diskusi kita ini.

Pertama, kita akan menganalisa apakah yang dimaksud dengan ‘teologi’ dan ‘studi agama’. Kemudian kita akan mengeksplorasi hubungan antara keduanya. Kedua, kita akan mengkaji secara lebih mendalam, hakikat dan keterkaitan antara teologi dan studi agama, dengan melihat dua isu yang lebih luas yang menjelaskan makna dan tujuannya. Secara mendasar, kita akan melihat pada model pengetahuan yang telah disusun di Barat berdasarkan pada tiga *archaetype*, yaitu humanitas (*humanity*), realitas transenden, (*transcendent reality*) dan alam (*nature*) yang telah menyebabkan munculnya model-model pengetahuan yang sekarang dikenal sebagai humanitas (ilmu kemanusiaan, *pen*), teologi dan ilmu-ilmu alam. Kemudian kita akan melihat model agama, yang memiliki implikasi bagi alam dan tujuan dari teologi dan studi agama.

Ketiga, kita akan melakukan penelusuran secara langsung atas beragam pendekatan teologis terhadap studi agama: *teologi-teologi agama-agama* (bagian dari teologi yang muncul bersama dengan tradisi pemisahan agama); *teologi-teologi agama* (perilaku teologis yang

beragam, khususnya tradisi yang diadopsi oleh 'agama' dan berbeda dari dirinya sendiri); *teologi agama* (upaya untuk membangun suatu teologi agama yang lebih universal, yang pada titik ini dikonsentrasikan pada kategori-kategori transenden); dan *teologi agama global* (yang dimulai dengan situasi global dengan segala kompleksitas moral, kemanusiaan dan alam, dan darinya, dimulai suatu kerja untuk mengkonseptualisasikan kategori-kategori teologis yang muncul dari tradisi agama partikular yang dapat melepaskan diri dari susunan situasi global yang dapat mempengaruhi semua orang). Dalam hal pembacaan terhadap teologi agama yang terpisah, kita akan mengeksplorasi sejumlah konvergensi teologi dan teologi perbandingan yang memikat yang muncul di bawah apa yang mungkin disebut dengan *teologi agama perbandingan*.

Dari gambaran di atas, jelas bahwa posisi teologi sangat penting dalam berbagai pembahasan tentang studi dan pengajaran agama. Pendekatan teologis melahirkan seperangkat pemikiran yang, khususnya didasarkan pada pemikiran *theos-logos*; studi atau pengetahuan tentang Tuhan atau tuhan-tuhan. Perkiraan ini berbeda dengan ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu sosial. Lebih jauh, studi agama dalam bentuknya yang modern, lahir dari tradisi teologi Kristen dan memisahkan dirinya secara perlahan-lahan, atau revolusioner darinya. Jadi, bagi sejumlah sarjana, studi agama dan teologi terlihat saling melengkapi, sementara yang lain menyatakan bertentangan. Dengan ekstrem lain, terdapat kelompok ahli bahasa yang seringkali menolak agama sebagai usaha manusia atau menolak teologi sebagai konsep yang berharga seperti halnya transendensi yang menjadi rintangan bagi studi agama "yang sebenarnya".

Tidak ada makna yang sederhana dan tunggal yang dapat diberikan kepada teologi maupun studi agama. Untuk mempertajam penelusuran ini, kita akan melihat sejenak makna inti yang dapat diberikan kepada keduanya.

Meskipun teologi sendiri telah ada sepanjang sejarah bangsa Sumeria, tetapi ia menjadi satu kata dalam bahasa Yunani, *theologia*. Kata ini, diartikan sebagai sejumlah tuhan atau Tuhan. Liddell dan Scott dalam *Greek-English Lexicon* mendapatkan 233 kata yang diderivasi dari kata *theos*, 222 di antaranya berkaitan dengan Tuhan atau tuhan-tuhan. Jadi, pada tingkat yang lebih besar atau kecil, teologi telah difokuskan pada Tuhan atau tuhan-tuhan. Walaupun begitu, kata ini bukan merupakan prerogatif dari kelompok tertentu, ia merupakan bagian dari ilmu pengetahuan secara umum. Se jauh ini,

tuhan selalu dihubungkan, utamanya, dengan *pantheon* tuhan Yunani atau Romawi; di Aeschylus terdapat suatu gerakan, khususnya di kalangan filosof, untuk mengidentifikasi tuhan dengan cara yang konvergen, di bawah tema '*World Reason*', '*Being*', '*The Divine*', atau secara sederhana Tuhan. Cara ini berkembang di bawah satu sandaran yang akan kita sebut sebagai filsafat teologi, yang dirancang oleh Aristoteles, salah satu ilmuwan yang lazim dikenal. *Theologia* kemudian lahir sebagai sebuah kata di kalangan bangsa Yunani.

Teologi diwarisi oleh Kristen dari Yunani dan diterapkan dengan cara yang khusus. Kata ini tidak terdapat dalam Perjanjian Lama, Septuagiant, ataupun Perjanjian Baru, --meskipun pandangan tentang *theos* dalam kitab suci ini merupakan benih utama lahirnya teologi Kristen di kemudian hari. Teologi muncul ke permukaan di kalangan apologis Kristen dan generasi awal gereja Kristen, sebagaimana tumbuhnya tradisi Kristen dalam kebudayaan Graeco-Roma dan setelah tahun 313 SM. Dengan 'konversi' kekaisaran Romawi, ia berkembang menjadi monopoli tradisi Kristen dan menjadi milik umat Kristiani. Bagi Arthanasius, teologi berarti seluruh makna teknis tentang pengetahuan terhadap Tuhan dan Trinitas, sementara *oikonomia* menjadi nama dari doktrin gereja yang lain. Sesudah itu, teologi kemudian diperluas maknanya meliputi seluruh doktrin, dan pengertian teologi ini sebagai doktrin sistematis yang cukup penting. Pada masa Aquinas, makna teologi diperluas meliputi doktrin, etika, spiritualitas, filsafat, kaum gereja dan mistisisme. Teologi menjadi ratu ilmu pengetahuan, meskipun terjalin secara ketat dengan humanitas dan sains. Meskipun begitu, teologi berpusat pada tradisi Kristen dan mengeksklusifkan diri padanya. Dalam perjalanan panjangnya, jalan mulai terbuka bagi munculnya teologi dalam tradisi agama-agama lain. Sehingga muncullah teologi Yahudi, teologi Islam, teologi Hindu, teologi Sikh dan lain-lain yang dapat dilihat sebagai otentisitas dari agama masing-masing. Teologi Kristen tidak lagi menjadi satu-satunya teologi (totalitas) tetapi hanya satu jenis di antara teologi lainnya.

Saat ini telah lahir pandangan baru yang menempatkan teologi pada pandangan dunia dari dunia global kontemporer kita saat ini dan berusaha untuk mengkonseptualisasikan kategori-kategori teologi universal untuk memenuhi kebutuhan dunia yang bisa jadi untuk umat Kristen, tetapi lebih dari sekedar Kristen, Hindu tapi

lebih dari sekedar Hindu dan seterusnya. Sebuah teologi agama dan teologi agama yang global telah lahir.

Tiga kesimpulan dapat ditarik dari studi singkat atas tiga pandangan tentang teologi di atas. Pertama, teologi harus berbicara tentang persoalan Tuhan atau transendensi, apakah secara mitologis, filosofis, atau dogmatis. Kedua, meskipun teologi memiliki banyak nuansa, teologi merupakan aktivitas pesan kedua yang esensial dan lahir dari keimanan dan penafsiran atas keimanan.

1. Apakah Studi Agama Itu?

Bertentangan dengan teologi, yang umumnya mempunyai konotasi khusus, studi agama memiliki jangkauan yang lebih luas. Pada dasarnya, studi agama membingkai seluruh tradisi agama yang ada di dunia. Studi agama terbagi ke dalam lima kategori yang tumpang tindih satu sama lain. Pertama, studi agama meliputi tradisi-tradisi besar seperti Budha, Kristen, Hindu, Yahudi dan Islam. Ia juga meliputi tradisi-tradisi yang lebih kecil, seperti Jain, Sikh, Tao, Zoroasther (Parsi). Ketiga, studi agama juga mencakup prinsip-prinsip tradisi yang telah mati yang pernah menjadi media transendensi bagi jutaan orang, tetapi sekarang tidak lagi, seperti tradisi Timur Dekat Kuno, Gnostik, Graeco-Romawi, Mayas, Incas dan Aztecs. Agama-agama dengan *record* lisan dan bukan dengan *record* tulisan dan kegemaran yang luar biasa terhadap mitos, ritual dan simbol dalam latar belakang kesukuan yang membentuk satu kategori ke empat dari tradisi agama. Kelima, ditunjukkan dengan adanya gerakan agama baru yang berlebihan yang muncul, khususnya pada era modern ini, yang terbentang dari Baha'is dan Penyatuan gereja sampai gereja-gereja pribumi dan gerakan agama baru di wilayah seperti Jepang dan Korea (h.211-14). Ilmuwan seperti Ninian Smart menyatakan bahwa 'agama sekular' seperti nasionalisme, humanisme sekular, dan Marxisme mewakili 'tradisi agama' jenis ke enam. Meskipun hampir seluruh ilmuwan agama cenderung mengkhususkan kelompok ini, mereka mengakui, bahwa seluruh jenis ini, kecuali jenis ke enam merupakan bagian dari studi agama dan bukan bagian dari teologi.

Sama halnya dengan sesuatu yang secara inhenren melekat pada semua agama, studi agama juga menggunakan

banyak pendekatan dan metode yang berbeda. Jadi filsafat, sosiologi, antropologi, sejarah, fenomenologi, psikologi, linguistik dan lain-lain adalah elemen-elemen yang menyusunnya. Teologi dengan parameter-parameter inilah yang akan kita bahas pada bab ini. Sebaliknya, teologi lebih dari sekedar disiplin ilmu dengan kebenarannya sendiri dan meskipun ia menggunakan sejumlah metode yang digariskan di atas, mereka adalah subordinat dari *concern* teologi dan sering juga gereja, atau komunitas religius.

Teologi seringkali dipusatkan pada hal-hal baru yang berkaitan dengan doktrin. Ortodoksi Kristen seringkali dibatasi dalam terma-terma keyakinan doktrin agama tertentu. Pemikiran teologi pada tradisi agama lain juga cenderung menekankan elemen-elemen konseptual dalam agama sebagai sesuatu yang lebih sentral dari pada hal-hal yang harus dikerjakan dalam praktek, spiritualitas atau perilaku. Studi agama tidak memberikan penekanan yang sama terhadap elemen-elemen lain dalam agama, seperti praktek ritual, estetika, spiritualitas, mitos, simbol, etika dan lain-lain. Ia sama sekali tidak membanggakan doktrin dan konsep.

Seperti yang kita tulis di awal, teologi mempunyai ketertarikan khusus terhadap transendensi yang 'selalu dibaca' sepanjang teologi diperhatikan. Bagi studi agama, fokus lebih diarahkan pada penganut kepercayaan dan pengalamannya atau keimanannya, dan bukan pada obyek keimanan. Dengan kata lain, teologi memiliki *vested interest* dalam transendensi *per se* yang tidak dibenarkan dalam lingkungan studi agama. Ada pula beberapa perbedaan, tetapi perbedaan yang utama telah mengalami keintiman. Singkatnya, studi agama pada umumnya lebih luas, lebih komprehensif, dan kurang difokuskan dari pada teologi.

Kita telah melihat dalam kesimpulan tentang perbedaan antara teologi dan studi agama. Sekarang kita akan menganalisa keduanya lebih dalam lagi dengan menggunakan dua model. Pertama kita akan melihat peran teologi dan implikasi studi agama, dengan tiga kerangka yang menyusun ilmu pengetahuan, seperti di dunia Barat. Kerangka ini terletak pada kunci *archaetype* humanitas, Tuhan (atau transendensi) dan alam. Disiplin yang berkaitan dengan humaniora, teologi dan ilmu-ilmu alam.

Pada sejarah intelektual Barat, terdapat tiga model yang dominan. Pertama adalah model *humanitas* Graeco-Romawi, apa yang sekarang dikenal dengan *humanitas* dan apa yang oleh orang Yunani disebut dengan *paideia*. Penekanan utama dalam *humanitas* adalah pada literatur dan manusia –filsafat, etika, sejarah. Geografi, bahasa, dan kebudayaan. Inti dari model ini adalah *humanitas*. Studi agama dan sains telah ada pada masa Graeco-Romawi, tetapi tidak begitu signifikan, dan keduanya melekat dengan studi *humanitas* yang lebih luas. *Humanitas* adalah kunci, dan agama serta sains memperoleh tempat, dalam kerangka pengetahuan yang lebih luas yang dipusatkan pada manusia dan *humanitas*.

Humanitas diwarisi pada periode Kristen pertengahan, tetapi belum sepenuhnya diabaikan. Namun, St. Augustine dan Thomas Aquinas, akhirnya menjadi representasi dari kelompok ilmuwan Eropa baru yang mendasarkan kajiannya pada teologi dan bukan *humanitas*. Augustine menggunakan unsur-unsur pendukung model *humanitas* yang telah diwarisinya, seperti tata bahasa, bahasa, sejarah, geografi, astronomi, dialek, matematika, dan retorika, sebagai salah satu jenis penunjang teologi. Tetapi kesalahan apakah yang sekarang ini membuat sendi itu berubah, tidak jelas diketahui –sendi itu adalah Tuhan bukan manusia – dan keunggulan teologi. Sains juga telah memperoleh posisinya sendiri pada abad pertengahan, seperti yang ditunjukkan oleh Duhem dan sejumlah ilmuwan lain, tetapi hanya menempati tempat kedua. Meskipun begitu, seni dan sains liberal merupakan bagian *total body* ilmu yang berbasis pada *theologia*. Seperti yang ditegaskan oleh Aquinas, teologi adalah ratu ilmu pengetahuan.

Pada masa modern sekarang ini, model dominan itu kembali bergeser. Eksperimentasi terhadap alam dan perkembangan ilmu alam yang bersumber dari eksperimentasi itu, telah menjadi landasan dasar ilmu pengetahuan. Jika pada abad pertengahan sendi ilmu adalah Tuhan dan manusia, maka kini sendi itu bergeser kepada ilmu alam, dan dengan begitu ilmu alam menempati posisi sebagai kunci ilmu pengetahuan. Ketika penelitian ilmiah menghasilkan spesialisasi dan membagi ilmu pengetahuan ke dalam wilayah-wilayah yang spesifik, ilmu pengetahuan sebagai sebuah totalitas telah mengalami keruntuhan. Meskipun teologi dan studi agama sebagai anak

turunannya masih ada, sepanjang menyangkut humanitas --dan cenderung mengadopsi pandangan ilmiah dalam pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan-- tidak dapat disembunyikan bahwa keseluruhan ilmu pengetahuan telah mengalami perpecahan. Ilmu pengetahuan ditemukan dalam bagian-bagian konstituen, sebagai sebuah disiplin dan bukan lagi sebagai satu kesatuan yang utuh.

Sekarang ini, dengan perspektif globalnya, muncul perhatian yang besar untuk melakukan reintegrasi ilmu pengetahuan yang dibarengi dengan kewaspadaan yang tinggi akan bahaya dan keuntungannya, juga dengan hal serupa yang bisa saja terjadi pada pandangan dunia ilmiah. Gerakan Era Baru (*New Age*) dan postmodernisme, meskipun mengandung *vested interest*, telah mengabdikan dirinya pada wilayah ini, dan keinginan kuat untuk menyatukan ilmu pengetahuan dan menjadikan sains sebagai pelayan dunia itu juga muncul dari posisi ini. Dengan kata lain, kewaspadaan yang tinggi terhadap upaya melengkapi model-model sains dan kebutuhan untuk menekankan saling keterkaitan antara disiplin-disiplin ilmu itu kini telah muncul. Teologi/studi agama, humanitas dan ilmu alam saling membutuhkan satu sama lain.

Walaupun begitu, situasi baru ini tidak lagi murni menjadi hak Barat segaris dengan model ilmu pengetahuan yang murni Barat. Ini merupakan fenomena global dan upaya pencarian model baru integrasi ilmu pengetahuan yang seharusnya menjadi isu global. tiga konsekwensi utama akan menimpa teologi dan studi agama.

1. Jelas bahwa teologi Kristen sendiri, tidak bisa menjadi satu-satunya kunci untuk melakukan *rethinking* ini. Teologi lain -- Islam, Yahudi, Hindu, Budah, Konfusian, dan lain-lain-- masing-masing punya peran untuk dimainkan. Lebih dari itu, karena 60 persen dunia Kristen berada di dunia non-Barat, maka teologi Kristen non-Barat merupakan faktor baru dan penting dalam melakukan proses *rethinking* ini. Peran yang sama signifikannya juga dimainkan oleh studi agama, karena secara inheren perannya lebih luas dari pada teologi Kristen. Dari lingkaran studi agama dan teologis inilah yang kemudian sekarang ini melahirkan upaya pencarian suatu teologi yang global.

2. Studi agama telah memperoleh tempat dalam dua model sains yang digambarkan di atas. Jadi perdebatan panjang itu berkaitan dengan apakah studi agama akan ditempatkan dalam bagian teologi ataukah bagian humanitas (atau bagian ilmu-ilmu sosial). Hampir di seluruh wilayah studi, studi agama melintasi beragam metode dan pendekatan dan memiliki wilayah pengetahuan yang luas. Teologi juga mencari kemungkinan untuk memperluas kepentingan-kepentingan intelektualnya ke dalam wilayah sains yang lebih luas lagi dan membantu terhadapnya proses *rethinking*, meskipun kerangka tradisi partikularnya menjadikan teologi lebih jelas dibandingkan dengan kasus yang menimpa studi agama.
3. Studi agama dan teologi hadir untuk merealisasikan bahwa keduanya mempunyai andil penting dalam tiga sendi sains dan dalam tiga model pengetahuan seperti disinggung di atas, dan bukan hanya pada segmennya sendiri. Transendensi (merupakan istilah yang lebih dari pada Tuhan, jika didiskusikan lebih luas), manusia dan alam harus dilihat sebagai *concern* yang sesuai, baik dengan studi agama maupun teologi. Teologi tidak lagi dapat difokuskan hanya pada Tuhan; studi agama tidak lagi dapat difokuskan hanya pada keberagamaan manusia; juga tidak memfokuskan pada dunia alam dan krisis ekologi yang saat ini tengah mengancam dunia. Bukanlah sebuah kebetulan bahwa ada suatu usaha untuk mempercepat *interest* pada transendensi, baik dalam wilayah kemanusiaan maupun dalam wilayah akhirat, antara yang sekuler dengan agama. Di beberapa lingkaran, terdapat kewaspadaan yang tumbuh lambat terhadap upaya menjadikan teologi dan studi agama di dunia global ini saling melengkapi satu sama lain.

Keterkaitan antara teologi dan studi agama akan lebih jelas dengan satu analisa dari berbagai model agama. Para intelektual terbaik dalam bidang ini yang dikenal adalah Ninian Smart, Michael Pye, Frederick Streng dan saya sendiri. Di sini saya akan menganalisa model saya sendiri untuk memperjelas hubungan antara studi agama dan teologi.

Model ini menuntut suatu pengetahuan tentang latar belakang historis dari suatu tradisi agama partikular, dan dapat

diterapkan pada prinsip seluruh tradisi. Model ini dimulai dengan transendensi yang memiliki bentuk yang berbeda dalam tiap-tiap tradisi: Tuhan dalam arti Tuhan Trinitas, Allah, Yahweh, bagi Kristen, Islam dan Yahudi; Brahmana sebagai realitas absolut Hindu, dan Nirwana, tujuan transendental bagi Budha. Dalam tiap-tiap tradisi terdapat fokus antara, di mana transendensi menjadi pemenuhan seluruh kebutuhan manusia: Tuhan melalui Injil bagi Kristen, Allah melalui al-Qur'an bagi Islam, Yahweh melalui taurat bagi Yahudi, Brahmana melalui Dewa atau Atman bagi Hindu dan Nirwana melalui Budha atau Dharma bagi Budha. Jadi, Injil, al-Qur'an, Taurat, sama perannya sebagai fokus antara bagi Kristen, Islam, dan Yahudi.

Pada tingkat yang lebih jelas, model ini mempunyai delapan elemen yang dapat dipisahkan untuk tujuan analisa, tetapi berbentuk satu *continuum* dalam pengalaman orang yang meyakini suatu tradisi tertentu. Elemen-elemen ini bukanlah prioritas, karena prioritas itu tentu saja berbeda antara masing-masing tradisi. Masing-masing tradisi memiliki delapan elemen, tetapi bobot yang diberikan oleh masing-masing tradisi tidaklah sama.

1. Komunitas: tiap-tiap tradisi memiliki komunitas religius (gereja, umat, sangha, dll) yang memiliki cabangnya sendiri-sendiri dan yang membawa para penganut kepercayaan dalam satu konteks sosial.
2. Ritual, yang dapat dilihat dalam tiga pokok: rangkaian peribadatan, sakramen dan upacara. Sakramen biasanya dilakukan berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar dalam hidup: kelahiran, inisiasi, perkawinan dan kematian. Upacara seringkali dirayakan berhubungan dengan tanggal kelahiran atau peristiwa besar dalam hidup tokoh besar seperti Kristus, Musa, Muhammad, Krishna dan Budha. Frekwensi dan signifikansi peribadatan pun sangat beragam –tetapi semua agama mempunyainya.
3. Etika: seluruh tradisi memiliki keinginan untuk mengkonseptualisasikan dan membimbing kepada suatu kehidupan yang lebih baik dan seluruh agama sepakat pada hal-hal mendasar seperti menghindari kebohongan, pencurian, pembunuhan, merusak kehormatan keluarga dan menyia-nyiakan kasih sayang. Tradisi monoteistik

menerapkan cinta kasih pada manusia dan Tuhan. Sementara tradisi Timur lebih banyak diarahkan kepada etika dan alam.

4. Keterlibatan sosial dan politik; di samping merupakan *conterminus*, agama dan masyarakat, seperti ada dalam agama-agama besar, komunitas-komunitas religius merasakan kebutuhan untuk terlibat dalam masyarakat yang lebih luas, untuk menyebarkan pengaruh, melakukan perbaikan atau menyesuaikan diri dengan masyarakat itu. Keterlibatan sosial dan politik sangat terikat kepada konteks dan pandangan tradisi yang diyakini. Dalam Islam, keterlibatan itu begitu ketat, dalam Hindu, melalui sistem kasta, secara sosial sangat tertutup, ketegangan yang tajam dalam sejarah Yahudi, dan dalam Kristen dari penolakan masyarakat kepada pendeta atau kepada Tolstoi sampai keterlibatan yang cukup jauh dari negara dan gereja dalam Kristianitas Bizantium.
5. Kitab suci, termasuk mitos atau cerita-cerita sakral dalam kitab suci atau tradisi lisan tentang kehidupan manusia: terpisah dari agama-agama besar hampir di seluruh tradisi telah disusun suatu buku yang diperlakukan sebagai sebuah 'kanon'. Bibel Kristen, al-Qur'an, Bibel Hebrew (Perjanjian Lama Kristen), Weda Hindu dan kitab suci Pali yang dipegang teguh di antara Budha Mahayana melalui Mahayana Sutra, adalah beberapa contoh kitab suci itu.
6. Konsep atau doktrin: tradisi Kristen, dengan doktrin ortodoksnya, telah menekankan konsep dan teologi lebih kuat dari pada tradisi-tradisi yang lain, tetapi lewih tradisi memiliki konsep dan doktrin yang penting bagi mereka. Meskipun berbeda, agama-agama monotheis tetap menekankan tentang konsep Tuhan. Perbedaan itu adalah seperti: Apakah Tuhan itu Trinitas atau bukan. Tradisi agama India semuanya menerima konsep kelahiran kembali sebagai sebuah perkiraan, tetapi tradisi agama monoteis tidak. Tetapi tidak jelas, apakah semuanya itu merupakan pesan pertama ataukah pesan kedua, dari konsep dan doktrin-doktrin tersebut.
7. Estetika. Hal ini sangat signifikan di kalangan *grass root* sepanjang sejarah, di mana banyak di antara mereka yang tidak bisa membaca. Musik, tarian, memahat, ikonografi,

melukis, jendela kaca berwarna-warni, literatur yang luas, sangatlah penting bagi banyak orang, apakah bisa membaca atau tidak. Beberapa tradisi, seperti Islam, Yahudi atau Kristen Protestan, terdapat sekelompok orang yang menentang pemujaan berhala dan mempertanyakan pentingnya imajinasi. Ikonografi di Taj Mahal dan Karpas di Persia, adalah cara yang digunakan Islam untuk menyesuaikan diri dengan seni dan atau pemahatan. Lukisan St. Francis milik Giotto, Candi Hindu di Banaras, Masjid Raya Islam, Keagungan Candi Budha Borobudur, adalah contoh-contoh estetika yang membangkitkan.

8. Spiritualitas yang menekankan sisi dalam agama: beberapa orang berpendapat bahwa semua spiritualitas pada dasarnya sama, yang membedakan hanyalah tradisi atau struktur dasar yang tidak dapat dipungkiri ada dalam seluruh agama. Mistisisme Kristen, sufi Islam, orang suci dalam Yahudi, yoga Hindu dan Zen adalah contoh-contoh spiritual itu. Selain itu, orang yang dianggap luar biasa juga penting. Mereka terlibat dalam karya-karya bijak, mereka telah begitu setia kepada Tuhan, menyatu dengan alam, atau bagian batin terdalam mereka adalah sebagai cara alamiah untuk mengungkapkan spiritualitas mereka.

Saya berpendirian bahwa seluruh tradisi agama memiliki delapan elemen ini --dan mereka memilikinya dengan bobot yang berbeda, berdasarkan pada wilayah yang berbeda, manakah yang lebih penting bagi masing-masing tradisi itu.

Elemen terakhir dalam model ini sulit diungkapkan dalam kata-kata. Ia ada dan signifikan dalam tradisi semua agama. Ada dua kata yang tidak begitu ideal tetapi mampu menyampaikan nuansa yang ingin dicapai oleh seseorang, yaitu: iman dan kesengajaan. Mereka menyatakan bahwa dalam kehidupan seorang pemeluk keyakinan, yang meyakini segala hal, termasuk delapan elemen di atas, bersama-sama dan membuat hidup lebih bermakna. 'Keimanan' atau 'kesengajaan' ini ada dalam seluruh tradisi agama dan bagi pemeluk kepercayaan adalah kepercayaan kepada transendensi melalui fokus antara yang menggerakkan dan menumbuhkan semangat kehidupan mereka.

Pada kedua tingkat, teologi maupun studi agama, model ini sangat penting dengan tiga alasan. Konsep pertama, yang

sangat dipentingkan dalam teologi hanya satu dari delapan elemen yang disusun dalam model ini. Studi agama memuat seluruh elemen itu, yaitu: komunitas religius, ritual, etika, keterlibatan sosial dan politik, kitab suci dan mitos, konsep, estetika dan spiritualitas, tanpa menekankan manakah yang paling utama dari delapan elemen tersebut. Lebih dari itu, konsep ini melintasi batas-batas tradisi dan tidak mengandung *vested interest* dalam menampilkan berbagai tradisi tersebut.

Kedua, konsep ini membawa kita kepada suatu pemikiran tentang transendensi, fokus antara dan kepercayaan atau pengakuan yang ada dalam teologi. Bagi tradisi agama tertentu, yang memiliki arti penting adalah iman dalam transendensi *mereka* melalui fokus antara, dan inilah yang akan mengarahkan kepada suatu bentuk teologi yang partikular. Meskipun begitu, sebagai tambahan, model ini dapat mengarahkan kepada struktur dan makna general dari tradisi agama yang partikular, hal yang inilah yang mendasari munculnya asumsi tentang adanya *interest* general. Mereka dapat menunjukkan bahwa secara radikal agama akan berbeda ketika secara ketat kita menggunakan kerangka model ini untuk membandingkannya. Di sisi lain, model ini dapat juga dilihat dalam arah keimanan dan transendensi sebagai kategori teologi universal dan untuk itu juga dalam wilayah teologi agama yang umum. Kita akan kembali kepada topik ini, nanti.

Ketiga, meskipun teologi mempunyai kecenderungan terhadap formulasi doktrinal, model ini menunjukkan bahwa formulasi semacam ini bisa jadi sangat luas dan beragam. Teologi mempunyai kepentingan dalam delapan elemen di atas dan kepentingan itu pada saat ini telah tumbuh dalam tradisi yang berbeda. Kita menyaksikan meningkatnya *interest* teologi terhadap komunitas religius dalam teologi ritual dan liturgi, dalam etika teologis, teologi doktrinal, teologi seni, dan teologi spiritual. Ringkasnya, meskipun batasan-batasan dan *interest* teologi dan studi agama itu berbeda, perbedaan ini tidak menyebabkan terjadinya ketegangan di antara keduanya. Keduanya mempunyai keterkaitan dalam berbagai hal yang telah kita jelaskan dalam hubungannya dengan model pengetahuan Barat dan dalam kaitannya dengan satu model studi agama.

Krusial untuk melihat hubungan antara teologi dan studi agama lebih dalam lagi, untuk memperoleh suatu gambaran, sebelum melihat lebih jauh, contoh-contoh khusus pendekatan teologis terhadap studi agama. Contoh-contoh ini akan diulas dalam empat pokok: teologi-teologi agama-agama, teologi-teologi agama, teologi agama dan teologi agama global. diharapkan kerangka ini akan memperjelas isu utama yang tengah diperbincangkan.

2. Teologi-teologi Agama-agama

Bagian ini merupakan pekerjaan dalam studi agama yang harus diwaspadai dan difahami, teologi-teologi yang berbeda dari agama-agama yang berbeda. Teologi semacam ini seringkali menjadi teologi pengakuan (*confessional*). Para ilmuwan studi agama saat ini, menekankan hal ini, tetapi dalam pendekatannya terhadap teologi-teologi ini akan memahami dan bukan mengadopsi sisi pengakuan dari tradisi-tradisi tertentu yang diyakini. Pendekatan ini sebenarnya lebih banyak menekankan sisi fenomenologis. Yang dimaksud dengan *epoche* adalah meletakkan posisi subyektif seseorang dalam kerangka tertentu untuk melihat dunia melalui pandangan orang lain, dan menggunakan *einfulung* untuk menaruh empati pada pandangan orang lain, dan memperhatikannya kita akan memahami sisi keimanan orang lain, tanpa kita mengadopsinya untuk diri sendiri (cf, h. 77-78).

Seperti yang telah kita lihat bersama, sistem konseptual tradisi agama hanya merupakan satu bagian saja dari struktur yang ada padanya (delapan elemen menurut model saya, jika diterima). Seluruhnya adalah bagian yang teramat penting, secara konseptual apa yang diyakini oleh tradisi-tradisi tentang diri mereka sendiri mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunitas hidup mereka, religius, ritual, etika, keterlibatan sosial dan politik, kitab suci dan mitos, konsep, estetika dan spiritualitas mereka. Bagi beberapa konsep tradisi agama satu elemen bisa jadi memiliki nilai yang tinggi sementara bagi yang lain kurang begitu bernilai –tetapi tidak ada satu tradisi pun yang tidak menaruh nilai pada elemen-elemen ini. Di kalangan agama-agama tradisional perhatian yang ketat sudah diberikan kepada penafsiran dan pernyataan teologis. Secara tradisional, Budha

menaruh perhatian yang tidak begitu besar kepada karya-karya intelektual. Tetapi jelas bahwa konsep yang disebut sebagai *The Four Noble Truth*, yaitu hakikat Dharma, Nirwana, Budhahood dan Budhistavahood sangatlah penting tidak saja bagi teori Budha, tetapi juga praktek Budha. Jadi, bagian pendekatan teologis pada studi agama memberikan kemungkinan kepada para ilmuwan untuk mendapatkan kerangka konseptual yang akurat dan jelas dari berbagai tradisi yang berbeda, sehingga muncul kesan bahwa perbandingan tujuan konsep dan teologi berbeda dari satu tradisi ke tradisi lainnya.

Sistem teologi dan bentuk konseptual tersusun. Dan berubah sesuai dengan konteks budaya dan kajian kontemporer dari sejarah yang teramat panjang. Sistem dan konsep itu juga berkembang sesuai dengan kepentingan dan prioritas-prioritas yang berbeda dari cabang-cabang yang berlainan dari masing-masing tradisi. Jadi, Katholik Romawi, Ortodeoks Protestan dan Pantekosta menafsirkan teologi Kristen dengan cara yang beragam. Therovada dan Mahayana dalam Budha berbeda berdasarkan kepada kitab suci dan konteks sejarah mereka. Ortodoks, Reformis dan Konservatif Yahudi juga memiliki dialog internal teologi mereka.

Tradisi cenderung berbeda berdasarkan kepada basis doktrin inti yang kurang atau lebih bersifat "given". Pada tahun 1148-115 Peter Lombard menawarkan *Sentence (Sententiarum Libri Quattior)*-nya yang berdasarkan kepada empat pokok. Pertama, difokuskan kepada Trinitas, kebaikan dan keburukan; kedua pada penciptaan dunia, dosa dan ganjaran perbuatan manusia; ketiga inkarnasi Kristus dan penebusan dosa olehnya, bersama dengan kebajikan yang dengannya manusia akan hidup, dan firman yang akan menolong manusia; dan keempat berkaitan dengan sakramen dan 'hari akhir' (yang disebut dengan eskatologi oleh para penulis modern). Banyak hal yang telah berubah selama delapan abad terakhir ini. Bahkan munculnya Reformasi Protestan yang berkeinginan kuat untuk kembali ke masa skolastik seperti Peter Lombard kepada Bibel sebagai sumber teologi paling otoritatif, telah berubah secara detail dan bukannya struktur doktrinnya. Teolog sistematis paling besar abad ini, seperti Karl Barth, Karl Rahner dan Paul Tillich dapat dianggap sebagai kontinuitas dari struktur masa lalu.

Hal sama juga benar adanya dalam tradisi agama lain. Dalam Islam penekanan kepada Allah sebagai hal yang transendental dan satu-satunya Tuhan dengan saran al-Qur'an melalui Muhammad, dan penekanan terhadap lima rukun Islam dan syari'ah (hukum Islam) sebagai kunci menempuh kehidupan yang benar, selalu konstan.

Sepanjang tradisi Yahudi, ajaran Maimonides tentang keimanan yang muncul sejak abad ke-12 sampai dengan hari ini masih tetap ada, meskipun debat konstan menjadi batu ujian bagi formasi konseptual Yahudi. Ajaran tersebut terbagi ke dalam 13 bagian: (1) keberadaan Tuhan; (2) keesaan Tuhan; (3) interporialitas Tuhan (ada dalam Kristen); (4) keabadian Tuhan; (5) kebutuhan menyembah Tuhan; (6) pentingnya kenabian; (7) sentralitas kenabian Musa; (8) Taurat sebagai kitab suci yang bersumber dari Tuhan; (9) kebenaran Taurat abadi; (10) Tuhan mengetahui perbuatan manusia; (11) ide bahwa Tuhan memberikan hukuman kepada kejahatan dan memberikan ganjaran kepada kebaikan; (12) peranan Messiah; dan (13) kebangkitan dari kematian.

Bagi Hindu, dari zaman klasik hingga dengan hari ini, konsep-konsep kunci yang bersifat pasti telah ada dan menjadi parameter bagi cara hidup umat Hindu. Pusatnya adalah pada pemikiran bahwa Brahman merupakan realitas puncak di balik alam semesta; Atman sebagai sisi batin manusia yang sesungguhnya; umat manusia merupakan lingkaran kelahiran kembali yang tiada putusnya; penyelamatan sebagai pembebasan dari lingkaran kematian kembali; jalur realisasi batin (*jnana*), kesetiaan (*bhakti*), dan keterlibatan aktif di dunia (di bawah bimbingan Tuhan) sebagai jalan menuju keselamatan' dan peran dewa, seperti Syiwa, Wisnu, Dewi dan dua 'inkarnasi' (*avatras*) utama Dewa Wisnu; Rama dan Krishna ada dalam proses ini.

Cukup bijaksana untuk ditulis di sini bahwa kata 'Teologi' adalah kata yang berbau Kristen dan Barat, dan kata ini sangat tajam berkaitan dengan tradisi Budha yang menanggalkan pemikiran pemikiran tentang ketuhanan (dalam pengertian Brahman) dan bahkan 'diri' yang nyata (dalam pengertian Atman). Meskipun tidak ada cukup ruang untuk memperbincangkan lebih lengkap tentang hal ini, terdapat satu

kasus penggunaan kata seperti 'transendentologi' sebagai ganti teologi untuk mengakomodasi pemikiran Nirwana dan Dharma dalam Hindu yang juga memiliki nilai *transendental*.

Dalam menganalisa teologi-teologi agama-agama, ilmuwan agama akan menaruh perhatian pada daya tarik sejumlah perbedaan teologis *dalam* tradisi agama. Hal ini berlaku bagi perbedaan substansi dan perbedaan cara dalam melaksanakan teologi itu. Perbedaan-perbedaan dalam tradisi ini bisa jadi bertepatan dengan perbedaan di luar tradisi. Hanya ada sedikit ruang dalam penelitian ini untuk menyinggung empat cabang serupa.

Pertama, seperti telah ditulis di awal, teologi tidak hanya terbatas pada formulasi-formulasi doktrinal. Pada model yang telah dianalisa di awal, ada delapan elemen dari bentuk konsep yang satu. Makin berkembangnya tradisi agama, khususnya pada saat ini telah menyebabkan diterapkannya refleksi konseptual pada ketujuh elemen dari model di atas, yaitu: komunitas agama, ritual, etika, keterlibatan sosial dan politik, kitab suci dan mitos, estetika dan spiritualitas. 'Teologi-teologi' yang melibatkan elemen-elemen ini semakin signifikan tidak hanya di lingkungan Kristen tetapi juga dalam berbagai diskusi tentang tradisi-tradisi lain. Tidak jarang hal ini cenderung memperlihatkan konvergensi seperti pada kasus spiritualitas. Pada saat berlainan, cenderung berlawanan arah, seperti yang ditunjukkan dalam kasus ritual dan kitab suci. Tentu saja, aliran filsafat perennial (*philosophia perennis*), termasuk beberapa elemen dari komunitas keimanan yang berbeda seperti Sayyed Hossein Nasr, Huston Smith, A.K. Comaraswamy, R. Guenono, T. Barckhardt, M. Lings dan Fritjof Schuon, telah memperdalam tesis bahwa agama-agama itu berbeda secara eksternal (dalam cara formal, tetapi tidak dalam *judgemental*), tetapi secara internal agama-agama itu pada level spiritual bisa bersatu.

Kedua, terdapat tipe-tipe teologi yang berbeda dalam masing-masing tradisi. Dalam terminologi yang mendasar terdapat empat tipe.

1. Tipe teologi yang deskriptif, historis dan positivistik yang amat disukai oleh kalangan sejarawan dari masing-masing tradisi yang berusaha untuk menggambarkan secara doktrinal hal-hal apakah yang memainkan fungsi, tanpa

melintasi batas-batas ketetapan nilai. Karena ketetapan nilai itu tidak dapat dihindari seluruhnya bagi konteksnya sendiri yang mengandung persangkaan yang tidak bebas nilai. Inilah hal yang paling dekat dengan fenomenologis dan memusatkan diri pada gambaran iman dan bukan pengakuan.

2. Tipe teologi yang berusaha untuk meringkas doktrin komunitas iman dalam wujud pengakuan. Usaha ini tidak untuk membebaskan diri dari nilai, tetapi bertujuan untuk membentuk suatu posisi doktrinal dan pengakuan keimanan alam satu cara yang akan memperkokoh tradisi. Seluruh tradisi memiliki tipe teologi ini.
3. Tipe teologi filosofis yang berusaha untuk menyatukan diri dengan dengan posisi tradisi lain pada satu level filosofis dengan mengambil secara serius posisi-posisi itu dan bereaksi terhadapnya. Tipe ini memungkinkan debat dan pertukaran pendapat yang lebih luas dari pada sekedar tipe pengakuan. Juga berusaha memasuki seluruh wilayah budaya dan posisi agama serta filosofis yang lain. Salah satu tujuannya mungkin masih terkesan apaologetik, mempertahankan dan menampilkan posisi seseorang dengan argumen rasional. Jadi sebuah titik yang hadir kemudian adalah suatu tradisi partikular membuka diri terhadap tradisi lain dan berusaha untuk menyamakan posisinya dalam konteks dunia yang lebih luas. Ada ruang untuk berpendapat bahwa perpecahan bisa juga terjadi. Contohnya, para pemikir abad pertengahan dari tradisi monoteistik saling bahu membahu pada level filosofis dalam upaya mereka untuk membuktikan keberadaan Tuhan, sementara pada level pengakuan dalam kitab suci, dan kepercayaan masing-masing, akomodasi itu jauh lebih kecil di antara posisi para pemikir seperti Maimonides dalam Yahudi, Aquinas dalam Kristen, Ibnu Shina dan Ibnu Rusyd dalam Islam.
4. Tipe teologi yang disebut dengan teologi dialogis. Tipe inilah yang paling umum di era saat ini, tetapi bukan berarti tidak ada sama sekali pada tradisi masa lalu. Teologi dialogis melibatkan keinginan bebas untuk mengetahui tradisi lain untuk kepentingan mereka sendiri, bukan semata-mata

untuk alasan-alasan apologetik. Juga melibatkan pengertian bahwa hal-hal yang tengah menjadi bahan kajian bisa saja diketahui dari orang lain, dan dengan melintas ke tradisi lain melalui dialog seseorang dapat kembali dari pengalaman yang berharga bagi tradisi itu dan menghargai partner dialognya.

Seluruh tipe teologi di atas, diambil dari tradisi partikular dan dari titik pandangnya masing-masing. Dan hal ini dibenarkan dalam hubungannya dengan posisi sejajar dalam dialog.

Jenis ketiga dari perbedaan dalam teologi itu lahir dari cabang-cabang yang terpisah dari sebuah komunitas religius yang partikular. Ketika terjadi perpecahan yang radikal, maka perbedaan itu semakin nyata. Tradisi Budha secara radikal memisahkan diri dari tradisi Hindu dengan isu dasar apakah realitas puncak (Brahman) itu, apakah 'diri' nyata yang menggembleng manusia (Atman) dan apakah sistem kasta itu benar. Pada titik yang lain, tradisi Budha adalah kelanjutan dari tradisi Hindu, yang darinya kemudian muncul tradisi itu. Tradisi Kristen bereaksi melawan tatanan Yahudi dan pada saat yang sama berusaha memperbaiki tatanan itu, seperti halnya tradisi Islam yang memandang dirinya sebagai penyempurnaan tradisi Yahudi dan Kristen dan pada saat yang sama mengabogasi elemen-elemen yang melekat pada dua agama itu. Dalam semua kasus ini menunjukkan bahwa terdapat perpecahan radikal dalam tradisi dan munculnya agama baru.

Bahkan yang lebih sering terjadi adalah gerakan-gerakan reformasi atau perpecahan yang terjadi dalam berbagai tradisi dengan jalan munculnya cabang baru dalam satu agama berhubungan dengan pandangan teologinya masing-masing. Masyarakat Eropa abad pertengahan melihat perpecahan antara Katolik Barat dan Ortodoks di Timur; Eropa abad ke-16 melihat perpecahan antara gereja Katolik Romawi dengan gereja Protestan; dan pada abad ini telah muncul Kristen Pantekosta yang memiliki keyakinan tentang pentingnya peran spiritualitas suci. Dalam Islam, perpecahan dalam wilayah teologi ini, utamanya terjadi antara Sunni dan Syi'i. Dalam Hindu, Sampradayas untuk taat kepada orang-orang suci yang berbeda, seperti Syiwa, Wisnu, dan Dewi telah menyebabkan munculnya

teologi-teologi yang berbeda-beda. Dalam Budha, Therodava, Mahayana, dan komunitas Budha Tibet telah terpecah karena perbedaan geografis dan cara-cara konseptualnya.

Jenis keempat, dan dalam banyak hal perbedaan yang lebih penting –baik dalam satu tradisi maupun lintas tradisi– adalah pandangan-pandangan teologi yang saling bertentangan. Disharmoni antara pandangan-pandangan teologi ini kadang-kadang lebih nyata dari pada perpecahan antara agama-agama itu sendiri. Empat pandangan utama yang berbeda itu adalah tradisionalisme positif, pencarian terhadap pemulihan kreatif atas satu tradisi, jalan yang harus ditempuh untuk reformasi dan penyesuaian, dan *restatement* dan reinterpretasi yang radikal.

Tradisionalisme positif melibatkan pandangan teologi seseorang yang teramat oekat, sehingga menutup diri terhadap segala kemungkinan angin perubahan yang menimpa suatu tradisi. Dengan begitu, mereka berharap bahwa badai akan berlalu dengan sendirinya, jika keyakinan seseorang diperkuat. Di samping itu, keengganan untuk melakukan perubahan berarti atau keyakinan bahwa simbol-simbol mulia dan ritual telah kehilangan efektivitasnya. Mencemaskan hal-hal yang ada pada masa lalu tanpa membuat proyeksi masa depan. Dalam beberapa hal, hal ini ada pada beberapa agama besar saat ini; sebelum Vatikan II gereja Katolik Roma; sebelum terbangnya Dalai Lama ke India, hal serupa juga tradisi Budha Tibet. Semua kelompok agama memilikis ayap teologi yang berusaha untuk mempertahankan tradisi dengan harapan bahwa resistensi terhadap perubahan itu akan terus berlanjut untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Restorasi kreatif dari tradisi bersaha untuk memuga tradisi, tetapi dengan cara yang proaktif dan dinamis. Aliran teologi ini kadang agak konservatif dan cenderung ke sayap kanan. Bahkan terkesan fundamentalis. Padahal sangat kreatif dan bertujuan untuk melakukan revitalisasi rangkaian tradisi. Juga berusaha untuk memperkuat akar tradisi dan memugar apa yang dianggap penting dan berguna. Hal inilah yang kadang-kadang menyebabkan hilangnya identitas dan kebutuhan akan dinamisme dalam memugar apa yang dianggap sebagai tradisi yang benar –menjadi faktor potensial dalam memunculkan posisi teologi yang kreatif dalam seluruh tradisi agama di dunia

modern. Restorasi semacam ini pernah dilakukan oleh dunia Yishviah, Hasidhic dan sayap ortodoks modern dalam tradisi Yahudi; dalam tradisi Kristen juga pernah muncul usaha untuk membangkitkan kembali konservativisme evangelis; dalam Islam pernah muncul kepercayaan yang tinggi (pada akhir 1972, banyak kalangan dari umat Islam yang mengingatkan lemahnya tradisi mereka) berkaitan dengan gerakan konservatif; demikian dalam Hindu dan Budha, usaha semacam ini juga dilakukan untuk merestorasi dan revitalisasi ruang tradisinya.

Meskipun pusat perhatian kini tertuju kepada kelompok-kelompok fundamentalis, seperti Ikhwanul Muslimin dalam dunia Islam, Rabbi Kahanes dalam dunia Yahudi, BJP, Hindu Mahasabha dan RSS dalam tradisi Hindu serta elemen-elemen Budha tertentu di Sri Lanka, mereka tidak memiliki seluruh spektrum teologi yang terlibat dalam pemugaran tradisi secara kreatif yang menyisakan pilihan teologi yang penuh dengan semangat di berbagai komunitas.

Tiga pandangan teologi paling utama dalam komunitas-komunitas keimanan, hanya yang liberal yang menekankan reformasi, penyesuaian dan penyelarasan dengan tuntutan perkembangan modernitas. Gerakan mengambil bentuk yang beragam tergantung kepada konteks dan kondisi kebudayaan, tetapi tetap melibatkan pengakuan untuk mengikutsertakan teologi dalam melakukan perubahan di dunia. Perubahan itu termasuk lahir (dan runtuhnya) Marxisme, tumbuhnya humanisme sekular, munculnya negara bagian baru, dorongan modernisasi, *concern* pada reformasi sosial, munculnya peran wanita, perubahan status sains, perhatian pada bumi dan lahirnya masyarakat global. Posisi reformasi ini telah membuka kebutuhan teologi untuk melakukan interpretasi padangan dunia konseptual tradisi agar dapat berbicara di tengah tuntutan perubahan dunia.

Reformasi bisa jadi diarahkan kepada wilayah internal komunitas agama, seperti penggantian bahasa lokal menjadi bahasa latin dalam Katolik Roma atau adaptasi ritual di candi Hindu terhadap tuntutan yang lebih kontemporer. Reformasi itu juga bisa mengambil ekspresi dan gerakan yang spesifik seperti Judaisme Konservatif dan Reformis, Protestanisme Liberal, neo-Hinduisme, neo-Konfusianisme, karya Maulana Abul Kalam Azad, dan orang-orang seperti Dalai Lama. Seluruh model ini

seringkali muncul secara spontan dalam hidup dan teologi para pemeluk kepercayaan lokal dalam situasi lokal pula.

Reformasi juga bisa berbentuk elemen-elemen (dari satu tradisi) yang sesuai dengan tradisi lain yang dapat diadopsi oleh satu komunitas tertentu di zaman modern ini. Contohnya adalah pemikiran dan inspirasi mahatma Gandhi telah diselaraskan oleh Luther King dalam tradisi Kristen; Ariyaratna di Sri Lanka, Vinoba Bhave di India, serta banyak lagi contoh yang terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Teologi Kristen non-Barat telah dipengaruhi oleh pandangan penduduk Amerika tentang ekologi, pandangan spiritualitas Hindu, pandangan tentang pentingnya visi di Afrika, pandangan post-denominasionalisme China, dan lain-lain. Hal yang sama juga benar adanya dalam tradisi-tradisi lain.

Reformasi dapat juga dilakukan dengan menyesuaikan elemen-elemen tradisi yang pernah dibuang atau ditolak, untuk digunakan pada konteks kekinian. Contohnya adalah para pendeta modern dapat membangkitkan semangat *responsa* abad pertengahan dalam refleksi mereka terhadap peperangan yang *fair*, hak untuk memberontak, bio-etika, ibadah pada hari Sabath, kompromi religius, dan lain-lain. Umat Kristen dapat menemukan kembali sensitivitas ekologi yang dulu pernah ada pada Yesus atau St. Francis, atau spiritualisme yang telah ada pada masa spiritualitas Barat klasik. Hindu dapat menemukan kembali perhatian yang luar biasa besar kepada banyak persoalan, kemajuan, sejarah, isu-isu keduniaan dan peran wanita dalam Kitab Rig Weda dan Trantas.

Pandangan teologi yang paling utama dalam berbagai tradisi agama adalah *restatement* dan reinterpretasi radikal. Termasuk kemampuan untuk menerima, bahwa beberapa persoalan yang pada era global ini, secara radikal adalah hal yang baru. Dan bahwa mereka tidak dapat dipersandingkan dengan restorasi tradisi yang kreatif atau penyesuaian dengan reformasi. Hal yang secara teologis amat penting dan baru, sangat dibutuhkan untuk berbicara menghadapi situasi baru teknologi dunia, etika medis, tantangan ekologi, perkembangan genetika, revolusi elektronik dan perspektif. Beberapa tradisi dengan mudah bisa menerimadan memperluas interdependensi radikal dari pada tradisi yang lain. Dua agama agaknya cukup sulit

untuk menerima kenyataan ini, yakni: karena *concern* mereka pada pembentukan identitas baru setelah pembakaran, dan Islam karena keinginannya yang kuat untuk membangun kembali identitasnya, setelah mengalami trauma atas pendudukan Barat terhadap sebagian besar wilayahnya. Dalam agama Kristen dan Hindu, Budha dan tradisi Jepang, proses reinterpretasi radikal itu dilalui dengan munculnya benih-benih penciptaan yang kreatif. Hal semacam inilah yang tidak dalam tradisi Islam dan Yahudi, bahkan dalam sebagian tradisi-tradisi besar.

Untuk menyingkat diskusi panjang tentang teologi-teologi agama-agama ini, para ilmuwan tertarik untuk mengeksplorasi teologi dari agama yang berbeda untuk memahami konsep-konsep intinya, tipe teologi masing-masing yang berbeda dan perbedaan pandangan teologi pada masing-masing tradisi. Meskipun, teologi dalam pengertian doktrin dan konsep –dan formulasi konseptual tentang persoalan tradisi lain hanya merupakan bagian kecil dari masing-masing tradisi (dan dalam beberapa tradisi bahkan tidak mendapatka tempat sama sekali) – tetapi sulit untuk membayangkan seseorang akan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap hampir seluruh tradisi agama tanpa secara serius mengambil teologi –atau transendentologi – mereka.

3. Teologi Agama Perbandingan

Sebelum langsung membahas teologi agama, sejenak kita akan melihat perkembangan mutakhir pada apa yang mungkin disebut teologi agama perbandingan. Dua inovasi utama dalam wilayah ini adalah, pertama menelusuri perkembangan konvergensi teologis pada sejarah agama di masa lalu, dan kedua, usaha-usaha kontemporer untuk membandingkan teologi, seperti yang dicontohkan oleh Keith Ward.

Baru-baru ini, saya dibuat terpesona oleh berlangsungnya suatu konvergensi teologis, ketika agama-agama tertentu terisolasi dari agama lain, pada masa-masa tertentu dalam sejarah. Contohnya, saat ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk memperbincangkan apa yang disebut sebagai *Axial Age* sepanjang abad ke-6 SM, ketika para pemimpin agama besar mengisolasi diri dari belahan dunia yang berbeda: filosof-filosof Yunani, Hebrew dan Zoroasther di Timur Tengah, Budha dan

Jain Mahavira dan penulis Hindu Upanishad di India, Konfusius dan Taois di generasi awal di China. Contoh lainnya adalah abad ke-14 Masehi yang dianggap sebagai lahirnya bentuk-bentuk mistisisme di Timur dan Barat Kristen, Yahudi, Islam, Budha, Hindu, dan abad ke-16 Masehi yang menyaksikan munculnya teologi kebaktian secara serentak antara Kristen Protestan, kebaktian hd, Syiah dalam Islam, Sikh baru dan *Pure Land Buddhist*.

Lebih spesifik lagi adalah daya tarik lahirnya konvergensi teologi dan pemikiran besar di bidang teologi, seperti al-Ghazali dalam Islam, Maimonides dalam tradisi Yahudi, Aquinas (1225-1274) dan Bonaventura (1135-1204) dalam tradisi Kristen, Ramanuja (1017-1137) dalam tradisi Hindu, Chu His (1130-1200) dalam tradisi Konfusianis dan Dogen (1200-1255) dalam tradisi Hindu Jepang yang mengikuti aliran-aliran teologi serupa.

Jelas, mereka berteologi dalam tradisi masing-masing dalam kaitannya dengan sistem doktrinnya, tetapi arah, tujuan dan hakikat sistematika pemikiran mereka (kecuali Dogen) hampir sama. Jadi, al-Ghazali membawa Islam kepada suatu tatanan syari'ah (hukum), mistisisme sufi, dan unsur filsafat rasional ke dalam suatu sistem total secara serentak, yang selama beberapa abad masih memiliki vitalitasnya di dunia Islam. Maimonides juga menampilkan hal yang kurang lebih sama di dunia Yahudi dengan tafsir besarnya terhadap Taurat, tiga belas unsur keimanannya, dan karya filsafatnya, seperti *Guide to The Perplexed* yang mengintegrasikan pemikiran Aristoteles ke dalam kerangka dunia Yahudi. Maimonides mempengaruhi Aquinas, pemimpin intelektual dan spiritual pada era Dominic yang juga mengintegrasikan Aristoteles ke dalam teologi Kristen, misalnya dengan jalan sintesis Thomist yang masih menunjukkan getarnya di gereja Katolik Roma sampai Vatikan II pada tahun 1965. Semasa dengan Aquinas adalah Bonaventura, pemimpin Perancis Baru setelah St. Francis yang mengintegrasikan unsur-unsur pemikiran Plato ke dalam teologi Kristen dalam satu sintesis yang didasarkan pada iluminasi dan bukan pada intelektualisme seperti pemikiran Aquinas.

Di India, Ramanuja mengintegrasikan dan mengadopsi elemen dalam tradisi Hindu sendiri yang didasarkan pada Vedanta dan mengintegrasikan ke dalam sintesis filsafat/teologi baru Kebaktian Tamil India Selatan yang sampai dengan hari ini

masih menjadi dasar filosofis bagi kebaktian Hindu. Di China, Chu His yang membawa tradisi Konfusian masa lalu ke dalam sintesis neo-Konfusian yang lebih *sophisticated*, dan mengintegrasikan unsur-unsur dari Budha dan tao ke dalam sintesis neo-Konfusian. Sistem ini masih utuh tahun 1905, ketika Dinasti Man Chu runtuh, sejalan dengan pengujian sistem bagi pelayan sipil yang mendukungnya. Dogen di Jepang tidak sesistematis yang lain. Tetapi pasca kunjungannya ke China, dia menyesuaikan unsur-unsur Budhis Zen yang beragam ke dalam pola Jepang yang memasukkan spiritualitas dan pemerintahan dan pengetahuan.

Mengapa konvergensi sintesis teologi ini muncul pada abad ke-12 dan 13, adalah pertanyaan yang menarik yang dapat mengundang jawaban dari sisi sosiologis, budaya, transendensi, bahkan filsafat. Konvergensi teologi ini penting untuk ditemukan kembali dalam pendekatan teologis terhadap studi agama.

Teologi agama perbandingan diupayakan oleh ilmuwan dalam tradisi agama yang berbeda. Salah satu usaha untuk mengembangkan bidang ini adalah apa yang dilakukan oleh Keith Ward, dan yang sekarang ini kita pakai. Dalam bukunya *Religion and Relativism*, yang diakui sebagai yang pertama dalam rangkaian eksplorasi terhadap teologi agama perbandingan, Ward membuka gagasan tentang wahyu pada level komparatif. Dia menggariskan bahwa wahyu telah memainkan peran yang vital dalam sejarah agama. Dia menunjukkan betapa pentingnya konsep dan investigasi terhadap hakikat dan sumbernya, yang dibatasi pada lima agama besar: Kristen, Yahudi, Islam, Budha, dan Hindu.

Sub judul bukunya *A Theology of Revelation* menjadi sangat penting. Meskipun dia adalah seorang Kristen, secara tegas Ward mengakui bahwa dalam sebuah dunia yang global, teologi tidak dialihkan begitu saja pada tradisi-tradisi tertentu, komunitas religius, sekalipun. Meskipun komunitas-komunitas religius itu membuka 'jalan' bagi mereka kepada tradisi partikular, doktrin-doktrin itu tidak dipandang sebagai terisolasi lagi. Teologi merupakan sebuah jalan yang universal sekaligus partikular. Ward mempertentangkan teologi pengakuan 'yang menjelaskan dan mempertahankan seperangkat klaim pewahyuan' dengan teologi perbandingan 'yang menghendaki pengembangan ke dalam seluruh tingkat klaim itu dalam sejarah manusia, tanpa

ada komitmen metodologis kepada kebenarannya.' Jadi metode dalam teologi perbandingan menjadi plural, dialektikal, dan *self-critical*; menerima kehadiran wahyu lain yang tidak memiliki jalan masuk yang unik dan berarti kepada kebenaran.

Jenis teologi perbandingan ini menjungkirbalikkan apa yang saya sebut universalisasi teologi pada seksi berikutnya, dan ini merupakan perkembangan yang bermanfaat bagi teologi agama. Dalam kasus Ward, perkembangan itu dimulai dengan dan dalam kasus universalisasi teologi Raimundo Pannikar, dari satu tradisi –tetapi tujuan eksplisitnya adalah masuk ke dalam bidang-bidang salah satu agama menuju bidang yang lebih luas dari tradisi agama secara umum.

Salah satu contoh varian pada pendekatan ini adalah karya kreatif Wilfred Cantwell Smith dalam bukunya *What's Scripture?*, di sini Smith tidak memulai dari satu tradisi dan melihat tradisi lain secara komparatif, seperti yang dilakukan oleh Ward dan Pannikar. Meskipun keimanan Kristen yang dianutnya tidak seluruhnya hadir dalam analisisnya, usaha ini dilakukannya untuk membuka seluruh teologi dari seluruh tradisi dalam satu cara baru dalam memberlakukan kitab suci. Dia mengajukan apa yang nanti kita sebut teologi agama. Sebelum sampai ke sana, kita harus mengkaji teologi-teologi dalam pengertian sikap teologis yang diadopsi oleh tradisi-tradisi agama ke dalam dunia agama yang lebih luas, dengan jalan menciptakan pengertian teologi dari kenyataan agama lain. Kita akan melihat tujuh macam teologi agama.

John telah menciptakan satu pemikiran yang terkenal, bahwa ada tiga sikap teologis utama yang dapat diadopsi oleh tradisi-tradisi ke dalam bidang agama yang lebih luas: eksklusivisme, pemikiran bahwa posisi agama orang lain, seluruhnya salah, dan agamanya sendiri seluruhnya benar; inklusivisme, pemikiran bahwa agama lain mengandung kebenaran religius, tetapi pada akhirnya nanti akan *included* dalam satu posisi; dan pluralisme, pemikiran bahwa tradisi agama mewujudkan dirinya dalam konsepsi yang berbeda dan respon yang berbeda pula terhadap yang Nyata 'dari varian utama calon kultural manusia'. Tiga sikap teologis ini, dan tujuh sikap yang akan kita ulas secara singkat berikut, menunjukkan bahwa seseorang yang dilihat dari sistem teologi partikular dari sistem yang lahir sebagai entitas-entitas yang terpisah. Mereka

mengasumsikan bahwa teologi berarti teologi partikular dari tradisi agama yang partikulaistik. Tujuh sikap teologis menurut saya, secara esensial sebenarnya merupakan perluasan dari tiga poin Hick di atas, kita akan melihatnya sekarang.

a) *Eksklusivisme*

Poin ini adalah kemungkinan logis yang pertama, yang seringkali dilakukan tetapi jarang mencapai keberhasilan. Istilah ini menunjukkan arti bahwa posisi seseorang sepenuhnya benar dan posisi yang lain salah. Tidak ada kompromi yang mungkin diberikan terhadap posisi benar dari tradisi-tradisi lain. Tradisi-tradisi lain itu tidak transenden, tidak benar dan tidak mengandung dimensi spiritualitas. Pengikutnya berada di luar lingkaran keselamatan dan tak satu harapan pun yang ada pada mereka.

Eksklusivisme bisa mengambil beragam wujud. Bisa jadi, wujudnya adalah penekanan akan pentingnya kepercayaan fundamental yang berbentuk inti keselamatan dan tanpa itu manusia akan sesat; atau juga penekanan pemusatan otoritas lembaga keagamaan, yang dengan menjadi bagian darinya, manusia akan memperoleh keselamatan; pada level sosiologis yang lebih jauh, bisa juga berbentuk penekanan signifikansi suatu kelompok etnis tertentu sebagai yang memiliki kebenaran agama. Varietas pertama, fundamentalisme keimanan, dapat ditemukan pada ekspansi partikular Kristen yaitu fundamentalisme pada tahun 1912-1914 dan kemudian muncul menjadi istilah fundamentalisme; ke dua dapat ditemukan dalam ungkapan bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*); dan ketiga muncul dalam bentuk pembatasan kasta dalam Hindu klasik dan pembatasan etnik dalam Yahudi klasik. Sangat jarang, eksklusivisme mengambil bentuk yang absolut. Kepercayaan, lembaga, dan perubahan organisasi sosial atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam satu era, tidak akan sama pada masa berikutnya. Sehingga pilihan (bentuk) bagi kaum eksklusivis, selalu ada.

b) *Diskontinuitas*

Sikap teologis kedua adalah diskontinuitas antara posisi satu agama dengan agama lain. Hal ini dapat

ditemukan pada ungkapan teologi Kristen dalam karya Karl Barth, yang mengatakan bahwa wahyu adalah Tuhan yang turun kepada manusia dalam diri Yesus Kristus, sementara agama adalah upaya manusia mencapai Tuhan dengan harapan akan dapat menemui-Nya. Menurut Barth, ada diskontinuitas antara usaha Tuhan kepada manusia melalui wahyu dan pencarian manusia kepada Tuhan melalui agama. Meskipun muridnya, Henrik Kriemer, dalam banyak hal telah memperbaiki teori ini, secara mendasar, Barth menegaskan bahwa agama dan wahyu saling bersimpangan satu sama lain, seperti kapal yang berjalan pada malam hari dan tidak ada kontinuitas antara keduanya.

Selain itu, Hindu klasik juga menegaskan bahwa ada diskontinuitas antara tradisi Weda Hindu dan penolakan Weda oleh umat Hindu yang tidak ada persambungan dalam tradisi Hindu. Islam agak berbeda dengan yang lain, dalam hal diskontinuitas ini, dengan menyatakan bahwa meskipun Yahudi dan Kristen adalah agama Kitab, sejauh ini mereka telah mengabograsikan kitab sucinya sendiri dari tradisi awalnya, sehingga terjadi diskontinuitas dengan Islam. Diskontinuitas ini tidak sepekat posisi kalangan eksklusivis, tetapi tidak jauh berbeda darinya.

c) *Sekularisme dan Spiritualisme*

Pilihan ketiga ini adalah hal yang berbau sosiologis sekaligus teologis, dan mungkin menghasilkan respon pada level spiritualitas. Ini merupakan sikap teologis yang, utamanya, lahir sebagai refleksi Barat dan Judeo-Kristian atas munculnya dunia modern yang sekular, dan respon kepadanya dari beberapa kalangan yang melihat keterbatasan sains modern dan pandangan sekular. Kenyataan semacam ini dapat ditemukan pada ungkapan teologi Kristen klasik dalam buku Arend van Leeuw, *Christianity in the World History*, yang di dalamnya ia menyatakan bahwa pandangan dunia sains modern dan sekularisasi yang dihasilkan darinya, secara mendasar merupakan produk perkembangan Eropa Barat yang muncul seolah-olah dari pandangan Bibel dan Kristen. Jadi, sains modern dan sekularisasi tidak akan muncul di China atau Islam, sebagai akibat ilmu pengetahuan yang telah

dicapainya. Ilmu dan teknologi telah memiliki benih-benihnya dalam pandangan dunia Judeo-Kristen lewat penekanannya terhadap penciptaan alam oleh Tuhan, perwujudan Tuhan dalam diri Kristus, pentingnya dunia ini, zat, sejarah, tubuh, dan hidup di dunia ini serta proses historisnya yang unik. Ada unsur kebenaran yang teramat terang di sini. Meskipun van Leeuw dan koleganya cenderung menafikan peran Yunani dalam perkembangan sains yang potensial ini. Meskipun mereka tetap menegaskan bahwa sepanjang tradisi Kristen ada, ia telah menjadi motor penggerak munculnya sains, teknologi dan sekularisasi dapat menangani dan menguasai proses ini, sementara tradisi lain ditakdirkan lemah, sebelum datangnya gelombang sekularisasi.

Respon dari kalangan Timur dan dari beberapa elemen di Barat dan budaya Kristen yang tidak dipengaruhi oleh supremasi sains dan pandangan dunia sekularisasi, telah menggariskan kebutuhan 'spiritualisasi' yang lebih banyak sebagai pencegah terhadap sekularisasi yang tak tertolong. Reformis neo-Hindu menggariskan bahwa sains dan sekularisasi harus diimbangi dengan spiritual. Gerakan *New Age* pada saat ini menunjukkan tesis yang serupa (cf. h.214-220).

d) *Fulfilment*

Sikap teologi dalam bentuk pengabulan telah menjadi satu hal yang cukup kuat dalam seluruh tradisi. Berdasarkan pada hal ini, seluruh tradisi agama mempunyai akses terhadap transendensi, kebenaran, dan sisi spiritual. Masing-masing agama memiliki kekuatan dan validitasnya tersendiri. Walaupun begitu, pengertian itu parsial, *genuine*, dan akhirnya tradisi lain dan sisi wawasan mereka ditakdirkan untuk disimpulkan oleh wawasan yang lebih lengkap dan kekuatan yang lebih luas dari tradisi lainnya. J.N. Farquhar dalam buku *Crown of Hinduism* yang ditulis pada tahun 1913 merupakan contoh yang cukup baik dari kalangan Kristen dari titik pandang ini. Dia menggariskan bahwa tradisi Hindu memiliki banyak keistimewaan dan banyak wawasan yang memadai yang bisa difahami dan

dihargai, tetapi sayang, ia ditakdirkan dilengkapi disempurnakan oleh Kristus yang merupakan puncak Hinduisme. 'Kami mengatakan ini, bukan dengan arogansi, bukan dengan semangat kekelompokan, tetapi kami katakan dengan mata terbuka dan dengan penuh kesadaran atas karakter menakjubkan yang kita ciptakan.' Tradisi lain pun memiliki pendapat yang sama. Islam mengklaim telah melengkapi aspirasi spiritual tradisi Hindu, filsafat Yunani dan hukum Yahudi adalah guru yang membawa manusia kepada Kristus.

Theilhard de Chardin melangkah lebih jauh dan mengaskan bahwa seluruh proses kosmis, termasuk tradisi agama dan segala sesuatu yang lain, ditakdirkan untuk disempurnakan oleh Kristus kosmis yang menghasilkan *omega point*. Sri Aurobindo mengikuti garis pemikiran yang sama sekali bahwa saling melengkapi itu ditemukan dalam Sacidananda, tradisi Hindu tertinggi; dan bagi Sir Muhammad Iqbal, sumber *fulfilment* itu ditakdirkan untuk dapat ditemukan dalam satu model Islam yang ideal. Jadi spiritualitas dan unsur ideal seluruh tradisi agama tidak akan hilang, tetapi akan menemukan resolusi, tidak dalam tradisi masing-masing, melainkan dalam satu matriks *fulfilment* yang lebih luas.

e) *Universalisasi*

Teologi universalisasi melangkah selangkah lebih jauh dari teologi *fulfilment*. Para pendukung teori ini menegaskan bahwa tidaklah cukup bagi satu tradisi untuk melengkapi yang lain, apa yang dibutuhkan adalah bahwa tradisi lain, secara otentik seharusnya dimasukkan ke dalam satu proses universalisasi. *Starting point*-nya bisa jadi kategorisasi teologis terhadap suatu tradisi, tetapi tujuannya adalah bahwa kategori teologis dari tradisi lain, secara *genuine*, seharusnya diikuti dengan kerangka yang lebih universal.

Tradisi Hindu, secara tidak langsung, memunculkan satu jenis universalisasi teologi implisit pada jalannya sendiri. Tradisi Katolik Romawi dalam perspektif Kristen telah menggunakan pendekatan ini lebih dari pada yang lain. Dalam diri Hans Kung, Karl Rahner (dengan pemikirannya

tentang Kristianitas tanpa nama), dan Raimundo Pannikar, perspektif yang digunakan telah lebih jauh dan diketahui secara lebih luas. Pemikiran Pannikar adalah instruktif. Pemikiran pertamanya adalah bahwa Tuhan datang dalam diri Kristus untuk menyelamatkan manusia, konsep teologi Kristen yang teramat terang. Bagaimanapun juga, dia bertanya apakah hal ini telah dipraktekkan ketika manusia, sebelum dan sesudah masa hidup Kristus tidak pernah mendengar tentang dia? Jawabannya adalah bahwa Tuhan menyediakan sarana untuk menyelamatkan seluruh umat manusia lewat Kristus dengan menjadikan tradisi agama lain sebagai sarana, dan dengan demikian dia bisa berbicara tentang *Unknown Christ of Hinduism*. *Starting point* teologisnya yang kedua adalah suara nyaring reformasi bahwa keselamatan itu diperoleh melalui keimanan. Lalu yang menjadi pertanyaan, apakah yang kita maksud dengan keimanan itu? Jika yang kita maksud adalah penelitian otentik dan bukan jawaban yang benar pada pertanyaan teologis, maka seluruh tradisi terbuka untuk kategori keselamatan melalui keimanan. Konsep teologi yang ketiga cenderung eksklusivistik, yaitu bahwa ada satu Tuan dan Perantara, Kristus. Dengan begitu dia telah melakukan universalisasi pemikiran tentang Kristus. Keselamatan, klaimnya, berpusat pada Kristus, tetapi 'perannya sebagai perantara adalah independen dari agama yang diakui oleh seseorang, dan dari tempat atau waktu keberadaannya di bumi, apakah di luar atau di dalam Kristiani, atau dengan maupun tanpa eksistensi historis gereja. Kristus menyelamatkan manusia secara universal, tetapi melalui sakramennya sendiri-sendiri.

Pendekatan ini menimbulkan banyak pertanyaan, tak kurang dari apakah manusia dari tradisi lain menaruh perhatian pada Kristus, meskipun ia adalah universal. Meskipun begitu, terdapat usaha-usaha teologis lain untuk universalisasi hakikat Budha atau rama, kebenaran, wujud, kehampaan, Tao dan lain-lain yang menegaskan bahwa universalisasi teologi itu memang benar-benar ada.

f) *Dialog* M A K A S S A R

Bagi beberapa kalangan, teori dialog bukanlah merupakan pendekatan teologis kepada tradisi agama lain sebagai usaha untuk berhubungan dan bergandengan dengan mereka. Bagi mereka, dialog lebih tepat dianggap sebagai metode dan bukan pendekatan teologis itu. Ada unsur kebenaran di sini. Walaupun begitu, dialog menjadi satu pendekatan teologis dengan kebenarannya sendiri. Artinya, dialog adalah gerakan antariman yang secara global pengaruh dan akibatnya tumbuh aktif. Hal ini ada dan aktif di antara seluruh tradisi agama dan pada tingkat yang berbeda-beda.

Pada satu tingkat, dialog adalah gerakan *grass-root* di antara orang-orang biasa; pada tingkat yang lain, seperti yang berlangsung di China baru-baru ini, dialog bisa dilakukan oleh pemerintah (karena motivasinya sendiri tetapi dengan konsekuensi-konsekuensi yang tak terduga). Dialog mengambil bentuk akademik dan dipusatkan pada pertemuan para ilmuwan; atau pertemuan lokal yang melibatkan pemeluk keyakinan yang *committed* untuk menumbuhkan dialog secara eksistensial maupun teologis. Pada tingkat yang lain lagi, bisa juga berupa dialog terencana antara perwakilan tradisi yang berbeda atau antara para pemimpin agama, seperti Pertemuan Asisi dan *Follow Up*-nya.

Teori dan tujuan dialog sangat beragam. Bagi sebagian kalangan, ia bisa jadi mempunyai tujuan sekuler menggali lubang atau membangun bangsa; bagi yang lain bisa jadi menambah penguatan teologis dan pengertian kemanusiaan; bagi sebagian yang lain bisa menjadi kesaksian yang saling menguntungkan bagi keimanan masing-masing; bisa juga menjadi arena berbagi dalam tatarans spiritual yang mendalam dengan melintasi tradisi lain dan kembali (kepada tradisi sendiri) dengan kekayaan spiritual baru. Nampaknya, belum pernah terjadi, para biarawan (dengan sumber spiritualnya) begitu menonjol dalam dialog.

Melalui proses dialog antariman yang luas, sebuah dialog teologi akan muncul dan dialog membuktikan manfaatnya bagi sistem teologi partikular. Contohnya, orang-orang Hindu terkemuka, seperti Ram Mohan Roy,

Keshub Chander Sen, Vivekananda, Radhakrisnan dan Aurobindo, banyak belajar dari teologi Kristen. Umat Kristiani telah memperdalam teologinya melalui dialog dengan tradisi lain. Benar bahwa dialog umat Kristiani di negara-negara non Barat di mana partner dialognya secara kultural mungkin signifikan. Tidak hanya Aquinas dan Bonaventura saja yang belajar dari Aristoteles dan Plato, tetapi juga, untuk menyebut dialog umat Kristen dengan tradisi Hindu, de Nabilli belajar dari filsafat Nyaya, Appasamy belajar dari Ramanuja, Chenchiah bisa belajar dari Aurobindo, dan Sadhu Sudhar Singh belajar dari ketataan Hinduisme. Potensi teologi dialogis adalah membarui sistem teologi partikular dan membina serta mengarahkan pada teologi global yang luas dan kaya di masa mendatang.

g) Relativisme

Sikap teologi ke tujuh dan yang terakhir yang dapat diadopsi oleh agama untuk menuju dunia agama yang lebih luas adalah relativisme. Kaum Jain menekankan bahwa pandangan ini lebih dari yang lain –relativisme kebenaran agama yang radikal. Analogi orang India tentang orang buta yang memegang seekor gajah dan merasakan ekor, belalai, kaki, pinggul dan lain-lain sebagai gajah secara keseluruhan, padahal jelas yang mereka pegang adalah hanya bagian dari binatang itu, relevan dengan pemikiran bahwa kebenaran agama yang partikular adalah parsial dan tidak total. Umat Baha'i mengambil relativisme dengan tujuan yang lain, dengan konsep mereka tentang datangnya manifestasi Tuhan yang sama pada masanya masing-masing (Ibrahim, Krishna, Musa, Budha, Yesus, Muhammad, Bab dan Baha'ullah).

Orang yang telah berhasil melakukan sistematisasi posisi ini secara teologis, barangkali teolog besar Jerman, Ernst Troeltsch. Dia berbicara dalam terma relativisme budaya, agama relatif di hadapan kebudayaan, seperti Islam di Arab; relativisme epistemologis; menjadikan agama relatif bagi orang yang mengakuinya (Kristus bagi Mr. Brown di London, Krishna bagi Mrs. Gupta di Bombay, dan Budha bagi Mr. Rahya di Sri Lanka); dan relativisme teologis,

agama adalah sama tetapi berbeda jalan untuk mencapai tujuan puncak yang sama (cf. H. 209-11).

Pandangan paling toleran ini diamalkan dalam tradisi partikular. Hal yang juga benar pada tujuh sikap yang telah kita perbincangkan. Mereka adalah pendekatan teologis terhadap agama lain yang dilakukan dari satu tradisi. Ini merupakan tipikal pendekatan teologis partikular yang mengambil posisi dari satu tradisi yang menyelediki dunia lain dengan mempertentangkan dengan studi agama yang tidak memiliki tempat dalam studi agama aktual.

Jadi studi agama memandang tujuh pendekatan teologis ini pada bidang agama yang tidak berpihak dan tidak memiliki *vested interest* terhadap salah satu di antara agama-agama ini. Meskipun dalam praktek preferensi personal para sarjana studi agama nampaknya cenderung menjadi bagian yang terakhir dari pada permulaan suatu spektrum. Hal tersebut mungkin diakui dan ada bagi teolog, tetapi bisa jadi fenomenologis bagi ilmuwan agama. Visi pendekatan yang sama tidak sama perhatiannya pada teologi agama, hal yang akan segera kita perbincangkan.

Pemikiran teologi yang berlangsung selama ini, telah berhenti pada asumsi bahwa teologi itu bersifat partikular dalam setiap tradisi agama. Mereka lahir dari satu tradisi untuk mengkonseptualisasikan dan mengungkapkan pandangan dunia dan keimanan yang ditunjukkan oleh tradisi itu. Pandangan lain yang lebih baru adalah bahwa teologi agama dapat dilihat sebagai persoalan yang lebih universal. Bisa melibatkan penelusuran teologi agama yang tidak didahului dengan sifat-sifat partikular, tidak seperti teologi Kristen, Yahudi, Islam, Budha, dan Hindu. Ia berusaha untuk mengungkapkan realitas atas apa yang dikatakan bahwa ini merupakan suatu teologi agama, dan bukan merupakan suatu teologi agama yang partikular.

Pencarian ini telah mengambil tiga bentuk dasar. Dalam studi agama telah ada pencarian suatu *undergirding* fenomenologi transendensi yang tidak bersifat ontologis (berkaitan dengan realitas) tapi diakui bahwa studi agama tidak berkaitan dengan transendensi dalam pengertian fenomenologis (sesuatu yang alami). Kedua, baik dalam

studi agama maupun di beberapa lingkaran teologis, terdapat upaya untuk lebih memberikan substansi kepada pemikiran transendensi sebagai sebuah fenomena universal. Dan ketiga, dalam lingkaran agama maupun teologis telah terdapat upaya untuk menelusuri teologi global yang akan berbicara pada persoalan global yang dihadapi dunia saat ini. meskipun setiap tradisi agama partikular berupaya untuk mengarah pada situasi global dengan caranya masing-masing, tetapi ada kesan yang tidak bisa dihilangkan bahwa persoalan global dan kesempatan terlalu banyak untuk dipecahkan oleh agama, pemikiran dan budaya. Sebuah teologi agama yang global diperlukan untuk berbuat secara adil pada wilayah yang akan dipersoalkan.

Sejumlah teori yang signifikan dalam studi agama telah memberikan tempat yang serius kepada pemikiran transenden, dan berusaha untuk memberikan ungkapan pada pemikiran ini. dua orang yang barangkali dikenal sebagai yang terbaik dalam bidang ini adalah Rudolph Otto dan Mercia Eliade. Dalam bukunya, *The Idea of the Holy*, Otto memperluas dengan gagasan bahwa kitab suci mengandung pemikiran yang cukup padat tentang studi agama. Ia menggariskan, 'tidak ada agama yang di dalam (kitab suci)-nya tidak hidup sebagai pikiran-pikiran inti yang nyata, dan tanpa itu tidak akan ada satu agamapun yang memiliki nama.' Akibatnya, muncul pandangan agama yang melihatnya sebagai pencarian dan respon manusia pada yang mereka alami sebagai sebuah kesucian.

Dalam karyanya, Eliade lebih suka menggunakan kata '*the sacred*' sebagai satu jenis sinonim bagi transendensi. Agama adalah sesuatu yang secara unik dan satu elemen yang tidak dapat direduksi di dalamnya adalah -elemen *the sacred*. Tetapi Eliade tidak melakukan penelusuran terhadap apakah yang dimaksudkannya dengan *the sacred* itu sendiri. Perhatiannya adalah pada bagaimana manusia mengalami atau memahami *the sacred* dalam kehidupannya. Keterkaitannya adalah pada fenomenologi dan bukan pada wilayah ontologi kesakralan itu.

Dan di sisi lain, terletak benih-benih satis atus ekat yang paling dalam pada studi agama. Pandangan kaum

fungsionalis agama melakukan peran manusia dalam agama, kemampuannya untuk memberikan makna, kemampuannya untuk menciptakan rasa kemanusiaan dalam komunitas dan kemampuannya untuk membantu menegakkan moralitas. Menurut pandangan ini, ide tentang kesucian, unsur kesakralan dan pemikiran tentang transendensi merupakan isu yang berlebih-lebihan yang menggeser bidang 'teologi'. Mereka membawa kepada suatu kerangka ontologi yang terasing dari studi agama. Perdebatan tidak akan tertolong dengan menggunakan kata Tuhan oleh ilmuwan yang sensitif, seperti W.C. Smith yang , untuk menjawab persoalan dalam tradisi Budha, kelihatannya menyatakan secara tidak langsung ontologi transendensi. Menurut pandangan fungsionalis murni, usaha untuk membawa ke dalam kategori studi agama seperti yang suci, yang sakral atau transendensi adalah untuk menyesatkan bidang teologi dan terkutuk.

Untuk mendiskusikan terma-terma seperti yang suci, yang sakral, dan transendensi –dan melihat agama sebagai pencarian dan respon manusia terhadap apa yang mereka alami sebagai suci, sakral dan transendental –bukan untuk menegaskan bahwa pandangan partikular tentang yang suci, sakral dan transenden, secara ontologis benar. Tetapi menegaskan bahwa agama bukan semata-mata saran untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga satu respons pengalaman suci manusia. Mencari kata atau istilah untuk mengkonseptualisasikan transendensi dalam penegrtian yang umum dan bukan yang partikular adalah salah satu pekerjaan yang cukup penting dalam studi agam

Pencarian pandangan transendensi yang umumdalam studi agama adalah usaha untuk mencari suatu teologi agama yang lebih universal yang dapat memberikan substansi yang lebih dalam pada pemikiran tentang transendensi. Banyak ilmuwan dari kedua wilayah studi ini yang berkeinginan untuk memunculkan pertanyaan tentang keampuhan upaya pencarian ini. Para dalam tradisi partikular mungkin hendak mempertanyakan apakah mungkin melintasi konteks khusus dari agama-agama aktual ke dalam usaha pencarian teologi agama yang lebih

universal. Beberapa ilmuwan studi agama mungkin juga mempertanyakan validitas memperkenalkan sejumlah isu teologis dalam studi agama.

Saya akan menjelaskan kepada para ilmuwan ini bahwa sudah waktunya untuk mempertimbangkan kembali hubungan antara studi agama dengan teologi. Saya akan mencoba merangkum secara singkat alasan perlunya mempertimbangkan kembali hubungan tersebut:

1. Studi agama lahir di luar matriks teologi Kristen, dan dalam beberapa hal merupakan reaksi keras terhadapnya. Luka yang ditimbulkan dari pemisahan ini adalah masa lalu dan kini tidak lagi relevan.
2. Keinginan besar pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 –kadang-kadang atheisme militan atau agnostisisme melawan seluruh agama pada satu sisi, dan menghilangkan prasangka seluruh agama di sisi lain—tidak lagi ada dalam bentuknya yang berbahaya.
3. Sejarah dan fenomenologi agama telah menyediakn jembatan antara kedua wilayah ini.
4. Seluruh teologi berkeinginan untuk mengakui bahwa ilmuwan dari berbagai disiplin –antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, fenomenologi, filsafat, estetika, linguisitik dan lain-lain—memiliki peran penuh dalam studi agama.
5. Para ilmuwan agama bermaksud mengakui bahwa tradisi agama tidak memiliki sebuah pemikiran tentang transendensi dalam hatinya dan bahwa para pemeluk kepercayaan dari tradisi yang berbeda mempunyai satu pengertian bahwa mereka merespon transendensi, bagaimanapun bisa difahami. Meski kelihatan tidak begitu tertarik membandingkan nilai dari berbagai tradisi tentang transendensi, ilmuwan agama menerima fakta bahwa hal-hal yang bersifat transenden ada dalam

tradisi agama dan diyakini para pemeluk tradisi itu dengan jenis yang berbeda-beda.

6. Seperti yang telah kita ketahui, teolog lebih cenderung mengambil tradisi lain secara serius dan berfikir dalam kerangka teologi yang terbuka dan komparatif, begitu juga dengan teologi pengakuan.
7. Dalam kerangka model ilmu pengetahuan, terdapat keinginan yang lebih besar untuk mengakui bahwa di tengah lingkungan yang global seperti saat ini, tiga model pengetahuan yaitu humanitas (Yunani, Romawi), studi agama/teologi (Eropa abad pertengahan), dan ilmu-ilmu alam (Barat modern) memiliki relevansi yang sama pada total knowledge. Juga, tiga *archaetype* utama; humanitas, transendensi dan alam masih tetap ada sampai dengan hari ini.
8. Jelas bahwa dalam sebuah dunia yang global, padangan transendensi suatu tradisi agama, yang diwujudkan dalam *theologia* Kristen, tidak dapat diterima secara universal. Transendensi tetap merupakan sebuah *archaetype* global yang penting. Disiplin akademik lain tidak menaruh penghargaan sama sekali kepada transendensi sebagai salah satu faktor dalam kehidupan dan pengalaman manusia. Jika studi agama dan teologi tidak menghargainya, tidak ada lagi ilmu yang menaruh perhatian padanya.
9. Meskipun para penganut yang mempraktekkan agama bukan sebagai hal yang paling penting—mereka terlibat dalam kutukan sekaligus dalam keberkahan, dalam kekejaman sekaligus dalam kebaikan. Akankah kita belajar musik tanpa memperhatikan pandangan-pandangan para musisi?
10. Problem potensial studi agama direduksi kepada teologi, seperti halnya problem potensial studi agama yang direduksi pada psikologi (Freud),

ekonomi (Marx), sosiologi (Durkheim), sejarah (Religionengeschichte), dan lain-lain. Problem ini muncul ketika metode disatupadukan dengan sistem metafisika. Hal yang sama bisa saja terjadi pada teologi, tetapi ada pihak lain dalam transendensi dan keimanan yang diatur oleh disiplin lain untuk alasan metafisika dan bukan alasan metodologis. Maka sudah saatnya bagi universitas-universitas –dan penelusuran kebenaran dalam bidang agama dan bidang lain—untuk memiliki komitmen membangun pemikiran akademik yang bebas. Termasuk dalam hal ini adalah komitmen pada pemikiran akademik yang bebas terhadap kehadiran dan validitas transendensi dan iman pada kehidupan manusia dan tradisi agama manusia.

11. Perkembangan situasi global, dengan persoalan dan tantangannya di bidang kologi kemanusiaan dan moral/transendental, menghendaki masukan yang utuh dari studi agama dan teologi, dan tidak bisa dipisah-pisahkan.
12. Refleksi yang menguntungkan itu terletak di antara dua wilayah, teologi agama, dan teologi agama global. Kita akan beralih pada dua persoalan ini.

h) Teologi Agama –Peran Transendensi Manusia

Sebelum mengkaji lebih dalam tentang transendensi, sejenak kita akan mengkaji transendensi kemanusiaan dan peran yang dapat dimainkan oleh teologi agama dalam membawa transendensi yang dibangun untuk mencapai hakikat manusia dan kebenaran manusia. Pertimbangan ini tidak banyak diperhatikan baik studi agama ortodoks maupun teologi ortodoks, tetapi bisa jadi dan mungkin menjadi elemen penting dalam keduanya, secara terpisah atau bersama-sama.

Kita mulai dengan kecenderungan manusia, yang dapat dilihat secara lebih jelas pada masa lalu, dan saat ini pun masih terlihat, untuk merasakan dan mengalami

transendensi. Realitas kemanusiaan yang merujuk kepada kemampuan kita untuk menghargai transendensi. Ia tidak dapat ditekan. Karena ia bukan merupakan gagasan mati atau tidak dapat digeser. Merasakan atau mengalaminya membutuhkan keimanan yang keras untuk menelusurinya, tidak hanya di alam masa lalu, tetapi juga di masa sekarang dan jalan masa depan yang memikat.

Transendensi kemanusiaan tidaklah bertentangan dengan imanensi. Seperti Ying dan Yang, mereka adalah dua bagian yang saling menyusun menjadi satu kesatuan. Tradisi historis yang kita warisi sebagai komunitas peradaban, keluarga manusia di muka bumi mentransendensikan kita, dan kini hal-hal itu menjadi sesuatu yang melekat padanya. Keindahan, keadilan, dan kebenaran mentransendensikan contoh partikular dari keyakinan ini, tetapi imanen dengannya. Alam itu sendiri mentransendensikan jangkauan kita, tetapi tidak seluruhnya. Alam, diri, kita dan transendensi berhubungan dengan *continuum* manusia yang dinamis. Dengan menyelidiki lebih dalam prinsip-prinsip transendensi manusia di masa depan, kita bisa memahaminya dan dia akan memahami kita dalam ukuran yang lebih jauh.

Marilah kita mencoba untuk memberikan sejumlah muatan pada pengertian tentang transendensi kemanusiaan ini. Akan kita mulai dengan mengkaji pemikiran tentang kebenaran dan peran universitas. Ide tentang kebenaran, secara tradisional adalah transendensi itu. Ide itu telah ada pada masa pra-sejarah di 'Universitas' Hindu Upanishad, Akademi Plato, Akademi Konfusian China, universitas-universitas Monastik Hindu di India Utara (seperti Nalanda), al-Azhar Kairo dan universitas-universitas Barat periode awal. Yang paling menonjol dari semuanya ini adalah upaya pencarian kebenaran. Harvard, sampai dengan hari ini masih bertahan dengan motto '*varietas*'-nya. Universitas adalah institusi yang berusaha mencari kebenaran dan menyediakan sejumlah alasan sebagai kategori transenden yang berada di luar jangkauan mereka dan menjadikannya sebagai motivasi.

Pemikiran yang seringkali muncul adalah bahwa jika kehilangan visi transendensi kemanusiaan, dan visi kebenaran yang membimbing kita untuk maju, maka mau

tidak mau, kita akan terjerumus kepada fungsionalisme, spesialisasi, positivisme, kompetisi dan instrumentalisme; kita kemudian meninggalkan universitas sebagai penghasil pengetahuan, bangunan finansial, sebagai sarana dan bukan tujuan? Sebuah komposisi musik piano yang dimainkan oleh Saint-Saens imanen ketika kita dengar dalam satu instrumen khusus dengan yang kita dengar dalam rekaman khusus. Jika instrumen itu mengalami kesalahan, kita dapat membetulkannya; jika kita tidak suka dengan kaset rekaman, kita dapat menggantinya dengan yang lain; jika kita tidak suka Saint Saens atau Mozart, kita dapat menggantinya dengan Beethoven atau musik Jepang. Melampaui dan sepanjang semua ini, adalah poin bahwa fungsi tidak hanya fungsional –musik menyimpan visi transenden di baliknya, dan bisa jadi mempunyai kekuatan transendental dan transformatif. Hal yang sama persis juga bisa terjadi pada bidang keindahan yang lain, misalnya Taj Mahal, Grand Canyon, Opera Verdi, Landscape Jagabaya, jendela berlapis kaca, seni ukir Budha; seperti juga *flower-petal*, senyum anak kecil, tawa teman, dan ketakjuban serta imajinasi yang ditimbulkan oleh langit, nyanyi burung bahkan Jembatan Fourth!

Sebuah lukisan besar adalah imanen tetapi tidak dibatasi oleh kanvas. Lukisan, catatan-catatandeskriptif, kisah hidup pelukis yang melukisnya –adalah jendela menuju transendensi. Hal yang sama juga dibenarkan pada kesehatan. Inilah kategori transendensi yang paling tinggi. Ia adalah bagian dari sebuah tubuh, tapi bukan seluruhnya yang –menyembuhkan satu bagian dari tubuh tidak harus menciptakan kesembuhan pada keseluruhan tubuh; ia bagian dari pemikiran, tetapi bukan semata-mata pemikiran itu, yang –menyembuhkan persoalan mental tidak harus menyembuhkan seluruh pemikiran; ia adalah bagian dari psikosomatik, tetapi bukan semata-mata atau secara keseluruhan. Bukan kuantitas tetapi kualitas hidup, bukan kuantitas, tetapi kualitas kesehatan, adalah kuncinya. Kesehatan yang sesungguhnya adalah puncak transendensi kehidupan manusia yang hidup di sini dan sekarang (bandungkan, hh. 183-7).

Begitu pula dengan ilmu-ilmu alam, pada mulanya merupakan penelusuran transenden yang baru terhadap realitas alam semesta. *Veritas* dan *sat*, kebenaran dan realitas sangat berhubungan. Pada saat revolusi ilmiah abad ke-17 berlangsung, Newton dan ilmuwan lain melihat metode ilmiah yang baru sebagai jalan yang dinamis untuk memahami realitas dunia natural. Secara perlahan, *Veritas* dan *sat* terpecah, dan kebenaran ilmiah telah kehilangan hubungannya dengan nilai dan transendensi. Filsafat ilmu pengetahuan saat ini tengah memulai *rethinking* atas hal ini.

Teologi transendensi kemanusiaan akan mendorong bahwa benar jika dikatakan pada saat situasi kita saat ini kita perlu mengangkap kembali hubungan berantai antara alam, humanitas dan transendensi; antara tubuh, pikiran dan jiwa; antara ilmu-ilmu alam, humanitas dan studi agama.

i) Teologi Agama: Realitas Transendental

Dalam memperbincangkan tentang transendensi, dapatkah kita meninggalkannya pada level transendensi kemanusiaan? Apakah hal ini merupakan satu visi yang merefleksikan, utamanya, kemanusiaan yang kreatif, ataukah ada sesuatu yang melebihi hal itu? Pada masa klasik, tradisi agama-agama besar telah berbicara tentang realitas transenden yang tidak dibatasi dengan parameter humanisme murni.

Tradisi-tradisi besar, menekankan *supreme beings*. Agaknya instruktif untuk menguji empat tahap yang telah dilalui oleh ilmuwan modern dalam menelusuri jejak-jejak pemikiran transendensi dalam agama-agama besar. Pertama, ilmuwan Indo-Eropa generasi awal seperti Muller dan Sehroeder, yang menyatakan bahwa *supreme beings* adalah personifikasi fenomena alam. Kedua, bagi Tylor, *supreme beings* diambil dari animisme dan politeisme searah dengan monoteisme. Ketiga, bagi Laus dan Salunidt, telah ada monoteisme orisinal, atau *Ur-monotheismus*, yang darinya *supreme being*; kemudian digeser ke dalam pluralitas. Tahap keempat dari refleksi atas transendensi agama-agama besar dapat dilihat dalam karya Pettazzoni, Eliade dan penerus mereka yang menggariskan bahwa terdapat banyak perbedaan pandang tentang *supreme beings* dalam tradisi

yang berbeda, tetapi mereka tidak dapat dikenakan label dengan kategori humanisme, politeisme, monoteisme dan lain-lain. Karena masing-masing memiliki morfologi dan struktur –pendek kata, mereka transenden dalam kebenaran dan caranya masing-masing.

Tidak hanya agama-agama besar, tetapi tradisi agama yang lain (dengan kemungkinan mengecualikan agama sekular, jika dianggap sebagai agama) juga memiliki perhatian tentang realitas transenden. Seperti yang telah kita lihat dalam menganalisa model saya, Kristen berbicara tentang Tuhan, Yahudi berbicara tentang Yahweh, Islam berbicara tentang Allah, Hindu tentang Brahman, Budha tentang Nirwana. Mereka juga mengkonseptualisasikan pemikiran tentang fokus antara yang menjadikan transendensi ada dalam kehidupan manusia: Tuhan melalui Kristus, Yahweh melalui Taurat, Allah melalui al-Qur'an, Brahman melalui Atman atau kesucian diri dan Nirwana melalui Budha atau Dharma.

Problem teologis yang paling utama adalah apakah ada transendensi di belakang realitas-realitas transenden. Apakah realitas transenden, difahami oleh manusia, terlalu ketat dengan transendensinya atau manusia terlalu ketat dalam memahami transendensi, sehingga misteri itu dan apa yang tersembunyi tidak pernah terungkap? Dapatkah transendensi difahami secara menyeluruh dalam satu pemikiran tentang transendensi? Agama adalah manusia, respon kita terhadap transendensi adalah manusia, tetapi adakah realitas sebagai transendensi yang paling tinggi?

Tentu saja kita tidak boleh tahu. Tetapi jika pluralisme agama dan pencarian global adalah tuntutan kita pada hari ini dan bukan persoalan ontologi di kemudian hari, maka hal ini dapat dilihat sebagai prestasi dan bukan ancaman. Jika kita hanya dapat memperkirakan transendensi melalui alam, maka setiap posisi yang diperkirakan pada sesuatu yang lebih tinggi, ultim, transenden, batu ujian bagi dialog, pencarian kerja sama, mencari kolaborasi, kepada suatu teologi agama. Realitas transenden berada di luar kemampuan pengetahuan kita. Ia tidak dapat dilukiskan. Setiap tradisi agama menegaskan suatu realitas transenden di

luar atau berada dalam diri kita. Ia betul-betul ada dan berharga –dan difahami olehnya, dan memberikan diri kita sendiri kepadanya, merupakan pembebasan atau penyelamatan bagi pemeluk kepercayaan. Berada di luar jangkauan konsep manusia. Abadi, kaya, tak terbatas dan transenden. Ya, realitas transenden, *an sich*.

Walaupun begitu, ada satu perbedaan antara realitas transenden dan realitas transenden sebagai sesuatu yang dialami dan difikirkan oleh manusia. Sebagai manusia kita hanya dapat menaruh kewaspadaan terhadap realitas transenden. Pendek kata, sangat terbuka kemungkinan untuk berfikir dalam kerangka perbedaan pengalaman realitas transenden yang pada akhirnya bermuara menjadi satu. Adalah bagian dari pekerjaan teologi agama untuk mengeksplorasi antara transendensi kemanusiaan dengan realitas transenden sebagai kategori teologi universal yang memiliki makna yang dalam pada satu dunia yang global.

Jika teologi-teologi partikular berharap untuk menekankan suatu pandangan transendensi yang partikular, atau jika sekularisme berharap untuk menolak transendensi secara keseluruhan, teologi agama berharap untuk menggariskan bahwa dalam suatu konteks global yang holistik dan integral, pandangan partikular hanyalah – partikular dan parsial. Teologi agama juga bermaksud menekankan bahwa ada sebuah kehancuran yang bisa diakui dalam kewaspadaan terhadap transendensi di dunia Barat sekular, di mana fundametalisme dengan segala bentuknya merupakan reaksi alami atas hilangnya transendensi dalam keseluruhan budaya, dan bahwa di Barat sendiri tengah berkembang pemiskinan, nihilisme, kedangkalan, bahkan kesuraman material kehidupan dalam satu dunia yang menggundulkan transendensi.

Teologi agama memandang urgensi untuk mengkonseptualisasikan dan memahami transendensi dalam konteks global, bukan hanya dalam pengertian kebangkitan transendensi realitas, tetapi juga dalam pengertian kebangkitan transendensi di dalam dan di antara alam dan manusia. Transendensi telah melakukan kewaspadaan manusia terhadap alam, kesadaran manusia terhadap

kemanusiaan, dan kesadaran manusia terhadap realitas transenden.

Kita bisa mengatakan bahwa terma transendensi menjadikategori teologi universal. Kita telah menegaskan bahwa kita tidak dapat dan tidak akan pernah tahu apakah transendensi itu, *an sich*, secara menyeluruh. Dengan bukti yang sama, teologi agama menegaskan bahwa melalui apa yang telah kita akses –dalam tradisi agama, dan melalui kebangkitan kembali kebenaran, keindahan, kesehatan, masyarakat, sains, sejarah, dan melalui dialog dunia, --kita cukup tahu dan kita akan lebih banyak, sementara kita dapat hidup secara transenden dan menolong orang lain untuk hidup secara transenden menuju milenium yang akan datang.

j) Sketsa Teologi Agama

Lalu, apakah sketsa bagi teologi agama di masa mendatang? Dengan saran apa hal ini mungkin dikonseptualisasikan kategori teologis yang universal yang mungkin membentuk satu kerangka keberanian global ini? Kita akan melihat hal ini dari dua pokok: general dan doktrinal.

Garis besar tentang teologi agama yang general sudah dipersatukan. Tradisi agama adalah sama yang memungkinkan manusia untuk memahami dan difahami oleh transendensi. Tradisi agama adalah kategori teologi universal yang tidak berhenti pada tujuan akhir, tetapi juga menyusun sarana. Tujuan di mana tradisi agama mengerahkan perhatiannya adalah bahwa manusia melalui mereka akan meraih keimanan dalam transendensi. Jadi keimanan dan transendensi adalah kategori teologis yang universal.

Dalam sebuah tradisi agama terdapat delapan elemen yang telah kita lihat di awal. Delapan elemen ini universal, dalam arti semuanya ada dalam seluruh tradisi agama, meskipun dengan bobot dan keseimbangan yang berbeda. Meskipun dengan nuansa yang berbeda, kedelapan elemen ini juga ada secara universal dan pada tingkat ini menjadi kategori teologis universal. Seperti halnya tradisi agama itu

sendiri, delapan elemen itu juga berubah, mereka tersusun, saluran, sarana untuk tujuan mencapai keimanan dalam transendensi. Jadi, pemikiran (atau aktualitas) komunitas religius dan delapan elemen –spiritualitas merupakan *nexus* teologi universal kategori dalam seluruh tradisi agama yang lebih luas.

Dalam teologi agama yang general ini –manusia, melalui keimanan sebagai kategori teologi universal, menggunakan tradisi agama dan *nexus*-nya dari delapan elemen ini sebagai sarana memahami atau difahami oleh transendensi, --kategori teologi universal yang lain--- kita dapat melihat garis besar doktrin yang lebih detail bahwa memiliki signifikansi universal.

- Transendensi yang telah kita lihat di awal, tetap penting.
- Menuliskan tentang manusia merupakan tanda sifat manusia yang terlalu mementingkan diri sendiri dan karena itu harus dihindari. Kelemahan dalam hakikat manusia ini, terbentuk dalam berbagai cara yang berbeda oleh seluruh tradisi, mengarahkan kepada kesulitan dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dengan transendensi dan dengan alam.
- Peran iman sangat penting, seperti yang telah kita buktikan. Hal ini merupakan kemampuan yang tersembunyi dalam hakikat manusia yang, jika didorong tentang dengan suatu pemahaman tentang transendensi, dapat membantu manusia untuk bergerak dan mementingkan diri sendiri menjadi peduli pada alam, manusia lain dan realitas transendental.
- Hakikat manusia, bukanlah sekedar hal yang bersifat individual. Individu bukanlah *monad* yang terpisah. Mereka hidup dan tumbuh sebagai pribadi dalam suatu komunitas. Apakah dipandang dalam terma pribadi dalam image Tuhan, dalam terma pemikiran Atman atau dalam terma hakikat Budha, manusia menjadi manusia dan hidup sebagai manusia dalam satu komunitas.
- Tradisi agama adalah bagian dari masyarakat yang lebih luas dan mereka memiliki sumbernya masing-masing sebagai saluran yang tersusun yang dengannya manusia difahami oleh transendensi.

- Etika individu tetap penting; tradisi agama menyetujui bahwa manusia tidak boleh dibunuh kecuali dalam kondisi ekstremitas, manusia harus menghormati keluarganya, dan manusia tidak boleh mencuri, berbohong dan mementingkan diri sendiri.
- Etika sosial juga penting dalam sebuah dunia global: penelusuran hak asasi manusia, diskusi tentang peran wanita, hakikat keadilan sosial, upaya perdamaian, kebutuhan mencintai dan dicintai, dan perasaan untuk kesederhanaan kreatif dalam hidup.
- Etika ekologi adalah bagian yang lebih luas lagi dari etika: perasaan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi, bahwa kebijakan ekonomi harus menghargai lingkungan yang berkesinambungan, bahwa ekonomi adalah untuk mempertahankan individu dan lingkungan juga mencari keuntungan, dan bahwa sumber energi harus dilestarikan untuk kemanfaatan jangka panjang.
- Untuk mempertahankan *concern* dunia luar; sisi dalam spiritualitas tetap penting.
- Dalam kerangka ini, penting bagi teologi agama untuk mempertimbangkan hubungan antara manusia, bumi dan transendensi.

Jelasnya, munculnya teologi agama yang membingkai kategori teologi universal adalah sebuah proyek baru. Bidang yang masih perawan. Cenderung dikerjakan oleh ilmuwan pada level abstraksi tertentu. Ia menjadi suatu fakta yang lebih memaksa untuk hidup bidang religius dan teologi yang lebih luas.

Dorongan final dalam pendekatan teologis terhadap studi agama berpusat pada pencarian sebuah etika teologi global. Ide ini secara parsial dihubungkan dengan karya Hans Kung, tetapi spirit dan instinknya menjadi bertambah luas.

Etika global adalah teologi agama yang menegaskan bahwa tradisi agama yang berbeda diarahkan pada suatu anggapan bahwa semua agama (kebudayaan dan bangsa) berada dalam satu etika. Untuk menciptakan dunia yang

berkesinambungan dan harmonis bagi anak cucu kita, maka perlu untuk saling bekerja sama. Meninggalkan bagian teologi yang lama dan berbagi pemikiran, ide dan harapan menjadi penting untuk mewujudkan suatu dunia baru milik bersama yang tidak dapat menjadikan masing-masing tradisi berjalan secara terpisah atau saling bertentangan.

Pada tingkat ini ia cenderung lebih konkrit dan pragmatis dari pada penelusuran teologi agama dan kategori teologi yang universal, yang kadang-kadang dapat dioperasikan pada level yang lebih jauh. Dalam batas-batas tertentu, tidak hanya melibatkan persoalan akademik, tetapi juga lembaga dan pemimpin agama. Bagian pertanyaan yang melekat di sini adalah apakah lembaga seperti parlemen agama-agama dunia akan diarahkan untuk mendiskusikan persoalan-persoalan global secara reguler. Tetapi *concern* lembaga semacam ini justru cenderung pragmatis: kedamaian, ekologi, hak asasi manusia, dan lain-lain, dan bukan konsep teologis yang lebih abstrak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

BAB VII | **JENIS PENELITIAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

A. Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menghimpun data aktual. Terdapat dua pengertian, yang pertama mengartikannya sebagai kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis. Deskripsi semacam ini berguna untuk mencari masalah sebagaimana halnya hasil penelitian pendahuluan atau eksplorasi.

Pengertian kedua menyatakan bahwa Metode deskriptif dilakukan oleh peneliti yang menggunakan Metode kualitatif. Setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan (*field*) tidak membawa alat pengumpul data, melainkan langsung melakukan observasi atau pengamatan evidensi-evidensi, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis dengan langkah-langkah berikut:

1. Memilih dan meringkas dokumen,
2. Pengkodean,
3. Pembuatan catatan objektif,
4. Membuat catatan marginal,
5. Membuat catatan reflektif,
6. Penyimpanan data,
7. Analisis selama pengumpulan data,
8. Analisis antar lokasi,
9. Membuat ringkasan sementara antar lokasi.

Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif positivistik dengan model-model penyajian data penelitian kuantitatif statistis, dengan penggunaan tabel, grafik, matrik dan semacamnya, bukan diisi dengan angka-angka tetapi dengan kata atau *phrase verbal* (dalam Muhadjir, 1992: 50-53).

Miles dan Huberman (dalam Muhadjir, 1992: 54-57) menunjukkan model penyajian data, yaitu:

1. Model untuk mendeskripsikan konteks penelitian.
2. Model yang perlu dipakai untuk memantau komponen

atau dimensi penelitian yang disebut dengan *check-list matrix*.

3. Model untuk mendeskripsikan perkembangan waktu.
4. Matrik tata-peran yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau yang lainnya dari berbagai pemeran.
5. Matrik konsep terklaster.
6. Matrik tentang efek atau pengaruh.
7. Matrik dinamika lokasi.
8. Menyusun daftar kejadian.
9. Jaringan kausal.
10. Konsekuensi prediksi.
11. Tabel kontingensi.

Selanjutnya, Miles dan Huberman (dalam Muhadjir, 1992: 57-6), menyajikan 12 siasat untuk menarik kesimpulan dengan menelaah sajian hasil analisis sebagai berikut:

1. Menghitung responden yang memberi jawaban.
2. Menentukan pola atau tema.
3. Mengemukakan alasan bagi sesuatu yang logis konvensional.
4. Mengklasterkan.
5. Membuat metapor.
6. Memecah variabel.
7. Dari yang spesifik mencari ide generalisasinya.
8. Memfaktorkan.
9. Mencari relasi antar variabel.
10. Mencari intervening variabel.
11. Mengkonstruksikan mata rantai logis antara berbagai intervensi.
12. Menyusun konsep atau teori koheren.

B. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara melakukan penelitian dengan percobaan, yaitu melakukan manipulasi variabel-variabel eksperimental; mencari hubungan antara beberapa variabel dengan satu variabel, atau satu variabel dengan satu variabel lain. Berapa banyak variabel yang dimanipulasi? Hal itu tergantung kepada kemampuan peneliti. Berapa faktor variabel yang mempengaruhi variabel yang diteliti? Hal ini perlu dipertegas, terlebih lagi di dalam ilmu sosial. Sangat sulit mencari hubungan linier atau variabel langsung mempengaruhi satu variabel lainnya.

Biasanya sangat banyak variabel yang mempengaruhi satu variabel tersebut. Perlu memagari variabel yang akan dipelajari dalam penelitian dengan Metode eksperimen ini. Surachman (1973), menjelaskan tiga pola utama dalam melakukan eksperimen, yaitu

1. Teknik unit tunggal
2. Teknik unit paralel
3. Teknik unit rotasi.

Teknik unit tunggal dijelaskannya bahwa kepada sebuah unit percobaan itu dikeluarkan variabel tertentu, kemudian dilakukan pengukuran akibat dari masing-masing tindakan itu.

Pada teknik unit paralel disediakan dua unit objek percobaan, kepada unit pertama diberikan atau dimasukkan variabel tertentu dan kepada unit yang kedua tidak dimasukkan variabel tertentu itu. Kedua unit percobaan itu adalah sejodoh. Unit objek percobaan yang mendapat masukan variabel tertentu itu adalah unit eksperimen dan unit objek yang lainnya menjadi unit kontrol.

Pada teknik unit rotasi ditentukan terlebih dahulu unit objek eksperimen dan setiap unit tersebut berkedudukan sebagai objek eksperimen juga sebagai objek kontrol. Prosesnya sebagai berikut, fase pertama dilakukan percobaan kepada unit A, fase kedua dilakukan percobaan kepada unit B, fase ketiga dilakukan kepada unit A lagi. Fase kedua menjadi kontrol fase kesatu dan sebaliknya. Fase kedua menjadi kontrol fase ketiga dan sebaliknya.

Eksperimen di sebuah laboratorium atau ruangan tertentu akan lebih memudahkan. Proses eksperimen dilakukan secara lebih intensif karena variabel-variabel yang tidak diperlukan dengan lebih mudah dihindari daripada eksperimen yang dilakukan di dalam kehidupan masyarakat tertentu di mana variabel-variabel luar yang tidak diperlukan bisa mengganggu proses tersebut.

Pada kegiatan dakwah, eksperimen dapat dilakukan di sebuah desa atau kampung. Misalnya peneliti melakukan percobaan mengenai beberapa media dakwah; mana di antara media-media yang dicobakan itu yang lebih efektif. Atau mencobakan teknik dakwah mana yang lebih efektif antara teknik ceramah yang materinya umum kepada kelompok pengajian tertentu, atau teknik penyajian materi terstruktur yang disampaikan tersebut.

Langkah-langkah eksperimen sosial atau eksperimen dakwah adalah sebagai berikut:

1. Menentukan konsep yang akan dieksperimenkan.
2. Menentukan objek eksperimen, individu atau kelompok.
3. Menentukan hipotesis.
4. Menyiapkan angket dan pedoman wawancara.
5. Memasukkan konsep dan mengevaluasi.

Sebelum proses eksperimen dilakukan tentu harus diketahui terlebih dahulu situasi dan kondisi konsep yang telah ada di dalam objek eksperimen itu. Untuk tindakan generalisasi, maka objek ditentukan melalui teknik sampling.

C. Metode Survei

Metode survei bertujuan mengumpulkan data sederhana dalam rangka menguji hubungan-hubungan variabel yang terlebih dahulu dihipotesiskan. Oleh karena itu survei juga bisa melangkah lebih jauh, yaitu mempelajari fenomena, menerangkan dan menjelaskannya, baik untuk keperluan praktis maupun untuk keperluan teoritis. Dari sudut ruang lingkup, survei mencakup a. ciri demografis dari masyarakat, b. lingkungan sosialnya, c. aktivitas, d. pendapat dan sikapnya (Moser, dalam Singarimbun dan Effendi, 1992: 7-R). Dari sudut proses, penelitian survei mulai dari menentukan masalah, kemudian menentukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

D. Jenis-jenis Metode Penelitian

Banyak penulis buku metode penelitian (kuantitatif) berbeda pandangan dalam menjelaskan jenis-jenis metode penelitian. Misalnya de Vaus tidak menyertakan metode historikal, deskriptif, dan korelasional sebagaimana disepakati oleh Isaac & Michael dan Rakhmat.

Boleh jadi de Vaus menganggap analisis korelasional hanya sebagai alat statistik dalam metode atau desain penelitian.

Rakhmat tidak menyertakan metode longitudinal dan *cross-sectional* yang oleh Isaac & Michael digolongkan sebagai contoh dalam metode *developmental*. Analisis isi (seperti *documentary analyses*,

anecdotal records, critical incident reports) digolongkan kedalam metode deskriptif oleh Isaac & Michael.

Sebelum agak merinci penjelasan beberapa metode/desain penelitian, penulis merasa perlu mengangkat pandangan de Vaus (2009: 1-3) tentang dua tipe fundamental pertanyaan penelitian para periset sosial. Pertama, “apa yang terjadi?” (riset deskriptif) dan kedua, “mengapa sesuatu terjadi?” (riset eksplanatoris).

Riset deskriptif dianggap sepele oleh sebagian orang karena dinilai hanya memberi ‘*mere description*’ (gambaran sepele) tentang objek penelitian.

Menurut de Vaus, deskripsi yang baik sangat bermanfaat dalam segenap upaya riset yang mendasari pengetahuan kita tentang bentuk dan sifat masyarakat. Riset deskriptif mencakup banyak riset yang disponsori pemerintah termasuk sensus penduduk, pengumpulan indikator-indikator sosial dan informasi ekonomi seperti pola-pola belanja rumah tangga, kajian-kajian pemanfaatan waktu, statistik kejahatan dan ketenagakerjaan/pengangguran.

Deskripsi bisa abstrak atau konkret. Deskripsi konkret misalnya perubahan profil umur dari populasi, bauran gender di tempat kerja, atau bauran etnik suatu komunitas. Deskripsi abstrak contohnya peningkatan/penurunan tingkat ketidakadilan sosial, tingkat sekularitas masyarakat, atau berapa banyak kemiskinan dalam komunitas tertentu.

Deskripsi yang tepat sangat bermanfaat dalam menetapkan kebijakan perubahan sosial atau pembangunan. Deskripsi yang baik juga dapat memprovokasi pertanyaan ‘mengapa’ dalam penelitian eksplanatoris, misalnya deskripsi tentang makin lebarnya kesenjangan sosial merangsang pertanyaan mengapa hal ini terjadi.

Namun de Vaus mengingatkan, deskripsi dapat tergelincir menjadi pengumpulan fakta yang kurang bermakna. C.W. Mills (1959) seperti dikutip oleh de Vaus, menyebut kesalahan itu sebagai ‘*abstracted empirism*’ (empirisisme terabstaksi).

Banyak contoh survey dan studi kasus yang tidak fokus dan karenanya hanya menyajikan informasi trivial (biasa-biasa saja, ‘*ecek-ecek*’). Kegagalan penelitian deskriptif macam ini tidak mampu memprovokasi pertanyaan ‘mengapa’ atau menyediakan dasar bagi generalisasi. Tentu kesalahan penelitian deskriptif seperti ini harus dipandang sebagai kesalahan peneliti, bukan keburukan intrinsik penelitian deskriptif.

Riset eksplanatoris berfokus pada pertanyaan ‘mengapa’, misalnya mengapa di Kabupaten Indramayu sering dan banyak terjadi perceraian. Deskripsi tingkat perceraian di satu kabupaten dan perbandingan kecenderungan perceraian antarkabupaten adalah satu hal, sedangkan pengembangan penjelasan tentang mengapa tingkat perceraian begitu tinggi atau tingkat perceraian di satu kabupaten lebih tinggi daripada kabupaten lain adalah hal lain. Menjawab pertanyaan ‘mengapa’ melibatkan pengembangan penjelasan kausal.

Penjelasan kausal beranggapan bahwa fenomena Y (seperti tingkat pendapatan) dipengaruhi oleh faktor X (seperti gender). Kompleksitas hubungan kausalnya ada tiga macam sebagaimana digambarkan oleh de Vaus:

- a) hubungan kausal langsung
- b) hubungan kausal tidak langsung: sebuah rantai kausal
- c) sebuah model lebih rumit dari hubungan-hubungan kausal langsung dan tidak langsung

Kausalitas (hubungan sebab-akibat) tidak selalu ditemukan dalam penelitian. Dua variabel, dua faktor, atau dua kejadian boleh jadi berlangsung secara kebetulan, bukan yang satu menyebabkan yang lainnya.

Contoh, tingkat perceraian cenderung naik sebagaimana tingkat kriminalitas. Tetapi, bukan berarti kecenderungan peningkatan perceraian mengakibatkan peningkatan kriminalitas. Kedua hal itu lebih mungkin sama-sama disebabkan oleh gejala sosial lain, yaitu pemerataan kemiskinan.

Setelah membahas dua sifat penelitian, deskriptif dan eksplanatoris, sekarang mari kita bahas **jenis-jenis metode penelitian**.

E. Metode Deskriptif

Tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan secara sistematis fakta dan sifat-sifat dari populasi atau *area of interest* tertentu, secara faktual dan akurat.

Contoh penelitian deskriptif antara lain sebuah survei opini publik tentang sikap pemilih sebelum pemilu/pilkada berlangsung, survei kepada masyarakat untuk mengetahui kebutuhan pendidikan vokasional, kajian tentang uraian kerja semua jabatan dalam organisasi tertentu atau laporan tentang nilai ebtanas/ujian di sekolah-sekolah sewilayah.

Isaac & Michael menjelaskan dua karakteristik penelitian deskriptif. Pertama, penelitian ini digunakan dalam pengertian literal, yaitu mendeskripsikan situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

Penelitian ini merupakan akumulasi basis data yang hanya bersifat deskriptif; tidak bermaksud menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, atau mengungkap makna-makna dan implikasi-implikasi, walau penelitian-penelitian bertujuan semacam ini dapat dapat mencakup (*incorporate*) metode deskriptif.

Namun demikian para peneliti tidak sepakat tentang “penelitian deskriptif” dan mereka sering memperluas makna istilah ini sehingga meliputi segenap bentuk penelitian kecuali penelitian historikal dan eksperimental. *Survey studies* atau metode survey sering dipakai dalam konteks yang lebih luas ini.

Kedua, metode deskriptif dalam pengertian *survey studies* mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- 1) mengumpulkan informasi faktual yang rinci untuk mendeskripsikan fenomena,
- 2) mengidentifikasi masalah-masalah atau menjelaskan (*justify*) kondisi-kondisi dan praktek-praktek yang sedang terjadi,
- 3) melakukan perbandingan dan evaluasi,
- 4) mengetahui apa yang dilakukan orang lain terhadap masalah dan situasi serupa, lalu belajar dari pengalaman mereka untuk membuat keputusan dan perencanaan masa depan.

Memperhatikan tujuan-tujuan metode deskriptif sebagaimana dipaparkan oleh Isaac & Michael di atas, sekilas tidak ada perbedaan substantif dengan penelitian yang bersifat deskriptif seperti yang dimaksudkan oleh de Vaus.

Namun cara mereka mengklasifikasikan konsep jenis metode dan sifat penelitian menunjukkan perbedaan paradigmatis. Perbedaan ini dipertegas dengan penjelasan penelitian korelasional oleh Isaac & Michael yang oleh de Vaus (*ibid.*: 95-96) hanya dipandang sebagai cara atau alat statistik untuk mengetahui derajat asosiasi antarvariabel. Asosiasi macam ini dapat ditampilkan dengan memakai ringkasan statistik seperti koefisien korelasi, atau dengan tabulasi silang dan grafik.

Berdasarkan kesadaran tentang perbedaan paradigmatis itu, penjelasan tentang jenis-jenis metode penelitian tetap mengacu pada pendapat Isaac & Michael. Perspektif de Vaus sengaja disandingkan untuk memberi contoh perbedaan pendapat.

Sebelum melangkah ke penjelasan tentang metode penelitian *developmental*, berikut ini adalah langkah-langkah penelitian deskriptif menurut Isaac & Michael:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan penelitian dengan istilah-istilah yang spesifik dan jelas. Fakta dan sifat apa saja yang ingin diungkap?
- 2) Merancang pendekatan. Bagaimana data akan dikumpulkan? Bagaimana para subjek dipilih untuk menjamin keterwakilan populasi yang akan dideskripsikan? Instrumen dan teknik observasi apa saja yang tersedia atau perlu dikembangkan? Apakah Metode pengumpulan data perlu diuji di lapangan dan para pengumpul data perlu dilatih?
- 3) Mengumpulkan data.
- 4) Melaporkan hasil penelitian.

F. Metode *developmental*

Metode penelitian ini bertujuan menyelidiki pola-pola dan urutan-urutan (*sequences*) pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi dari waktu.

Contoh penelitiannya antara lain studi-studi pertumbuhan longitudinal yang secara langsung mengukur sifat (*nature*) dan tingkat (*rate*) perubahan-perubahan dalam satu sampel dari anak-anak yang sama pada tingkatan (*stages*) perkembangan yang berbeda; studi-studi pertumbuhan *cross-sectional* yang secara tidak langsung mengukur sifat dan tingkat perubahan-perubahan yang sama dengan mengambil sampel anak-anak yang berbeda dari tingkatan (*levels*) umur yang representatif; atau studi-studi kecenderungan (*trend*) yang dirancang untuk menentukan pola-pola perubahan masa lalu dalam rangka meramalkan pola-pola kondisi masa depan.

Perbedaan utama antara penelitian longitudinal dan *cross-sectional* adalah dimensi waktu. Menurut de Vaus (2009: 170), desain penelitian *cross-sectional* memiliki tiga ciri distingtif, yaitu tidak berdimensi waktu; bergantung pada perbedaan-perbedaan yang ada daripada perubahan akibat intervensi (dalam eksperimen); dan kelompok-kelompok didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang ada daripada pengelompokan acak. Ciri ketiga ini diilustrasikan oleh de Vaus (*ibid.*: 173) dengan gambar di bawah ini.

Isaac & Michael (*ibid.*: 46) menjelaskan karakteristik penelitian *developmental* yang mencakup Metode longitudinal, *cross-sectional*, dan studi *trend* sebagai berikut:

- 1) Penelitian *developmental* berfokus pada studi variabel-variabel dan perkembangan mereka selama bulanan atau tahunan. Penelitian ini menanyakan pola pertumbuhan apa saja yang terjadi, bagaimana tingkat (*rate*) pertumbuhannya, arahnya, urutannya, dan faktor-faktor saling terkait yang mempengaruhi sifat-sifat ini.
- 2) Masalah *sampling* dalam metode longitudinal menjadi rumit karena sedikitnya subjek yang berperanserta bertahun-tahun.
- 3) Penelitian *cross-sectional* biasanya melibatkan lebih banyak subjek, namun memberi deskripsi lebih sedikit faktor-faktor pertumbuhan daripada penelitian longitudinal.

Langkah-langkah penelitian *developmental* menurut Isaac & Michael sebagai berikut:

- 1) Tetapkan masalah atau nyatakan tujuan-tujuannya.
- 2) Kaji ulang literatur untuk mendapatkan acuan dari informasi yang tersedia dan untuk membandingkan metode-metode penelitian termasuk instrumen-instrumen dan teknik-teknik pengumpulan data yang tersedia.
- 3) Rancang pendekatannya.
- 4) Kumpulkan data.
- 5) Evaluasi data dan laporkan hasilnya.

G. Metode Studi Kasus

Penelitian ilmiah, di samping memperhatikan dengan sungguh-sungguh derajat “keilmiahan” dan “objektivitas”, juga mempertimbangkan dengan serius aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, agama, dan estetika. Objek ilmu pengetahuan dalam berbagai jenis dan paradigmanya selalu terikat oleh nilai-nilai yang melingkupinya. Pertimbangan nilai-nilai dapat terlihat pada saat seorang peneliti memperhitungkan dengan seksama aspek-aspek manfaat dan konsekuensi yang mungkin ditimbulkan oleh suatu hasil penelitian. Demikian pula tujuan pragmatis ataupun akademik yang mendorong penelitian itu dilakukan, dengan sendirinya ikut mewarnai dan menentukan bagaimana penelitian itu dilakukan dan seperti apa hasil yang diperoleh darinya. Aspek-aspek tersebut berlanjut pada saat publikasi hasil penelitian dilakukan. Seperti apa reaksi para pembaca dan bagaimana kelanjutan dari objek penelitian yang dilakukan.

Metode studi kasus dikenal dalam barisan penelitian-penelitian kualitatif. Metode ini dipilih lebih karena pertimbangan objek penelitian daripada konsekuensi metodologis (Stake, 2009: 300-311). Dengan demikian, kasus yang dimaksud adalah aktivitas pemilihan yang dilakukan peneliti terhadap satu objek di antara objek-objek lainnya. Penelitian studi kasus biasanya memilih kasus dari “tempat” tertentu secara terbatas. Stake (2009, 300-311), mengidentifikasi tiga jenis studi kasus, yakni:

1. *Studi kasus intrinsik*; pemilihan objek yang tidak disertai dengan tujuan perkembangan teori, melainkan terbatas memahami sebuah kasus tertentu sebab dianggap menarik minat,
2. *Studi kasus instrumental*; dengan mencermati secara mendalam dan menyeluruh, dengan tujuan untuk memperbaiki teori, dan
3. *Studi kasus kolektif*; sebagai pengembangan studi kasus instrumental, dengan meneliti sejumlah kasus secara bersamaan untuk mengetahui kondisi secara umum.[191]

Penelitian studi kasus selalu melihat sesuatu yang unik atau yang berbeda di lapangan. Keunikan dan perbedaan pada objek itulah yang menentukan pemilihan metode studi kasus sebagai metode kajian. Studi kasus hendaknya tetap memperhatikan konteks sosial dari fokus yang menjadi pusat perhatiannya. Studi kasus dilakukan dengan menganalisis dan mengkaji berbagai hal dari subjek yang relatif kecil.

Sebelum studi kasus dilakukan, hendaknya seorang peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menentukan dan memastikan “kelayakan” objek yang akan dikajinya. Kasus yang memiliki aspek heterogenitas dan kompleksitas akan lebih menarik dan bersyarat untuk dikaji daripada kasus-kasus yang terlalu sederhana. Vredenburg, (1983: 40-41) menyarankan empat cara melakukan studi kasus, yakni:

1. *Teknik tematis*; dengan mendeskripsikan aktivitas keluarga menurut tema-tema tertentu
2. *Teknik otobiografi*; deskripsi pendapat secara bebas masing-masing anggota
3. *Teknik kejadian khas*; baik yang menyedihkan maupun yang menyenangkan yang pernah dialami, dan
4. *Teknik kejadian satu hari* yang ditentukan secara mana suka.

Studi Kasus dinilai sangat sesuai dengan penelitian-penelitian *cultural studies*, karena:

1. Studi kasus sesuai dengan hakekat *cultural studies* yakni segala sesuatu yang diperbuat oleh kebudayaan seperti masalah-masalah aktual yang muncul di permukaan.
2. Studi kasus memberikan hak bersuara, baik pada orang yang tidak mempunyai kekuasaan (*powerless*) maupun yang tidak bersuara (*voiceless*) [192]

Pengumpulan data studi kasus (Daymon & Holloway, 2008: 162) seperti halnya penelitian pada umumnya, melakukan beberapa proses seperti berikut:

1. Analisis mendetail dan mendalam kasus yang telah dipilih,
2. Berusaha memahaminya dari sudut pandang komunitas penelitian, secara emik,
3. Membangkitkan perhatian satu dengan yang lain sehingga terjadi komunikasi dengan harmonis,
4. Memahami aspek komunikasi dan pengalaman-pengalaman yang terjadi, dan
5. Menjaga keharmonisan antara peneliti dan objek sekaligus melakukan pencatatan.

Studi kasus dibedakan atas dua jenis, yakni studi kasus tunggal dan studi kasus kolektif atau majemuk.

1. Studi kasus tunggal memungkinkan untuk melakukan penelitian secara mendalam. Umumnya bersifat eksploratif, terfokus pada sejumlah kecil kejadian.
2. Studi kasus kolektif memberikan kemungkinan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan antarkasus.

Studi kasus yang memilih terlalu banyak kasus akan menyulitkan peneliti dalam menganalisis objeknya. Olehnya itu, jumlah kasus yang dikaji hendaknya tidak terlalu banyak. Daymon dan Holloway menyarankan agar kasus yang dipilih sebagai objek kajian hendaknya tidak lebih dari empat kasus. Hal ini dimaksudkan agar analisis kasus dapat lebih dalam dan berisi. Dalam memilih kasus, hendaknya mempertimbangkan alasan-alasan yang ilmiah dan logis, serta menunjukkan batas-batas yang jelas.

Tujuan studi kasus adalah mengkaji secara intensif latar belakang, status terkini, dan interaksi unit-unit sosial (individu, kelompok, lembaga, atau komunitas) dengan lingkungannya.

Menurut Isaac & Michael (*ibid.*: 48), studi kasus merupakan investigasi mendalam atas unit sosial tertentu yang menghasilkan sebuah gambaran lengkap dan tertata baik dari unit sosial tersebut. Cakupan gambaran itu tergantung pada tujuan-tujuan penelitiannya.

Studi kasus dapat mengkaji keseluruhan siklus kehidupan atau hanya satu segmen terpilih; bisa berkonsentrasi pada faktor-faktor spesifik atau mengkaji totalitas elemen-elemen atau kejadian-kejadian.

Berbeda dengan survei yang bermaksud mengkaji sedikit variabel pada sejumlah besar sampel dari populasi unit-unit, studi kasus bermaksud mengkaji sedikit unit dengan cakupan variabel dan kondisi dalam jumlah besar.

Sifat eksploratif studi kasus itu berguna memberi latar belakang informatif dalam rencana investigasi utama ilmu-ilmu sosial. Berkat sifat intensifnya, studi kasus dapat mengungkap variabel-variabel, proses-proses, dan interaksi-interaksi penting yang patut mendapat perhatian ekstensif.

Studi kasus bisa menemukan landasan baru dan sering menjadi sumber hipotesis-hipotesis yang berguna untuk studi lanjutan. Data studi kasus menyediakan anekdot-anekdot bermanfaat dan contoh-contoh untuk mengilustrasikan temuan-temuan statistik yang lebih umum.

Selain manfaat atau kekuatan di atas, studi kasus juga memiliki kelemahan. Fokusnya yang sempit pada sedikit unit, membatasi keterwakilan (*representativeness*) studi kasus.

Generalisasi yang valid untuk populasi asal unit-unit ini hanya bisa diperoleh setelah penelitian lanjutan selesai. Penelitian lanjutan ini berfokus pada hipotesis-hipotesis spesifik dan menggunakan Metode sampling yang tepat. Kelemahan lainnya adalah kerentanan terhadap bias-bias subjektif.

Kasus dipilih mungkin karena dramatis, bukannya bersifat khas; atau karena kasusnya cocok dengan prakonsepsi peneliti. Tafsiran subjektif mempengaruhi hasil penelitian; hal ini terjadi karena penilaian-penilaian selektif peneliti menentukan aliran data, atau menentukan tinggi rendahnya signifikansi data, atau penempatan data pada satu konteks daripada konteks lainnya.

Belum ada inventarisasi beragam tipe studi kasus, begitu menurut Yin (1989) dalam "*Case Study Research: Design and Methods*" sebagaimana dikutip oleh de Vaus (*ibid.*: 228).

Namun menurut de Vaus, elemen-elemen studi kasus di bawah ini dapat membantu mengkerangkakan ragam studi kasus:

- a) deskriptif atau eksplanatoris
- b) menguji atau mengembangkan teori
- c) kasus tunggal atau jamak
- d) unit analisis yang – meminjam istilah Yin – ‘holistik’ (*cases as a whole*) atau ‘embedded’ (*cases that consist of various levels of components*)
- e) studi kasus paralel atau sekuensial
- f) retrospektif (memerlukan rekonstruksi sejarah kasus) atau prospektif (melacak perubahan mulai saat ini ke depan).

Langkah-langkah studi kasus menurut Isaac & Michael (*ibid.*: 48-49) adalah sebagai berikut:

- a) Nyatakan tujuan-tujuannya. Apa unit studinya? Sifat-sifat, hubungan-hubungan, dan proses-proses apa saja yang akan mengarahkan penelitian?
- b) Rancang pendekatannya. Bagaimana unit-unit akan dipilih? Sumber data apa saja yang tersedia? Metode pengumpulan data mana yang akan dipakai?
- c) Kumpulkan data.
- d) Susun informasi untuk merekonstruksi unit studi secara koheren dan terintegrasi dengan baik.
- e) Laporkan hasilnya dan diskusikan signifikansinya.

H. Metode kausal-komparatif atau ‘ex post facto’

Metode kausal-komparatif bertujuan menginvestigasi kemungkinan hubungan sebab dan akibat dengan cara mengamati akibat-akibat yang ada, lalu melacak faktor-faktor kausal yang memungkinkannya.

Metode ini kontras dengan metode eksperimental yang mengumpulkan data saat ini dalam kondisi-kondisi terkendali. Contoh tujuan penelitian kausal-komparatif antara lain mengidentifikasi faktor-faktor yang menandai orang-orang dengan tingkat kecelakaan tinggi atau rendah, dengan menggunakan data dari arsip perusahaan asuransi.

Contoh lainnya, menentukan atribut-atribut guru-guru efektif, misalkan berdasarkan evaluasi-evaluasi kinerja mereka dan data lain dalam arsip personal masing-masing; lantas arsip-arsip guru selama 10 tahun terakhir dikaji untuk dibandingkan datanya dengan jumlah

kehadiran sekolah musim panas atau dengan tiap faktor lainnya (Isaac & Michael, *ibid.*: 50).

Isaac & Michael menjelaskan karakteristik utama penelitian kausal-komparatif adalah sifatnya yang "*ex post facto*." Artinya, data dikumpulkan setelah seluruh kejadian (yang diteliti) berlangsung. Kemudian peneliti memilih satu atau lebih dampak (variabel terikat) dan mengkaji data masa lalu untuk mencari sebab-sebab, hubungan-hubungan, dan makna-makna mereka.

Metode eksperimental melibatkan satu kelompok eksperimental dan satu kelompok kontrol. Beberapa perlakuan (*treatment*) "A" diberikan kepada kelompok eksperimental, dan hasil pengamatan "B" diamati. Kelompok kontrol tidak dikenai "A" dan kondisi mereka dibandingkan dengan kelompok eksperimen untuk mengetahui dampak "A" mungkin menghasilkan "B." Proses ini dibalik oleh peneliti yang menggunakan metode kausal-komparatif. Peneliti mengamati "B" sebagai hasil yang telah ada dan mencari ke belakang beberapa sebab yang mungkin (kejadian-kejadian bertipe "A") yang terkait dengan "B."

Metode penelitian ini setidaknya mempunyai tiga kekuatan. Pertama, metode ini cocok dalam banyak keadaan yang tidak memungkinkan eksperimentasi karena:

(a) tidak mungkin memilih, mengendalikan, dan memanipulasi faktor-faktor yang diperlukan untuk mengkaji secara langsung hubungan-hubungan sebab-akibat,

(b) kendali atas semua variasi kecuali satu variabel terikat sangat tidak realistis dan artifisial sehingga mencegah interaksi normal dengan variabel-variabel berpengaruh lainnya,

(c) kendali-kendali laboratoris menjadi tidak praktis, mahal, atau mengandung kontroversi etika. Kedua, metode kausal-komparatif menghasilkan informasi bermanfaat tentang sifat (*nature*) fenomena: apa yang terjadi dengan sesuatu, dalam kondisi apa saja, dalam urutan dan pola mana saja, dsb.

Ketiga, perbaikan-perbaikan teknik, metode-metode statistik, dan desain-desain dengan fitur-fitur kendali parsial pada tahun-tahun terakhir, menjadikan metode ini lebih dapat dipertahankan.

Namun demikian, metode kausal-komparatif memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

a) Kelemahan utama desain *ex post facto* mana pun adalah kurangnya kontrol terhadap variabel-variabel bebas.

- b) Sulitnya memastikan faktor kausatif yang relevan betul-betul termasuk dalam banyak faktor dalam studi ini.
- c) Komplikasi berupa tiadanya satu faktor penyebab satu hasil (*outcome*). Satu *outcome* yang dikaji merupakan akibat dari kombinasi dan interaksi faktor-faktor secara bersama dalam kondisi-kondisi tertentu.
- d) Satu fenomena mungkin bukan hanya merupakan hasil beragam sebab, melainkan juga dapat mempunyai satu sebab dari satu bagian fenomena itu dan bagian lainnya mempunyai sebab berbeda.
- e) Ketika ditemukan suatu hubungan antara dua variabel, mungkin sulit menentukan mana penyebab dan mana akibat.
- f) Kenyataan bahwa dua atau lebih faktor saling terkait tidak otomatis menunjukkan hubungan sebab-akibat. Mungkin semua faktor itu terkait dengan faktor tambahan yang tidak dikenali atau teramati.
- g) Menggolongkan subjek kedalam kelompok-kelompok dikotomis (misal "*Achievers*" dan "*Nonachievers*") untuk tujuan perbandingan, menimbulkan ketidaknyamanan atau kekhawatiran dan masalah lainnya. Kategori-kategori seperti itu tidak jelas, berubah-ubah, dan sementara. Penelitian-penelitian semacam ini sering gagal menghasilkan temuan-temuan yang berguna.
- h) Studi-studi komparatif dalam situasi-situasi alamiah tidak memungkinkan seleksi terkendali terhadap subjek-subjek. Sangat sulit menempatkan kelompok-kelompok subjek yang mirip dalam segala hal kecuali terpapar satu variabel terhadap mereka.

Tanpa mengabaikan kelemahan-kelemahan di atas, Isaac & Michael (*ibid.*: 51) menjelaskan langkah-langkah penelitian kausal-komparatif sebagai berikut:

- a) Rumuskan masalah penelitian.
- b) Surveilah literatur terkait.
- c) Tetapkan hipotesis-hipotesis.
- d) Daftarlah asumsi-asumsi yang mendasari hipotesis-hipotesis dan prosedur-prosedur.
- e) Rancanglah pendekatannya: (a) pilihlah subjek-subjek dan bahan-bahan sumber sepatutnya, (b) pilih atau kembangkan teknik-teknik pengumpulan data, (c) tetapkan kategori-kategori untuk mengklasifikasikan data; kategori-kategori ini tidak boleh

- ambigu, cocok untuk tujuan studi, dan mampu mengungkap kemiripan-kemiripan atau hubungan-hubungan yang signifikan.
- f) Validasi teknik-teknik pengumpulan data.
 - g) Deskripsikan, analisis, dan tafsirkan temuan-temuan kedalam istilah-istilah yang jelas dan tepat.

I. Metode (*true*) eksperimental

Metode eksperimental bertujuan menginvestigasi kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan menerapkan satu atau lebih perlakuan terhadap satu atau lebih kelompok eksperimental dan membandingkan hasilnya dengan keadaan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan (Isaac & Michael, *ibid.*: 52).

Metode ini menuntut manajemen ketat atas variabel-variabel dan kondisi-kondisi eksperimental, baik melalui manipulasi terkendali langsung atau melalui pengacakan/randomisasi.

Metode ini berkonsentrasi pada pengendalian keragaman (*variance*). Tujuannya adalah

- (a) memaksimalkan keragaman variabel yang berasosiasi dengan hipotesis-hipotesis penelitian,
- (b) meminimalkan keragaman variabel yang tidak dikehendaki dan bukan merupakan objek studi, namun dapat mempengaruhi hasil penelitian,
- (c) meminimalkan kesalahan (*error*) atau variasi acak, termasuk kesalahan pengukuran. Solusi terbaiknya adalah seleksi acak subjek-subjek, penempatan acak subjek kedalam kelompok, dan penerapan acak perlakuan-perlakuan eksperimental kepada kelompok-kelompok.

Validitas internal adalah prasyarat (*sine qua non*) desain penelitian dan tujuan pertama metodologi eksperimental. Apakah manipulasi eksperimental dalam penelitian ini betul-betul membuat sebuah perbedaan?

Tujuan kedua metodologi eksperimental adalah validitas eksternal. Seberapa representatif temuan-temuannya dan dapatkah hasil-hasilnya digeneralisasikan untuk keadaan-keadaan dan subjek-subjek yang mirip.

Desain eksperimental klasik menjaga semua variabel tetap konstan kecuali satu variabel dengan perlakuan tunggal yang sengaja dimanipulasi atau dibiarkan berubah.

Kemajuan-kemajuan dalam metodologi ini seperti desain-desain faktorial dan analisis keragaman memungkinkan peneliti

memanipulasi lebih dari satu variabel atau bervariasi secara bersamaan dalam lebih dari satu kelompok eksperimental. Hal ini memungkinkan determinasi simultan dari

- (a) efek-efek variabel-variabel terikat,
- (b) variasi berasosiasi dengan variabel-variabel *classificatory* (*control, background, organismic*; disebut begitu karena variabel-variabel ini perlu dikendalikan, dibuat konstan, atau diacak agar efek-efek mereka ternetralkan, dibatalkan, atau disepadankan untuk semua kondisi),
- (c) interaksi kombinasi-kombinasi terpilih dari variabel-variabel terikat dan/atau *classificatory*.

Pendekatan eksperimental memang paling kuat karena kendalinya terhadap variabel-variabel yang relevan, tetapi juga paling restriktif dan artifisial. Inilah kelemahan utama dalam penerapannya yang melibatkan subjek-subjek manusia dalam situasi-situasi dunia nyata.

Manusia sering bertindak berbeda apabila perilaku mereka dibatasi secara artifisial, dimanipulasi, atau diterpa observasi dan evaluasi sistematis.

Langkah-langkah penelitian eksperimental menurut Isaac & Michael (*ibid.*: 53) adalah sebagai berikut:

- 1) Survei literatur terkait masalah penelitian.
- 2) Identifikasi dan rumuskan masalah.
- 3) Formulasikan satu hipotesis masalah, deduksikan konsekuensi-konsekuensinya, dan definisikan istilah-istilah dan variabel-variabel dasar.
- 4) Buatlah rencana eksperimental:
 - (a) kenali semua variabel noneksperimental yang dapat mengkontaminasi eksperimen, dan tentukan bagaimana mengendalikan mereka,
 - (b) pilih satu desain penelitian,
 - (c) pilih sampel untuk mewakili populasi, tempatkan subjek-subjek kedalam kelompok-kelompok, dan kenakan/arahkan (*assign*) perlakuan-perlakuan eksperimental kepada kelompok-kelompok,
 - (d) pilih atau buat dan validasi instrumen-instrumen untuk mengukur hasil eksperimen,
 - (e) rencanakan (*outline*) prosedur-prosedur pengumpulan data, dan kalau mungkin mencoba instrumen untuk

menyempurnakan instrumen-instrumen atau desain penelitian,

- (f) nyatakan hipotesis statistik atau nol.
- 5) Lakukan eksperimen-eksperimen.
- 6) Kurangi/saring data kasar sehingga menghasilkan penilaian terbaik atas efek yang dianggap terjadi.
- 7) Terapkan test signifikansi sepatutnya untuk meyakinkan orang tentang hasil-hasil penelitian.

Sebetulnya Isaac & Michael juga menjelaskan metode penelitian korelasional, kuasi eksperimental, dan riset aksi. Metode analisis isi juga telah banyak dikupas oleh penulis lain. Namun tulisan ini hanya bermaksud memberi gambaran sekilas tentang perspektif kuantitatif dalam sebagian metode penelitian. Mari kita lanjutkan pembahasan ke komponen penting dalam desain penelitian kuantitatif, yaitu statistika.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syaini, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995)
- Afwar Bajari dan Sahala TuaSaragih, *Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*, Rosda, 2011).
- Agus Surata& Tuhana Taufiq, *Atasi Konflik Etnis*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Ardianto, Elvinaro, 2010, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations, Kuantitatif dan Kualitatif*, Penerbit Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Bahdin Nur Tanjung dan Ardial, *Pedoman penulisan karya Ilmiah* (Prenada media Group, 2009)
- Bahtiar, Wardi. *Metodolgi Penelitian Ilmu Dakwah*, Cet. 1; Jakarta: Logos, 1997.
- Bahtiyar Effendy, *Teologi Baru Politik Islam. Pertautan Agama, Negara dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001)
- Branston Gill and Roy Stafford, *The Media Student's Book*, New York: Routge, 2003.
- Bryman, A. *Quantity and Quality in Social Reearch*, London: Unwin Hyman, 1988.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Prenada Media Group, 2009).
- Cassandra L.Book (ed.), *Human Cummunication: Principles, Contexts, and Skills*, New York: St. Martin's Press, 1984.
- Creswell, John W. *Resarch Design Qualitative and Quantitative Approaches*, London: Sage Publications, 1994
- Denzin K Norman, Yvonna Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publication, London, 2005

- Denzin, Norman K dan Yonna S. ed. *Lincoln Handbook of Qualitative Research*, London: Sage Publications, 1994
- Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 1990
- Fearing, Franklin. *Human Communication* dalam Lewis A. Dexter dan David White, *People Society and Mass Communications*, New York-London, 1964
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*,
Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian* (UMM Press, 2007).
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Hsun, Lu. *On Equal terms an Analysis of a Television Programme*, dalam John Caughie et.al, *Television Monograph, Television Ideology and Exchange*, London: The British Film Institute Educational Advisory Service, 1978.
- Ian Craib, *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas*, terj., (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1994)
- Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1995)
- John R. Bittner, *Mass Communication: An Intoduction*, New Jersey USA: Prentice Hall-Englewood Cliefs, 1986
- K.J. Veeger, *Realitas Sosial*, Jakarta: PT Gramedia, 1993
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)
- Lewis Coser, *The Functions of Social Conflict*, New York: The Free Press, 1974
- Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik*, (Prenada media Group, 2009).
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Macionis, John J., *Sociology*, New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1999

- Marczyk, Geoffrey dkk, 2005, *Essentials of Research Design and Methodology*, John Wiley and Sons Inc., Hoboken, New Jersey.
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, terj., (Jakarta: Rajawali Pers, 1992)
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Pustaka LP3ES).
- McQuail, Denis. *McQuail's Reader in Mass Communication Theory* London : SAGE Publications, Ltd. 2002
- McQuail, Denis., *Towards a Sociology of Mass Communication* London: Collier McMillan, 1969.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 23; Bandung: Rosda, 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (UII Press, 2007).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992)
- O'Brien, Martin, et al (ed), *Theorizing Modernity*, New York: Addison Wesley Longman Inc., 1999
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Evaluation Methods*, Beverly Hills: Sage Publications, 1987.
- Pawito. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (alfabeta, 2009).
- Riza Sihbudi & Moch Nurhasim (ed), *Kerusuhan Sosial di Indonesia, Studi Kasus Kupang, dataram dan Sambas*, Jakarta: Grasendo, 2002
- Robby I Chandra, *Konflik dalam Kehidupan Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, USA: Sari Knopp Biklen, 1982, h. 84.

- Robert N. Bellah, *Beyond Belief*, terj., (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terj., (Jakarta: Rajawali Press, 1988)
- Ruth A. Wallace dan Alisa Wolf, *Contemporary Sociological Theory: Expanding the Classical Tradition*, (New Jersey: Prentice Hall, 1999)
- Seyyed Hossein Nasr, *Ideal and Reality of Islam*, (London: George Allen & Unwin, 1966)
- Singarimbun, Masri. dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2009)
- Supranto, *Proposal Penelitian dengan Contoh* (UI Press, 2004)
- Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000.
- Tehrani, Majid. *Global Communication and World Politics, Domination, Development, and Discourse*, USA: Lynne Rienner Publisher, 1999.
- Tester, Keith. *Media, Culture and Morality* diterjemahkan Muhammad Syukri, *Media, Budaya dan Moral* Yogyakarta: Juxtapose, 2003
- Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama, Suatu Pengantar Awal*, terj., (Jakarta PT Grafindo Persada, 1995)
- Uday Pareek, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1996
- Wallace, Ruth & Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory*, New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1999
- Nyoman Kutha Ratna: *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010
- Daymon, Christine dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif*. Yogyakarta: Bentang

- Stake, Robert E. 2009. *"Studi Kasus"* (dalam *Handbook of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonne S. Lincoln, eds. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vredenburg, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Aminah, Siti. 2006. Metodologi Penelitian Ilmu Politik, dalam Suyanto, Bagong & Sutinah (ed). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Hendrarso, Emy Susanti. 2006. Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar, dalam Suyanto, Bagong & Sutinah (ed). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqin). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Bagong. 2006. Menetapkan Fokus dan Merumuskan Masalah yang Layak Diteliti, dalam Suyanto, Bagong & Sutinah (ed). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.



